YOU & PUBLISHER
Another Life
-Revenge and Love-
Yuyun Batalia

Another Life : Revenge and Love

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit

You&I Publisher

Desain Sampul:

Yuyun Batalia

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog

Cinta pernah membutakan Aletta. Membuatnya menjadi wanita paling bodoh yang tak tahu apapun tentang perselingkuhan suami dan adik tirinya yang terjadi te7mjpat di deka tnya.

Selama tujuh tahun ia menikah dengan pria yang ia anggap sebagai pria paling sempurna di dunia. Ia pikir, dirinya adalah satu-satunya wanita yang dicintai oleh suaminya. Akan tetapi, ia salah. Bukan hanya tidak jadi satu-satunya, ia bahkan tidak pernah dicintai oleh suaminya.

Alasan kenapa sang suami menerima perjodohan yang terjadi di antara mereka hanyalah demi harta warisan Aletta. Sementara cinta? Tidak ada kata itu sama sekali untuk Aletta. Sejak awal suaminya hanya mencintai Briella —adik tirinya.

Aletta tidak pernah menduga bahwa dua orang yang ia cintai dengan sepenuh hati tega menusuknya dari belakang. Merampas semua yang ia miliki lalu membunuhnya tanpa rasa penyesalan.

Aletta tewas dengan rasa sakit yang tidak tertahankan. Ia bersumpah, jika ia diberikan kehidupan kedua maka dirinya tidak akan pernah percaya pada laki-laki, tidak akan pernah mengasihi siapapun, dan tidak akan membiarkan orang lain memanfaatkannya ataupun menyakitinya.

Dan Aletta benar-benar mendapatkan kehidupan kedua. Bukan sebagai dirinya yang dulu, melainkan sebagai seorang wanita muda yang sangat asing baginya.

Di kehidupan kedua ini, Aletta akan menggunakan kesempatannya dengan baik. Ia akan membalaskan rasa sakit dan kematiannya pada adik tiri dan suami yang tega membunuhnya.

Aletta dalam kehidupan keduanya dikenal dengan nama Qyra, nama yang kemudian digunakan oleh Aletta sampai seterusnya.

Tidak ada lagi Aletta, yang ada hanya Raquella Qyra. Tidak ada lagi wanita bodoh yang mudah dipermainkan, yang ada hanya wanita muda dengan niat balas dendam dalam setiap tarikan napasnya.

"Aku akan menagih setiap rasa sakit yang aku rasakan dulu. Akan aku balas kalian berkali lipat lebih pedih hingga kalian tidak sanggup menahannya. Kalian melemparku ke jurang, membuat tubuhku terhempas oleh ombak ke bebatuan kemudian tenggelam dalam lautan yang mematikan. Dan sekarang akan aku datangkan badai dalam hidup kalian, hingga tubuh dan jiwa kalian tidak hanya akan terkoyak tapi juga akan membusuk di neraka."

Dan dari sanalah pembalasan dendam dimulai. Dari Aletta untuk orang-orang yang telah memakai topeng di depannya.

Part 1

Sebuah mobil berhenti di tepi tebing bebatuan. Seorang pria keluar dari mobil itu dengan wajah dingin, kemudian pria itu membuka pintu penumpang dan menarik paksa seorang wanita keluar dari sana. Suara deburan ombak yang menyapu tebing menyambut mereka.

"Kenapa kau membawaku ke sini?!" Wanita yang mengenakan dress bermotif bunga menatap pria berpakaian rapi di depannya dengan tajam. Matanya yang berair menunjukan bahwa ia tengah menahan tangis. Tangan wanita itu mengepal, menandakan bahwa amarah tengah menguasainya saat ini.

"Karena kau sudah mengetahui tentangku dan Briella, maka kau harus mati." Pria itu menjawab dengan nada dingin yang menusuk.

Mata sang wanita melebar. Menatap tak percaya pria di depannya yang tak lain adalah suaminya. "Setelah menyelingkuhiku, sekarang kau ingin membunuhku?! Kau benar-benar kejam, Calvin!"

Pria yang bernama Calvin itu tak peduli dengan makian istrinya.

"Tidakkah seharusnya kalian bersujud meminta maaf padaku setelah mengkhianatiku!" seru wanita itu lagi.

Calvin mendengus sinis. "Meminta maaf?" Tatapan mata Calvin tampak mencemooh istrinya. "Kaulah yang harusnya meminta maaf, Aletta! Kau yang sudah merusak kebahagiaanku dan Briella. Karena statusmu sebagai putri sulung keluarga Evangellyn maka aku harus menikahimu meski aku sangat enggan. Aku sudah cukup baik membiarkan kau hidup sampai hari ini."

Aletta tidak percaya bahwa kalimat mengerikan itu akan keluar dari mulut pria yang setengah mati ia cintai. Pria yang selalu ia agungkan bagai dewa. Pria yang ia pikir mencintainya dengan tulus. Ke mana larinya suami yang menatapnya dengan hangat dan lembut? Sungguh ironi, ia tertipu sekian tahun lamanya dan baru beberapa hari terakhir ini melihat wajah asli suaminya.

"Baguslah akhirnya kau tahu tentang hubunganku dengan Briella. Aku sudah muak hidup denganmu. Kau adalah aib untukku. Jika bukan karena kau adalah putri sah keluarga Evangellyn maka aku tidak akan pernah menikahi wanita menjijikan sepertimu." Calvin memandang Aletta muak. Baginya Aletta tak lebih dari sekedar alat untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Selama ini ia bertahan dengan Aletta karena Aletta berguna baginya. Akan tetapi, sekarang sudah berbeda. Aletta sudah tidak berguna lagi baginya. Ditambah semua harta warisan Aletta yang Calvin inginkan juga akan jatuh pada Meisie —putrinya. Dan sebagai satu-satunya

keluarga yang tersisa tentu saja Calvin lah yang menjadi wali Meisie.

Hati Aletta terasa seperti ditikam ribuan pisau. Seburuk itukah dirinya di mata Calvin? Ia telah menemani Calvin selama 7 tahun. Membantu Calvin dalam segala hal. Ia telah memberikan ide serta sebagian uangnya demi menyelamatkan perusahaan keluarga Calvin yang berada diambang kehancuran. Bukan hanya itu, ia juga telah menjadi istri dan juga keluarga yang sangat baik untuk Calvin serta orangtua Calvin. Lebih memperhatikan Calvin daripada dirinya sendiri. Ia bahkan lupa untuk mengurusi dirinya sendiri karena memprioritaskan Calvin dan keluarga Calvin.

Dan inikah balasan yang harus ia terima setelah semua yang telah ia perbuat untuk Calvin dan keluarga Calvin.

Sebuah mobil lain berhenti di belakang mobil Calvin. Wanita cantik berambut ikal dengan warna coklat cerah turun dari sana. Wanita itu mengenakan dress ketat berwarna hitam. Tidak membuatnya terlihat murahan melainkan elegan. Dia adalah Briella —adik tiri Aletta. Jika dilihat tak akan ada seorangpun yang bisa mengabaikan kecantikan Briella. Kecantikan yang memang tidak bisa dibandingkan dengan Aletta yang biasa saja. Pria mana pun yang Briella inginkan tentu saja tidak akan mampu menolak Briella, berbeda dengan Aletta yang demi untuk bisa mendapatkan suami yang baik harus dicarikan oleh ayahnya.

Briella adalah kecantikan yang bahkan membuat sinar rembulan saat ini terlihat tak ada apa-apanya.

Tanpa rasa berdosa, Briella berdiri di sebelah Calvin. Dadanya yang tertutupi oleh pakaian menempel di lengan Calvin.

Aletta semakin tertikam. Bahkan sekarang Briella tak segan-segan menunjukan seberapa jalang adik tirinya itu.

"Ah, akhirnya aku bisa berdekatan dengan kekasihku tanpa harus bersembunyi darimu, Aletta." Briella tersenyum congkak, seolah ia tengah menunggu hari ini sangat lama.

"Kau wanita menjijikan, Briella! Bagaimana bisa kau melakukan hal seperti ini pada saudarimu sendiri." Mata Aletta menatap tajam Briella. Adik tiri yang ia anggap seperti adik kandungnya tak ubah serigala berbulu domba. Di depannya, Briella berlaku seperti adik tiri yang sangat baik, tapi di belakangnya Briella menusuknya tanpa ampun. Menggoda suaminya, bermain gila tanpa memikirkan seberapa banyak kasih sayang yang sudah ia berikan pada adik tirinya itu.

"Saudari?" Briella terkekeh geli. "Aku tidak memiliki saudari, Aletta."

"Jadi, selama ini kau tidak pernah menganggapku sebagai saudarimu?" Aletta jelas bodoh karena mempertanyakan hal itu. Kata-kata Briella sudah cukup jelas. Briella tidak memiliki saudari, yang artinya ia tidak menganggap Aletta seperti Aletta menganggap Briella ada.

"Bagiku kau hanya perusak kebahagiaanku, Aletta. Harusnya aku yang hidup mewah sepertimu. Harusnya aku yang menjadi istri Calvin, bukan wanita bodoh sepertimu."

Malam ini semua terlihat semakin jelas di mata Aletta. Suami dan adik tirinya yang telah melakukan pengkhianatan tidak menyesal sama sekali. Bahkan mereka memamerkan cinta menjijikan mereka di depan dirinya yang telah terbakar hancur.

Aletta tertawa terbahak-bahak. Ia tertawa sampai air matanya menetes deras. Rasa sakit yang membelenggunya tak mampu lagi ia tanggung. Jari telunjuk Aletta terangkat, menunjuk Calvin dan Briella tajam.

"Kalian berdua adalah pemain drama yang sangat hebat. Kalian berhasil menipuku selama bertahun-tahun. Membuatku menjadi orang paling tolol di dunia ini. Suami yang aku anggap sempurna tidak lebih dari sampah yang harusnya tidak aku lihat sama sekali. Dan adik yang aku sayangi sepenuh hati tidak lebih dari lintah penghisap darah. Ya, kalian memang pasangan serasi. Sama-sama tidak berperasaan dan menjijikan."

Plak! Wajah pucat Aletta yang basah ditampar keras oleh Calvin. Kini darah mengalir dari sudut bibir Aletta. Rasanya sakit, tapi tidak sesakit hati Aletta saat ini.

"Tutup mulutmu. Kaulah yang menjijikan di sini. Dasar wanita tidak berguna!" maki Calvin kejam.

Aletta lagi-lagi tertawa keras. Wanita tidak berguna? Haruskah ia mengingatkan Calvin seberapa besar jasanya bagi Calvin dan perusahaan Calvin? "Mungkin maksudmu sudah tidak berguna lagi, Calvin." Tawa Aletta lenyap dalam sekejap. Wajahnya kini berganti dengan wajah sinis penuh kemarahan.

"Sudahlah, Sayang. Berhenti membuang waktu sia-sia dengan sampah seperti dia. Putri kita pasti sedang menunggu kita pulang." Briella mengelus lengan kokoh Calvin lembut.

Putri kita? Kening Aletta berkerut. Siapa yang Briella maksud. Mungkinkah mereka telah memiliki anak di belakangnya?

"Kau benar, Briel. Meisie pasti sedang menunggu kita." Calvin mengelus tangan Briella. Semakin tak berperasaan di depan Aletta.

"Jangan berani-berani menyentuh putriku!" Aletta memperingati Calvin dan Briella tajam. Jika Calvin dan Briella saja mampu menyakitinya hingga seperti ini, tentu saja mereka akan tega melakukan hal yang lebih kejam pada Meisie — putrinya yang baru berusia 5 tahun.

Briella tertawa geli. "Apa yang sedang kau pikirkan, Aletta?" Ia menatap Aletta mencemooh. "Bagaimana mungkin, aku, ibu kandungnya akan menyakiti putriku sendiri."

Jantung Aletta berdetak semakin patah. Ibu kandungnya? Isi kepala Aletta bertabrakan. Membuat rasa nyeri bersarang di sana dengan hebat.

"Ah, aku harus mengatakan ini sebelum kau mati. Meisie adalah putriku dan Calvin."

Petir seakan menyambar di atas kepala Aletta. Kebenaran yang baru saja diungkapkan oleh Briella dengan nada puas itu berhasil mengoyak hatinya. Jadi, selama lima

tahun ini ia telah merawat putri dari Calvin dan Briella. Dua manusia yang bermain api di belakangnya.

Aletta tidak tahu terbuat dari apa hati Calvin dan Briella. Teganya dua manusia ini memperlakukannya seperti orang bodoh. Calvin dan Briella mungkin bukan lagi manusia, tapi iblis yang terperangkap dalam tubuh manusia. Bagaimana mungkin mereka bisa sekejam ini. Menyusun skenario yang bahkan tidak akan pernah terpikirkan olehnya.

"Dan sekarang Meisie bisa memanggilku dengan sebutan ibu. Bukankah aku cukup baik padamu karena mengizinkan kau —wanita mandul, menjadi ibu selama lima tahun ini?" Briella mengembangkan senyuman iblis lagi. Sungguh Aletta sesali bahwa ia pernah menyayangi adik seperti Briella.

Dan Calvin. Aletta lebih menyesal lagi. Bagaimana bisa ia mencintai pria seperti Calvin. Pria yang telah menipunya mentah-mentah dan memanfatkannya habis-habisan.

Aletta menatap kedua telapak tangannya yang telah ia gunakan untuk membesarkan Meisie. Betapa tololnya ia yang bersusah payah membesarkan Meisie dengan menganggap Meisie sebagai putrinya.

"Kalian bukan manusia!" Kedua tangan Aletta mengepal hingga memutih. Matanya menyala seperti api. "Kalian adalah iblis!"

Calvin menatap datar Aletta. Tak peduli sama sekali pada makian Aletta.

"Kalian tidak akan pernah bahagia setelah memperlakukan aku seperti ini. Meski aku mati, aku akan menghantui kalian dan menghancurkan kalian!" Aletta menatap Calvin dan Briella bergantian. Kata-katanya adalah sumpah. Akan tetapi, Calvin dan Briella tidak peduli pada ucapan Aletta yang akan segera mati.

Malas mendengar ocehan tidak penting Aletta. Calvin menarik tangan Aletta. Membawa Aletta mendekat ke tepi tebing. Aletta memberontak, tapi ia tidak akan bisa menang melawan dua orang sekaligus. Ya, Briella juga ikut menyeretnya.

"Lepaskan aku!" Aletta memberontak kuat. Namun, kakinya malah terseret semakin mendekati tepi tebing.

"Sudah saatnya kau menyusul ayah dan ibumu, Aletta. Selamat tinggal!" Calvin mendorong tubuh Aletta tanpa belas kasihan.

Senyuman keji tercetak di wajah Briella. Waktu yang telah lama ia tunggu akhirnya tiba. Ia bisa bersama dengan Calvin dan juga bisa menguasai harta kekayaan Aletta yang ditinggalkan oleh ayah Aletta. Kini ia bisa hidup dengan nyaman tanpa merasa iri pada Aletta yang hidup penuh keberuntungan. Ia telah mendapatkan posisi Aletta yang sejak dulu ia inginkan.

Calvin dan Briella kemudian masuk ke dalam mobil mereka masing-masing setelah memastikan tidak ada yang melewati tempat itu.

Sementara Aletta, tubuhnya terhempas oleh ombak. Berbenturan dengan tebing bebatuan yang mengakibatkan rasa sakit tak tertahankan. Kemudian tenggelam dalam lautan tanpa bisa mencapai puncak lagi.

Ia tidak memiliki kemampuan berenang yang baik. Berada di tepi pantai saja sudah membahayakan baginya, apalagi terjatuh dari tebing dan menghantam lautan ganas dengan ombak yang menerjangnya berkali-kali. Calvin dan Briella telah memastikan dengan baik bahwa dirinya tidak akan bisa menyelamatkan diri dari dalamnya lautan.

Tenggorokan Aletta telah menelan banyak air. Perlahan matanya mulai tertutup. Inilah akhir dari cinta tulusnya pada Calvin. Bukan hanya sebuah pengkhianatan, tapi ia juga tewas di tangan pria yang setengah mati ia puja.

Part 2

"Apa yang ada dipikiran gadis bodoh ini. Bagaimana mungkin dia mencoba bunuh diri!" suara kesal bercampur khawatir itu terdengar di telinga Aletta.

"Ibu sudahlah. Yang terpenting Qyra bisa diselamatkan." Suara asing lainnya juga terdengar.

"Apa yang nanti harus aku katakan pada ayah dan ibunya jika dia tidak bisa diselamatkan."

Aletta masih mendengarkan suara penuh kecemasan itu. Saat ini Aletta tengah berpikir apakah di akhirat terdapat bau khas rumah sakit karena penciumannya menangkap bau itu. Aletta cukup akrab dengan bau rumah sakit karena hampir tiap hari ia menjaga ayahnya yang mengidap penyakit kanker sebelum akhirnya meninggal karena digrogoti oleh penyakit mematikan itu.

Perlahan bulu mata Aletta terbuka. Ia penasaran seperti apa dunia setelah kematian. Hal pertama yang Aletta lihat ketika

membuka mata adalah langit-langit sebuah ruangan yang berwarna putih.

"Qyra!"

Aletta merasakan hangat di tangannya. Perlahan pandangan Aletta turun. Dan matanya menangkap sosok wanita paruh baya yang tidak ia kenali sama sekali.

"Ya Tuhan, Qyra. Apa yang sebenarnya ada di otakmu. Kenapa kau mencoba bunuh diri?!" suara kesal itu sama seperti yang Aletta dengar tadi. Dan ternyata pemiliknya adalah wanita yang kini tengah memandangnya kesal.

"Ibu, jangan memarahi Qyra. Dia baru saja siuman."

Pandangan Aletta kini berpindah pada wanita muda berparas lembut yang berdiri di sebelah wanita paruh baya yang memarahinya.

Bunuh diri? Qyra? Kening Aletta berkerut. Ia tidak bunuh diri, melainkan dibunuh. Dan namanya adalah Atthaletta Evangellyn bukan Qyra seperti yang disebutkan oleh dua wanita yang ada di tepi ranjangnya saat ini.

Tunggu dulu... Aletta tiba-tiba menyadari sesuatu. Ia melihat ke sekelilingnya, dan ia bisa memastikan bahwa dirinya sedang berada di salah satu ruang rawat rumah sakit.

Tidak mungkin.

Aletta menggelengkan kepalanya. Ia sudah mati karena jatuh dari tebing dan tenggelam di lautan. Atau mungkin ia berhasil diselamatkan oleh orang lain?

"Qyra, kau baik-baik saja, kan? Apakah kau merasa pusing atau sakit?" tanya wanita muda bersurai hitam yang menatap Aletta cemas.

"Siapa kalian?" Aletta berhasil membuka mulut. Suaranya terdengar lemah.

"Aku, Gretta, bibimu. Dan ini adalah Laura, kakak sepupumu. Kau tidak mengenali kami, Qyra?" Gretta —wanita paruh baya di sebelah Aletta menggenggam tangan Aletta.

Bibi? Sepupu? Aletta tidak memiliki keluarga selain ibu tiri dan saudari tiri. Tatapan Aletta yang kebingungan membuat Gretta semakin cemas.

"Laura, apa yang terjadi pada adikmu? Kenapa dia tidak mengenali kita?" Gretta beralih pada putrinya.

"Qyra. Kau benar-benar tidak mengenali kami?" Laura bertanya dengan raut serius.

"Aku tidak mengenal kalian. Dan kenapa kalian memanggilku Qyra?" Aletta balik bertanya.

Laura segera memanggil dokter, sementara Gretta wanita itu terus memandangi Aletta dengan ekspresi sedih.

Dokter datang bersama dengan Laura dan langsung memeriksa keadaan Aletta. Lalu menjelaskan bahwa Aletta

mengalami amnesia karena benturan yang terjadi di kepala Aletta.

Gretta merasa tubuhnya lemas begitu juga dengan Laura. Sementara Aletta, ia merasa semakin bingung. Ia tidak amnesia. Ia ingat nama lengkapnya, nama ayah dan ibunya serta semua yang terjadi sebelum ia jatuh dari tebing. Dan bagaimana bisa dokter mendiagnosanya kehilangan ingatan? Aletta harus mempertanyakan kembali lisensi kedokteran dari dokter yang memeriksanya.

"Dokter, kapan aku bisa keluar dari rumah sakit ini?" Aletta mengabaikan kebingungannya tadi. Ia hanya perlu keluar dari rumah sakit dan kembali ke kediamannya untuk membuat perhitungan dengan Calvin dan Briella.

"Kami masih perlu memeriksa kondisi Anda. Setidaknya Anda harus berada di rumah sakit ini sampai satu minggu ke depan."

Satu minggu? Itu terlalu lama. Aletta tidak akan membuang waktunya membiarkan Calvin dan Briella bersenang-senang setelah mencoba membunuhnya.

Dokter pamit permisi meninggalkan ruangan. Dan setelah dokter pergi, Aletta mencoba untuk bangun dari tempat tidurnya.

"Qyra, jangan bangun dulu. Kau dengar dokter mengatakan kau membutuhkan banyak istirahat, kan?" Laura menahan Aletta yang hendak bangun.

Aletta sebelumnya tidak pernah bersikap kasar pada orang lain, tapi kali ini ia menepis kuat tangan Laura yang memeganginya. "Lepaskan aku."

"Qyra. Jangan seperti ini." Laura masih menahan lengan Aletta.

Aletta tidak peduli. Ia mencabut selang infus di tangannya.

"Qyra, apa yang kau lakukan?" Gretta menatap Aletta bengis. "Kau harus beristirahat."

"Aku tidak mengenal kalian. Dan berhenti memanggilku Qyra." Aletta menatap dingin Gretta dan Laura. Ia menyibak selimut yang menutupi tubuhnya dan turun.

Gretta tidak menyerah. Ia menghadang langkah Aletta. "Aku tidak akan mengizinkan kau keluar dari ruangan ini," tekannya.

Aletta melewati Gretta. Ia keluar tanpa peduli larangan dari Gretta dan Laura. Aletta menyentuh pergelangan tangannya yang terasa kebas. Langkahnya tiba-tiba terhenti ketika ia menyadari sesuatu. Tidak ada tahi lalat di pergelangan tangannya. Aletta memeriksa lagi tangannya, dan ia baru menyadari bahwa tangan itu bukan miliknya. Ia memiliki bekas luka di punggung tangannya karena mencoba melindung Meisie. Dan di tangannya saat ini tidak terdapat bekas luka itu.

Aletta memiringkan kepalanya. Ia semakin membeku ketika melihat pantulan di kaca rumah sakit. Seseorang berdiri di depannya, dan orang itu bukan gambaran dirinya.

"Bagaimana mungkin?" Aletta tidak percaya dengan apa yang ia lihat.

Aletta menyentuh wajahnya, rambutnya, dan lengannya sembari memperhatikan kaca di depannya. Tubuh yang ia miliki kini bukan tubuhnya.

Kepala Aletta tiba-tiba terasa sakit. Kakinya bergerak mundur selangkah, dan jika saja Laura tidak menahannya maka ia pasti sudah terjatuh di lantai.

"Qyra, jangan keras kepala. Kau butuh istirahat." Laura merengkuh lengan Aletta. Membawa Aletta kembali ke ruang rawat tanpa ada perlawanan dari Aletta.

Kepala Aletta terasa semakin sakit saat Aletta memikirkan apa yang sebenarnya telah terjadi. Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi? Kenapa ia berada dalam tubuh wanita yang sama sekali tidak ia kenali? Lalu bagaimana dengan tubuhnya saat ini?

Aletta tidak menemukan jawaban yang dapat diterima oleh akal dan pikirannya.

"Kau kenapa? Kepalamu sakit?" Gretta menatap wajah pucat Aletta. Ia dengan cepat membantu Aletta berbaring kembali di tempat tidur.

Aletta tidak menjawab. Ia masih terjebak dalam keanehan yang sedang terjadi.

"Di mana ini?" Aletta tidak menjawab Gretta, ia malah menanyakan hal lain pda Laura dan Gretta.

"Peterson Hospital Center, Kota S," jawab Laura.

"Tahun berapa sekarang?"

"2019."

Aletta kembali diam. Tahun dan tempat tidak berubah. Ia masih berada di dunia yang sama dengan yang ia tinggali sebelum ini.

Reinkarnasi pada tubuh orang lain, apakah hal itu memang ada?

Pertanyaan Aletta pun terdengar tidak masuk akal bagi dirinya sendiri. Aletta tidak percaya bahwa reinkarnasi itu ada, tapi apa yang terjadi padanya saat ini bisa dikatakan adalah sebuah reinkarnasi.

Kepala Aletta makin terasa sakit karena banyak berpikir. Otak cemerlangnya yang mengetahui banyak hal dan bisa menyelesaikan masalah sulit kini tampak tidak berfungsi sama sekali.

Tangan Aletta digenggam oleh Gretta. Membuat Aletta berhenti berpikir untuk sejenak dan menatap Gretta dengan ekspresi datar.

"Jangan pernah melakukan hal seperti ini lagi, Qyra. Bibi memang tidak pernah menjadi bibi yang baik untukmu, tapi biarkan bibi menepati janji bibi pada ayah dan ibumu untuk

menjagamu." Mata Gretta terlihat basah. Tatapan wanita itu sangat tulus. Ia memang tidak pernah bisa memberikan pakaian dan makanan serta tempat tinggal yang layak untuk Qyra, tapi ia sangat menyayangi Qyra seperti ia menyayangi putrinya sendiri.

Aletta pernah melihat tatapan tulus itu, tapi masalalu membuatnya tak mempercayai ketulusan lagi. Orang yang terlihat tulus belum tentu memiliki niat baik padanya. Seperti Briella, wanita itu juga pernah menatapnya seperti ini, tapi sebuah kebusukan tersimpan dengan rapat dibalik ketulusan yang hanya sandiwara. Begitu juga dengan Calvin, kasih sayang terlihat jelas dari tindakan dan ucapan pria itu, tapi diakhir cerita ia dibunuh oleh pria yang mengaku sangat menyayanginya.

"Aku lelah dan ingin istirahat. Kalian bisa meninggalkanku sendiri," seru Aletta dingin.

Laura dan Gretta menghela napas pelan. Semenjak kematian ayah dan ibunya, Qyra menjadi pendiam dan dingin seperti saat ini. Sangat sulit untuk menyentuh Qyra.

"Kami akan menunggumu di luar." Laura meraih lengan Gretta, meminta ibunya tanpa suara untuk ikut keluar dari ruangan. Laura pikir Qyra butuh waktu sendirian.

Dengan berat hati Gretta mengikuti ucapan putrinya. Ia melangkah keluar setelah melihat keponakannya sekali lagi sebelum ia menutup pintu ruangan.

Aletta kembali menatap ke langit-langit ruangan. Persetan dengan apa yang terjadi saat ini. Entah itu reinkarnasi atau lainnya, yang pasti ini adalah kesempatan yang diberikan

oleh Tuhan padanya untuk membalas dendam. Melalui tubuhnya atau bukan, asal ia masih bernyawa itu bukan masalah.

Entah itu Aletta atau Qyra, ia akan menjalani kehidupannya saat ini.

Dengan identitas baru dan tubuh baru ini, Aletta bersumpah ia akan menagih setiap rasa sakit yang ia terima dari Calvin dan Briella. Akan ia datangkan badai untuk dua manusia yang sudah mengantarkannya pada kematian.

"Calvin, Briella, aku tidak akan pernah membiarkan kalian senang setelah semua perbuatan kalian padaku. Akan aku buat kalian meneteskan air mata darah karena kekejaman kalian." Aletta yang murah hati telah berubah menjadi pendendam. Jangan salahkan Aletta, salahkan saja Calvin dan Briella yang telah menyakitinya.

Part 3

Mata Aletta menatap layar ponsel di depannya. Baris demi baris ia lihat, ibu jarinya bergerak memindahkan berita yang ia baca.

Senyum sinis terlihat di wajah Aletta. Calvin dan Briella bahkan tidak puas hanya dengan membunuhnya, hingga dua manusia laknat itu membuat skenario menjijikan yang membuat dirinya menjadi hina.

Kematiannya disamarkan menjadi sebuah aksi bunuh diri. Dan alasan dari aksi hina itu adalah bahwa dirinya — Aletta Evangellyn, melakukan perselingkuhan dan tertangkap basah oleh Calvin. Bukan hanya itu, foto perselingkuhan yang menjadi bukti kuat juga tersebar di media online.

Aletta tertawa sumbang. Bukankah Calvin dan Briella sangat pintar dalam mengarang cerita?

"Ada apa? Kau kenal siapa mereka?" Laura yang sejak tadi berdiri di sebelah ranjang Aletta menatap Aletta dengan wajah bingung.

Aletta mengembalikan ponsel yang ia pinjam dari Laura tanpa menjawab pertanyaan Laura atau mengucapkan kata terima kasih. Hatinya saat ini terasa begitu panas. Akan sangat melegakan jika saat ini ia bisa mencekik Briella dan Calvin hingga dua manusia keji itu tewas.

"Qyra, kau baik-baik saja?" Laura menyentuh bahu Aletta. "Apakah aku harus memanggil dokter untuk memeriksamu?" tanya Laura. Karena tidak mendapatkan jawaban, Laura hendak bergerak memanggil dokter. Akan tetapi, Aletta segera menghentikan Laura.

"Aku baik-baik saja." Aletta menjawab seadanya dengan nada datar. "Tinggalkan aku sendirian, aku ingin istirahat."

Laura mengamati Aletta sejenak. Ini adalah kedua kalinya ia diusir dari ruang rawat itu dalam dua hari ini. Jika saja wanita di depannya bukan sepupunya maka ia pasti akan pergi tanpa kembali lagi. Ah, Laura menarik napas pelan. Ia harus mengerti sepupunya, jika ia ditinggalkan oleh orangtuanya dengan cara tragis mungkin dirinya juga akan menjadi seperti Qyra. Sepupunya masih cukup tangguh bertahan hidup selama 4 tahun setelah kematian orangtuanya, jika itu dirinya maka ia pasti akan menyusul di hari yang sama dengan orangtuanya.

"Baiklah. Jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa menghubungiku. Ah, ini untukmu saja. Aku akan membeli ponsel lain." Laura memberikan ponselnya pada Aletta kemudian keluar setelah meraih tasnya yang ada di atas kursi.

"Ah, Laura, kau benar-benar sepupu yang baik." Laura menghela napas lagi. Ia harus membeli ponsel lagi yang artinya ia harus menguras tabungannya yang tidak banyak.

"Tidak apa-apa. Kau bisa mengumpulkan uang lagi. Kau sudah melakukan hal yang benar, Laura. Kau yang terbaik." Laura tersenyum. Ia memuji dirinya sendiri atas kebaikan yang sudah ia lakukan.

Di dalam ruang rawatnya, Aletta memutuskan untuk menahan dirinya. Ia harus beristirahat agar kondisi tubuhnya kembali pulih. Membalas dendam membutuhkan tenaga, dan itu hanya bisa ia lakukan jika ia sudah sehat.

"Calvin, Briella, bersenang-senanglah untuk saat ini. Aku akan memastikan bahwa setelah ini kalian akan menangis darah." Aletta mengepalkan tangannya kuat.

Dada Aletta bergemuruh, mengingat tentang Calvin dan Briella membuatnya sangat murka. Ia tidak tahu bagaimana Calvin dan Briella mencemoohnya karena berhasil ditipu selama bertahun-tahun. Bodoh! Idiot! Mungkin lebih dari itu. Ia adalah manusia paling idiot di antara orang idiot. Perselingkuhan terjadi tepat di belakangnya, tapi ia malah menebarkan senyuman pada dua orang itu. Ia malah terus memperlakukan mereka seperti hanya merekalah harta berharga yang ia miliki.

Aletta menekan dadanya kuat. Ia ingin sekali memutar waktu agar semuanya tidak berjalan sesuai dengan rencana Calvin dan Briella. Ia ingin memutar waktu agar bisa menikmati hidupnya, bukan terkurung di rumah dengan cita-cita bodoh untuk menjadi istri, ibu dan menantu yang baik.

Dan jika waktu bisa diputar ia tidak ingin menikah dengan Calvin yang mencintainya dengan kepura-puraan. Lebih baik ia hidup sendirian daripada harus memiliki suami yang tidak menginginkannya.

Aletta tahu ia memang tidak secantik Briella, tapi alasan itu tidak bisa membenarkan Calvin mempermaikan hidupnya. Bukankah ia telah memberikan segalanya pada Calvin? Cinta, tubuh dan harta. Ia menjadikan Calvin prioritasnya tanpa memikirkan diri sendiri. Ia memperlakukan Calvin layaknya dewa. Dan pantaskah ia menerima perlakuan buruk Calvin hanya karena alasan ia tidak secantik Briella?

Kau yang sudah merusak kebahagiaanku dan Briella.

Ucapan Calvin dua hari lalu terngiang di benak Aletta. Dirinyalah yang disalahkan oleh Calvin. Dari ucapan Calvin, Aletta menangkap bahwa hubungan menjijikan Briella dan Calvin mungkin sudah dimulai sebelum ia menikah dengan Calvin.

Tidak! Apapun alasannya, ia tidak pantas mendapatkan balasan sangat keji dari Calvin. Bukan salahnya jika ia hadir di antara Calvin dan Briella. Saat itu Calvin bisa menolak perjodohan yang terjadi di antara mereka. Serta Briella bisa membuka mulut jika memang memiliki hubungan dengan Calvin. Akan tetapi, mereka semua diam. Calvin menyetujui perjodohan, sedang Briella tidak keberatan dengan pernikahan mereka.

Ah, Aletta lupa. Calvin dan Briella tidak bisa bersama karena menginginkan hartanya. Calvin tanpa hartanya tidak

akan menjadi seperti saat ini. Dan untuk menikmati hidup yang stabil, Briella harus menunggu dan menerima menjadi simpanan. Mereka berdua telah menyiapkan rencana yang sangat matang untuk masa depan mereka.

Aletta tertawa sumbang. Mereka bahkan rela mengorbankan kebahagiaan mereka agar tujuan mereka tercapai. Jadi sangat wajar jika Calvin dan Briella bisa melakukan hal kejam padanya.

Dan yang paling mengerikan adalah mereka memasukan Meisie ke dalam rencana itu. Bagaimana jika saat itu ia menjadi ibu yang jahat, apakah Calvin dan Briella tidak berpikir sejauh itu.

Lagi-lagi Aletta tertawa sumbang. Jelas Calvin dan Briella tidak berpikir sejauh itu karena mereka tahu bahwa dirinya tidak akan mungkin sanggup menyakiti Meisie yang mungil. Dua orang itu tahu seberapa baiknya dirinya, atau mungkin seberapa bodoh dirinya yang akan dengan mudah jatuh hati pada si kecil yang menggemaskan.

Saat Aletta tengah bergelut dengan emosinya sendiri, saat ini Calvin dan Briella tengah bermesraan di dalam kamar Calvin. Briella yang mengenakan dress ketat berwarna hitam duduk di atas pangkuan Calvin yang mengenakan kemeja putih dipadu dengan celana dasar berwarna abu-abu. Lengan kemeja Calvin digulung hingga ke siku. Tangan kokohnya melingkar di perut langsing Briella.

Keduanya memegang segelas wine, sembari tersenyum bahagia mereka menikmati wine itu seteguk demi seteguk.

Mereka merayakan keberhasilan rencana yang telah mereka susun 7 tahun lalu.

Briella jelas bahagia, penantiannya selama 7 tahun kini terbayarkan. Ia bisa kembali bersama pria yang ia cintai tanpa harus takut ketahuan oleh Aletta. Selain itu ia juga bisa menikmati harta kekayaan Calvin sendirian tanpa harus berbagi dengan Aletta. Sungguh Briella tidak sabar menantikan hari di mana dirinya akan benar-benar menyandang gelar sebagai istri sah Calvin.

Briella meletakan gelasnya ke atas meja. Jemari lentiknya kini bermain di atas kancing kemeja Calvin. Matanya menatap Calvin nakal. Bukankah wine saja tidak cukup untuk merayakan keberhasilan mereka.

Senyum mengembang di wajah Calvin, ia membiarkan Briella membuka satu per satu kancing kemejanya hingga tidak tersisa lagi.

Briella mengalungkan kedua tangannya di leher Calvin. Wajahnya terlihat begitu manja dan menggoda. Perlahan ia menelusuri wajah Calvin dengan jari telunjuknya yang lentik. "Mata ini milikku." Ia menyentuh mata tertutup Calvin, kemudian beralih pada hidung mancung Calvin. "Ini juga milikku." Kemudian mengecup ujung hidung itu. Terakhir telunjuk Briella berhenti di bibir merah pucat Calvin. "Dan ini, tentu saja ini milikku."

Calvin mendekatkan wajahnya ke wajah Briella, tapi Briella menahan Calvin. Ia menekan dada Calvin dengan jemarinya. Briella turun dari pangkuan Calvin dan melangkah menuju ke ranjang. Ia berbaring di sana dengan posisi nakal

yang begitu menggoda. Jari telunjuknya terangkat, menunjuk ke Calvin lalu memutar memberi isyarat agar Calvin mendekat padanya.

Calvin yang sudah tergelitik nafsunya segera turun dari sofa. Ia melangkah sembari melepaskan kemejanya yang sudah tidak terkancing lagi. Naik ke atas ranjang menindih tubuh Briella. Menciumi leher putih Briella seolah tiada hari esok.

Briella tertawa geli. Ia menggelinjang nikmat karena sentuhan Calvin. Briella tidak peduli sama sekali bahwa ranjang yang saat ini ia naiki adalah tempat suci Calvin dan Aletta.

Begitu juga dengan Calvin yang tampak sangat menikmati kegiatannya. Tidak ada lagi wajah penuh duka yang terlihat tadi pagi. Tak ada lagi air mata kesedihan. Yang terlihat kini hanya wajah bahagia penuh hasrat. Seperti ini adalah waktu yang Calvin tunggu. Seperti ia telah terbebas dari belenggu yang selama ini menjeratnya.

Ya, Calvin memang telah bebas. Bebas dari Aletta yang memuakan. Bebas dari pernikahan yang tak ia inginkan sama sekali.

Part 4

Aletta berdiri di depan pintu masuk rumah sakit bersama dengan Laura dan Gretta yang selalu menjaganya saat berada di rumah sakit. Hari ini Aletta telah diperbolehkan pulanh oleh dokter, dan ia masih harus mendatangi rumah sakit beberapa kali lagi untuk memeriksakan keadaannya.

Sebuah taksi berhenti di depan tiga orang itu. Laura membukakan pintu untuk Aletta dan ibunya, kemudian memasukan barang-barang bawaannya ke bagasi mobil.

Taksi melaju, membelah kota S yang pagi itu cukup lengang. Pandangan mata Aletta hanya tertuju pada tepi jalanan. Menatap rindangnya pepohonan hijau yang berbaris rapi di sepanjang jalan.

Pikiran kosongnya buyar ketika ia merasa kehangatan menjalar di tangannya. Ia melihat ke arah sana dan menemukan Gretta menggenggam tangannya. Aletta segera menarik tangannya, membuat Gretta tersenyum hampa. Wanita paruh

baya itu merasa sedih karena keponakannya masih menganggapnya orang lain.

Taksi sampai di sebuah rumah kecil yang sudah nampak tua.

"Nah, kita sampai." Laura membuka pintu mobil dan turun dari sana. Begitu juga dengan Aletta dan Gtetta.

Aletta menatap bangunan tua di depannya. Berbanding terbalik dengan kediamannya dulu. Aletta tidak pernah menilai kehidupan seseorang dengan status sosialnya, ia hanya kasihan pada pemilik tubuh sebelumnya yang ternyata tinggal di tempat seperti ini.

"Selamat datang di rumah, Qyra." Gretta membuka pintu lebar, wajahnya dipenuhi senyuman hangat. Namun, sayangnya reaksi Aletta masih sama. Wajahnya terlihat begitu dingin.

Aletta masuk ke dalam kediaman itu. Ia dibawa ke kamarnya oleh Laura dan Gretta.

"Nah, ini adalah kamarmu." Laura berjalan ke arah jendela dan membukanya. Ia bersandar di jendela sembari menghirup udara segar. "Ah, udara di rumah memang jauh lebih baik dari rumah sakit." Ia tersenyum senang.

"Istirahatlah. Bibi akan memasak untukmu. Laura akan menemanimu di sini." Gretta menatap Aletta hangat kemudian keluar dari kamar itu.

Laura menjauh dari jendela. Ia mendekat ke arah Aletta yang saat ini mengamati seisi kamar.

"Kau mengingat sesuatu tentang kamar ini?" Laura bertanya sambil mengikuti arah pandang Aletta yang kini berhenti pada satu titik.

"Pinjami aku uang."

Laura diam sejenak. Bukan itu jawaban atas pertanyaannya barusan. Laura mengeluarkan dompetnya, ia melihat beberapa lembar uang yang ada di sana. Uang yang sudah ia siapkan untuk keperluannya selama satu bulan penuh. Tanpa bertanya ia mengeluarkan beberapa lembar dari sana, hanya menyisakan tiga lembar saja untuk keperluannya.

"Aku cuma punya segini. Ambilah." Laura menyerahkan uang itu pada Aletta.

Aletta menerimanya. "Akan segera aku kembalikan."

"Hey, kau mau ke mana, Qyra?" Laura melangkah tergesa menyusul Aletta yang keluar dari kamar.

"Qyra, setidaknya beritahu aku kau mau ke mana?" Laura berdiri di belakang Aletta sembari mengatur napasnya.

"Aku akan segera kembali." Aletta menaiki taksi yang sudah ia hentikan lalu pergi meninggalkan kediaman itu.

"Qyra!" panggil Laura putus asa.

"Aih, ke mana dia mau pergi?" Laura meremas jemarinya. "Dia tidak akan bunuh diri lagi, kan?" Laura mulai cemas.

"Tidak. Dia tadi mengatakan akan segera kembali. Dia pasti tidak akan bunuh diri lagi." Laura meyakinkan dirinya, meski kenyataannya ia tidak bisa yakin akan ucapannya sendiri.

"Ah, sial! Harusnya aku tidak memberikan uang itu padanya," umpat Laura kesal pada dirinya sendiri.

"Ada apa?"

"Ibu, mengagetkan saja." Laura mengelus dadanya.

"Kau mengoceh sendiri, ada apa?" tanya Gretta lagi.

"Qyra, dia pergi."

"Apa? Kenapa kau membiarkan dia pergi? Laura, kau tahu dia bisa nekat lagi." Gretta kini terlihat sangat cemas.

Laura hanya diam. Ia tidak bisa melakukan pembelaan karena ini memang salahnya. Harusnya ia tidak membiarkan sepupunya pergi apapun yang terjadi.

"Bu, tenanglah. Qyra pasti akan kembali. Dia tidak akan melakukan hal bodoh lagi." Laura meraih tangan Gretta yang gemetar karena khawatir.

Gretta tidak bisa membuka mulutnya lagi. Ia hanya menatap lurus ke arah taksi yang keponakannya tumpangi pergi. Gretta berdoa semoga kali ini keponakannya tidak melakukan hal nekat.

"Ayo kita masuk, Bu." Laura mengajak Gretta melangkah kembali ke kediaman mereka.

Mata Gretta terus fokus pada jalanan meski kakinya kini melangkah menuju ke pintu rumahnya.

Tuhan, lindungilah Qyra di manapun dia berada. Gretta hanya bisa meminta perlindungan dari tuhannya saat ini.

***

Aletta turun dari taksi. Ia menatap bangunan megah di depannya dengan tatapan kosong. Di rumah inilah ia mendedikasikan seluruh hidupnya. Ia bahkan tidak menyewa pembantu agar bisa mengurus rumahnya tanpa campur tangan orang lain.

Pagar rumah terbuka. Aletta refleks bersembunyi di tepi tembok rumah itu. Yang keluar dari sana adalah Meisie, putrinya. Ralat, putri Calvin dan Briella.

"Meisie, berhenti!" suara wanita yang paling Aletta benci terdengar di telinganya. Kemudian sosok itu muncul mengejar Meisie yang berlari ke tepi jalan.

"Cukup, Meisie!" Briella meraih tangan Meisie kasar. Wajahnya kini terlihat sangat garang. Nampaknya kesabarannya telah benar-benar habis.

"Lepaskan aku! Aku mau Mama!" Meisie memberontak. "Mama! Mama! Mama!" Gadis kecil itu kini menangis kencang. Dari mulut mungilnya terus terdengar kata 'Mama' yang ia tujukan pada Aletta.

"Mama! Mama! Mama! Aku Mamamu bukan wanita yang sudah mati itu!" geram Briella. Kedua tangan Briella kini mencengkram lengan Meisie.

"Tidak! Tante bukan Mama. Aku mau Mama. Mama!" Tangis Meisie semakin menjadi.

Briella mengguncang tubuh Meisie kuat. Membuat Meisie gemetar takut. Kini ia bukan menangis karena mencari Aletta tapi karena ketakutan.

"Sekali lagi aku mendengar kau memanggil wanita itu maka aku akan mengunci kau di gudang!" ancam Briella.

"Mama... Mama..." Meisie terisak gemetar.

Kepala Briella rasanya ingin meledak. Satu minggu sudah ia mencoba mendekati Meisie, tapi tidak berhasil. Meisie terus mencari Aletta. Setiap hari menangis dan tidak mau makan karena ingin bertemu dengan Aletta.

"Aku bilang jangan memanggilnya, Meisie! Aku wanita yang sudah melahirkanmu, bukan dia!" Tangan kanan Briella melayang hendak menampar wajah Meisie, tapi tangan seseorang segera menahannya.

"Apa yang kau lakukan pada putrimu, Briella?!" Calvin menatap Briella tajam.

Briella segera berdiri. Ia menghempaskan tangan Calvin, mengatur emosinya agar bisa kembali stabil.

"Apa yang sudah wanita bodoh itu lakukan pada Meisie hingga Meisie tidak mau mendengarkan aku, ibu kandungnya!" kesal Briella.

Calvin segera memeluk dan menggendong Meisie. Ia mencoba menenangkan putri kesayangannya.

"Kita bicara lagi setelah ini." Calvin membawa Meisie kembali masuk ke kediamannya, meninggalkan Briella yang masih mengendalikan dirinya.

"Brengsek! Aku sangat membencimu, Aletta!" Briella memaki geram. Rasanya ia ingin berteriak kencang. Bahkan setelah mati pun Aletta tetap menjadi masalah baginya.

Briella masuk ke dalam rumahnya setelah sedikit tenang. Ia harus segera meminta maaf pada Meisie karena bersikap keras.

Setelah menyadari sikapnya, Briella merasa menyesal. Harusnya ia lebih sabar lagi pada Meisie agar Meisie bisa menerimanya, bukan malah memaksa dan marah-marah pada Meisie. Aletta sudah tidak ada lagi, cepat atau lambat Meisie pasti akan menerimanya sebagai ibu. Terlebih ia tidak ingin kehilangan Calvin hanya karena ia tidak bisa mengambil hati putrinya sendiri.

Setelah Briella masuk, Aletta keluar dari persembunyiannya. Ia tertawa sinis, sangat menyakitkan bagi Briella ketika anaknya sendiri tidak mau mengakuinya sebagai ibu. Aletta sedikit puas melihat bagaimana geramnya Briella tadi.

Meisie mungkin anak Briella dan Calvin, tapi dirinyalah yang sudah membesarkan Meisie. Kasih sayangnyalah yang menemani tiap tarikan napas gadis mungil itu.

"Kau mungkin yang melahirkannya, Briella, tapi akulah satu-satunya ibu bagi Meisie. Kau merenggut semua milikku, maka cukup adil jika Meisie menjadi milikku." Aletta menatap sinis kediaman Calvin. Persetan dengan siapa ibu dan ayah Meisie, gadis kecilnya tidak memiliki salah apapun. Meisie juga korban dari keegoisan dan keserakahan kedua orangtuanya.

Saat ini Aletta harus memikirkan bagaimana caranya agar ia bisa membalas Calvin dan Briella.

Aletta memutuskan untuk kembali ke kediaman bibi pemilik tubuh sebelumnya. Sampai ia memiliki cukup uang, ia akan tetap tinggal di kediaman itu. Setidaknya ia tidak akan hidup terlunta-lunta di jalanan setelah semua aset yang ia miliki diambil oleh Calvin.

Di dalam kediaman Calvin, saat ini pria itu tengah bicara berdua dengan Briella setelah berhasil membuat Meisie tidur.

"Jangan membuat Meisie ketakutan seperti tadi, Briella. Gunakan naluri keibuanmu, jangan memaksanya jika dia belum bisa menerimamu," tegas Calvin. Pria ini memang sangat mencintai Briella, tapi ia tidak suka jika Briella bersikap kasar pada Meisie.

"Maafkan aku. Aku benar-benar lepas kendali," sesal Briella.

Amarah Calvin meredup karena penyesalan Briella. Ia mendekat pada Briella lalu meraih jemari Briella dan mengelusnya pelan. "Suatu hari nanti Meisie pasti akan memanggilmu dengan sebutan 'Mama', kau hanya harus bersabar menunggu waktu itu tiba."

Hati Briella menjadi sejuk karena ucapan Calvin. Ia menjadi semangat kembali, prianya benar, suatu hari nanti Meisie pasti akan merasakan cintanya lebih besar dari cinta Aletta untuk Meisie.

"Terima kasih, sayang. Aku pasti akan menunggu hari itu tiba." Briella menyandarkan kepalanya di dada bidang Calvin. Tempat ternyaman baginya selama lebih dari 8 tahun.

Part 5

Pikiran Aletta kini berpusat pada bagaimana cara melakukan pembalasan. Dengan wajah yang ia miliki saat ini, Aletta yakin bisa menggoda Calvin. Namun, Aletta terlalu muak jika harus menjalin sebuah hubungan dengan Calvin meski saat ini ia memakai tubuh orang lain.

Aletta memutar otaknya, apa yang harus ia lakukan agar bisa masuk ke dalam kediaman Calvin. Jika ia ingin menghancurkan Calvin dan Briella maka ia harus berada sedekat mungkin dengan dua orang itu.

Pelayan. Aletta harus menjadi pelayan di kediaman itu.

Dengan kesibukan Briella sebagai model, ia yakin Briella tak akan sudi melakukan pekerjaan rumah tangga. Briella juga tak akan menyerah dengan karirnya yang saat ini sedang cemerlang. Sudah pasti Calvin akan menggunakan pelayan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dan Aletta tahu ke mana ia harus mencari informasi apakah Calvin sedang mencari pelayan atau tidak.

Tanpa Aletta sadari taksi yang ia tumpangi telah sampai di depan kediaman Gretta. Ia segera membayar ongkos lalu turun dari sana.

"Qyra, kau sudah kembali." Gretta menyambut Aletta dengan wajah lega. Sejak tadi ia menunggu keponakannya itu kembali. Ketika mendengar suara mobil berhenti di depan kediamannya, ia segera keluar dan benar saja, memang keponakannya yang turun dari taksi.

"Ayo masuk. Makanan untukmu sudah siap." Gretta merangkul bahu Aletta.

Merasa tidak nyaman, Aletta melepaskan rangkulan itu. Hal yang memang selalu pemilik tubuh sebelumnya lakukan jika dirangkul oleh Gretta.

Laura yang baru keluar dari kamarnya terlihat sama leganya dengan Gretta. Syukurlah sepupunya kembali dengan selamat.

"Laura, ayo kita makan." Gretta memanggil putri semata wayangnya.

"Iya, Bu." Laura melangkah mendekat dengan wajahnya yang lembut.

"Wah, sudah lama sekali ibu tidak memasak sup kepiting." Laura berbinar melihat lauk yang ada di meja makan.

Ia segera mengambil tempat duduk dan membuka piring makannya.

Gretta menyendokan nasi dan lauk ke piring Qyra dan Laura, lalu terakhir ke piringnya.

"Kenapa kau diam saja, Qyra. Ayo makan," seru Gretta.

"Selamat makan, Ibu, Qyra." Laura meraih sendoknya dan segera melahap makanan di piringnya.

Aletta bukan tanpa alasan tidak memakan makanan yang ada di depannya, ia memiliki alergi kepiting dan sudah puluhan tahun ia tidak memakan apapun tentang kepiting.

"Qyra? Ada apa? Kau tidak suka masakan bibi?" tanya Gretta setelah Aletta tidak kunjung menyentuh makanannya.

Aletta meraih sendoknya ragu, tapi pada akhirnya ia tetap memakan apa yang ada di piringnya. Saat ini ia berada di tubuh orang lain, mungkin tidak akan jadi masalah jika ia memakan sup kepiting.

***

"Kakek, Nenek." Meisie berlari ke arah sepasang paruh baya yang memasuki kediaman Calvin.

"Meisie, kesayangan kakek." Moreno, ayah Calvin --menangkap tubuh mungil Meisie.

"Meisie rindu Kakek dan Nenek." Meisie memeluk manja leher kakeknya.

"Nenek dan Kakek juga sangat merindukan Meisie." Delillah, ibu Calvin -- mengelus rambut panjang Meisie.

"Di mana Papa?" tanya Moreno.

"Ayah sedang berada di ruang kerja bersama Tante Briella."

Wajah Moreno dan Delillah berubah jadi tak senang setelah mendengar nama Briella.

"Baiklah, Meisie main dengan Nenek dulu. Kakek mau menemui Papa," seru Moreno

"Baik, Kakek."

Meisie berpindah ke gendongan Delillah, sedang Moreno melangkah menuju ke ruang kerja Calvin.

Tanpa mengetuk pintu, Moreno masuk ke dalam ruangan di depannya. Menangkap basah Briella yang hampir bertelanjang dada.

"Papa, kapan Papa datang?" Calvin segera bangkit dari kursinya, sedang Briella sibuk merapikan pakaiannya yang kusut.

"Ckckck, kau sungguh menjijikan, Calvin." Moreno menatap putranya kecewa. "Baru satu minggu istrimu meninggal dan kau tidak bisa menahan dirimu untuk bersenggama dengan wanita murahan itu!" Moreno bahkan tidak ingin menatap Briella karena jijik.

"Pa, jangan begitu pada Briella," seru Calvin tak terima.

"Kenapa? Apakah Papa salah? Apa yang kau lihat dari jalang itu, Calvin? Dia bahkan tidak sebaik Aletta." Moreno tak menahan ucapannya.

Briella yang mendengar hinaan itu tak bisa menahan dirinya. Ia segera keluar dari ruangan itu dengan hati yang terasa sakit, serta kebencian yang merasuk ke jiwanya.

"Papa, jangan terlalu kejam pada Briella. Cepat atau lambat dia akan menjadi menantu Papa."

Moreno berdecih tak suka. "Kau bisa menikah dengan siapapun tapi tidak dengan jalang itu. Dia menikam saudaranya sendiri, bukan tidak mungkin dia akan meninggalkanmu setelah bosan."

"Pa." Calvin menyela. Ia jengah karena ucapan ayahnya yang makin tidak enak didengar. "Briella tidak melakukan kesalahan. Kalianlah yang sudah menentukan perjodohan dan merusak kebahagiaanku bersama Briella." Calvin balik menyalahkan Moreno dan Delillah.

Moreno menggelengkan kepalanya. Ia tak percaya bahwa ia memiliki putra sebodoh Calvin. Bagaimana mungkin Calvin tidak bisa melihat bahwa Aletta adalah pilihan terbaik untuknya. Aletta memang tidak memiliki kecantikan seperti Briella, tapi Aletta memiliki ketulusan hati yang tidak dimiliki oleh banyak orang.

"Kau tahu? Menikahkanmu dengan Aletta menjadi penyesalan terbesarku. Aletta harusnya mendapatkan suami yang jauh lebih baik dari pecundang sepertimu." Moreno sudah sampai pada batas kesabarannya. Sejak kematian Aletta, setiap hari ia selalu menyesali keputusannya menikahkan Calvin dengan Aletta. Jika pernikahan itu tidak terjadi, mungkin saat ini putri dari sahabatnya masih hidup dan bisa tersenyum padanya. Moreno sungguh menyayangi Aletta, ia telah menganggap Aletta seperti putrinya sendiri.

Calvin tertegun. Kata-kata tajam ayahnya melukai harga dirinya. Setelah semua pengorbanan yang ia lakukan, ayahnya bukan mengapresiasi malah menghinanya dengan kata 'pecundang'.

"Kau bahkan membuat Aletta bunuh diri karena tahu perselingkuhanmu dan Briella. Aku tidak pernah menyangka bahwa aku membesarkan putra sepertimu!" Tatapan Moreno semakin mengecilkan Calvin.

Calvin tersenyum sinis. "Bukan hanya aku dan Briella yang ikut andil dalam kematian Aletta, tapi juga Papa dan Mama. Kalian tahu hubungan kami, tapi kalian diam saja. Bukankah kalian lebih kejam dari aku dan Briella?"

Plak! Telapak tangan Moreno mendarat keras di wajah Calvin. Ini adalah pertama kalinya Moreno menampar Calvin setelah 34 tahun Moreno hidup.

"Kenapa? Apa aku salah, Pa?" Calvin menatap ayahnya menantang.

Tangan Moreno masih gemetar. Tidak, Calvin memang tidak salah. Ialah orang yang paling kejam. Dirinyalah yang mendorong Aletta pada kematian.

Moreno tidak bisa berkata-kata lagi, ia memutar tubuhnya dan pergi meninggalkan Calvin. Sorot mata Moreno sebelum pergi menunjukan seberapa besar ia kecewa pada Calvin.

"Brengsek!" Calvin meninju meja kerjanya keras. Selama ini ia tidak pernah bersikap kurang ajar pada ayahnya, tapi hari ini? Ia bukan hanya bersikap kurang ajar, tapi juga membuat ayahnya begitu marah dan kecewa.

"Aletta! Setelah matipun kau tetap menjadi masalah!" Calvin menggeram kesal. Belum puas meninju meja kerjanya, Calvin menghamburkan semua barang yang ada di meja.

Di ruang tamu, Briella tengah berhadapan dengan Delillah. Seperti Moreno yang tidak bisa menyembunyikan rasa tidak suka pada Briella, begitu juga Delillah. Jika disuruh memilih, Delillah lebih sudi melihat anjing daripada Briella.

"Tinggalkan putraku! Kau tidak pantas bersamanya!" desis Delillah tajam.

"Aku tidak akan meninggalkan Calvin."

Delillah menatap Briella sinis. "Dasar perempuan jalang. Dengarkan aku baik-baik, sampai kapanpun kami tidak akan pernah menerima kau sebagai istri Calvin."

Brielle tertawa mencemooh. "Aku tidak peduli kalian mau menerimaku atau tidak. Yang terpenting bagiku adalah memiliki Calvin. Dan ya, Anda juga pasti tahu bahwa Meisie adalah putriku. Jika kalian tidak menerimaku maka jangan harap Anda bisa mendekati Meisie."

Delillah mengepalkan tangannya kuat. Bibirnya gemetar, ingin sekali rasanya Delillah menyumpah serapah wanita tidak tahu diri di depannya. "Meisie adalah cucuku, putri Aletta. Bukan putrimu."

Lagi-lagi Briella tertawa mengejek. "Seberapapun keras Anda menyangkal, kenyataan tetaplah kenyataan. Akulah ibu kandung Meisie." Ia bicara penuh percaya diri. Briella melupakan kesopanannya karena memiliki cinta dari Calvin. Ia yakin Calvin pasti akan membelanya.

"Kau hanya melahirkannya. Aletta-lah yang merawat dan membesarkan Meisie. Menggelikan, kau mengaku sebagai ibunya, tapi tidak bisa mendekatinya sama sekali. Aku rasa itulah karma bagimu. Tidak diakui oleh Meisie."

Wajah Briella merah padam. Ia ingin sekali menampar wajah Delillah. Namun, ia tidak bisa melakukannya karena ada Meisie di dekat sana. Jika Meisie melihatnya bersikap kasar pada Delillah maka ia akan semakin sulit mendekati Meisie.

"Aku tidak tahu apa yang Calvin lihat darimu. Wanita menjijikan yang tidak tahu terima kasih," sinis Delillah tajam.

"Cukup! Anda tidak berhak menghinaku!" Briella meninggikan suaranya.

Meisie yang tengah bermain kini menghentikan aktivitasnya. Ia segera mendekati Delillah dan memeluk Delillah takut.

"Ckckck, lihatlah. Bahkan Meisie takut padamu."

Air mata hampir jatuh dari mata indah Briella. Dadanya terasa sesak, ia tidak bisa menerima hinaan dari Delillah. Harga dirinya begitu terluka.

"Ayo pergi dari sini, Ma." Moreno menghampiri Delillah.

Delillah melihat amarah nampak jelas di wajah suaminya. Kali ini putranya benar-benar telah membuat dirinya dan sang suami kecewa.

Delillah berjongkok di depan Meisi. "Meisie, Kakek dan Nenek pergi dulu."

"Tidak! Jangan pergi, Nek." Meisie meremas jemari Delillah. Mata polosnya menatap penuh harap.

Delillah melihat ke arah suaminya, tapi kemarahan suaminya terlalu besar hingga bergeming saja. Suaminya bahkan tak melihat ke arah Meisie.

"Meisie, biarkan Kakek dan Nenek pergi. Ada Tante Briella dan Papa di sini." Briella mencoba membujuk Meisie, tapi diabaikan oleh Meisie. Gadis mungil itu terus memohon dengan mata yang kini mulai berair.
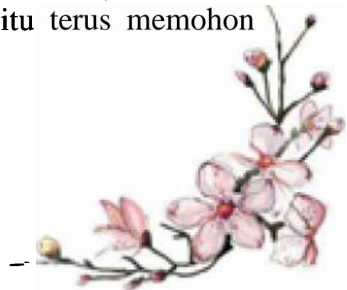
Calvin datang dan segera menggendong Meisie. "Kakek dan Nenek memiliki urusan. Mereka akan segera kembali lagi setelah urusan mereka selesai."

"Kakek, Nenek, Meisi ikut," isak Meisie.

Moreno ingin sekali membawa Meisie bersamanya, tapi kemarahannya pada Calvin memaksanya untuk mengabaikan Meisie. "Ayo, Ma." Moreno melangkah lebih dulu.

"Kakek!" panggil Meisie lirih.

Hati Delillah mencelos sakit. "Sayang, ayo bawa Meisie bersama kita."

"Jika kau tidak ingin pergi maka aku akan pergi sendiri." Moreno meneruskan langkahnya. Benar-benar pergi tanpa melihat ke belakang.

Delillah menatap Calvin, menyalahkan Calvin atas kemarahan Moreno saat ini. "Mama tidak berharap kau membuat Papa hingga seperti ini, Calvin. Mama sangat kecewa." Setelah mengatakan itu, Delillah menyusul suaminya. Saat ini hanya dirinya yang bisa membuat suaminya tenang.

"Sayang, jangan terlalu dipikirkan. Semua akan baik-baik saja." Briella menggenggam tangan Calvin, tapi ia harus kecewa karena Calvin melepaskan genggaman itu dan pergi bersama Meisie menuju ke kamar Meisie.

Part 6

Aletta telah mendapatkan informasi dari security kediaman Calvin. Saat ini kediaman itu memang membutuhkan pelayan. Tanpa membuang waktu, Aletta segera mengirimkan lamaran untuk posisi pelayan. Tidak masalah baginya menjadi pelayan di sana, apapun akan ia lakukan demi pembalasan.

"Meisie!" Lagi-lagi Aletta melihat Briella mengejar Meisie yang berlari dari rumah.

Aletta yang berada di tepi jalan mengamati ketidakmampuan Briella mendekati Meisie. Saat ini Briella tengah menggenggam tangan Meisie, meminta Meisie untuk masuk kembali ke kediaman Calvin.

"Lepaskan aku!" Meisie memberontak. Ia menggigit tangan Briella dan akhirnya terbebas. Meisie berlari tanpa peduli sekitar.

Aletta melihat ada mobil yang melaju kencang. Hatinya berdenyut tak karuan, kakinya melangkah cepat. Berlari untuk

menyelamatkan Meisie. Tidak bisa dipungkiri, kasih sayang Aletta untuk Meisie tidak pernah berubah meski Aletta tahu bahwa Meisie bukan putrinya.

"Meisie!" Briella hanya bisa berteriak ketika menyadari bahaya mengancam putrinya. Sedang Aletta, ia telah berhasil meraih tubuh Meisie. Bergulingan di jalanan dengan memeluk putri kecilnya.

"Mama." Meisie bergumam tanpa membuka matanya. Ia merasa yang memeluknya saat ini adalah wanita yang telah membesarkannya.

Dari pagar, Calvin keluar tergesa karena mendengar teriakan Briella. Begitu juga dengan security yang berjaga di pos kediaman itu.

"Meisie!" Calvin berlari menuju ke Meisie dan Aletta.

"Sayang, kau baik-baik saja?" Calvin merebut Meisie dari pelukan Aletta.

Aletta memiringkan wajahnya, ia lupa bahwa saat ini ia sudah tidak menggunakan tubuhnya lagi. Calvin jelas tidak akan mengenalinya.

"Mama." Meisie membuka matanya dan melihat ke arah Aletta.

Calvin memeluk Meisie. "Tenanglah, Sayang. Ada Papa di sini."

Aletta berdiri, ia tidak menunjukan wajahnya sama sekali pada Calvin.

"Tunggu!"

Kaki Aletta berhenti melangkah. Jemarinya terkepal, ia berkeringat karena cemas.

Calvin berdiri di depan Aletta sambil memeluk Meisie. "Terima kasih karena sudah menyelamatkan putriku." Suara Calvin terdengar sangat tulus.

Aletta hanya diam saja. Ia melihat ada taksi yang melintas lalu menghentikan taksi itu dan masuk ke dalam sana tanpa membalas ucapan Calvin.

Calvin menatap kepergian Aletta dengan wajah heran. Namun, detik kemudian ia tidak mempedulikannya lagi. Yang penting ia sudah berterima kasih pada wanita asing yang menolong putrinya.

"Sayang, kau tidak terluka, kan?" Briella memeriksa lengan dan kaki Meisie.

Pelukan Meisie pada leher Calvin semakin erat. Gadis kecil itu mulai ketakutan lagi. Dan Calvin tahu akan hal itu.

"Bagaimama caramu menjaga Meisie, Briella?!" Calvin menatap Briella marah.

"Aku hanya ingin bermain dengannya, tapi dia pergi --."

"Jika dia tidak ingin bermain denganmu maka jangan memaksanya. Kau membahayakan nyawanya!"

Hati Briella terasa sakit. Akhir-akhir ini Calvin sering memarahinya karena tidak bisa menjaga Meisie. Ini bukan salahnya, ia telah berusaha dengan keras, tapi Meisie tetap saja tidak mau dekat dengannya. Yang ada di pikiran Meisie hanya Aletta seorang.

"Untuk hari ini jangan mendekati Meisie, kau bisa membuatnya stress," peringat Calvin tajam. Setelah itu ia pergi membawa Meisie kembali ke kediamannya.

Briella menatap punggung Calvin yang menjauh. Matanya sudah memerah karena menahan tangis. Haruskah Calvin bersikap keras padanya hanya karena Meisie? Ia tahu Meisie memang putri mereka, tapi tidakkah ia lebih penting jika dibandingkan dengan Meisie?

Briella menarik napasnya lalu menghembuskannya pelan. Bahkan sekarang ia cemburu pada Meisie.

Di dalam taksi, Aletta kini sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan. Kenapa ia pergi dari Calvin padahal Calvin tidak mengenalinya? Harusnya ia bisa menggunakan kesempatan ini dengan baik agar bisa diterima bekerja di kediaman Calvin.

Aletta mengumpat dalam hatinya. Ini semua karena Calvin, jika saja ia tidak muak dan jijik pada Calvin maka ia tidak akan pergi seperti saat ini.

"Ayolah, Aletta. Jika begini saja kau tidak bisa menahannya, lalu bagaimana kau bisa berada di dekatnya selama 24 jam?" Aletta mengocehi dirinya sendiri. Sepertinya ia harus lebih bisa mengendalikan dirinya. Jika ia ingin menjadi pelayan di sana maka ia harus menyembunyikan kebenciannya terhadap Calvin dan Briella.

***

Semalam Aletta mendapatkan telepon dari security bahwa dirinya diminta untuk datang ke kediaman Calvin guna melakukan wawancara. Dan sekarang ia telah selesai diwawancarai oleh orang kepercayaan Calvin.

Kejadian kemarin telah membuatnya diterima bekerja di kediaman Calvin. Aletta tahu mengenai hal itu karena Calvin yang datang langsung untuk mempekerjakannya.

"Mama!" Meisie memanggil Aletta yang hendak pergi meninggalkan kediaman Calvin.

Meisie berlari kecil menuju ke Aletta. Wajah penuh rindu Meisie terhadap Aletta berubah jadi raut sedih ketika ia melihat wajah wanita di depannya tidak sama dengan wajah ibunya.

"Meisie sayang." Calvin menghampiri putrinya. Meraih Meisie ke dalam gendongannya.

"Maaf karena Meisie terus memanggilmu 'mama' sejak kemarin. Dia baru saja kehilangan ibunya." Calvin menunjukan wajah sedih yang jelas Aletta tahu hanyalah sebuah sandiwara.

Aletta tersenyum maklum. Jika Calvin pandai bersandiwara maka ia harus lebih pandai dari pria itu. "Gadis kecil yang malang." Aletta menunjukan wajah berduka. Ingin sekali Aletta mengatakan bahwa sebab kehilangan yang Meisie rasa dikarenakan oleh pria itu sendiri.

"Mama... Meisie mau Mama." Meisie merengek lirih.

"Meisie, Mama sudah ada di surga. Meisie rindu Mama?" tanya Calvin penuh perhatian.

Meisie menganggukan kepalanya.

"Besok Papa ajak Meisie ke makam Mama, ya? Meisie mau?"

"Mau, Pa."

"Kalau Meisie mau, sekarang Meisie ke kamar ya. Meisie tidur dulu, besok kita ketemu Mama," bujuk Calvin. Pria itu membalik tubuhnya, melangkah pergi tanpa bicara lebih lanjut pada Aletta.

Aletta tersenyum miris. Bagaimana bisa Calvin terlihat seperti malaikat setelah membunuhnya.

Aku pasti akan membuka topengmu, Calvin. Semua orang akan tahu bagaimana busuknya kau dan Briella. Sorot mata Aletta kini terlihat penuh dendam, berbeda dengan tatapannya yang tadi.

Melangkah, Aletta meninggalkan kediaman Calvin. Hari masih terlalu siang untuk Aletta kembali ke kediaman Gretta. Ia

menghentikan taksi, menyebutkan sebuah alamat dan kemudian taksi melaju.

Setelah beberapa menit, Aletta sampai ditujuannya. Ia melihat ke sekelilingnya, tempat itu sangat sepi. Hanya ada beberapa pengunjung yang memasang wajah penuh duka.

Aletta melangkah, ia berhenti di sebuah makam yang bertuliskan namanya. Athaletta Evangellyn. Hati Aletta seperti diremas oleh ribuan tangan tak kasat mata. Air matanya mengalir tanpa bisa ia cegah. Ia berdiri tepat di depan makamnya sendiri. Tak pernah ia bayangkan sebelumnya bahwa hal seperti ini akan terjadi padanya.

"Malang sekali nasibmu, Aletta. Kau berakhir di sini karena kebodohanmu sendiri." Aletta kembali mengasihani dirinya sendiri.

Dalam hidupnya, Aletta tidak pernah berpikir bahwa ia akan tewas dalam usia muda. Ia pernah berangan-angan tentang bagaimana hidupnya ke depan. Membesarkan Meisie hingga dewasa, berfoto dalam acara kelulusan Meisie lalu melepas Meisie di hari pernikahan gadis kecilnya, menggendong cucu yang lucu, lalu menghabiskan hari tua di sebuah rumah sederhana di tepi pantai bersama dengan Calvin.

Mengingat angan-angan itu, Aletta tersenyum pahit. Kenapa angan-angannya hanya berpusat pada Meisie dan Calvin? Bukankah ia terlalu kolot? Seharusnya ia memiliki angan yang luar biasa, menjadi wanita yang membanggakan hingga Calvin maupun Briella tidak bisa menghinanya lagi.

"Kau beruntung memiliki kesempatan kedua, Aletta. Lakukan hal-hal yang tidak pernah kau lakukan dan nikmati hidupmu." Ia menasehati dirinya sendiri.

Melihat makamnya sendiri membuat Aletta menegaskan sekali lagi bahwa saat ini tidak ada lagi Aletta. Wanita yang bernama Aletta sudah terkubur di sana, dan yang berdiri di depan makam Aletta saat ini adalah Qyra. Ya, mulai detik ini Aletta memanggil dirinya sendiri dengan nama 'Qyra'.

Beberapa saat kemudian Qyra memutuskan untuk pergi. Ia akan datang lagi setelah ia berhasil membalaskan dendamnya.

Setelah kepergian Qyra, seorang pria datang mengunjungi makam Aletta. Pria itu membawa seikat bunga mawar merah, bunga yang merupakan kesukaan Aletta. Sorot mata pria itu menunjukan tentang kehilangan yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Kesedihan tercetak jelas di air muka pria itu.

"Aku tidak menyangka bahwa tujuh tahun lalu adalah hari terakhir aku melihatmu, Aletta." Pria itu memandangi batu nisan Aletta dengan tatapan sendu.

Masih ia ingat jelas bagaimana tawa Aletta di hari pernikahan Aletta dengan Calvin. Kala itu Aletta terlihat begitu cantik di matanya. Selama ia hidup, baru kali itu ia melihat Aletta sangat bahagia. Dan ia tak tahu bahwa itu adalah keindahan terakhir yang ia lihat.

Membayangkan hari bahagia Aletta, membuat pria itu merasa semakin kosong. Ia membuka luka lama yang telah ia sembunyikan di depan semua orang. Hari itu ia harus merelakan

wanita yang ia sayangi menikah dengan pria lain. Pria yang tidak lain adalah kakaknya sendiri, Calvin.

Ia pikir melepaskan Aletta untuk Calvin adalah pilihan yang tepat. Ia yakin kakaknya bisa membahagiakan Aletta, tapi setelah mendengar Aletta tewas bunuh diri, maka ia menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan. Kakaknya tidak mampu membahagiakan Aletta. Ia yakin ada sebuah rahasia di balik kematian Aletta. Ia tidak percaya bahwa Aletta tewas bunuh diri karena ketahuan selingkuh. Aletta selalu memandang Calvin seolah tidak ada pria lain di dunia ini. Tatapan Aletta selalu menjelaskan betapa Aletta mencintai Calvin. Dan dari semua itu, bagaimana mungkin Aletta mengkhianati Calvin.

Meski seisi dunia meyakini alasan Aletta bunuh diri seperti yang Calvin katakan, maka ia akan berdiri sendirian untuk menentang keyakinan itu. Ia mengenal Alettanya dengan baik, wanita setia yang hanya mencintai satu pria.

"Aku akan mencari tahu alasan kematianmu yang sebenarnya, Aletta. Dan akan aku beritahu dunia bahwa kau tidak seburuk yang mereka katakan." Pria itu berjanji di depan makam Aletta.

Part 7

"Kenneth! kapan kau datang?" Calvin meninggalkan meja kerjanya dan melangkah menuju ke seorang pria yang baru saja memasuki ruangannya. Wajahnya terlihat begitu bahagia.

Kenneth tersenyum hangat. "Apa aku datang di saat yang tidak tepat, Kak?" Kenneth melihat ke tumpukan berkas yang ada di meja kerja kakaknya.

"Oh, tidak, Ken. Kau tidak mengganggu sama sekali." Calvin membuka kedua tangannya lebar, lalu memeluk adiknya yang jarang ia lihat. "Sudah lama kita tidak bertemu, Kakak merindukanmu."

Kenneth membalas pelukan Calvin. "Ayolah, kita baru bertemu dua bulan lalu." Kenneth melepaskan pelukannya.

"Dua bulan? Kenapa rasanya seperti sudah 2 tahun, ya?" gurau Calvin. Ia duduk di sofa begitu juga dengan Kenneth.

"Aku turut berduka atas kematian istrimu, Kak." Kalimat belasungkawa dari Kenneth membuat senyum di wajah Calvin memudar. Pria itu kini memasang wajah kehilangan bercampur kecewa. "Semua pasti terasa berat bagimu."

"Tidak ada kehilangan yang terasa mudah, Ken. Meski dia mengkhianatiku, dia tetap istri yang aku sayangi." Calvin terlihat begitu sedih seakan ia benar-benar merasa kehilangan.

Kenneth mengetahui benar bagaimana beratnya kehilangan. Akan tetapi, Kenneth merasa ragu tentang ucapan Calvin barusan. Kenneth bukannya berburuk sangka, hanya saja ia tahu sejak awal Calvin tidak pernah mencintai Aletta. Ketika pertama kali Calvin tahu bahwa dirinya akan dijodohkan, Calvin menolak mentah-mentah. Entah untuk alasan apa Calvin berubah pikiran dan mau menikah dengan Aletta yang bukan tipe Calvin.

"Kau benar-benar yakin Aletta berselingkuh?" Kenneth menatap kakaknya serius.

Calvin tidak mengerti kenapa adiknya menanyakan hal ini. Bukankah bukti-bukti yang ada telah menjelaskan bahwa Aletta berselingkuh. Seharusnya tidak ada satu orangpun yang meragukan kebohongan yang ia buat.

"Aku sudah menemui pria itu sendiri, dan ia mengatakan bahwa dia memang menjalin hubungan dengan Aletta. Kenapa? Ah, mungkin kau tidak yakin karena Aletta terlihat begitu lugu. Aku juga enggan percaya, tapi bukti dan pernyataan selingkuhan Aletta menjelaskan segalanya." Calvin mencoba meyakinkan Kenneth. Sorot matanya terlihat begitu terpukul saat membuka tentang perselingkuhan Aletta yang hanyalah bualannya saja.

Kenneth masih tidak percaya bahwa Aletta berselingkuh. Akan tetapi, ia mulai termakan sandiwara Calvin. Tampaknya di sini kakaknya juga korban yang termakan bukti-bukti itu.

"Sudahlah. Tidak perlu membahas hal itu lagi. Aku ingin Aletta tenang di atas sana." Calvin segera mengalihkan pembicaraan. "Jadi, kenapa kau kembali ke negara ini setelah 7 tahun fokus pada penelitianmu di luar negeri? Kau bahkan tidak kembali saat kakak iparmu di makamkan."

Kembali saat Aletta di makamkan? Kenneth meringis tertahan. Mungkin jika ia ada di pemakaman Aletta, ia tidak akan membiarkan tubuh Aletta terkubur di tanah. "Aku memutuskan untuk mengambil tawaran bekerja di rumah sakit Peterson."

Calvin terlihat bahagia. "Harusnya kau mengambil tawaran ini sejak dulu, Ken."

Kenneth tersenyum kecil. Jika bukan karena ingin menyelidiki tentang kematian Aletta, maka ia tak akan kembali, setidaknya sampai ia benar-benar bisa melupakan Aletta.

"Aku baru menyelesaikan penelitianku, jadi tidak ada alasan bagiku untuk menolak kali ini." Kenneth tidak sepenuhnya berbohong. Penelitiannya memang baru saja selesai. Ia telah menemukan obat untuk penyakit kanker. Obat yang ia beri nama AE. Kenneth sendiri berprofesi sebagai dokter spesialis onkologi.

"Apapun itu baguslah. Kita akan lebih sering bertemu," sahut Calvin.

Ditengah pembicaraan Calvin dan Kenneth, pintu ruangan Calvin terbuka. Atensi Calvin beralih ke pintu ruangannya, jantungnya berdetak cemas saat melihat Briella yang datang, tapi ia mencoba untuk terlihat tetap tenang. Ia tidak ingin Kenneth mengetahui hubungannya dengan Briella.

"Briella?" Kenneth mengerutkan keningnya.

"Ken?" Briella terlihat sedikit terkejut. "Kau kembali."

"Apa yang kau lakukan di tempat kakakku?" tanya Kenneth.

Briella melirik Calvin sejenak, berpikir apa yang harus ia katakan pada Kenneth. "Aku ke sini untuk menjemput Meisie."

"Meisie?" Kenneth kini beralih ke Calvin.

"Sejak kematian Aletta, Briella yang sesekali menjaga Meisie." Calvin mencoba membuat alibi Briella menjadi lebih kuat.

"Meisie tidak ikut ke kantor bersamaku. Dia ada di rumah." Calvin beralih ke Briella.

"Ah, baiklah, kalau begitu aku akan ke rumahmu," balas Briella. "Kalau begitu aku pamit, Calvin, Kenneth."

"Ya, hati-hati." Calvin menanggapi Briella, sementara Kenneth hanya diam saja. Kenneth tidak begitu dekat dengan Briella meski ia sudah mengenal Briella cukup lama.

"Kalau begitu aku juga pamit, Kak. Aku harus ke rumah sakit, ini hari pertama aku bekerja."

"Kau baru kembali dan sudah langsung bekerja? Kau tidak berubah, Ken."

"Sebenarnya aku sudah kembali dari kemarin. Aku baru bisa mengunjungimu hari ini karena urusan di rumah sakit."

Calvin tampak kecewa. "Ah, kau mengesampingkan kakakmu rupanya."

"Kau tahu bukan itu maksudku," sahut Kenneth.

Calvin tertawa kecil. "Ya, ya, aku tahu. Aku hanya bercanda. Kau masih saja serius seperti dulu."

Kenneth berdecih sembari tersenyum. "Aku akan mengunjungimu lagi setelah pulang kerja."

"Harus. Meisie pasti senang bertemu langsung denganmu."

Kenneth berdiri dari duduknya. "Aku juga sangat ingin menemui gadis kecil itu. Dia masih menyukai boneka beruang, kan?"

"Ya. Pastikan kau benar-benar datang. Meisie akan kecewa jika kau tidak datang." Calvin juga berdiri dari duduknya, mengantar adiknya yang sudah mulai melangkah menuju ke pintu ruangan.

"Aku pergi." Kenneth membuka pintu dan pergi setelah melihat anggukan Calvin.

Kenneth masuk ke dalam lift, ia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Dave, bantu aku menemukan seseorang." Kenneth menghubungi temannya. "Aku akan mengirimkan datanya padamu."

"Aku akan mengerahkan semua kemampuanku, Ken."

"Terima kasih, Dave."

***

Qyra baru saja selesai membersihkan lantai kediaman Calvin. Sekali lagi ia merasa bodoh karena memilih mengambil tanggung jawab membersihkan kediaman itu sendirian di kehidupan sebelumnya. Untuk apa ia membuat lelah dirinya dengan pekerjaan rumah padahal ia memiliki uang untuk membayar pelayan.

Lihatlah sekarang, kediaman itu bahkan memiliki 4 pelayan. Bukankah Calvin terlalu memanjakan Briella?

"Mama! Mama!" Suara isak tangis terdengar dari kamar Meisie. Naluri keibuan yang ada di dalam diri Qyra membuatnya melangkah menuju ke kamar Meisie. Ia membuka pintu itu dan menemukan Meisie menangis di atas ranjang.

Qyra menghampiri Meisie. "Kenapa Meisie menangis?"

Meisie menatap mata Qyra dengan mata polosnya yang basah. "Mama... Mama..."

Qyra meraih tubuh mungil Meisie, membawa Meisie ke dalam pelukannya. "Mama Meisie sudah meninggal, Sayang. Meisie jangan menangis nanti Mama yang ada di langit ikut sedih melihat Meisie seperti ini." Qyra ingin sekali mengatakan hal sebaliknya. Ia ingin memberitahu Meisie bahwa yang ada di depannya saat ini adalah mamanya, tapi itu tidak mungkin. Meisie akan kebingungan jika ia memberitahu Meisie akan hal itu. "Meisie tidak ingin membuat mama sedih, kan?" Qyra menatap Meisie sendu. Jenis tatapan yang sering ia berikan pada Meisie ketika ia meminta pengertian dari gadis kecilnya.

Meisie menggelengkan kepalanya. Gadis itu mencoba menghentikan tangisannya, sedang Qyra menunggu keadaan Meisie menjadi lebih tenang.

Senyuman terlihat di wajah Qyra karena Meisie yang sekarang sudah diam. Ia melepaskan pelukannya dan kembali menidurkan Meisie di atas ranjang. "Anak baik. Sekarang Meisie lanjutkan tidurnya."

"Jangan pergi." Meisie menggenggam tangan Qyra.

Qyra merapikan anak rambut Meisie. Menghapus keringat yang muncul di kening Meisie. "Bibi tidak akan pergi. Tidurlah."

Meisie menatap Qyra, mencari keyakinan dari kata-kata Qyra. Kemudian ia menutup matanya setelah bisa mempercayai ucapan Qyra.

Memandangi Meisie ketika tidur adalah salah satu hobi Qyra sejak Meisie menjadi anaknya. Ia bisa menghabiskan dua jam untuk sekedar melihat betapa lelapnya tidur Meisie. Dan saat ini Qyra sedang melakukannya. Sudah lebih dari satu minggu ia tidak melihat malaikat kecilnya seperti ini.

Pintu kamar Meisie terbuka. Qyra yang sedang menemani Meisie melihat ke arah pintu. Ia menemukan Briella yang menatapnya tidak suka.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Briella bertanya sinis.

"Nona Meisie menangis, jadi saya di sini menemaninya." Qyra menjawab seadanya.

"Menyingkirlah dari sini. Dan jangan menyentuh Meisie sesuka hatimu. Pelayan sepertimu cukup mengerjakan pekerjaan rumah saja!"

"Baik, Nyonya." Qyra melepaskan tangan Meisie perlahan agar tidak membuat Meisie terjaga. Ia berdiri dari ranjang Meisie. "Maafkan atas kelancangan saya, Nyonya." Qyra menundukan kepalanya lalu segera pergi.

Briella mendengus kesal. Bisa-bisanya seorang pelayan seperti Qyra mencoba mendekati putrinya. Lihat saja, Briella akan memastikan hari ini adalah hari pertama dan terakhir Qyra bekerja di kediaman kekasihnya.

Qyra menutup pintu kamar Meisie pelan. Qyra ingin sekali tertawa mengejek Briella, wanita itu merendahkan pelayan, apakah Briella lupa bahwa dirinya adalah anak seorang pelayan yang kebetulan bisa menikah dengan majikannya

sendiri. Ia benar-benar jijik dengan Briella, tapi ia menahan dirinya agar ia bisa bekerja di sana lebih lama. Jika ia bersikap kurang ajar di hari pertamanya bekerja, maka impiannya untuk membalas dendam akan menjadi lebih sulit.

Qyra kembali bekerja. Membersihkan setiap sudut bagian rumah yang menjadi tanggung jawabnya.

Waktu berlalu. Sekarang sudah pukul 5 sore. Jam kerja Qyra sudah habis. Qyra sudah melepaskan seragam kerjanya dan melangkah keluar rumah.

Di taman kediaman rumah itu Meisie tengah bersama Briella dan Calvin. Dua orang itu tengah membujuk Meisie untuk makan. Semenjak kematian ibuhya, Meisie menjadi sulit makan. Tubuh Meisie terlihat semakin kurus, hal ini membuat Calvin khawatir.

Bagaimanapun cara Briella dan Calvin membujuk Meisie, bibir gadis kecil itu tetap tertutup rapat. Kali ini tak ada satu sendok pun yang masuk ke perutnya.

Qyra merasa sedih melihat kondisi Meisie saat ini. Ia melangkah ke arah tiga orang yang sedang duduk di bangku taman.

"Tuan, biarkan saya mencobanya." Qyra menawarkan dirinya.

Calvin sudah kehilangan akal. Meski ia tidak percaya Qyra bisa memberi Meisie makan, tapi ia tetap menyerahkan piring yang ia pegang ke tangan Qyra.

"Nona Meisie, ayo makan." Qyra mengarahkan sendok ke mulut Meisie.

Meisie menatap Qyra kecewa. "Kenapa Bibi tidak menepati janji?"

Qyra berjongkok di depan Meisie. Ia terlihat begitu menyesal. "Maafkan bibi. Bibi harus membersihkan rumah tadi, jadi Bibi meninggalkan Nona Meisie. Ini memang salah Bibi. Bibi tidak akan mengelak."

Calvin yang mengerutkan keningnya, kini mengerti maksud dari ucapan putrinya. Tadi ia memeriksa kegiatan Meisie melalui kamera pengintai yang ia pasang di kamar Meisie. Dan ia melihat Qyra menemani Meisie tidur.

"Meisie tidak mau makan." Meisie menolak Qyra.

Briella tersenyum tipis. Ia senang karena Meisie juga menolak Qyra, si pelayan lancang.

"Meisie harus makan. Lihat, tubuh Meisie mengurus. Meisie tahu tengkorak?"

Meisie berpikir sejenak lalu menganggukan kepalanya.

"Jika Meisie tidak mau makan, maka Meisie akan seperti itu. Meisie tidak akan cantik lagi. Meisie mau?"

Meisie menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu buka mulut Meisie dan habiskan makanan ini." Qyra kembali mengarahkan sendok ke mulut Meisie.

Kali ini Qyra berhasil. Meisie memakan makanannya hingga habis. Apa yang Qyra lakukan membuat Briella jengkel setengah mati. Bagaimana bisa pelayan seperti Qyra bisa melakukannya. Sedang dirinya yang ibu kandung Meisie terus menerima penolakan. Ia bahkan sudah mengerahkan banyak cara, tapi Meisie tetap tidak mau makan.

Briella semakin ingin mendepak Qyra dari kediaman itu. Ia benci ada orang lain yang bisa mendekati putrinya sedang ia tidak. Briella menolak mengakui bahwa ia gagal mendekati putrinya sendiri.

"Qyra, mulai besok kau tidak perlu mengerjakan pekerjaan rumah ini lagi." Calvin bicara setelah Qyra selesai memberi Meisie minum.

Qyra menatap Calvin tercengang. Ia dipecat?

"Maksud Anda, Tuan?" Qyra bertanya pelan.

"Mulai besok bekerjalah sebagai baby sitter Meisie."

Qyra diam, sedang Briella langsung menatap Calvin terkejut. Bukan seperti ini yang ia katakan pada Calvin tadi. Ia meminta Calvin memecat Qyra, bukan malah menjadikan Qyra baby sitter putri mereka yang artinya Qyra akan semakin leluasa mendekati Meisie.

"Calvin?" Briella menatap Calvin tidak terima.

"Kau bisa, kan, bekerja seharian untuk menjaga Meisie? Kau bisa menggunakan salah satu kamar di kediaman ini." Calvin mengabaikan Briella sejenak. Ia masih bicara pada Qyra.

"Bisa, Tuan. Saya bisa." Qyra terlihat begitu senang. Ini jauh lebih baik dari menjadi pelayan.

"Calvin, kita perlu bicara." Briella meraih tangan Calvin dan membawa kekasihnya itu menjauh dari Qyra dan Meisie.

"Calvin, apa-apaan ini?" kesal Briella.

"Kita membutuhkan seseorang yang bisa menjaga Meisie. Dan sepertinya dia bisa menjaga Meisie."

"Tidak! Aku bisa menjaga Meisie."

"Kau setuju keluar dari dunia model?"

Briella diam.

"Tidak, bukan?" seru Calvin. "Dengar, Briella, aku tahu kau tidak suka Qyra bisa mendekati Meisie, tapi kau harus mengakui kita membutuhkannya. Meisie akan sakit jika terus-terusan tidak mau makan. Jadi kau tidak bisa menentang keputusanku. Qyra akan menjaga Meisie," putus Calvin.

Segala penolakan Briella tertahan di kerongkongannya. Ia hanya bisa mengumpat dalam hatinya, menyumpah serapah Qyra yang telah membuatnya terlihat tidak berguna sebagai seorang ibu.

Pelayan sialan! Aku pasti akan membuat kau ditendang dari kediaman ini! Briella bersumpah di dalam hatinya.

Part 8

Seperti ucapannya, Kenneth mengunjungi kediaman Calvin. Hanya saja ia tidak datang sepulang bekerja karena ternyata team dokter yang bekerja sama dengannya menyiapkan acara untuk merayakan bergabungnya dirinya ke dalam rumah sakit itu.

Dengan boneka beruang berukuran besar, Kenneth masuk ke dalam rumah Calvin dan menunggu di ruang tamu. Sembari menunggu, Kenneth memperhatikan sekitarnya. Ini adalah pertama kalinya Kenneth mengunjungi kediaman kakaknya.

"Kau terlambat, Ken." Calvin menghampiri adiknya setelah diberitahu oleh pelayan yang tinggal di kediaman Calvin.

"Kau terlambat, Ken." Calvin menghampiri adiknya.

"Aku akan meminta maaf pada Meisie. Di mana dia sekarang," tanya Kenneth.

"Aku akan mengantarmu ke kamarnya." Calvin melangkah dan diikuti oleh Kenneth.

"Bagaimana hari pertamamu bekerja? Kau tidak membuat dokter residen menangis, kan?" Calvin memiringkan kepalanya, menatap sang adik dengan wajah tersenyum. Calvin sangat mengenal adiknya. Selain terlalu serius, adiknya juga pribadi yang dingin. Hanya beberapa orang yang bisa mendekatinya. Adiknya juga bukan orang yang berbelas kasih, dan terkesan galak. Calvin yakin sekali banyak orang yang sudah dibuat menangis oleh Calvin, terlebih junior Calvin.

"Apa aku terlihat suka membuat orang menangis?" Kenneth balik bertanya. Selama ini ia tidak pernah merasa seperti itu. Ia akan marah jika orang lain melakukan kesalahan. Itu ia lakukan agar orang itu bisa memperbaiki kesalahan.

"Astaga, jadi kau tidak menyadarinya?"

Kenneth diam sejenak. Mungkin benar apa yang kakaknya ucapkan. Ia akui bahwa dirinya memang tidak terlalu peduli pada perasaan orang lain. Ia akan mengatakannya meski pahit. Meski ia tahu orang itu mungkin tidak akan bisa menerima ucapan jujurnya.

Larut dalam pikirannya, Kenneth kini sampai di depan sebuah pintu. Ia mengerutkan keningnya karena Calvin mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk.

Ada orang lain di dalam?

Ia tidak tahu jawabannya sebelum ia masuk ke dalam ruangan. Calvin membuka pintu, dan benar saja, di dalam sana ada orang lain.

Kenneth menatap wanita yang kini melihat ke arahnya dengan tatapan terkejut. Tunggu, Kenneth pernah melihat wanita ini, tapi di mana? Kenneth mencoba mengingat kembali, ia yakin bahwa ia pernah bertemu dengan wanita yang saat ini hendak menidurkan Meisie.

"Paman Kenneth!" Meisie turun dari ranjang dan berlari ke arah Kenneth. Gadis ini tidak pernah bertemu dengan Kenneth secara langsung, tapi ia sering melakukan panggilan video dengan pamannya ketika ia bersama kakek dan neneknya, maupun papanya.

Kenneth mengesampingkan tentang Qyra. Ia merentangkan sebelah tangannya lalu memeluk Meisie. "Ah, gadis kecil Paman." Kenneth terlihat begitu hangat. Ada alasan lain kenapa Kenneth menyayangi Meisie. Selain putri dari kakaknya, Meisie juga putri dari wanita yang paling ia cintai setelah ibunya.

"Paman kau terlambat," oceh Meisie.

Kenneth menunjukan wajah menyesal. "Maafkan Paman. Sebagai gantinya Paman membawa ini untuk Meisie." Ia menyerahkan boneka beruang besar yang ia bawa.

Wajah Meisie bersinar bahagia. Ia segera meraih boneka yang Ken berikan, dengan mata bulatnya ia menatap Ken lalu berkata, "terima kasih, Paman."

Kenneth tersenyum bahagia. "Sama-sama, Meisie."

"Qyra, kau baik-baik saja?" Suara Calvin mengalihkan atensi Kenneth dan Meisie. Mereka menatap Qyra serentak.

Qyra yang hendak di raih oleh Calvin segera menjauh, ia masih belum bisa mengendalikan dirinya. Ia jijik dengan sentuhan Calvin.

"Kau baik-baik saja?" Calvin bertanya ulang.

"Kepala saya sedikit pusing." Wajah Qyra terlihat begitu pucat. Ia berbohong mengenai yang ia katakan, karena bukan sedikit yang ia rasakan, tapi sangat pusing hingga ia merasa ingin pingsan. "Saya minta izin untuk beristirahat sebentar."

"Kau boleh pergi."

Tanpa mengatakan apapun, Qyra melewati Calvin. Ia tidak menoleh sama sekali ke arah Kenneth ataupun Meisie.

Tangan Qyra memegangi kepalanya yang seperti ingin pecah. Apa sebenarnya yang terjadi?

Qyra membuka pintu kamarnya tergesa, kemudian duduk di atas ranjang. Ketika matanya terpejam, beberapa kenangan pemilik tubuhnya terlintas.

Ia melihat bagaimana kehidupan pemilik tubuh sebelumnya. Orangtuanya telah tiada ketika ia berusia 17 tahun karena sebuah kecelakaan.

Sebelum kematian orangtuanya, Qyra adalah gadis periang. Senyumnya seindah mentari pagi. Riangnya membuat orang di sekitarnya ikut bahagia. Namun, setelah kematian orangtuanya, Qyra menjadi pribadi yang tertutup, pendiam dan murung. Sangat berbanding terbalik dengan kepribadiannya yang dulu.

Qyra hanya memiliki Gretta dan Laura. Dahulu Qyra cukup dekat dengan keduanya, tapi kematian orangtuanya membuat Qyra sulit didekati, termasuk keluarganya sendiri. Qyra tidak membenci bibi dan sepupunya, ia hanya tidak ingin merasa hancur dan terpukul lagi ketika ia merasakan kehilangan orang yang ia cintai.

Dari ingatan pemilik tubuh sebelumnya, bisa dipastikan bahwa Gretta dan Laura mencintai Qyra tanpa kepalsuan, tidak sama dengan Briella dan Calvin yang munafik.

Bayangan lain muncul. Itu adalah ketika Qyra berdiri di tepi jurang dan melompat tanpa berpikir panjang lagi. Penyebab Qyra melakukan aksi bunuh diri adalah karena ia sangat depresi. Setelah 4 tahun bertahan, Qyra tidak bisa meneruskan hidupnya lagi. Qyra merasa sendiri, kesepian dan sangat terpuruk.

Saat itu Qyra pergi dengan menyimpan kemarahan. 4 tahun lalu, jika saja seorang dokter mau menyelamatkan orangtuanya maka ia tidak akan kehilangan orangtuanya. Qyra menyalahkan kematian ayah dan ibunya pada dokter itu. Dokter yang begitu tega menolak menangani orangtuanya karena satu pasien lain.

Dan dokter itu adalah Kenneth.

Mata Qyra yang sekarang terbuka. Jadi, inikah alasan kenapa ia bisa mengingat ingatan pemilik tubuh sebelumnya? Karena telah bertemu dengan orang yang pemilik tubuh sebelumnya benci.

Dada Qyra terasa sakit, mungkin ini perasaan alami pemilik tubuh sebelumnya. Bagaimana mungkin kakak dan adik bisa sama? Ah, Qyra lupa, mereka mengaliri darah yang sama. Jadi bukan hal aneh jika mereka memiliki kesamaan.

Ia mengenal Kenneth cukup baik. Meski ia tidak pernah dekat dengan adik suaminya itu. Kenneth adalah pribadi yang arogan, tidak peduli sekitar dan dingin. Ia mendengar bahwa adik suaminya itu kejam dan tidak berperasaan. Itulah sebabnya ia tidak terlalu dekat dengan Kenneth. Kepribadian Kenneth membuatnya membatasi diri dengan pria itu.

Detik selanjutnya Qyra terkekeh, menertawakan dirinya sendiri. Harusnya ia tidak hanya menjauhi Kenneth tapi juga Calvin. Sayangnya, dahulu ia terlalu bodoh. Tidak tahu bahwa ada iblis yang bisa menyamarkan diri jadi malaikat. Dari segi ini, setidaknya Kenneth lebih baik. Pria itu tidak munafik, ia menunjukan kepribadiannya langsung.

Di dalam kamar Meisie, Kenneth sudah mengingat di mana ia melihat Qyra. Itu adalah empat tahun lalu di rumah sakit tempat ia bekerja. Saat itu ia masih menjadi dokter muda dan belum mengambil spesialis kanker. Ia ingat dengan jelas, saat itu terjadi kecelakaan yang melibatkan dua mobil. Ada lima korban dari kecelakaan itu termasuk Qyra. Saat itu Qyra tidak terluka parah, tapi kedua orangtua Qyra mengalami luka parah. Sedang dari mobil lain ada dua penumpang, seorang laki-laki

dan wanita yang tengah hamil 7 bulan. Mereka juga terluka parah.

Saat itu Kenneth tidak menangani semuanya. Ia memilih yang masih bisa ia selamatkan berdasarkan beratnya luka yang diderita pasiennya. Kenneth memilih menyelamatkan wanita yang tengah hamil, mengabaikan Qyra yang memohon agar Kenneth menyelamatkan orangtuanya.

Kenneth masih ingat bagaimana tatapan marah Qyra. Akan tetapi, Kenneth tidak menyesali pilihannya. Ia tahu mana yang masih mungkin diselamatkan dan mana yang tidak mungkin. Setidaknya dengan mengabaikan Qyra, ia bisa menyelamatkan dua nyawa. Si ibu dan bayi yang terpaksa lahir hari itu juga.

Kenneth bahkan tidak bersimpati atas kehilangan yang Qyra rasakan. Kehilangan itu sudah pasti, cepat atau lambat semua orang pasti akan merasakannya.

Kenneth juga ingat apa yang Qyra katakan padanya. Kata-kata yang seperti sebuah kutukan yang beberapa hari lalu terjadi.

Suatu hari nanti, kau pasti akan merasakan kehilangan. Hari itu kau pasti akan mengerti apa yang aku rasakan.

Dan Kenneth merasakannya. Dunianya hancur. Ia bahkan tidak bekerja selama satu minggu. Menghabiskan waktu di bar dengan mengkonsumi alkohol. Melihat Aletta menikah dengan Calvin tidak lebih menyakitkan dari mendengar berita kematian wanita yang seluruh jiwa ia cintai itu.

"Apa yang kau pikirkan?" Calvin memecah lamunan Kenneth.

"Hanya sesuatu yang tidak terlalu penting," jawab Kenneth. Ia kembali fokus pada Meisie yang saat ini tengah bermain dengan boneka beruang darinya.

"Omong-omong, kau masih belum menemukan wanita yang tepat untukmu?" Calvin mulai membicarakan masalah percintaan adiknya. Selama ia hidup, ia tidak pernah melihat adiknya bersama seorang wanita. Terkadang ia berpikir mungkinkah adiknya mengalami kelainan seksual.

"Haruskah kita membicarakannya sekarang?" Kenneth tampak tidak berminat dengan topik pembicaraan saat ini. Ia selalu menghindari pertanyaan ayah dan ibunya mengenai pasangan, dan sekarang kakaknya juga ikut membahas hal itu.

"Jika kau terlalu sibuk dengan pekerjaanmu, kakak bisa membantumu menemukan satu wanita." Calvin menatap Kenneth serius.

Kenneth balas menatap Calvin. Haruskah ia katakan pada kakaknya bahwa satu-satunya wanita yang ia cintai di dunia ini adalah mendiang istri kakaknya.

"Aku bisa menemukan wanita sendiri. Dan aku mampu," tegas Ken.

Calvin menatap Ken curiga. "Kau bukan kaum penyuka sesama je-."

"Sial! Apakah serendah itu penilaianmu terhadap adikmu sendiri?!" Kenneth memotong ucapan Calvin. Suaranya yang sedikit meninggi membuat Meisie terkejut.

"Tidak apa-apa, Meisie. Bermainlah lagi." Kenneth tersenyum lembut. Mata tajamnya kini kembali melihat ke arah Calvin yang sedang tersenyum geli.

"Kau menakuti Meisie," bisik Calvin.

"Dari mana asal pikiran kotor itu, Kak?" tanya Ken jengkel.

Calvin nampak berpikir sejenak. "Kau sungguh tidak g-."

"Cukup! Hentikan omong kosongmu itu!" geram Ken.

Calvin tergelak hingga perutnya sakit. Sangat menyenangkan melihat Ken kesal seperti ini. "Tampaknya kau memang masih normal."

Ken mendengus kesal. Ia tidak membalas ucapan kakaknya karena tidak ingin memperpanjang topik itu lagi.

"Aku haus. Di mana dapurnya?" tanya Kenneth sembari berdiri dari sofa.

"Lurus lalu belok kanan. Di sanalah dapurnya."

Kenneth segera pergi. Ia mengikuti arahan Calvin dan sampai di dapur. Matanya menangkap sosok Qyra yang saat ini sedang minum.

Tatapan mata mereka bertemu. Tatapan itu masih sama seperti 4 tahun lalu. Penuh kemarahan. Sekali lagi Ken mengabaikannya. Ia merasa tidak melakukan kesalahan apapun. Jika ia berada dalam posisi yang sama maka ia akan melakukan hal yang sama pula.

"Dunia sangat sempit," desis Qyra. Bibirnya terbuka begitu saja.

"Jangan terus menyalahkan orang lain atas kematian orangtuamu. Terima kenyataan maka hidupmu akan lebih baik." Kenneth membalas dengan nada suara datar, tidak berempati sama sekali.

Qyra mendengus sinis. "Lebih baik?" Bahkan pemilik tubuh sebelumnya bunuh diri karena kematian kedua orangtuanya. Kedua tangan Qyra mengepal karena marah. "Manusia tidak punya hati sepertimu tentu saja bisa berpikir dengan mudah. Setelah sebuah kehilangan yang besar bagaimana mungkin masih bisa hidup lebih baik."

Kenneth tidak ingin berdebat dengan Qyra, ia mengambil botol air minum dari pendingin dan meminum air. Kemudian ia menyerahkan botol itu pada Qyra. "Dinginkan pikiranmu dengan ini." Kemudian ia berlalu pergi.

Qyra meremas botol di tangannya. Sekarang ia jadi semakin membenci Kenneth setelah berhadapan langsung dengan pria itu.

Kau tenang saja, Qyra. Aku pasti akan membuatnya membayar apa yang sudah dia lalukan padamu. Qyra berjanji

pasti. Entah bagaimanapun caranya, ia akan membuat Kenneth menderita.

Part 9

Setelah kepulangan Kenneth, Briella kembali ke kediaman Calvin. Wanita ini harus pergi untuk sementara waktu agar Kenneth tidak mencurigai apapun.

"Kenapa kita harus menyembunyikan hubungan kita dari Ken? Cepat atau lambat ia akan mengetahui tentang hubungan kita." Briella merasa tidak senang karena harus menyembunyikan hubungannya di depan Calvin. Ia dan Calvin memang tidak akan menunjukan hubungan mereka di depan umum karena masalah nama baik mereka. Namun, jika di depan keluarga seharusnya itu tidak masalah. Lagipula ayah dan ibu Calvin sudah tahu tentang hubungan mereka.

"Aku adalah kakak yang sempurna bagi, Ken. Dan aku tidak ingin merusak itu. Tahan saja, Ken tidak akan setiap hari ke sini. Papa dan Mama tidak akan memberitahu Ken, jika memang mereka akan melakukannya maka mereka akan memberitahu Ken sejak mereka tahu kita masih berhubungan." Calvin melangkah menuju ke sofa.

"Kenapa kau selalu memikirkan citramu? Kau tidak memikirkan perasaanku? Aku harus terus mencari alasan untuk mengunjungimu dan Meisie di depan Kenneth." Briella tidak terima.

"Aku lelah, Briella. Jangan merundungku dengan masalah sepele seperti ini." Calvin memijit pelipisnya pelan. Ia sudah lelah bekerja seharian, haruskah Briella membuatnya pusing sekarang?

Brielle menahan bibirnya agar tidak terbuka lagi. Baiklah, ia akan mengalah sekali lagi.

"Baiklah. Maafkan aku karena terlalu banyak menuntut." Briella melangkah ke belakang sofa lalu memijat kepala Calvin.

Di depan pintu kamar Calvin, kaki Qyra membeku. Jadi, selama ini orangtua Calvin mengetahui tentang hubungan Calvin dan Briella. Dan mereka tidak memberitahunya, membiarkan ia menjadi wanita bodoh selama bertahun-tahun.

Dada Qyra terasa sangat sesak. Ia mengasihi orangtua Calvin seperti ia mengasihi orangtuanya sendiri, bagaimana teganya mereka melakukan ini padanya? Bagaimana bisa?

Airmata Qyra menetes begitu saja. Lagi-lagi pengkhianatan dilakukan oleh orang terdekatnya. Ia dikelilingi oleh orang-orang munafik. Mereka seperti ular yang licik.

"Bibi!" Suara Meisie membuat Qyra sedikit tersentak. Ia segera melangkah meninggalkan pintu kamar Calvin. Tangannya menghapus jejak air mata yang membasahi pipi. Ia memasang senyuman dan menemui Meisie yang mencarinya.

"Ada apa, Sayang?" Qyra mengelus kepala Meisie pelan. Mungkin di dunia ini, hanya Meisie yang mencintainya dengan tulus selain orangtuanya.

"Tidak apa-apa, Bi. Aku pikir Bibi pergi." Meisie menggenggam jemari Qyra erat.

"Bibi tidak akan pergi, Sayang. Ayo, Bibi temani tidur." Qyra menggendong Meisie, membawa gadis kecil itu kembali ke kamarnya.

Setelah dibacakan dongeng oleh Qyra, Meisie kini terlelap. Mata Qyra menatap Meisie teduh.

"Mama tidak akan pergi sebelum Mama melihat Papamu dan Briella hancur. Dan kalaupun Mama pergi, Mama pasti akan membawamu serta." Qyra mengelus kepala Meisie lembut.

Setelah memastikan Meisie tidak akan terjaga lagi, Qyra keluar dari kamar Meisie. Ia pergi ke gudang, tempat di mana semua barang-barangnya disimpan. Ckck, bahkan tak ada satupun barangnya tersisa di kamar utama. Foto-fotonya pun sudah lenyap. Calvin dan Briella, tampaknya benar-benar sudah menantikan hari di mana mereka bisa meletakan barang-barangnya ke gudang.

Mereka terlalu cepat ingin melupakan kematiannya. Namun, ia tidak akan membiarkan hal itu berlangsung lama. Satu minggu saja sudah cukup bagi mereka untuk hidup tenang. Sudah saatnya mereka dihantui oleh kematiannya.

Qyra sampai di gudang. Ia mengambil pakaian terakhir yang ia kenakan ketika tenggelam di laut. Mata Qyra terlihat begitu dingin, menusuk tajam dan mampu membuat orang yang melihatnya menggigil takut.

Setelah mendapatkan pakaiannya. Qyra keluar dari gudang. Ia mematikan listrik kediaman itu. Dan pergi ke taman yang berada di dekat kediaman Calvin. Ia mengenakan pakaian yang ia bawa tadi.

Qyra yakin saat ini Calvin pasti pergi untuk mengecek penyebab padamnya listrik. Qyra melempar jendela kamar Calvin dengan batu kecil. Ia memancing Briella untuk melihat ke arah jendela. Dan rencananya memang berhasil. Briella membuka tirai dan memeriksa sekelilingnya.

Wajah Briella memucat. Jantungnya berdegub begitu kencang. Keringat dingin mulai bermunculan di tubuhnya.

"A-aletta." Ia bergumam terbata. Dengan cepat ia segera menutup tirai jendela dan menjauh dari sana. Ia melangkah cepat meninggalkan kamar.

Lampu kembali menyala, tapi ketakutan yang Briella alami tidak berkurang. Ia terus melangkah panik hingga ia bertemu dengan Calvin.

"Ada apa? Kau kenapa, Briella?" Calvin menatap Briella cemas. Ia menggenggam tangan Briella yang seperti es.

"A-aletta. A-aku melihat A-aletta." Mata Briella memancarkan ketakutan yang besar.

"Apa yang sedang kau bicarakan, Briella? Aletta sudah tiada." Calvin tidak mengerti ucapan Briella.

"A-aletta. Dia ada di sana." Briella kini bergetar.

"Kau berhalusinasi, Briella. Aletta sudah tiada." Calvin mencoba mengembalikan kesadaran Briella.

"Dia ada, Calvin!" bentak Briella putus asa.

"Baiklah! Kalau memang dia ada, tunjukan padaku di mana?"

"Di taman."

Calvin hendak melangkah menuju ke taman, tapi kakinya tertahan karena Briella yang tidak ingin melangkah.

"Tenanglah, Briella. Ada aku." Calvin meyakinkan Briella bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Briella mencoba melangkah, tangannya menggenggam lengan Calvin kuat.

Sesampainya di taman, Calvin memeriksa sekitar. Tak ada siapapun di sana, entah manusia atau hantu.

"Tidak ada siapapun, Briella. Kau pasti terlalu lelah, sekarang ayo kita istirahat."

Briella melihat takut-takut. Benar, tak ada siapapun di sana. Ia ingin berkeras bahwa ia melihat Aletta di sana, tapi rasionalitas kembali dengan cepat. Calvin akan menganggapnya

mulai suka berhalusinasi. Maka untuk saat ini mari anggap saja bahwa ia sedang kelelahan.

Briella melepaskan tangan Calvin. Ia menenangkan dirinya. "Kau benar, mungkin aku kelelahan."

"Ya sudah. Ayo kita istirahat." Calvin melangkah mendahului Briella.

Briella melihat ke sekeliling untuk terakhir kalinya sebelum akhirnya ia menyusul Calvin dengan cepat.

Qyra yang bersembunyi di belakang pohon, kini keluar dari sana. Matanya terlihat seperti pedang yang hendak menusuk Calvin dan Briella hingga tewas.

"Ini baru permulaan, kalian akan menerima kejutan lain setelah ini."

***

"Ken, bisakah kau tinggal di rumah kakak selama satu minggu, kakak memiliki urusan bisnis di luar negeri." Calvin menghubungi Kenneth melalui telepon.

"Baiklah."

"Kau memang yang terbaik, Ken." Calvin kini merasa lega meninggalkan Meisie untuk sebuah perjalanan bisnis sekaligus kencan dengan Briella.

Calvin bisa saja menitipkan Meisie pada ibu Briella, tapi ia cukup mengenal ibu Briella yang memiliki hobi bersenang-

senang. Ia tidak ingin Meisie terlantar karena ibu Briella lebih mementingkan kesenangannya. Sedangkan dengan kedua orangtuanya, Calvin masih merasa harga dirinya dilukai, jadi ia tak akan meminta tolong pada orangtuanya.

Beruntung ia memiliki Kenneth yang bisa ia mintai tolong, jadi ia bisa pergi dengan tenang dan bisa menikmati waktu bersama dengan Briella.

"Jika tidak ada lagi, aku matikan. Aku akan melakukan operasi sebentar lagi."

"Baiklah, Pak dokter. Sampai jumpa besok."

Panggilan terputus. Calvin meletakan kembali ponselnya di atas meja.

"Dia mau?" tanya Briella yang duduk di atas pangkuan Calvin.

"Ken bisa diandalkan." Calvin menghisap leher putih Briella.

Senyum bahagia mengembang di wajah Briella. Waktu cutinya tidak sia-sia. Ia bisa bersama dengan Calvin tanpa gangguan, termasuk Meisie.

***

"Baiklah, aku pergi sekarang. Tolong jaga Meisie selama aku tidak ada." Calvin bicara pada Kenneth sekaligus Qyra.

"Baik, Tuan." Qyra menjawab patuh, sedang Calvin yang menggendong Meisie hanya berdeham saja.

"Meisie, Papa pergi. Jangan nakal dan turuti semua perkataan Bibi Qyra dan Paman Ken."

"Baik, Pa," jawab Meisie.

Calvin mengecup kening Meisie lalu masuk ke dalam mobil.

Setelah mobil Calvin pergi, Kenneth membawa Meisie masuk. Di belakangnya ada Qyra yang mengekori.

"Paman, Meisie mau pergi ke taman bermain." Seruan Meisie membuat Kenneth berhenti melangkah. Dahulu ketika ibunya masih hidup, Meisie sering dibawa ke taman bermain yang ada di sekitar lingkungan kediaman itu.

"Baiklah. Ayo kita pergi ke sana."

"Kalian pergilah lebih dahulu, aku akan membuat makanan sebentar," seru Qyra dengan tatapan datar pada Kenneth.

Kenneth melangkah pergi bersama dengan Meisie. Sedang Qyra, ia membuatkan bekal yang biasanya ia buat untuk Meisie ketika mereka bepergian ke taman.

Kegiatan memasak Qyra terganggu. Ponselnya bergetar dan itu panggilan dari Laura, sepupunya.

"Kau di mana, Qyra? Kenapa tidak pulang dari semalam?" Laura bertanya panik.

"Aku menginap di tempatku bekerja. Nanti siang aku akan kembali ke rumah untuk mengambil pakaian." Qyra masih menggunakan nada dingin yang sama, tapi kali ini ia tidak lagi beranggapan bahwa Laura dan Gretta sejenis dengan Briella dan Calvin. Ia juga sudah tahu bahwa pemilik tubuh sebelumnya menyayangi bibi dan sepupunya meski tidak bisa ia tunjukan sama sekali.

"Kau sudah bekerja?"

"Aku akan menjelaskannya nanti. Saat ini aku sedang bekerja, jadi sampai nanti."

"Ah, ya, baiklah." Laura memutuskan panggilan telepon.

Qyra menyimpan ponselnya kembali, lalu melanjutkan kegiatan masaknya. Setelah selesai ia segera menyusul ke taman.

Mata Qyra menelusuri taman yang hari ini cukup ramai. Sedikit banyak, Qyra mengenali orang-orang yang ada di sana, tapi ia tidak bisa menyapa mereka seperti dulu dengan tubuhnya yang sekarang. Terlebih ia juga tak ingin terlalu ramah dengan orang lain, siapa yang tahu di belakangnya orang-orang yang ia sapa dan tersenyum padanya membicarakannya dari belakang. Qyra tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Masa lalunya yang kejam membuatnya membentengi diri sendiri.

"Kasihan sekali Meisie. Di usianya yang masih muda ia sudah ditinggalkan oleh ibunya." Qyra mendengar seorang

perempuan dengan anak balita di gendongannya tengah bicara dengan perempuan lain yang juga membawa anak kecil.

"Kau benar. Akan tetapi, aku lebih kasihan jika dia tahu kenapa ibunya meninggal dan apa saja yang sudah dilakukan oleh ibunya." Lawan bicara perempuan tadi menatap Meisie iba.

Kaki Qyra berhenti melangkah. Ia melihat ke arah dua perempuan yang tidak menyadari keberadaannya.

"Aku tidak percaya bahwa Aletta bisa melakukan hal serendah itu. Bagaimana bisa dia mengkhianati suaminya yang sempurna. Bukankah dia sangat tidak tahu diri?"

Semakin Qyra dengarkan, semakin ia tahu bahwa apa yang ia pikirkan benar adanya. Dua wanita yang menggunjingkan dirinya adalah orang-orang yang sering ia sapa dengan ramah.

Qyra melangkah kembali, tidak hanya dua orang tadi. Beberapa orang lainnya juga membicarakan dirinya. Ia menjadi topik yang sangat hangat dibincangkan meski kematiannya sudah satu minggu berlalu. Dan semuanya membicarakan pengkhianatan yang ia lakukan, padahal mereka sama sekali tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Calvin! Ini semua karena Calvin. Lihat saja, Qyra akan membuat Calvin membayar mahal atas hal ini.

Di sisi lain, Kenneth juga mendengar beberapa pembicaraam tentang Aletta. Ia sungguh tidak tahan mendengarkannya. Sesekali ia menutup telinga Meisie, hal yang membuat Meisie menoleh ke arahnya.

"Meisie, tunggu di sini." Calvin beranjak meninggalkan keponakannya setelah mendapatkan anggukan.

Ia melangkah ke sekumpulan ibu-ibu yang sedang bergosip.

"Bisakah kalian berhenti membicarakan orang yang sudah meninggal!" Mata tajam Kenneth melihat satu per satu wanita yang ada di sana.

Tatapan sedingin es itu membuat para wanita yang ada di sana terdiam serentak. Mengatup rapat-rapat mulut mereka karena aura dingin Ken.

"Seburuk apapun Aletta, kalian tidak pantas menghinanya. Apa yang kalian lihat dan dengar belum tentu sama dengan kenyataannya," tegas Ken.

"Siapa kau?! Kenapa kau membela Aletta? Dan ya, kami tidak salah. Semua bukti menyatakan bahwa Aletta berselingkuh." Seorang wanita menjawab tidak terima. Ia merasa tidak melakukan kesalahan, jadi ia tidak pantas menerima cemoohan Ken.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku. Hanya tutup saja mulut kalian rapat-rapat. Dan gunakan untuk yang lebih baik, itupun jika kalian masih memiliki kebaikan." Kalimat tajam Ken sukses menampar para wanita di sana. Setelah mengatakan itu, Ken berbalik dan kembali pada Meisie.

Wanita-wanita yang tadi Ken cemooh merasa tidak terima. Mereka mengepalkan tangan dan pergi dari taman itu.

Qyra yang menyaksikan bagaimana Ken membelanya kini terpaku melihat Ken yang menjauh. Dari semua orang di dunia ini kenapa harus Ken yang berdiri untuk membelanya? Ketika semua orang percaya pada kebohongan yang Calvin buat, Ken malah menjadi satu-satunya yang tidak percaya dengan kebohongan itu.

Ken bahkan tidak begitu mengenalnya, tapi Ken berdiri seolah Ken orang yang peduli padanya.

Ah, Qyra tahu. Ken melakukan semuanya pasti demi Calvin. Ia tidak ingin nama kakaknya ikut terseret jika orang membicarakan tentang dirinya, Aletta.

Qyra menepis jauh-jauh pikiran bahwa Ken memiliki sedikit kebaikan. Ia yakin, apapun yang Ken lakukan itu semua demi kakaknya.

Part 10

Mata Qyra memperhatikan Meisie dan Kenneth yang saat ini ada di tempat bermain ayunan. Wajah Meisie terlihat bahagia. Senyuman gadis kecil itu menular pada Qyra yang kini ikut tersenyum.

Sembari menunggu Qyra menopang dagunya dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain berada di meja kayu berbentuk bulat sembari ia ketuk-ketukan. Qyra telah berganti tubuh, tapi kebiasaannya masih sama. Masih Aletta yang dulu.

Tanpa sengaja Kenneth melihat ke arah Qyra. Sejenak ia terpaku. Kemudian ia menggelengkan kepalanya. Tampaknya kehilangan Aletta telah membuatnya gila. Bagaimana mungkin ia berhalusinasi bahwa Qyra adalah Aletta.

"Paman kenapa?" Meisie mendongakan kepalanya. Menatap Kenneth bingung.

Aku pasti sudah gila. "Tidak apa-apa." Kenneth kembali mendorong pelan ayunan yang dinaiki oleh Meisie.

Setelah beberapa saat Meisie berhenti bermain ayunan. Ia kembali ke Qyra dalam keadaan lapar.

"Bibi, aku lapar." Meisie merengek manja.

Qyra mengelus kepala Meisie sayang. Ia meraih Meisie dan menaikan gadis kecil itu ke bangku kayu. "Tadaa, Bibi membuatkan ini untukmu." Qyra membuka kotak makan yang tadi ia bawa untuk Meisie.

Meisie diam menatap kotak makan itu. Kemudian ia menangis tanpa suara. Membuat Kenneth dan Qyra bingung.

"Meisie kenapa?" Kenneth bertanya lembut. Ia meninggalkan sosok dinginnya ketika ia bersama Meisie, benar-benar terlihat bukan seperti Kenneth.

"Mama... hiks, Mama...," isak Meisie.

Qyra mendekap Meisie ke dalam pelukannya yang hangat. "Meisie rindu Mama?" tanya Qyra pelan. Ia tidak menyadari alasan Meisie mengingat dirinya adalah karena makanan yang ia buat. Makanan itu adalah kesukaan Meisie. Ditata seperti boneka beruang.

"Mama... Mama..." Meisie masih menyebut ibunya.

Qyra tidak mendiamkan Meisie. Ia hanya membiarkan Meisie menangis hingga Meisie lebih tenang.

Kenneth tidak bisa melakukan apapun untuk membantu Meisie agar merasa lebih baik. Ia sendiri tidak bisa mengatasi jika kerinduannya pada Aletta datang mendera.

Meisie sudah sedikit tenang. Qyra melepaskan pelukannya dan membujuk Meisie untuk makan. Meisie mengangguk, ia membuka mulut ketika Qyra mengarahkan sendok berisi nasi goreng serta udang.

Bukan hanya bentuk, rasa dari makanan itu juga sama dengan yang ibunya buat. Meisie dibuat semakin merindukan ibunya.

"Enak?" tanya Qyra sembari memperhatikan raut wajah Meisie.

"Seperti masakan Mama."

Qyra terpaku. Meisie mengingat banyak hal tentangnya. Bahkan rasa masakan yang ia buatpun Meisie hafal.

Anakku. Mata Qyra berkaca-kaca. Meisie benar-benar putrinya.

"Meisie suka?" Qyra bertanya lagi.

Meisie menganggukan kepalanya. Senyum terbit di wajah cantik Qyra. "Kalau begitu habiskan."

"Baik, Bi." Meisie kembali melanjutkan kegiatan makannya.

Qyra mengalihkan pandangannya. Ia merasa bahwa saat ini Kenneth memperhatikannya, dan benar saja. Kenneth tertangkap menatapnya.

Ada apa? Kenapa tatapannya terlihat begitu rumit? Qyra bertanya-tanya di dalam hatinya. Ia tidak mengerti kenapa Kenneth menatapnya dengan banyak emosi.

"Kenapa Anda menatap saya seperti itu?!" tanya Qyra tak suka.

Kenneth tersadar, kemudian menjawab cuek, "Kau terlalu besar kepala. Aku tidak menatapmu, tapi ke belakangmu. Ckck, apa yang bagus darimu hingga aku harus menatapmu."

Qyra sangat yakin bahwa Ken menatapnya, tapi sudahlah. Ia tidak ingin berdebat dengan manusia seperti Ken. Hanya membuang energi.

Ken mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Ia menolak mengakui bahwa ia memandangi Qyra. Tadi ia hanya mengingat sesuatu tentang Aletta yang juga dilakukan oleh Qyra. Kenneth pernah mendengar dari Meisie bahwa Aletta sering membuatkannya nasi goreng dengan bentuk beruang.

Apa yang aneh dari itu, Ken? Mungkin saja kakakmu memberitahukan tentang apa yang disukai dan tidak disukai oleh Meisie. Ken menyudahi pemikirannya tentang kebetulan yang baru saja terjadi.

Sepulang dari taman, Qyra menidurkan Meisie. Ia kemudian menemui Kenneth yang saat ini tengah berurusan dengan ponsel genggam yang menempel di telinganya. Dari

yang Qyra dengar, Kenneth tengah memberi instruksi mengenai cara menangani pasien.

Kenneth menyadari keberadaan Qyra, tapi ia mengabaikannya sejenak. Telepon yang ia terima jauh lebih penting untuk saat ini.

Panggilan selesai. Kenneth menyimpan ponselnya. Qyra yang sejak tadi berdiri di belakang Kenneth kini membuka mulutnya.

"Saya akan keluar sebentar. Nona Meisie saat ini sedang tidur, tolong jaga dia selama saya keluar." Qyra sangat enggan bicara dengan Ken, tapi ia harus melakukannya karena tidak mungkin baginya untuk keluar rumah tanpa mengatakan apapun.

"Pergilah," balasan Kenneth sangat singkat. Ia kemudian melangkah meninggalkan Qyra dan pergi ke kamar Meisie.

Qyra tersenyum pahit. Bukankah seharusnya ia yang bersikap dingin? Pria itu terlalu arogan. Emosi Qyra meluap, tapi ia menahannya. Ia tidak akan mengacaukan misi balas dendamnya hanya karena tidak bisa mengatasi kemarahannya sendiri.

Tidak ingin semakin kesal. Qyra keluar dari kediaman Calvin. Ia melangkah menuju ke pemberhentian bus lalu menunggu sejenak.

Dahulu, ia paling suka menaiki bus. Pernah ketika ia masih remaja, ia bepergian menggunakan bus dari halte bus paling awal hingga ke halte paling akhir. Cara Qyra untuk bahagia benar-benar sederhana, seperti bermain hujan, membaca

novel karya penulis favoritnya, memasak dan menyaksikan orang yang memakan makanannya makan dengan lahap, dan terakhir membantu orang lain.

Dari kesukaannya itu, ia tidak mengerti kenapa Tuhan malah memberikannya kehidupan yang sangat kejam. Ia menjalani hidupnya dengan banyak melakukan hal baik, tapi akhir dari hidupnya begitu tragis. Mungkinkah itu karena ia terlalu baik?

Pikiran Qyra terhenti ketika bus datang. Ia menaiki bus yang akan membawanya ke kediaman Gretta.

Sampai di rumah bibinya. Qyra disambut hangat oleh Gretta. Akan tetapi, Qyra tidak membalas sambutan itu. Ia masih bersikap seperti pemilik tubuh sebelumnya.

Gretta awalnya begitu cemas karena Qyra yang tidak pulang-pulang. Namun, setelah mendengar dari Laura bahwa Qyra tengah bekerja, hati Gretta sedikit tenang. Percobaan bunuh diri yang Qyra lakukan benar-benar menjadi ketakutan tersendiri bagi Gretta.

"Bibi sudah menyiapkan makanan kesukaanmu. Ayo kita makan. Laura sebentar lagi akan pulang." Meski Qyra terus bersikap dingin, Gretta tetap memperlakukan Qyra dengan sangat baik. Ia selalu mencoba membuat Qyra merasa nyaman, tapi ia selalu gagal.

Sejujurnya Gretta tidak gagal. Hanya saja Qyra yang terlalu takut akan kehilangan lagi.

"Aku pulang!" Suara Laura menyapa pendengaran Gretta dan Qyra. Wajahnya yang lembut kini menampilkan senyuman manis. Wajah Laura tidak secantik Qyra, tetapi Laura memiliki senyuman yang bisa membuat ia terlihat menarik. Ia bahkan bisa membuat atasannya tertarik padanya. Namun, Laura belum ingin menjalani hubungan yang akan membuatnya pusing, jadi ia menolak pernyataan cinta atasannya yang sampai saat ini masih menunggunya.

"Baguslah kau sudah pulang. Ayo kita makan bersama." Gretta melangkah menuju ke meja makan kecil di dapur. Diikuti dengan Laura dan Qyra.

Usai makan Qyra menjelaskan tentang pekerjaannya. Wajah Gretta terlihat tidak begitu senang karena Qyra akan tinggal di kediaman tempat Qyra bekerja. Akan tetapi, ia mencoba tersenyum dan berkata, "Bibi senang kau mau kembali bekerja. Sering-seringlah berkunjung ke sini."

Qyra tahu Gretta sedih karena keputusannya, ia berjanji akan sedikit memperbaiki hubungannya dengan Gretta dan Laura. Setidaknya ia bisa menyampaikan perasaan sayang pemilik tubuh sebelumnya pada dua wanita di depannya.

"Aku akan merapikan pakaianku." Qyra berdiri dari tempat duduknya lalu pergi ke kamar yang sebenarnya adalah kamar Laura. Sejak kedatangan Qyra ke kediaman itu, Laura pindah ke kamar ibunya.

"Aku akan membantumu." Laura menyusul Qyra.

Di kamar, Qyra mengambil tas yang ada di lemari. Memasukan beberapa helai pakaian dan perlengkapan lain yang ia butuhkan.

"Teleponlah aku sesekali. Ibu pasti akan sangat merindukanmu." Laura membantu Qyra menutup resleting tasnya.

"Aku akan melakukannya jika aku tidak sibuk."

Laura tersenyum. Setidaknya Qyra sudah merespon permintaannya dengan baik.

"Kau bisa kembali tidur di kamar ini. Tidur berdua dengan Bibi pasti sangat menyulitkan."

"Kau berencana untuk tidak kembali?" tanya Laura seksama.

"Aku tidak tahu." Qyra menjawab ragu. Selama ia belum menyelesaikan misi balas dendamnya maka ia tak akan kembali ke kediaman Gretta. Dan jikapun ia sudah menyelesaikan dendamnya, ia tidak ingin merepotkan Gretta dan Laura lagi.

"Ini rumahmu, Qyra. Aku tidak kesulitan sama sekali tidur di kamar berdua dengan ibu." Laura tidak ingin Qyra meninggalkan kediamannya untuk selamanya. Lain ceritanya jika Qyra menikah, maka ia tidak punya pilihan lain selain membiarkan Qyra mengikuti ke mana suaminya tinggal kelak.

Qyra tahu bahwa Laura berkata jujur. Namun, ia sungguh tidak ingin merepotkan siapapun. Ia tidak ingin

berhutang. Dan masalah hutang pemilik tubuh sebelumnya ia akan membayarnya kelak. Ia berjanji untuk itu.

"Aku pergi." Qyra melewati Laura dengan membawa tas pakaiannya.

"Qyra!" Laura segera menghentikan langkah sepupunya. "Jaga dirimu baik-baik." Ia tidak bisa mengatakan apapun selain itu. Wajahnya terlihat sedih.

"Hm." Qyra hanya membahas dengan deheman. Ia kemudian pamit pada Gretta, dan reaksi Gretta juga sama dengan Laura.

Qyra meninggalkan Gretta dan Laura, lalu pergi ke jurang di mana ia ditenggelamkan. Qyra harus melakukan sesuatu di sana.

Menyalakan ponselnya, Qyra menghubungi Briella.

"Halo?"

"Tampaknya kau sedang bersenang-senang setelah membunuh orang." Qyra memandang lautan luas. Ia bahkan tidak merasa takut lagi saat melihat lautan. Ia pernah mati sekali di sana, lalu apa yang harus ia takutkan lagi?

Briella yang baru saja sampai di hotel mengerutkan keningnya bingung. Orang gila mana yang menghubunginya?

"Aku menyaksikan kau dan pria itu mendorong seorang wanita di jurang. Aku juga mendengar semuanya. Kau adalah adik tiri wanita itu dan menjadi simpanan suaminya."

Wajah Briella memucat. Ia segera menjauhka ponsel dari telinganya. Bagaimana mungkin? Ia yakin malam itu tidak ada orang di sana.

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan!" Briella mencoba mengelak.

Qyra terkekeh geli. Tidak mengerti? Maka ia akan buat Briella mengerti dengan cepat. "Malam itu hujan deras, kau mengenakan dress ketat berwarna hitam, sementara wanita itu menggunakan dress bermotif bunga. Kau adalah ibu dari anak yang bernama Mei-."

"S-siapa kau?" seru Briella terbata.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku. Yang harus kau tahu adalah aku tahu segalanya."

"Apa yang kau inginkan dariku?"

Qyra tertawa dingin. Satu-satu yang ia inginkan adalah penderitaan Briella dan Calvin.

"Aku menginginkan 5 juta Dollar dalan bentuk cash." Ini seperti ia mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi miliknya.

Briella nyaris saja menjerit. "Kau gila!" Ia mendesis pelan. 5 juta Dollar? Ia tidak memiliki uang sebanyak itu. Bukankah orang yang menghubunginya saat ini terlalu memerasnya?

"Ah, 5 juta Dollar tampaknya lebih berharga dari karirmu saat ini dan juga perusahaan priamu." Qyra tahu 5 juta Dollar bukan uang yang sedikit, meski Briella model terkenal, ia yakin Briella tidak memiliki tabungan sebanyak itu. Dan Calvin? Pria itu memang pengusaha sukses, 5 juta Dollar tidak akan membuat perusahaannya bangkrut, tapi tetap saja akan mempengaruhi keuangan perusahaan. Jika tidak pintar mengaturnya, maka perusahaan akan mengalami kesulitan.

Dan Qyra yakin, ia pasti akan mendapatkan uang itu. Calvin dan Briella jelas tidak akan mempertaruhkan nama baik mereka.

"Siapa yang menelponmu?" Suara Calvin terdengar di telinga Qyra.

"D-dia...." Briella tidak tahu harus mengatakan apa hingga akhirnya Calvin mengambil ponsel Briella.

"Siapa kau? Dan apa keperluanmu dengan Briella?" Nada suara Calvin tidak bersahabat sama sekali. Ia tidak tahu siapa orang yang menelpon, tapi ketika melihat Briella pucat dan berkeringat dingin, Calvin langsung ingin melindungi wanitanya.

"Ah, kebetulan sekali. Aku tidak hanya memiliki keperluan dengan Briella, tapi juga denganmu." Qyra tersenyum segaris. Matanya menyorotkan emosi yang bergejolak. Ombak yang ia lihat saat ini sama persis dengan kemarahan yang ia rasakan.

"Katakan dengan cepat. Aku tidak memiliki waktu berurusan denganmu."

"Sayangnya, aku sangat ingin berurusan denganmu." Qyra mendesah pelan. "Aku sekarang berada di tepi jurang tempat kau mendorong istrimu."

Jantung Calvin seperti berhenti berdetak.

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

"Benarkah? Kenapa aku berpikir bahwa kau sangat mengerti." Qyra memelankan suaranya, ia mencoba menegaskan pada Calvin bahwa ia serius dengan ucapannya. "Malam itu, bukankah kau sangat kejam? Kau mendorong satu wanita demi wanita lainnya."

"Omong kosong." Calvin masih menyangkal.

"Haruskah aku membeberkan semua buktinya pada polisi?"

"Kau tidak akan menghubungi kami jika kau ingin membeberkannya ke kantor polisi. Dan aku tidak yakin kau memiliki buktinya." Calvin sejujurnya takut jika si penelpon benar-benar memiliki bukti. Ia akan selesai jika kebenaran terungkap.

"Baiklah, jika kau meragukanku, maka bersiaplah dunia akan mengetahui segalanya." Qyra memutuskan sambungan telepon. Harusnya saat ini ia meyakinkan Calvin agar mendapatkan 5 juta Dollar, tapi ia mengulur waktunya. Pada akhirnya nanti ia akan tetap memiliki uang itu.
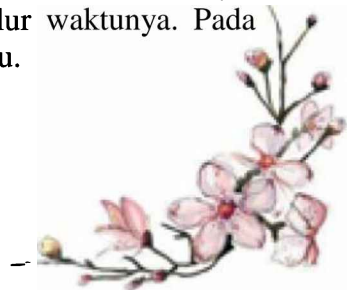
Untuk saat ini ia akan membuat Calvin dan Briella merasa tidak tenang dulu, baru selanjutnya ia akan mengambil tindakan lain.

Qyra membuang sim card yang ia gunakan untuk menelpom tadi. Ia tahu Calvin orang yang cerdas, dan Calvin pasti akan melacak keberadaanya. Qyra tentu saja tidak akan membuat kesalahan seperti itu. Ia sudah cukup siap untuk bermain-main dengan Calvin.

Part 11

Briella melangkah mondar mandir karena takut kebusukannya benar-benar akan terbongkar. Sedang Calvin, ia terlihat sedang berpikir.

"Briella, berhentilah mondar-mandir, kau membuatku tidak bisa berpikir." Calvin mulai terganggu dengan kecemasan Briella.

Briella melakukan seperti yang Calvin katakan. Ia segera mendekati Calvin lalu berkata, "Sebaiknya kita berikan saja uang itu padanya." Briella berpikir itulah satu-satunya jalan bagi permasalahan mereka saat ini, menuruti kehendak si penelpon.

"Aku tidak akan mengeluarkan satu dollar pun untuk orang itu," tolak Calvin tegas.

5 juta dollar bukanlah uang yang bisa dengan mudah ia keluarkan. Apalagi untuk pemeras tidak tahu diri yang mencari uang tanpa mau bekerja keras. Tidak, Calvin tidak akan

menyerahkan uang itu. Ia lebih sudi membayar orang untuk menemukan siapa si penelpon dan menghabisinya.

Calvin benci jika ada orang yang mencoba mencari gara-gara dengannya.

"Dan kau memilih menghancurkan masa depan kita? Tidak, Calvin, jangan lakukan itu." Briella terlihat emosi.

Calvin masih terlihat sangat tenang. "Gunakan otakmu, Briella. Kau terlalu mudah diancam. Orang-orang akan menjadikanmu mesin uang mereka jika kau tidak bisa menggunakan otakmu."

"Aku tidak bisa berpikir saat ini, Calvin. Orang itu mengetahui segalanya." Briella meremas jemarinya. Biasanya Briella tidak seperti ini. Ia akan menghadapi masalah dengan kepala dingin, tapi tekanan yang ia hadapi saat ini telah membuat ketenangannya hancur.

"Biarkan aku yang mengurusnya. Kau tenang saja." Calvin segera mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi seseorang yang biasa melakukan pekerjaan kotor untuknya.

Briella berharap Calvin benar-benar bisa menyelesaikan masalah ini tanpa menyebabkan masalah lain. Ia tidak siap menghabiskan hidupnya di penjara.

"Lacak nomor ponsel yang aku kirimkan padamu. Temukan orangnya dan habisi dia," titah Calvin. Setelahnya ia memutuskan panggilan itu. Orangnya pasti akan melakukan pekerjaan dengan baik.

Ckck, berani sekali wanita itu mencoba memerasnya? hanya mencari mati.

Calvin mendengus sinis. Ia menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku. "Kau sudah bisa tenang sekarang?"

Briella duduk di sebelah Calvin. "Maafkan aku. Kau pasti kesal karena aku berpikiran sempit." Briella segera menyadari kesalahannya.

"Tetaplah menjadi Briella yang seperti biasa. Akan ada banyak masalah yang harus kau hadapi, dan kau harus mengatasinya dengan kepala dingin." Kekesalan Calvin lenyap dengan mudahnya. Pria ini memang tidak bisa lama-lama marah pada Briella. Cinta, satu kata penuh makna itulah yang menjadi alasannya.

Briella menyandarkan kepalanya di dada bidang Calvin. Ia seperti anak kucing yang rapuh. Benar-benar wanita yang pandai memainkan perasaan pria. "Aku mengerti."

Ada banyak perbedaan antara Aletta dan Briella, salah satunya adalah Briella tidak semandiri Aletta. Briella terlihat begitu rapuh, membuat orang lain ingin melindunginya. Sedang Aletta, wanita itu mandiri. Terlihat tangguh, dan bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain.

***

Satu hari berlalu. Qyra tidak menghubungi Calvin ataupun Briella, tapi ia sudah menyiapkan sebuah artikel yang akan membuat Calvin dan Briella terkejut.

Qyra memiliki seorang teman yang biasa menerbitkan artikel di webnya. Dan ia yakin temannya akan sangat tertarik dengan kebenaran di balik artikel itu.

Masih dengan merahasiakan identitasnya, Qyra mengirimkan artikel itu via surel. Ia menggunakan warung internet yang sering dikunjungi oleh banyak orang agar tidak ada yang bisa melacaknya.

Seringaian sinis terlihat di wajah wanita bermata coklat terang itu. Kali ini, Calvin dan Briella akan terkena serangan jantung.

Di tempat lain, Yuri -- teman Qyra, telah menerima artikel dari Qyra. Ia membaca catatan dari si penulis.

"Terbitkan artikel ini, sebuah rahasia besar akan terkuak nanti." Yuri menaikan alisnya. Ia sedikit tertarik dengan pesan misterius itu.

Ia membuka artikel yang Qyra kirim dan mulai membacanya kata demi kata, baris demi baris. Rasa tertarik itu semakin menjadi. Ia yakin artikel ini pasti akan menjadi topik hangat untuk satu minggu penuh.

Meregangkan jemarinya, Yuri segera menekan keyboard, membuat judul untuk artikel itu.

"Aku dibunuh suami dan adik tiriku." Yuri memilih judul frontal itu untuk artikelnya. Kemudian ia menambahkan catatan bahwa itu adalah kisah nyata.

Selang beberapa detik, artikel itu telah terbit. Yuri tersenyum senang. "Mari kita lihat rahasia apa yang nanti akan terbuka setelah ini."

Pembaca web Yuri berjumlah ratusan ribu orang. Kini setelah lima menit cerita itu dipost, jumlah pembacanya sudah puluhan ribu. Yuri cukup terkejut dengan respon pembacanya. Berbagai komentar kini memenuhi laman itu. Semuanya berisi kutukan dan kecaman untuk kekejian suami dan adik tiri yang telah membunuh wanita yang namanya disamarkan.

Qyra telah membaca artikel yang diterbitkan oleh temannya. Dan kini ia tidak sabar melihat artikel itu menyebar dari satu website ke website lainnya.

"Calvin, Briella, kisah kita akan diketahui oleh banyak orang. Dan perlahan kebenaran akan segera terbongkar." Qyra adalah wanita cerdas. Jika ia tidak menjadikan ibu rumah tangga sebagai cita-cita yang baik maka saat ini ia pasti akan menjadi seorang pebisnis sukses. Ia pintar dalam merencanakan sesuatu, cakap dama melakukan banyak hal, dan memiliki wawasan yang luas. Hanya saja kepintaran itu musnah saat berhadapan dengan orang-orang yang ia sayangi. Cinta, menjadikannya orang paling tolol di dunia.

***

Artikel menyebar dengan cepat. Setelah kemarin perselingkuhan istri pebisnis sukses yang menjadi perbincangan, kini pengkhianatan suami dan adik tiri yang menggantikannya. Meski berbeda cerita, topik itu tetap menggunakan pemeran utama yang sama, Aletta.

Sudah puluhan website yang mengcopy cerita itu lalu menerbitkannya di web mereka. Akan sulit bagi Calvin untuk membereskan web-web itu. Qyra sudah jelas memikirkan ini sebelumnya. Meski ia tidak punya kekuasaan untuk melawan Calvin, ia cukup memiliki kecerdasan untuk menghancurkan pria itu.

Dua hari sudah topik itu memenuhi banyak media sosial, bagi Briella yang juga salah satu pengguna media sosial sangat mungkin baginya untuk menemukan artikel itu.

Judul artikel yang muncul di salah satu akun berita di media sosial membuat Briella tertarik. Ia membuka akun itu, jantungnya nyaris lepas ketika ia membaca keseluruhan cerita yang merupakan rincian lengkap kejadian malam itu. Hanya nama dirinya, Calvin dan Aletta yang disamarkan. Dan juga nama daerah tempat kejadian tidak disebutkan.

Briella segera menghubungi Calvin. Wajahnya kini tampak memucat. Ia kembali kehilangan ketenangannya. Si penelpon tampaknya tidak bermain-main dengannya.

Setelah lebih dari tiga kali Briella menghubungi Calvin, barulah panggilan itu dijawab oleh Calvin.

"Ada apa, Briella? Kau tahu, kan, aku sedang ada pertemuan bisnis yang penting?" Calvin menjawab dengan nada terganggu.

"Bisnismu akan hancur jika kau tidak segera mengatasi masalah kita," sergah Briella cepat. "Buka link yang aku kirimkan padamu."

Calvin memutuskan segera membuka link yang Briella kirimkan. Jantungnya berdetak kuat. Kali ini apa yanga Qyra lakukan cukup membuat reaksi tenang Calvin terusik.

Orang yang Calvin perintahkan untuk melacak si penelpon hanya bisa menemukan bahwa nomor ponsel yang digunakan oleh orang itu adalah nomor sekali pakai. Jadi tidak ada cara untuk melacak si penelpon.

Dan sekarang, si penelpon mengambil tindakan lain. Tampaknya orang ini bukan orang bodoh.

"Aku akan membicarakannya setelah urusanku selesai." Calvin kembali ke panggilan Briella.

"Sebaiknya kau urus dengan cepat. Aku tidak ingin masalah ini semakin membesar," tukas Briella.

Calvin tidak menjawab. Ia segera memutuskan panggilan itu dan kembali melanjutkan meeting dengan perasaan tidak tenang. Pikiran Calvin melayang, Aletta benar-benar penyebab masalah dalam hidupnya.

Usai meeting Calvin menghubungi orangnya lagi untuk menghentikan penyebaran berita, tapi sekali lagi ia harus merasa geram karena terlalu banyak website yang mengunggah artikel itu.

"Dari mana asal artikel itu?" tanya Calvin melalui telepon pintarnya. Ia harus menemukan orang pertama yang mengunggah artikel itu untuk mengetahui siapa dalangnya.

"Akun itu pertama kali diunggah oleh Way.com. Pemilik website ini adalah Yuri Anderson, mantan jurnalis yang terkenal tidak takut akan apapun."

"Yuri?" Calvin mengerutkan keningnya. Sial! Bahkan orang itu memilih Yuri untuk menerbitkan artikelnya. Calvin jelas mengenal Yuri yang berteman baik dengan Aletta.

Tampaknya kali ini ia tidak memiliki jalan selain menunggu orang itu menghubunginya lagi. Ia tidak mungkin meminta Yuri untuk menghentikan berita itu karena Yuri yang berpikiran tajam pasti akan mencurigainya.

"Kau bisa melanjutkan pekerjaanmu." Calvin memutuskan panggilan itu.

Siapa sebenarnya si penelpon? Bagaimana bisa ia mengirimkan artikel itu pada Yuri. Apakah ini hanya kebetulan saja atau ada sesuatu yang lain? Calvin merasa semakin geram.

Ia sangat tidak menyukai situasi saat ini.

Calvin kembali ke hotel, ia disambut oleh rentetan pertanyaan Briella yang semakin membuatnya pusing.

"Harusnya kau berikan apa yang dia inginkan, Calvin. Dengan begitu tidak akan ada berita tentang kita." Briella menyalahkan Calvin.

Calvin membuka jasnya dengan kesal. Ia melepas dasi yang kini terasa mencekiknya, lalu membuka kancing tangan kemejanya dan menggulung kemejanya hingga ke siku.

"Dia tidak menyebutkan nama kita, Briella. Dia pasti akan menghubungi kita lagi untuk meminta uang itu." Calvin cukup masuk akal. Nama mereka masih dirahasiakan, yang artinya si penelpon hanya melakukan gertakan.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang? Bagaimana jika dia berubah pikiran?" Briella mencemaskan ini dan itu. Otaknya ingin meledak sekarang. Hidupnya bisa hancur jika kebenaran tentang kematian Aletta terbongkar.

"Jangan memperburuk situasi. Tenanglah dan lihat ponselmu. Dia pasti akan menghubungimu lagi." Nada bicara Calvin terdengar sangat dingin.

Briella tidak memusingkan nada bicara Calvin yang menusuknya. Ia segera mengambil ponselnya dan menggenggam erat.

***

Sudah satu minggu dan artikel yang Yuri terbitkan masih menjadi topik hangat. Bahkan Kenneth yang tidak peduli akan hal-hal seperti itu ikut membaca. Ia tidak berkomentar karena menurutnya itu bukan urusannya. Banyak kejadian seperti itu di dunia ini, lalu apa yang harus dihebohkan.

Ya, Kenneth memang memiliki pikiran seperti itu.

Hari ini adalah hari terakhir Kenneth menjaga Meisie. Selama satu minggu berada di rumah Calvin ia merasa semakin melihat Aletta di dalam diri Qyra. Kebiasaan Qyra sama persis dengan Aletta.

Mulai dari cara mengetukan jari, hobi membaca novel yang disukai oleh Aletta, mendengarkan serta menyanyikan lagu yang disukai oleh Aletta, lalu terakhir Qyra juga menyukai kucing.

Kenneth merasa bersyukur karena ini hari terakhirnya melihat kebiasaan Qyra. Ia takut jika nanti ia akan kehilangan kewarasannya dan menganggap Qyra adalah Aletta.

Kenneth melihat jam tangannya. Sebentar lagi waktunya Meisie pulang sekolah. Ia mengambil kunci mobilnya dan bergegas pergi untuk menjemput Meisie.

Sudah sejak dua hari ini Meisie kembali bersekolah. Berkat bujukan dari Qyra tentunya.

Dalam perjalanan, hujan turun dengan derasnya. Sejenak Kenneth merasa kosong. Dahulu ketika ia masih remaja, ia sering melihat Aletta bermain di bawah hujan dengan wajahnya begitu bahagia.

Lagi-lagi Kenneth memikirkan Aletta. Entah itu di luar negeri atau di kota ini, setiap kali hujan turun, Kenneth pasti akan mengingat Aletta. Namun, kali ini terasa lebih menyakitkan segalanya karena ini adalah hujan pertama setelah Aletta tiada.

Kenneth hanya bisa membayangkan Aletta bermain air hujan tanpa bisa melihatnya lagi.

Mobil Kenneth berhenti di tempat Meisie sekolah. Ia hendak keluar dari mobilnya, tapi yang terjadi ia malah tertahan di dalam mobil itu. Ia tertegun, matanya terpaku pada sosok

Qyra yang saat ini berdiri di bawah hujan. Qyra memejamkan matanya, seolah tengah menikmati setiap tetesan yang menerpa kulitnya.

Senyuman Qyra kemudian muncul. Sebuah senyuman tulus dan polos. Lagi, Kenneth melihat Aletta dalam tubuh Qyra.

Dada Kenneth terasa sesak. Ia tidak bisa melihat lebih lama lagi. Kenneth menyalakan mobilnya dan meninggalkan tempat sekolah Meisie.

"Aletta, kenapa kau terus menyiksaku." Mata Kenneth mulai berair. Ia bahkan tidak tahu bahwa ia mencintai Aletta hingga sedalam ini.

Dahulu, ia pikir ia bisa melupakan Aletta setelah pergi ke luar negeri. Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia bisa menemukan wanita yang jauh lebih baik dari Aletta. Wanita yang akan membalas perasaannya. Namun, Kenneth terlalu percaya diri, bahkan untuk melenyapkan bayang Aletta saja ia tidak mampu.

Setiap hari ia tersiksa karena berjuang melupakan Aletta, dan pada akhirnya ia menyerah. Aletta tidak akan pernah lenyap dari hati dan pikirannya. Terasa menjijikan memang, mencintai istri kakak sendiri, tapi tak ada yang bisa Kenneth lakukan karena hati yang memilih jalannya sendiri.

Dan sekarang, Kenneth semakin tersiksa. Ia bahkan berpikir bahwa mungkin sampai ia mati ia tidak akan bisa menemukan pengganti Aletta.

Part 12

Calvin kembali ke kediamannya setelah mengantar Briella ke kediaman milik keluarga Evangellyn. Liburan serta kegiatan bisnis yang Calvin bayangkan akan berjalan dengan lancar dan menyenangkan tidak berakhir seperti yang ia inginkan.

Liburannya hancur karena si penelpon. Perjalanan bisnisnya tidak berjalan mulus karena negosiasi yang ia lakukan tidak mencapai kesepakatan.

Wajah Calvin terlihat tidak menyenangkan. Ia seperti diselimuti aura gelap yang siap menghisap orang lain.

Mobilnya sampai di depan kediamannya. Ia turun dari sana dan disambut langsung oleh Meisie yang berlari ke arahnya dengan wajah berseri.

Suasana hati Calvin yang buruk menjadi sedikit membaik karena melihat senyuman Meisie. Sudah lama ia tidak melihat wajah bahagia Meisie.

"Sudah kembali?" tanya Kenneth yang mengekori Meisie.

"Kau berharap aku tidak kembali, heh?" Calvin melangkah melewati Kenneth bersama dengan Meisie yang kini digendongannya.

"Bisnismu sepertinya tidak berjalan lancar." Kenneth memiringkan wajahnya menatap Calvin yang tersenyum pahit.

"Kau memang peramal hebat," sahut Calvin.

"Wajahmu ketika masuk menjelaskan segalanya. Kau seperti awan mendung."

Calvin terkekeh geli. "Benarkah?"

Kenneth tidak perlu memperjelasnya.

"Meisie tidak merepotkan Paman Kenneth, kan?" Mata sendu Calvin bertemu dengan mata berbinar putrinya.

"Tentu saja tidak, Papa. Meisie anak baik." Meisie menjawab percaya diri.

Calvin dan Kenneth tertawa bersama. "Benar, Meisie anak baik." Calvin mencium gemas putrinya.

Dari arah lain, Qyra menyaksikan bagaimana Calvin sangat menyayangi Meisie. Bagaiman jika Meisie adalah anaknya, apakah Calvin juga akan menyayangi Meisie seperti

saat ini? Qyra merasa ragu. Ia yakin Calvin akan cukup kejam pada Meisie jika Meisie adalah putrinya.

"Terima kasih sudah menjaga Meisie dengan baik. Aku akan sering-sering merepotkanmu." Calvin mengedipkan sebelah matanya.

Kenneth berdecih. "Aku akan memasang tarif setelah ini."

Calvin tergelak. Sejenak ia lupa bahwa ia memiliki masalah yang membuatnya sakit kepala. Masalah yang sudah menyita waktu dan perhatiannya.

"Aku memiliki jam sore hari ini. Jadi aku akan segera pergi."

"Kenapa tidak mengambil libur hari ini? Kakak akan mentraktirmu makan sebagai ucapan terima kasih."

"Lain kali saja, Kak. Aku memiliki operasi."

"Ah, baiklah. Kalau begitu besok malam, bagaimana?"

"Besok malam."

***

Calvin mendengarkan celotehan Meisie sepanjang jam. Gadis kecilnya menjelaskan aktivitas yang ia lakukan selama Calvin tidak ada. Calvin sudah mendengarnya dari Qyra, tapi ia tetap jadi pendengar yang baik bagi putrinya.

"Papa tahu? Masakan Bibi Qyra sangat enak." Meisie melemparkan tatapan pada Qyra yang saat ini tengah membereskan mainan yang berserakan di lantai.

"Benarkah?" Calvin tampak penasaran. Ia seolah sangat bersemangat untuk mendengarkan jawaban putrinya. Sebagai seorang ayah Calvin memang ayah yang baik.

"Tentu saja benar. Papa harus merasakannya. Meisie yakin Papa akan menyukainya," seru Meisie antusias.

"Baiklah. Papa akan mencobanya nanti," putus Calvin.

Meisie bersorak riang. "Okay."

Tidak menunggu lama, Calvin mencicipi masakan Qyra hari itu juga karena Meisie tidak ingin makan jika bukan masakan Qyra.

Saat memasak makanan itu, Qyra ingin sekali memasukan racun ke dalamnya, tapi jika Calvin mati sekarang itu tidak akan menyenangkan. Mati perlahan jauh lebih menyiksa daripada mati cepat karena racun.

Hidangan yang Qyra masak terlihat menggoda. Bukan hanya itu, baunya juga wangi membuat Calvin merasa lapar.

"Papa, cobalah. Meisie yakin Papa akan menyukainya," seru Meisie.

"Baiklah, Tuan Putri." Calvin segera membalik piringnya. Kemudian mencicipi masakan Qyra. Calvin memiliki selera yang tinggi, selama ini ia hanya makan masakan koki

bintang lima atau masakan Aletta. Meski ia tidak menyukai Aletta, tapi ia harus mengakui bahwa kemampuan memasak Aletta bisa diadu dengan masakan koki restoran terkenal.

Dan sekarang, Calvin menambah satu orang lagi yang bisa memenuhi seleranya. Qyra, wanita itu bisa memasak dengan baik.

Tanpa sadar Calvin menghabiskan makanannya.

Kali ini Qyra tidak begitu menikmati kesukaannya memandangi orang yang memakan masakannya dengan lahap. Ia malah berharap Calvin tersedak dan memuntahkan masakannya. Qyra merasa tidak rela memasak untuk pria yang sudah membunuhnya.

"Dari cara Papa makan, Meisie yakin Papa menyukai masakan Bibi Qyra." Meisie memperhatikan piring Calvin yang sudah kosong.

Calvin malu sendiri di depan putrinya. Kenapa ia terlihat seperti setahun tidak makan? Ah, biarkan saja, hari ini selera makannya sudah kembali membaik.

"Jika Tuan menyukainya, saya akan mengambilkannya lagi." Qyra ikut bicara.

"Bisakah?" Calvin benar-benar seperti orang yang kelaparan sekarang.

Meisie menutup mulutnya sembari tertawa. Ayahnya terlihat begitu lucu.

Qyra segera mengambil satu porsi lagi dan memberikannya pada Calvin. Setelah satu porsi itu habis, Calvin kini merasa kenyang.

"Aku akan menambah gajimu, Qyra. Selain menjaga Meisie kau juga harus memasak untuk kami." Calvin menambah pekerjaan Qyra sesuka hatinya.

Qyra tidak punya pilihan untuk menolak, jadi ia menganggguk dengan patuh.

***

Briella kembali ke kesibukannya menjadi model. Saat ini ia sedang menjalani proses pengambilan gambar untuk sebuah produk kecantikan yang berfokus pada memperhalus dan mencerahkan kulit.

Wajah cantik Briella dan tubuhnya yang sempurna membuat banyak perusahaan ingin menjadikan Briella sebagai model produk mereka.

Asisten Briella mendekat ketika ponsel Briella berdering.
"Briel, ponselmu." Jenny memberikan ponsel Briella pada pemiliknya.

Briella yang baru selesai mengambil gambar meraih ponselnya. Nomor tidak dikenal? Briella memiliki firasat buruk tentang panggilan ini.

Ia menjawab panggilan itu ragu.

"Halo." Briella menjauh dari lokasi pemotretan.

"Kau sudah membaca artikel itu?"

Benat saja, panggilan itu dari orang yang sama.

"Aku akan memberikan kau 5 juta dollar, jadi hapus artikel itu," desis Briella.

Suara tawa terdengar dari seberang sana. "Sayangnya 5 juta dollar sudah tidak menarik minatku."

"Berhenti bermain-main dan katakan apa yang kau inginkan?!" Briella mengepalkan tangannya geram.

"7 juta dollar. Aku mau uang itu besok sore dalam bentuk uang cash."

"Kau sakit jiwa!" Briella memaki kesal. Suaranya cukup keras hingga terdengar sampai ke telinga beberapa orang yang ada di sana. Sadar, Briella segera mengecilkan suaranya.

"Jika kau tidak ingin membayarnya tidak mengapa, kali ini aku akan mengunggah artikel sebenarnya. Serta fakta bahwa Meisie adalah putrimu dan pengusaha itu. Aku yakin berita itu akan menjadi topik pembicaraan yang menyenangkan."

"Kau pemeras tidak tahu diri!" Briella makin tidak bisa menahan dirinya.

Tawa Qyra semakin meledak. "Aku tutup teleponnya."
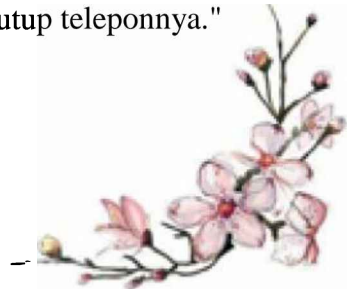
"T-tunggu!" Briella kesulitan bernapas sekarang. "A-aku akan memberikan 7 juta dollar padamu. Namun, apa jaminannya kau tidak akan buka mulut?"

"Aku tidak bisa memberikan jaminan apapun. Kau mau percaya padaku atau tidak itu terserah padamu."

"B-baiklah, baiklah, aku akan menurutimu."

Senyuman puas terlihat di wajah Qyra. Ia akan menepati janjinya dengan tidak akan buka mulut. Akan tetapi, tentu saja ia memiliki jalan lain untuk membongkar kebusukan Briella dan Calvin.

"Loker 128 terminal B, jam 4 sore. Jangan melakukan apapun karena kalian akan tahu akibatnya jika mengkhianatiku." Qyra memutuskan sambungan itu. Seperti yang lalu, ia membuang nomor sekali pakainya ke jurang lalu pergi.

Qyra tidak pernah memandang segala sesuatu dengan uang, tapi setelah ia kehilangan hidupnya, ia jadi tahu bahwa uang adalah nyawa kedua. Tidak ada uang maka dirinya tidak akan bisa melakukan apapun.

Usai menelpon, Qyra kembali ke kediaman Calvin. Tadi ia meminta izin pada Calvin untuk pergi dengan alasan membeli bahan makanan.

Suasana hati Briella menjadi buruk. Ia segera kembali ke kediaman Calvin dan membatalkan jadwalnya hari ini dengan alasan dirinya sedang tidak enak badan.

"Kita perlu bicara! Aku ada di rumah." Briella menghubungi Calvin.

"Aku akan segera pulang." Calvin menutup panggilan itu. Ia meraih jasnya dan keluar dari ruangan CEO.

"Batalkan semua jadwalku hari ini," perintah Calvin pada sekretarisnya.

"Baik, Pak," jawab Anneth.

Calvin melangkah lebar, sedang Anneth menghela napas lelah. Ia harus menyusun jadwal ulang.

Sesampainya di rumah, Calvin langsung menemui Briella yang ada di kamar utama.

"Ada apa?" tanya Calvin.

"Wanita itu menelpon lagi, dan dia meminta 7 juta dollar."

"Brengsek!" Calvin mengepalkan tinjunya kuat. Hanya dalam satu minggu uang yang diminta naik hampir 50 persen.

"Aku memiliki 2 juta dollar, kau urus sisanya." Briella tidak mau memberatkan Calvin sepenuhnya. Meski ia jengkel karena tabungannya habis, tapi itu lebih baik daripada ia harus mendekam di penjara seumur hidup. "Loker 128 terminal B, jam 4."

"Wanita itu berani mencari masalah denganku. Lihat apa yang akan dia dapatkan."

"Apa yang mau kau lakukan, Calvin?" tanya Briella kesal. Kenapa Calvin sangat keras kepala? Tidak tahukah Calvin bahwa ia tidak bisa tidur nyenyak setiap malam karena hal ini?

"Aku akan menyiapkan uang itu, tapi tidak untuknya, melainkan untuk menangkapnya. Akan aku habisi dia dengan tanganku sendiri." Calvin terlihat begitu murka.

"Jangan coba-coba, Calvin. Jika kau ketahuan maka kita akan tamat," peringat Briella.

"Tidak perlu mengajariku, Briella." Calvin membalik tubuhnya dan meninggalkan Briella.

Briella mendengus kesal. Ini semua karena kesalahan Calvin. Jika saja Calvin bisa menahan diri malam itu, maka tidak akan ada orang yang berani memeras mereka.

Calvin menghubungi orangnya lagi. "Datang ke rumah sekarang!" Kemudian ia memutuskan sambungan telepon itu dan pergi ke ruang kerjanya.

Ia mengambil dua tas hitam besar. Kemudian membuka brankasnya yang berada di ruangan rahasia yang terhubung dengan ruang kerjanya.

Di dalam sana terdapat tumpukan uang yang merupakan dana rahasia perusahaan yang tidak diketahui oleh Aletta.

Calvin mulai memindahkan uang itu ke tas hingga berjumlah 7 juta dollar. Kini uang tunai yang ia miliki hanya tersisa 13 juta dollar lagi. Ia mendapatkan uang ini dengan susah

payah, jadi ia tak akan memberikannya pada orang lain dengan mudah.

Dua tas besar sudah terisi, Calvin membawa tas-tas itu keluar dan meletakannya di lantai. Ia menyalakan pemantik, menyelipkan sebatang rokok diantara bibirnya. Ketika ia memiliki masalah, Calvin menggunakan rokok untuk membuatnya sedikit santai.

Satu hisapan berganti dengan hisapan lainnya, hingga Calvin menghabiskan dua batang rokok, dan sekarang menyelikan batang ketiga.

Suara ketukan membuat Calvin berhenti merokok. "Masuk!" Ia mematikan rokok yang baru ia hisap setengah.

"Bawa tas ini ke loker 128, terminal B pada jam 4 sore. Awasi loker itu hingga ada orang lain yang mengambilnya, kemudian habisi orang itu."

"Baik, Tuan." Arion mengangkat dua tas di lantai kemudian membawanya pergi.

"Ckck, Calvin, kau mau membunuhku dua kali rupanya. Sayang sekali, kali ini rencanamu tidak akan berhasil." Qyra menatap Arion dari tempatnya bersembunyi.

Meski mendengar percakapan Calvin dan Arion, Qyra tidak akan membatalkan rencananya.

Part 13

Jam 4 adalah jam teramai di terminal B. Qyra sengaja memilih jam itu karena ia sudah memikirkan kemungkinan Calvin dan Briella akan mengkhianatinya.

Arion dan beberapa bawahannya telah berjaga di posisi mereka. Sedang Qyra, ia baru saja memasuki terminal dengan pakaian serba hitam, ia mengenakan topi dan juga masker. Rambut panjangnya tergulung rapi, bersembunyi di balik topi yang ia kenakan.

Dengan santai, Qyra menuju ke loker. Ia tersenyum kecil sembari membuka loker. Terdapat dua tas di sana. Uang itu hanya akan menjadi miliknya setengah saja. Sedangkan sisanya akan menjadi milik orang-orang yang tak ia kenali.

Qyra mengambil dua tas itu, Arion dan orang-orangnya keluar dari persembunyian dan bergegas menuju ke Qyra.

Qyra membuka resleting salah satu tasnya kemudian ia menghamburkan uang yang ada di tas itu hingga membuat orang yang ada di sana berhamburan untuk mengambil uang itu.

Arion dan bawahannya tidak bisa mendekati Qyra karena orang-orang yang menghalanginya. Ia mengumpat kesal karena kegagalannya.

Qyra berhasil keluar dari terminal berkat kecerdasannya. Ia pergi ke jalanan tanpa kamera pengintai dan membuka masker dan topi yang ia kenakan. Ia juga membuang jaketnya, kini penampilannya sudah berbeda jauh dengan yang tadi.

Sebuah taksi berhenti setelah Qyra melambaikan tangannya. Ia menaiki taksi itu kemudian tersenyum tipis. Calvin pasti akan murka setelah tahu bahwa ia berhasil lolos.

Uang yang ia dapatkan dari Calvin, ia simpan di kediaman Gretta. Qyra cukup yakin, Laura dan Gretta tidak akan berani membuka barang pribadi miliknya.

***

Suara barang pecah terdengar sampai ke telinga Qyra yang saat ini berada di kamar Meisie. Kemarahan Calvin benar-benar membuat Qyra merasa puas.

"Kau benar-benar tolol!" Calvin memaki Arion yang kepalanya berdarah akibat benturan vas bunga yang Calvin lemparkan.

"Menangkap satu wanita saja kau tidak bisa!" geramnya. Calvin bukan hanya kehilangan wanita itu, tapi juga 7 juta dollar.

Arion tidak berani menjawab. Ini adalah kesalahannya karena tidak mampu menjalankan tugas dengan baik.

Briella yang ada di ruangan itu ingin menyalahkan Calvin, tapi ia menahan mulutnya. Saat ini Calvin benar-benar marah, akan sangat berbahaya baginya jika ia menambahkan minyak ke api kemarahan Calvin yang tengah berkobar.

"Cepat temukan wanita itu bagaimanapun caranya, atau aku akan membunuhmu!" Lagi-lagi Calvin melempari Arion dengan barang yang ada di atas meja kerjanya.

"Baik, Tuan." Arion menundukan kepalanya lalu pergi.

Selama ini Arion bekerja dengan sangat baik, tapi akhir-akhir ini Arion mengecewakan Calvin. Bagaimana mungkin menemukan satu orang saja begitu sulit.

Seperginya Arion, Calvin masih mengamuk. Barang-barang di atas meja kerjanya yang menjadi sasaran. Semuanya kini berserakan di lantai, tapi amarah Calvin masih tidak berkurang sedikitpun.

"Brengsek! Brengsek! Brengsek!" Ia meninju meja kerjanya hingga menimbulkan suara yang cukup keras.

Briella yang sejak tadi diam kini buka suara. "Wanita itu pasti tidak akan menerima ini."

Tatapan tajam Calvin terarah pada Briella. "Tinggalkan ruangan ini!"

"Ini semua kesalahanmu. Jika kau menuruti ucapanku maka tidak akan berakhir seperti ini."

"Tinggalkan ruangan ini!" Calvin mengulang kembali ucapannya kali ini dengan nada yang lebih berbahaya.

Briella mendengus marah, ia pergi dari sana dengan wajah tidak terima.

Kemarahan Calvin kini semakin berlipat. Briella harusnya membuatnya menjadi lebih tenang, bukan malah makin menyulut emosinya.

Malam itu dilalui oleh Calvin dengan minum di mini bar yang ada di rumahnya. Dari belakangnya, Qyra tersenyum senang. Ini saja masih belum cukup untuk Calvin, akan ada banyak hadiah lain darinya.

***

Dua minggu berlalu. Arion masih belum bisa menemukan orang yang ia cari padahal orang itu berada tepat di dekatnya.

Selama dua minggu, Qyra tidak hanya diam saja. Ia membayar orang untuk mengikuti ke mana pun Briella dan Calvin pergi. Qyra sedang menyiapkan hadiah susulan untuk Calvin dan Briella. Akan tetapi, selama dua minggu ini Calvin dan Briella tidak saling bertemu, tampaknya pertengkaran di antara mereka masih berlangsung.

Saat ini Qyra tengah menemani Meisie makan. Tidak hanya ada ia dan Meisie di sana, tapi juga Calvin yang sengaja kembali ke rumah untuk mengambil berkas yang tertinggal.

"Kemampuan memasakmu semakin meningkat, Qyra," Calvin memberi pujian untuk Qyra.

Qyra tersenyum sopan. "Saya masih harus banyak belajar, Tuan."

"Kau merendah. Dengar, dengan kemampuanmu saat ini kau bisa menjadi koki di restoran bintang lima."

"Penilaian Tuan terlalu tinggi." Qyra meladeni ucapan Calvin meski ia sangat muak dengan Calvin.

Interaksi Calvin dan Qyra membuat Briella yang berdiri di dekat ruang makan menjadi panas.

Pelayan sialan itu berani menggoda Calvin! Lihat saja aku akan membuatmu membayar kelancanganmu. Briella mengepalkan tangannya. Tatapan matanya terlihat begitu sinis.

Meski Briella sangat marah, tapi ia menahan emosinya. Jika ia meledak saat ini maka ia tidak akan bisa berbaikan dengan Calvin. Ia malah akan semakin jauh dan jauh.

Briella memasang senyuman bak malaikat ia mendekat ke arah meja makan.

"Boleh aku ikut makan bersama kalian?" Briella melirik Calvin dan Meisie bergantian.

Calvin membalas tatapan Briella. Ia merindukan wanitanya, tapi ia masih cukup kesal karena Briella tidak bisa menempatkan diri dengan baik saat mereka berada dalam masalah. Sedang Meisie, ia hanya diam saja.

"Duduklah."

Briella menarik kursi di sebelah Calvin dengan anggun lalu duduk di sana. "Sepertinya makanannya lezat." Briella meraih sepotong daging barbeque yang dibuat oleh Qyra.

Qyra mendengus pelan. Ia benar-benar membenci wajah malaikat Briella. Ingin sekali ia mengatakan pada Briella untuk tidak memakai topeng lagi di depannya. Ia jelas sudah mengetahui seberapa busuknya Briella.

Selama makan, tidak ada lagi pembicaraan. Mereka makan dengan tenang.

Usai makan Briella mengekori Calvin hingga ke ruang kerja Calvin.

"Kau masih marah padaku?" tanya Briella pelan.

Calvin membuka laci meja kerjanya dan mengambil berkas yang ia butuhkan.

Briella menempeli Calvin, ia memeluk Calvin dari belakang. "Aku merindukanmu."

Calvin melepas berkas yang ada di tangannya lalu membalik tubuhnya. "Aku tidak pernah marah padamu. Aku hanya kecewa kau tidak bisa menempatkan dirimu."

"Maafkan aku." Lagi-lagi Briella mengalah. Ia meminta maaf meski ia rasa kesalahan tidak hanya terletak padanya.

Kekesalan Calvin menghilang sepenuhnya. Ia mengelus pipi Briella sayang. "Aku juga merindukanmu."

Briella hendak mencium bibir Calvin, tapi Calvin segera menahannya. "Aku memiliki pekerjaan penting sebentar lagi. Dan kau tahu aku tidak suka melakukan percintaan kilat."

Briella terkekeh geli. "Baiklah. Kalau begitu nanti malam aku menunggumu di tempat biasa kita bertemu."

"Aku tidak sabar menantikannya." Calvin mengerling genit. "Ayo keluar dari sini."

"Ya." Briella menggamit lengan Calvin lalu melangkah keluar bersama.

"Meisie, Papa dan Tante Briel pergi dulu." Calvin pamit pada putrinya. Ia mengecup kening Meisie lembut.

"Jaga Meisie baik-baik," ingat Briella pada Qyra.

"Baik, Nona," jawab Qyra.

Setelah itu Briella dan Calvin pergi. Sembari melewati Qyra, Briella tersenyum congkak, ia mencoba menunjukan

bahwa Calvin adalah miliknya, dan jangan coba untuk mengganggunya.

Qyra tersenyum pahit. Sedikitpun ia tidak sudi lagi menginginkan Calvin. Bahkan jika laki-laki hanya tinggal Calvin, ia lebih memilih membunuh pria itu daripada hidup bersama Calvin.

***

Orang yang Qyra bayar berhasil mendapatkan foto Briella dan Calvin yang tengah bersama di sebuah hotel. Qyra menyukai hasil kerja orang bayarannya.

Jari Qyra memilah foto mana yang sekiranya akan ia berikan pada Yuri. Ia mendapatkan beberapa foto yang menurutnya sangat pas untuk mengguncang Briella dan Calvin.

Qyra mengirimkan foto-foto itu via surel ke Yuri. Ia tersenyum keji, sebentar lagi Briella pasti akan sulit keluar rumah karena para wartawan akan mengerubunginya seperti lalat mengerubungi sampah.

Yuri menerima notifikasi email masuk. Ia membuka email itu dan terkejut ketika melihat isinya.

"Briella?" Senyuman licik terlihat di wajah wanita ambisius itu.

"Ah, siapapun kau, aku sangat suka dengan kirimanmu." Yuri kembali meregangkan otot tangan dan lehernya. "Judul apa sekiranya yang harus aku buat untuk kesayangan kita, Briella." Yuri mulai mengetik di keyboardnya. Ia membuat judul

'Supermodel Briella akhirnya memiliki kekasih' Yuri memicingkan matanya ia menghapus satu per satu huruf di komputernya karena merasa kurang cocok dengan judulnya.

Dan setelah beberapa kali menghapus, wanita berambut pendek itu puas dengan judul terakhir yang ia buat.

'Briella tertangkap basah bersama seorang pria di hotel Exelton, siapakah pria itu?'

Yuri tahu bahwa Briella adalah adik tiri teman baiknya, tapi sejak awal ia tidak menyukai Briella. Ia merasa ada yang janggal dengan Briella yang tampak seperti malaikat.

"Tapi, siapa pria ini?" Yuri kembali melihat-lihat foto yang ia terima. Foto yang sama sekali tidak memperlihatkan wajah laki-lakinya. "Persetan, yang penting aku menjadi orang pertama yang mendapatkan berita tentang Briella."

"Maafkan aku, Aletta. Aku harus mengusik adikmu." Yuri menerbitkan artikelnya sembari menatap ke atas seolah ada Aletta di sana.

Part 14

Lagi-lagi Way.com membuat artikel yang menggemparkan. Foto Briella dan Calvin yang berada di hotel kini telah tersebar luas di media online.

"Briell, lihat ini." Asisten Briella menyerahkan tablet yang ia pegang je Briella.

Mata Briella nyaris keluar dari tempatnya. "Bagaimana bisa?" Ia bertanya tak percaya. Jarinya bergerak di atas layar tablet, ia membaca tulisan di artikel itu. Darahnya mendidih karena isi artikel yang terlalu memprovokasi.

"Yuri! Jalang itu nampaknya sudah menunggu hari ini dengan baik." Tangan Briella mengepal kuat.

"Temukan nomor ponsel Yuri." Briella menyerahkan tablet asistennya.

"Baik." Asisten Briella segera bergerak. Ia menghubungi koneksinya dan berhasil mendapatkan nomor Yuri.

Briella kini mengerti tatapan aneh rekan-rekan kerjanya, semua karena artikel sampah yang Yuri terbitkan.

"Aku sudah mendapatkan nomornya," seru asisten Briella.

Briella tak menunggu lama. Ia segera menghubungi Yuri.

"Ini aku, Briella." Briella memberitahu Yuri.

"Ah, Briella. Ada apa supermodel terkenal sepertimu menghubungi mantan jurnalis ini?" Nada suara Yuri terdengar seolah ia tidak melakukan apapun.

Briella ingin sekali menghancurkan wajah Yuri hingga tidak bisa dikenali oleh orang lagi. Bagaimana bisa wanita itu bersikap seolah bukan dia yang menerbitkan artikel tentang dirinya. "Mengenai artikel yang kau terbitkan,"

"Ah, mengenai itu. Apakah kau ingin memberitahuku tentang siapa pria yang bersamamu?" Yuri bicara dengan sangat santai, ia makin membuat Briella emosi. Yuri sedang membayangkan bagaimana wajah marah Briella. Selama ini Briella tidak pernah diterpa gosip miring. Ia selalu diberitakan dengan prestasi yang diraihnya.

"Itu hanya kesalahpahaman, bisakah kau menghapus artikel itu? Aku akan mengirimkan hadiah sebagai rasa terimakasihku." Briella masih menjaga sikapnya meski ia ingin sekali memaki Yuri. Ada apa dengan orang-orang ini, kenapa mereka sangat menjengkelkan, baik itu Yuri ataupun Aletta.

"Ah, kedengarannya menarik. Akan tetapi, saat ini aku tidak menginginkan hadiah apapun. Namun, jika kau ingin memberitahuku siapa pria itu maka aku akan dengan senang hati mendengarkannya."

Wanita tidak tahu diri. Briella memaki di dalam hatinya. "Ayolah, Yuri, kita saling mengenal. Tidak bisakah kau membantuku?"

"Sepertinya kau salah. Kita tidak saling mengenal, aku hanya kenal Aletta."

Ada apa dengan jalang ini? Kenapa ia mempersulitku padahal aku tidak melakukan kesalahan apapun padanya?

Briella tidak habis pikir. Selama ia mengenal Yuri ia tidak menyinggung wanita itu, lalu kenapa Yuri bersikap seperti ini padanya? Ah, mungkinkah Aletta yang telah menjelekannya? Ckck, wanita itu munafik juga rupanya. Dibelakang punggungnya Aletta membicarakan yang buruk tentangnya.

"Bagaimana kalau kita bertemu langsung?" Briella masih membujuk Yuri.

"Sayang sekali saat ini aku sibuk. Lagipula kau juga akan sulit bepergian karena pemburu berita pasti akan mengepungmu." Ada kebahagiaan yang tersirat dari nada bicara Yuri yang ditangkap oleh Briella. "Kalau tidak ada lagi yang ingin kau bicarakan maka aku tutup panggilannya, selamat tinggal." Yuri memutus panggilan tanpa peduli Briella yang memanggilnya.

"Jalang sialan!" Briella frustasi.

Ponsel Briella berbunyi lagi. Ia segera menjawabnya tanpa melihat siapa si penelpon.

"Apakah kau berubah pikiran?" Briella pikir yang menghubunginya adalah Yuri.

"Berubah pikiran?"

Jantung Briella kini berdetak tak karuan lagi. Hanya ada satu orang yang bisa membuatnya seperti ini. Orang yang mengetahui rahasia yang sangat ingin ia sembunyikan.

"K-kau?"

"Iya, ini aku. Bagaimana kabarmu? Sepertinya kau rindu suaraku."

Briella seperti ingin muntah darah. Rindu? Wanita itu pasti sudah gila.

"Apa lagi yang kau inginkam dariku?"

"Apa lagi?" Qyra tertawa mengejek. "Kalian mengkhianatiku, dan itu membuatku sangat tidak senang."

"Tapi kau sudah mendapatkan uangnya."

"Ya, jika aku tidak pintar maka aku akan kehilangan nyawaku. Aku yakin kalian pasti akan membunuhku seperti kalian membunuh wanita itu."

"Berhenti bicara omong kosong!" geram Briella yang dilanda panik

"Omong kosong? Ckck, lalu bagaimana dengan artikel dari Way.com, haruskah aku memberikan foto lainnya?"

"K-kau!" Mata Briella memerah. Ia ingin marah, tapi ia tidak bisa melampiaskan kemarahannya. Jika ia membuat kesal si penelpon maka ia benar-benar akan hancur. "Berhenti bermain-main denganku. Katakan apa yang kau inginkan dan aku akan memberikannya."

"Sayang sekali aku tidak menginginkan apapun saat ini. Kalian mengecewakanku. Dan aku benci dikecewakan."

"Baiklah, ini adalah kesalahan kami tentang yang kemarin. Untuk kali ini kami tidak akan mengkhianatimu, jadi katakan apa yang kau inginkan untuk menyudahi ini." Briella menekan kata-katanya. Ia sangat geram.

"Aku ingin kalian hancur. Jadi, tunggu hadiah dariku selanjutnya."

"Halo! Halo! Halo!" Nada suara Briella meninggi. Ia menjadi tontonan rekan kerjanya saat ini, tapi Briella tidak peduli. Ia melempar ponselnya hingga hancur lalu menyumpah serapah.

Asisten Briella tertegun melihat kemarahan Briella. Ia sangat paham tempramental Briella, bosnya itu memang pemarah, tapi dia bisa menempatkan posisinya dengan baik. Kapan harus marah dan kapan harus menahannya. Briella jelas

tidak ingin citranya menjadi buruk. Akan tetapi, hari ini atasannya tidak seperti biasanya.

Sekarang rekan kerja Briella melihat bagaimana ketika Briella marah. Selama ini mereka hanya melihat Briella dalam bentuk wanita lembut dan ramah, tapi hari ini mereka melihat sisi lain Briella. Namun, mereka tidak berpikir Briella mengerikan, manusiawi jika wanita itu marah. Mereka malah menyalahkan orang yang telah membuat Briella marah. Orang itu pasti sangat menjengkelkan.

Briella meninggalkan lokasi pemotretan sebelum pemotretan selesai. Ia tidak bisa melanjutkan pekerjaannya dengan kepala yang hampir meledak.

Qyra telah berhasil membuat hari-hari Briella menjadi buruk.

"Sialan!" Briella berhenti melangkah karena banyak wartawan yang menunggu di pintu keluar studio tempat pemotretan.

"Aku akan mengalihkan mereka. Kau pergi lewat pintu belakang." Asisten Briella kemudian melangkah menuju ke wartawan sedang Briella pergi ke pintu belakang.

Briella menghentikan sebuah taksi, lalu masuk ke dalam sana dengan cepat.

"Kau sudah melihat berita?" Ia menghubungi Calvin. "Ini ulah si pemeras itu."

"Jalang itu!" Calvin melonggarkan dasinya. Baru saja ia membaca artikel, ia ingin meledak karena marah. Wajahnya memang tidak kelihatan di foto itu, tapi si pengambil foto pasti tahu bahwa itu adalah dirinya.

Calvin ingin menghajar orang untuk menghilangkan kekesalannya. Kehidupannya menjadi tidak nyaman karena wanita misterius yang mencuri uangnya.

"Dia memiliki foto-foto lain. Dan dia tidak ingin berdamai karena ulahmu waktu itu." Briella kembali menyalahkan Calvin.

"Aku akan membunuhnya dengan kedua tanganku. Akan aku temukan dia bagaimanapun caranya." Geram Calvin. Kedua tinjunya sudah beradu dengan kaca meja kerjanya. Ia tidak peduli berapa banyak uang yang ia habiskan untuk menemukan wanita itu, yang pasti ia harus menemukannya agar dirinya merasa puas.

"Sebaiknya kau lakukan dengan cepat, atau kita akan berada dalam masalah yang lebih besar." Briella menutup panggilan itu. Wajahnya terlihat sangat kesal.

Bukan kehidupan seperti ini yang ia inginkan setelah kematian Aletta. Kebahagiaan belum ia dapat, masalah sudah bertubi-tubi menyerangnya.

Berita tentang Briella telah tersebar luas hingga ke penjuru negeri. Tidak ketinggalan staf rumah sakit tempat Kenneth bekerja juga ikut membicarakan Briella.

Kenneth tidak tertarik pada Briella atau kehidupan Briella, jadi ia mengabaikan berita itu. Memangnya ada yang salah jika Briella memiliki kekasih? Ckck, manusia jaman sekarang benar-benar suka mengurusi hidup orang lain. Tidakkah mereka memiliki sesuatu yang lebih penting untuk dikerjakan?

Ah, kenapa juga Kenneth harus memikirkannya. Sudahlah, kehidupan orang lain bukanlah urusannya.

Di dalam ruangan kerjanya, para dokter junior dan perawat juga ikut membicarakan tentang Briella. Kenneth tidak begitu menyadari bahwa Briella begitu digilai oleh orang-orang di negeri ini.

Mungkin hanya ia satu-satunya orang yang menolak Briella. Jika ada orang lain tahu bahwa dahulu ia menolak pernyataan cinta Briella, maka ia yakin orang lain pasti akan mengatakan bahwa dirinya sangat bodoh.

Briella dinilai sempurna, ia cantik, berpendidikan dan berbudi luhur. Namun, tetap saja, Kenneth tidak tertarik pada Briella. Kecantikan bukan segalanya. Ia lebih suka dengan Aletta yang apa adanya. Indah dengan caranya sendiri. Mungkin hanya ia yang berpikiran begitu, tapi ia tidak peduli.

Ah, Kenneth mengingat Aletta lagi.

Kenneth menggebrak meja teamnya. Membuat dokter residen yang ada di sana terkejut. "Tidakkah kalian memiliki jam untuk memeriksa pasien?!" Tatapan tajam Kenneth menyapu ke seluruh juniornya.

"B-baik, dok." Semuanya segera meninggalkan ruangan mereka dan pergi untuk mengecek pasien.

"Astaga, bagaimana bisa tempramennya begitu buruk." Nicho, dokter residen tahun kedua mengelus dadanya. Semenjak kedatangan Kenneth, ia merasa seperti berada di wahana tornado. Sangat menegangkan. Ia bahkan berpikir akan mati muda karena serangan jantung.

"Dan dia semakin tampan ketika marah. Sialan, bagaimana bisa ada manusia seperti itu? Makin dingin makin menarik." Gricelle terkagum-kagum. Ia membayangkan wajah Kenneth yang rupawan. Rambut coklat keemasan sebahu yang diikat acak membuatnya terlihat maskulin. Mata biru, alis tebal, hidung mancung, dan bibir merah pucat yang menggoda untuk dirasai. Tidak perlu diragukan lagi, Kenneth adalah idaman semua wanita. Ditambah Kenneth seorang dokter dengan otak jenius. Masa depannya terjamin. Wanita mana yang akan menolak Kenneth?

"Kau benar, Gricelle. Aku yakin Tuhan sedang dalam suasana hati yang baik ketika menciptakan dokter Kenneth." Anastasya sama seperti Griecelle, menggilai Kenneth. Meski ia sering dimarahi oleh Kenneth, tapi rasa sukanya pada Kenneth tidak berkurang.

Kenneth memang memiliki pesona mematikan seperti itu. Hari pertama ia bekerja, ia sudah dinobatkan sebagai pria paling tampan di rumah sakit itu. Menggeser dokter Jose -- ahli anastesi, yang selama ini menjadi idaman para wanita di rumah sakit itu.

Dokter laki-laki yang berjalan dengan Gricelle dan Anastasya menggelengkan kepala mereka. Bukan menyangkal ketampanan Kenneth, tapi bagaimana bisa mereka menyukai es seperti Kenneth. Melihatnya saja membuat mereka gemetaran. Astaga, kenapa ada manusia dengan aura seperti itu.

Part 15

Kehidupan Briella setelah fotonya dan Calvin tersebar menjadi makin tidak tenang. Ia bahkan tidak bisa meninggalkan kediamannya karena wartawan yang berjaga di sana. Jika saja prianya bukan Calvin maka ia tak akan sekacau ini. Ia benci terlibat scandal padahal ia sendiri yang memilih jalan itu.

Di kediaman orangtua Calvin, saat ini Moreno dan Delillah merasa makin kecewa dengan Calvin. Apakah Calvin berniat melemparkan lumpur ke wajah mereka?

"Aku tidak tahu bahwa aku memiliki anak tidak berbakti seperti Calvin." Sorot mata Moreno memperlihatkan riak kemarahan yang mendalam. "Apa sebenarnya yang ada di otak Calvin?" Makin lama Moreno makin menderita kekecewaan.

"Berhentilah memikirkannya, Sayang. Kesehatanmu menurun karena kau terlalu banyak pikiran." Delillah menenangkan suaminya. Ia juga kecewa pada Calvin, tapi ia tidak bisa apa-apa. Calvin memiliki sifat yang sama kerasnya dengan Moreno, jadi sulit untuk mengubah pendirian Calvin.

"Apa yang Papa pikirkan?" Suara Kenneth mengejutkan Delillah dan Moreno.

Kenneth duduk di sofa. Ia baru saja selesai mandi, rambutnya terlihat belum kering sepenuhnya. Mata Kenneth menatap Delillah dan Moreno, menunggu jawaban atas pertanyaannya.

"Papa memikirkan Meisie. Cucuku yang malang. Dia pasti sulit melewati hari-hari tanpa Aletta." Delillah berbohong pada putranya. Ia meminta maaf pada Kenneth dalam hatinya, bagaimanapun Delillah tidak bisa memberitahu Kenneth tentang perselingkuhan Calvin dan Briella. Ia tidak tahu harus memulai dari mana.

Delillah tahu cepat atau lambat Kenneth akan mengetahuinya, dan Delillah berharap ketika saat itu tiba putra keduanya tidak akan kecewa padanya dan juga suaminya yang menyembunyikan tentang itu.

"Meisie pasti bisa melaluinya. Dia gadis yang kuat," balas Kenneth menghibur ayah dan ibunya.

Delillah mendesah pelan. "Mama berharap dia akan selalu kuat."

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" Delillah mengalihkan pembicaraan.

"Seperti biasanya." Kenneth tidak pernah memberi rincian kegiatan hariannya. Ia hanya menjawab singkat dan seadanya.

"Kau menemukan seorang wanita yang cocok denganmu di sana?" Delillah mulai lagi.

Kenneth benci topik ini. Haruskah ia pergi sekarang? Tapi menghindar dari topik ini juga tidak akan menyelesaikan masalah. Ibunya terlalu gigih, dan akan terus menanyakan hal yang sama.

"Tidak."

"Kenneth, kau sudah 28 tahun. Pikirkan tentang pasanganmu. Kau tidak mungkin hidup sendirian." Moreno ikut bicara.

"Aku pasti akan menemukan wanita yang tepat, Pa. Jangan mendesakku." Kenneth menjawab acuh tak acuh.

"Sebenarnya tipe wanita seperti apa yang kau sukai? Mama dan Papa memberikan pilihan yang banyak untukmu, tapi tidak satupun yang kau sukai. Kau tidak gay, kan?"

Kenneth melotot. "Ma, yang benar saja." Ia tidak terima. Kenapa ibu dan kakaknya sama saja.

"Lalu?" Moreno menaikan alisnya. Mendesak anaknya dengan tatapan tegas.

"Menikah itu bukan main-main, Pa, Ma, dan aku tidak ingin menyesali keputusanku. Saat ini aku dalam pencarian."

"Sampai kapan?" tanya Delillah lelah.

"Ya, sampai aku menemukan yang cocok."

Delillah dan Moreno menghela napas bersamaan. Mereka lelah menunggu Kenneth menemukan pasangan, tapi mereka juga tidak bisa memaksa Kenneth. Mereka tahu menikah tanpa cinta hanya akan berakhir buruk. Contoh nyata sudah ada di depan mata mereka. Menyebabkan seseorang mengakhiri nyawa sendiri karena pernikahan yang tidak berdasarkan cinta.

"Jangan mendesah seperti itu," keluh Kenneth.

"Kenapa? Apakah sekarang bahkan mendesah pun kami dilarang?" ketus Delillah.

Kenneth berdecih. "Mama ingin ikut seleksi pemain drama?"

"Anak nakal ini." Delillah menyentil dahi Kenneth.

"Nah, seperti itu. Tertawa dan tersenyumlah, lelahku selama bekerja hilang karena senyuman dan tawa Mama."

"Cih! Pandai sekali mulutmu." Delillah bersidekap.

"Pa, apakah aku salah bicara?" Kenneth meminta bantuan dari ayahnya.

"Kau benar kali ini. Senyum dan tawanya memang membawa kebahagiaan." Moreno menatap istrinya penuh cinta.

"Lihatlah, wajah Mama memerah." Kenneth menggoda Delillah.

Delillah memegang kedua pipinya. "Anak dan Ayah pandai sekali menggoda wanita."

Kenneth tersenyum kecil. Jika ia bisa memiliki kehidupan berumah tangga, maka ia ingin rumah tangganya kelak seperti ayah dan ibunya. Saling mencintai, harmonis dan bahagia.

Ken mendesah dalam hati. Apakah masih bisa ia mencintai wanita lain setelah kehilangan besar yang ia alami? Ken tersenyum pahit, dalam 7 tahun saja ia tidak bisa melupakan Aletta, lalu bagaimana ia bisa menemukan wanita lain jika bayang Aletta menetap di hatinya tanpa mau beranjak barang sedikit saja?

***

Dua minggu berlalu, setelah foto berpelukan di hotel, kini foto Briella berciuman yang memenuhi media online.

"Sebaiknya kau berlibur untuk sementara waktu, Briel." Kimmy, ibu Briella, memberi saran pada putrinya yang kelihatan mulai stress.

"Ini bukan saatnya, Ma." Briella mendesah putus asa.

"Kau tidak bisa terus seperti ini. Karirmu akan hancur jika tidak segera diselesaikan."

"Aku ingin menyelesaikannya lebih cepat dari yang Mama bayangkan. Akan tetapi, aku tidak memiliki jalannya."

Kimmy memperhatikan kuku-kukunya yang mengenakan cat baru. "Biarkan saja orang tahu bahwa kau menjalin hubungan dengan Calvin."

Briella menatap ibunya tidak percaya. Sedang yang ditatap terlihat begitu santai. Baru saja ibunya mengkhawatirkan tentang karirnya, dan sekarang ibunya memberi saran yang akan menghancurkan karirnya. Sejujurnya, saat ini bukan masalah karirnya yang ia cemaskan. Ia lebih memikirkan bagaimana jika perbuatannya dan Calvin ketahuan. Dunia pasti akan mengutuknya.

"Ada apa?" Kimmy melirik Briella sejenak. "Setelah Mama pikir, kau tidak perlu memikirkan karirmu. Hidupmu akan dijamin oleh Calvin. Kau tidak perlu bersusah payah. Kau tinggal menikmati hidup seperti yang Mama lakukan." Kimmy kemudian tersenyum bangga.

"Jika aku membeberkan hubunganku dengan Calvin, bukan hanya karirku yang akan selesai, tapi juga bisnis Calvin. Nama baik Calvin akan tercoreng, kemudian bisnisnya tidak berjalan lancar. Bukannya menikmati hidup, yang ada aku akan menderita." Briella menggelengkan kepalanya. Ide ibunya tidak akan pernah ia gunakan. Hubungannya dengan Calvin memang harus diungkapkan, tapi bukan saat ini, atau dalam waktu dekat ini.

Mereka sudah sepakat untuk menunggu satu atau dua tahun lagi. Setidaknya itu akan membuat semua orang memaklumi hubungan mereka tanpa menghakimi.

"Hidupmu sangat rumit, Briella. Sainganmu sudah tewas, tapi kau masih tetap jadi bayangan." Kimmy masih

memperhatikan kuku-kukunya yang terlihat cantik. Ia sangat menyukai cat yang ia gunakan sekarang.

Wanita berambut sebahu itu memang menyukai keindahan. Ia rela membuang banyak uangnya demi keindahan itu. Uang yang tentu saja ia dapatkan dari warisan ayah Aletta. Mungkin jika harinya tiba, Kimmy akan jadi gelandangan karena kesukaannya itu.

Briella mendesah untuk kesekian kalinya. Bagaimana bisa ia punya ibu yang bicaranya terlalu jujur tanpa melihat situasi. Ia membutuhkan semangat, tapi ibunya malah memperjelas kedudukannya.

"Ah, Mama memiliki pertemuan dengan teman main golf. Mama harus pergi sekarang." Kimmy berdiri lalu meninggalkan Briella sendirian.

Gaya hidup membuat Kimmy sering mengabaikan Briella. Dahulu, ketika Kimmy masih menjadi pelayan, Briella memiliki banyak waktu dengan ibunya. Namun, setelah statusnya berubah, Briella kehilangan sosok Kimmy yang selalu ada untuknya.

Briella butuh tempat berbagi keluh kesah, sayangnya Kimmy tidak memiliki waktu untuknya. Akan tetapi, Briella tidak mengeluh. Ia benci menunjukan bahwa ia lemah, meskipun itu pada ibunya sendiri.

Tidak mau terkurung di rumahnya, Briella melihat situasi, di depan kediamannya masih terdapat beberapa wartawan. Briella menghela napas lalu menutup kembali tirai jendelanya.

"Kenapa mereka begitu gigih?" Briella berdecak kesal.

Briella mengganti pakaiannya. Ia mengenakan masker dan topi, lalu pergi dari kediamannya. Semenjak ia menjadi perbincangan khalayak ramai, Briella menyewa empat penjaga yang akan menemaninya ke mana pun. Merekalah yang bertugas untuk menjauhkan wartawan dari Briella.

Hanya dengan cara itu ia bisa melewati para wartawan tanpa harus berurusan dengan mereka.

Mobil Briella menuju ke kediaman Calvin. Ia tidak takut jika orang akan curiga. Ia bisa berdalih mengunjungi keponakannya. Semua orang juga tahu bahwa Briella sangat menyayangi keponakannya. Briella sering terlihat bersama dengan Meisie ketika Aletta masih hidup.

Briella sampai di kediaman Calvin. Ia turun dari mobilnya dan pergi ke kamar Meisie. Ia butuh seseorang yang bisa memperbaiki suasana hatinya, dan Meisie bisa melakukannya. Senyuman Meisie bisa membuatnya merasa kuat.

"Nona Meisie sedang tidur, sebaiknya Anda tidak mengganggunya." Qyra menahan Briella yang hendak masuk ke kamar Meisie.

Briella menatap Qyra tajam. Berani-beraninya pelayan seperti Qyra mengaturnya. "Siapa kau, hah?! Bertingkahlah seperti pelayan saja!"

"Saya hanya meminta Anda untuk tidak mengganggu tidur Nona Meisie. Apakah itu sangat sulit?" tanya Qyra berani.

"Pelayan kurang ajar?" Briella hendak melayangkan tangannya ke wajah Qyra, tapi segera ditangkap oleh Qyra. "Beraninya kau! Lepaskan tanganku!" bentak Briella.

Qyra menghempaskan tangan Briella. "Ternyata Nona Meisie benar, Anda memang orang yang kasar."

"Apa yang terjadi di sini?" Suara Calvin menginterupsi pertengkaran antara Briella dan Qyra.

"Pelayan sialan ini berani mengaturku." Briella mengadu pada Calvin. Ia segera mendekat pada kekasihnya yang terlihat lelah.

Calvin sedang tidak enak badan. Ia memilih kembali ke rumah karena ia pikir rumah adalah tempat yang paling tenang, tapi apa yang terjadi saat ini membuatnya makin sakit kepala.

"Jangan membesarkan masalah, Briella. Aku sedang tidak enak badan." Calvin memijit pelipisnya.

"Membesarkan masalah?" Briella berseru tak percaya. "Dia kurang ajar, dan kau sebut aku membesarkan masalah?!"

"Maafkan saya, Tuan. Saya tidak bermaksud kurang ajar. Saya hanya mengatakan pada Nona Briella untuk tidak mengganggu Nona Meisie yang saat ini sedang tidur." Qyra menjelaskan tanpa terkesan membela diri.

"Kau dengar itu?" Atensi Calvin kembali pada Briella. "Jika kau ingin menemui Meisie kau bisa menemuinya setelah dia bangun."

Briella semakin geram. Calvin lebih membela si pelayan daripada dirinya.

"Sudahlah, jangan memperpanjangnya. Aku butuh ketenangan." Calvin melewati Briella. Ia sadar Briella masih tidak terima, tapi saat ini ia benar-benar lelah dan malas meladeni Briella.

"Aku akan membuat perhitungan denganmu nanti!" Briella meninggalkan Qyra.

Qyra tersenyum sinis. "Buatlah perhitungan denganku jika kau memiliki banyak waktu." Ia menatap punggung Briella yang makin menjauh.

Part 16

Calvin meraih handuk kecil yang ada di keningnya.

Aletta. Ia membuka matanya, dan yang ia temukan bukan Aletta melainkan Briella.

"Kau sudah bangun? Bagaimana kepalamu? Masih sakit?" tanya Briella khawatir.

"Sudah lumayan membaik." Calvin mengubah posisi berbaringnya jadi duduk.

"Aku akan meminta pelayan membuatkan bubur untukmu."

"Hm."

Briella pergi. Calvin melihat handuk kecil yang ia genggam. Perasaanya tiba-tiba menjadi sedikit hampa.

Kenapa ia mencari sosok Aletta? Calvin merasa mungkin ia sudah mulai gila karena banyak masalah yang ia hadapi.
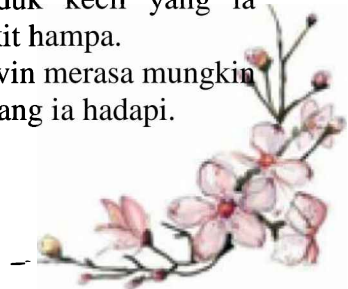
Briella kembali dengan semangkuk bubur dan air minum di nampan. Ia duduk di ranjang dan menyuapi Calvin.

Kerongkongan Calvin tidak bisa menelan bubur itu. Perutnya menjadi mual ketika ia memaksa untuk makan. Rasa bubur itu tidak sama dengan yang sering Aletta masak ketika ia sedang sakit.

"Cukup." Calvin menolak untuk melanjutkan makan.

"Kau baru makan dua suapan, Sayang. Kau perlu makan agar memiliki tenaga." Briella membujuk Calvin. Ia mencoba menyuapi kekasihnya lagi.

Calvin mengatup mulutnya rapat. Briella menyerah. Ia membawa kembali bubur itu ke dapur.

Di dapur, Qyra melihat Briella kembali dengan bubur yang tidak berkurang. Tidak boleh seperti ini. Akan tidak menyenangkan jika ia memberikan pembalasan saat kondisi Calvin buruk. Ia ingin Calvin merasakan badai yang ia datangkan ketika pria itu sehat, tapi tidak bisa melakukan apapun.

Seperginya Briella, Qyra membuatkan Calvin bubur. Ia melakukannya bukan karena masih sayang, tapi murni demi kepuasannya sendiri.

Usai masak, Qyra membawa bubur itu ke kamar Calvin. Ia mengetuk pintu, dan yang membuka pintu kamar adalah Briella.

Tatapan tak suka langsung menghujam Qyra. Terlebih ketika Briella melihat bubur yang Qyra bawa.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Saya membuatkan Tuan bubur." Qyra sengaja bicara sedikit keras agar Calvin mendengar suaranya.

Bau bubur itu sampai ke penciuman Calvin. Bau yang tidak asing di hidungnya, dan sekarang membuatnya lapar.

"Calvin tidak ingin makan." Briella hendak menutup pintu, tapi suara Calvin menahannya.

"Biarkan dia masuk!"

Qyra tersenyum tipis. Ia menunjukan wajah menangnya di depan Briella lalu segera masuk melewati Briella yang tidak terima.

"Saya membuatkan bubur untuk Tuan. Silahkan dimakan selagi hangat." Qyra menyodorkan nampan ke depan Calvin.

Calvin meraih mangkuk di nampan, kemudian ia memakan bubur yang Qyra buatkan. Ia tertegun sejenak. Rasa bubur itu sama persis dengan masakan Aletta. Bagaimana bisa?

Tanpa sadar, Calvin menghabiskan bubur itu. Ia kenyang sekarang, dan Briella makin kesal. Calvin tidak menghabiskan bubur yang ia bawakan, tapi malah menghabiskan yang dibuat oleh Qyra.

Apakah Calvin sudah mulai termakan rayuan Qyra?

"Terima kasih." Calvin meletakan mangkok yang ditangannya kembali ke nampan.

"Sama-sama, Tuan." Qyra undur diri.

"Kau sangat keterlaluan, Calvin!" geram Briella setelah Qyra pergi.

Calvin menatap Briella heran. "Apa yang salah denganmu?"

"Kau menyukai pelayan itu, hah!"

"Kau sangat tidak masuk akal, Briella." Calvin kembali berbaring. Ia terkesan tidak peduli dengan kemarahan Briella.

"Kau menghabiskan bubur dari pelayan sialan itu, tapi tidak memakan bubur yang aku bawakan!" geram Briella.

Calvin memutar bola matanya malas. "Kau mempermasalahkan itu? Harusnya kau senang melihatku bisa makan."

"Jangan pernah berpikir untuk bermain di belakangku, Calvin. Aku akan menghancurkan wanita itu!"

Calvin tertawa geli. "Briella, yang benar saja. Kau cemburu pada Qyra?"

Briella makin marah. Apakah saat ini Calvin menganggapnya sebagai lelucon.

"Kemarilah." Calvin meminta Briella untuk mendekat.

Briella mendekat seperti yang Calvin katakan. Jemarinya segera digenggam oleh Calvin. "Jika kau berpikir akan ada satu wanita yang bisa membuatku berpaling darimu, maka kau salah. Di sini...," Calvin menunjuk ke dadanya. "Sudah dipenuhi olehmu. Aku tidak memiliki tempat lain lagi. Jadi, hentikan pemikiran konyolmu."

Kali ini Calvin tidak bertengkar dengan Briella. Ia mencoba melunakan Briella dengan kelembutannya. Hubungan mereka selama hampir dua bulan ini tidak terlalu harmonis, dan Calvin ingin memperbaikinya.

Briella menatap Calvin seksama. Memastikan keseriusan dari ucapan laki-lakinya.

"Aku hanya mencintaimu, baik dulu, sekarang ataupun nanti," imbuh Calvin.

Briella melunak. Kemarahannya berkurang. Namun, ia masih tidak akan membiarkan Qyra. Wanita itu harus keluar dari rumah ini maka ia baru bisa tenang.

***

Calvin sudah sembuh, Briella selalu berada di sisinya, merawatnya hingga ia merasa lebih baik. Selama Briella merawatnya, Calvin sempat membandingkan Briella dan Aletta. Cara Briella merawatnya tidak sebaik Aletta.

"Kau mau memakai dasi yang mana?" Briella mengambil dua dasi dengan motif dan warna berbeda.

Keduanya tak cocok untuk pakaian Calvin saat ini. Tak ada yang salah dengan pilihan Briella, hanya Calvin saja yang tidak puas. Briella memiliki selera yang tinggi, ia mengerti tentang fashion dengan baik, tapi kali ini Calvin tidak menyukainya.

Calvin meriah dasi berwarna gelap. Ia memakainya sendiri sembari melihat pantulan dirinya di cermin. "Yang ini lebih cocok." Calvin mengalihkan pandangannya ke Briella.

"Kau benar." Briella membenarkan letak dasi Calvin.

Pandangan Calvin mulai mengabur, yang ia lihat saat ini bukan Briella melainkan Aletta. Setiap pagi Aletta memang melakukan hal seperti ini. Memilihkan pakaian untuknya, dari kaki hingga kepala. Dan Calvin tidak pernah mengeluh akan pilihan Aletta. Ah, lagi-lagi ia memikirkan Aletta. apa yang salah dengannya?

"Calvin, kau mendengarkan aku?" Suara Briella menyadarkan Calvin.

"Ah, apa yang kau katakan?" Calvin kembali fokus pada Briella.

Briella menghela napas. "Aku hanya mengatakan bahwa aku akan pergi ke Kota D untuk melakukan pemotretan dan kembali lusa."

"Ah, baiklah."

"Kau akan baik-baik saja, kan?" tanya Briella menatap lurus ke mata hangat Calvin.

"Aku mungkin akan merindukanmu, tapi itu bukan masalah besar. Aku bisa menyusulmu jika tidak tahan." Calvin tersenyum lembut.

"Aku akan mengabarimu setelah aku sampai di kota D." Briella memakaikan jas ke tubuh Calvin.

"Ya."

Briella mendekatkan wajahnya ke wajah Calvin, ia mencium bibir Calvin beberapa saat. Dan mereka berhenti sebelum ciuman mereka berubah menjadi hasrat yang membara.

"Aku pergi dulu." Calvin mengecup kening Briella.

"Hm. Hati-hati di jalan."

Seperginya Calvin, Briella menghentikan Qyra yang hendak mengantar Meisie ke taman kanak-kanak.

"Menyingkirlah. Aku akan mengantar Meisie." Briella mendorong Qyra menjauh. Ia segera menggenggam tangan Meisie.

"Tidak mau. Meisie mau pergi dengan Bibi Qyra." Meisie memberontak dari Briella.

Briella berjongkok, ia memandang Meisie lembut. "Sayang, biar Tante yang antar Meisie ke sekolah."

"Tidak mau! Meisei mau Bibi Qyra." Meisie kembali memberontak.

Sejak awal Briella memang kesulitan mendekati Meisie. Ketika Aletta masih hidup juga seperti itu. Meisie seperti takut melihatnya padahal ia tidak bersikap kasar pada Meisie. Ia bahkan terus mencoba mendekati Meisie dengan perlahan dan penuh kelembutan, tapi tetap saja, Meisie terlalu jauh untuk ia gapai.

Dan sekarang, ia harus melihat Meisie dengan mudahnya dekat pada Qyra yang baru ia kenal hampir dua bulan. Bukankah ini sangat mengesalkan baginya?

Briella melepaskan tangan Meisie. Ia tidak ingin menggunakan metode kasar lagi, Meisie akan semakin jauh padanya. Meski ia benci kalah dari Qyra, tapi kali ini ia biarkan Meisie pergi dengan Qyra.

Qyra tersenyum mengejek Briella. Ia sengaja memprovokasi Briella, dan ia yakin Briella tak akan berani menunjukan wajah marahnya karena ada Meisie di sana.

"Jalang sialan!" geram Briella tertahan.

Part 17

Kenneth baru saja selesai melakukan operasi. Saat ini ia tengah memeriksa perkembangan pasiennya melalui komputer.

Lagi-lagi Kenneth mendengar staf di rumah sakit membicarakan tentang Briella. Bukankah sudah lebih dari dua minggu? Apa mereka tidak bosan membicarakan topik yang sama setiap harinya?

"Aku semakin penasaran dengan pria yang menjadi kekasih Briella. Dia haruslah tampan dan kaya." Seorang perawat sibuk melihat ponselnya.

Sekilas mata Kenneth menangkap foto yang memperlihatkan Briella tengah mencium seorang pria di depan pintu hotel.

"Bisa aku pinjam ponselmu?" Kenneth fokus pada ponsel si perawat.

Kikuk, perawat itu menyerahkan ponselnya. Jantungnya berdetak kencang hanya karena Kenneth bicara padanya.

Kenneth tidak tertarik sama sekali dengan berita tentang Briella, ia hanya tertarik pada pria yang bersama Briella.

Tidak mungkin. Kenneth mengenal postur tubuh pria itu. Terlebih jam tangan yang dikenakan olehnya. Jam itu hanya dibuat untuk satu orang, dan orang itu adalah Calvin. Kenneth memberikan jam itu pada Calvin ketika Calvin berulang tahun lima tahun yang lalu.

Kenneth mengembalikan ponsel yang ia pinjam. Ia kembali ke ruangannya untuk mengganti pakaian, kemudian pergi dari sana. Pikirannya berkecamuk, dadanya bergejolak tak karuan.

Di dalam mobilnya, Kenneth mengingat Briella yang mengunjungi kakaknya ketika ia bertamu ke kantor kakaknya. Tidak, tidak mungkin kakaknya menjalin hubungan dengan Briella. Ini pasti salah.

Kenneth mencoba menyingkirkan pikiran buruk yang memenuhi otaknya.

Setengah jam perjalanan, Kenneth sampai di depan perusahaan kakaknya.

"Mr. Calvin ada di ruangannya?" Kenneth bertanya pada sekertaris Calvin.

"Ada." Sekertaris Calvin menjawab cepat.

Kenneth masuk ke dalam ruangan kerja kakaknya.

"Ken?" Calvin mengerutkan keningnya. Apa yang membawa adiknya datang ke kantornya tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

"Kebetulan aku ada keperluan di sekitar sini, jadi aku memutuskan untuk mampir sebentar." Kenneth duduk di sofa.

Calvin melangkah menuju ke sofa, ia tidak menyadari bahwa saat ini Kenneth tengah melihat ke arah tangannya.

Sangat kebetulan, hari ini kakaknya mengenakan jam tangan yang ia berikan. Jadi tidak ada kemungkinan jam itu hilang atau apapun.

Dada Kenneth makin berdetak tak karuan. Ia masih tidak ingin mempercayai tentang hubungan kakaknya dengan Briella. Mungkin itu hanya kesalahan, mungkin hanya...

Kenneth tertegun. Kesalahan? Di foto itu Briella dan kakaknya berciuman di sebuah hotel. Tak akan ada kesalahan, mereka benar-benar memiliki hubungan.

Tapi sejak kapan?

Pertanyaan itu berputar liar di benak Kenneth. Tidak, hubungan mereka pasti baru dimulai setelah Aletta tiada.

Ketika Kenneth ingin mempercayai pikirannya, ia malah semakin ragu.

Sekertaris Calvin masuk, meletakan minuman di meja.

"Kak, aku lupa ada pekerjaan penting. Aku pergi sekarang." Kenneth berdiri lalu pergi.

Calvin menggelengkan kepalanya. Sepertinya belajar terlalu keras membuat adiknya jadi pelupa.

Sepanjang mengemudikan mobilnya, Kenneth terus memikirkan tentang Calvin dan Briella. Ketika ia memikirkan kakaknya dan Briella berhubungan di belakang Aletta, hatinya merasa sangat sakit. Kenneth masih berharap bahwa ia salah.

Kakak tidak mungkin melakukan hal seburuk itu. Kenneth mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Kini ia tidak tahu harus melakukan apa. Mencari tahu kebenarannya, atau memilih mempercayai pikirannya sendiri. Kenneth tidak siap kecewa jika kakaknya benar-benar mengkhianati Aletta.

***

"Bagaimana? Apakah kau menemukan keberadaan pria itu?" Qyra menghubungi seorang detektif swasta untuk mencari pria yang dibayar oleh Calvin untuk menjadi selingkuhannya.

"Saat ini aku sedang mengikutinya."

"Bawa dia padaku."

"Baik."

Qyra menutup panggilan itu. Tatapannya sedingin es. Upayanya untuk menemukan komplotan Calvin telah membuahkan hasil. Uang memang bisa menyelesaikan banyak masalahnya.

Sementara itu di tempat lain, Calvin juga telah menemukan orang yang Qyra bayar untuk mengikutinya. Kini orang itu tengah disiksa oleh orang Calvin.

"Aku sungguh tidak tahu siapa orangnya. Dia hanya memberiku perintah lewat telepon, lalu membayarku dengan mengirimkan uang melalui kurir, kemudian aku mengirimkan hasil fotoanku melalui email." Pria itu masih pada jawaban yang sama. Ia tidak berbohong sama sekali, memang seperti itulah kenyataannya.

Calvin yang duduk memandangi orangnya bekerja kini bangkit dari posisinya. Orang yang ia cari benar-benar cerdik. Ia menggunakan metode yang sulit untuk dilacak. Namun, Calvin tidak akan menyerah begitu saja. Ia akan menemukan wanita itu cepat atau lambat.

"Habisi dia." Calvin memberi perintah seolah nyawa pria yang babak belur itu tidak ada artinya.

"Tuan, ampuni aku." Pria itu memelas.

Calvin mengabaikannya dan pergi. Begitulah cara Calvin memberi balasan pada orang-orang yang telah membuat masalah dengannya.

Selama ini tangannya masih bersih, ia hanya memberi perintah pada orangnya untuk melakukan pembunuhan. Satu-satunya nyawa yang ia renggut langsung hanyalah Aletta.

***

"Bisakah kau temani Meisie pada hari pementasan di sekolahnya? Kakak memiliki rapat penting yang tidak bisa ditinggal." Calvin meminta tolong pada Kenneth lagi.

"Kapan?"

"Lusa."

"Baiklah."

"Terima kasih, Ken. Kakak sangat mengandalkanmu."

"Hm." Ken hanya membalas dengan deheman.

Calvin menutup panggilannya. Kali ini ia tidak berbohong. Ia memang memiliki pertemuan yang penting, bahkan sangat penting. Orang yang akan ia temui adalah pimpinan sebuah perusahaan yang sudah lama ingin ia ajak kerjasama, dan baru kali ini Mr.Hailey memiliki waktu untuk mendengarkan rancangan usahanya.

Calvin sudah mengerahkan banyak usaha agar Mr. Hailey menyetujui proposal kerjanya, mulai dari mengirimkan barang antik hingga ke wanita cantik.

Jika ia berhasil menjalin kerjasama dengan Mr. Hailey, keinginannya untuk membangun tower 100 lantai di pusat kota S akan berjalan dengan lancar. Sejak dulu Calvin memiliki mimpi membangun tower itu. Ia ingin memandangi keindahan kota S dari lantai teratas tower.

***

Kenneth kembali bersandar pada kursinya setelah meletakan ponselnya di meja. Ia menutup mata, pikirannya seperti benang kusut. Masih tentang kakaknya dan Briella.

Semakin ia tidak ingin mencari tahu, semakin batinnya bergejolak.

Rasa bersalah begitu menyiksanya. Membuat ia tidak bisa tidur dengan tenang.

"Meski kenyataannya akan mengecewakan, aku harus mencari tahu kebenarannya." Kenneth akhirnya memutuskan pilihannya. Ia tidak boleh menjadi pengecut.

Dan saat Kenneth telah menentukan pilihannya, Kenneth tidak tahu apa yang akan ia temui selanjutnya.

Ponsel Kenneth kembali berdering. Ia segera meraih ponselnya dan menjawab panggilan dari Dave, teman sekelasnya semasa sekolah menengah atas yang berprofesi sebagai detektif swasta.

"Orang itu sudah ada padaku, Ken. Harus kuapakan dia?" tanya Dave.

"Jangan lakukan apapun, Dave. Aku akan segera ke sana."

"Baiklah."

Kenneth menyambar kunci mobilnya dan pergi meninggalkan ruang kerjanya.

Sampai di tempat Dave, Kenneth bergegas turun. Ia masuk ke dalam setelah Dave membukakan pintu untuknya. Tempat kerja Dave yang dipenuhi alat-alat canggih.

Selain sebagai detektif swasta, Dave juga melakukan beberapa pekerjaan ilegal. Melakukan banyak penipuan yang membuatnya menghasilkan jutaan dollar.

Di sofa, seorang pria sudah duduk dengan kedua tangan terikat.

"Aku akan meninggalkan kalian berdua." Dave menepuk pundak Kenneth lalu pergi.

Kenneth melangkah ke sofa. Ia mengambil kursi dan duduk di depan pria yang terikat.

"Siapa kau?" Pria itu menatap Kenneth tajam.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku." Kenneth membalas dingin. Ia mengeluarkan ponselnya dan menunjukan foto Aletta pada pria itu. "Kau kenal wanita ini?"

"Aku tidak kenal." Pria itu menjawab asal.

Kenneth tersenyum tipis. Ia terlihat mengerikan dengan seyuman itu. "Lihat sekali lagi dan katakan yang sejujurnya. Aku tidak memiliki banyak kesabaran untuk bermain denganmu."

Hanya kata-kata saja mampu membuat lelaki yang terikat itu merasa merinding. Jika Kenneth bukan dokter, ia

sangat cocok menjadi mafia. Semua orang pasti akan takut padanya.

"Aku benar-benar tidak kenal wanita itu. Aku melihatnya hanya sekali. Waktu itu aku diberikan uang oleh seseorang dan diminta untuk berpose tidur dengannya tanpa busana."

"Siapa orang yang membayarmu?"

"Aku bekerja hanya untuk mencari uang, bukan untuk mengetahui identitas orang yang membayarku." Dengan kata lain pria ini tidak mengenal siapa yang membayarnya.

"Jika kau sudah tidak memiliki hal yang ingin diketahui lagi. Maka bebaskan aku." Pria itu bicara seolah ia tidak melakukan kesalahan.

Kenneth mendengus pelan. "Kau seharusnya tidak menerima uang dari pekerjaan menghancurkan hidup orang lain."

"Hidup ini kejam, Tuan. Jika aku tidak melakukan pekerjaan ini maka aku tidak akan bisa bertahan hidup."

Kenneth ingin sekali menjahit bibir pria menjijikan di depannya. Sayangnya, Kenneth tidak suka mengotori tangannya untuk menghajar sampah seperti pria itu.

Ken mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Dave. Temannya itu segera masuk selang beberapa saat dari panggilannya.

"Aku sudah selesai dengannya, Dave. Hajar dia lalu berikan dia uang untuk berobat."

Wajah pria yang terikat menjadi pucat. "T-tuan, biarkan aku pergi."

"Tak ada yang menahanmu, sialan! Kau hanya perlu di sini sebentar lagi." Dave menyeret pria itu menjauh dari Kenneth. Ia melemparkannya ke orangnya sembari menyelipkan uang ke saku pria itu sebagai kompensasi dari rasa sakit yang akan pria itu rasakan.

"Awasi setiap gerak gerik pria itu, Dave. Aku masih membutuhkannya untuk memberitahu semua orang bahwa Aletta dijebak."

"Baik, Ken."

"Terima kasih sudah membantuku."

"Tidak perlu berterima kasih, Ken. Jika kau membutuhkan sesuatu yang lain, jangan sungkan." Dave memiliki hutang nyawa pada Kenneth, jadi apa yang ia lakukan saat ini masih belum bisa membalas jasa Kenneth yang telah menyelamatkan adiknya dari penyakit kanker tahun lalu.

"Ya." Kenneth bangkit dari tempat duduknya. "Aku pergi dulu."

"Ya. Sampai jumpa lagi."

Part 18

Jika alasan Aletta bunuh diri bukanlah karena perselingkuhan yang ketahuan, lalu apa?

Mobil Kenneth menepi mendadak. Otaknya yang tajam bekerja dengan cepat.

Mungkinkah Aletta bunuh diri karena mengetahui perselingkuhan kakaknya dan Briella? Dan mungkinkah kakaknya adalah orang yang membuat skenario mengerikan tentang alasan Aletta bunuh diri?

"Apa yang kau pikirkan, Kenneth? Kau mengenal kakakmu dengan baik. Bagaimana bisa kau berpikiran seperti itu tentang kakakmu?" Kenneth menyangkal pikirannya lagi. Akan tetapi, seperti sebelumnya, semakin ia menyangkal maka semakin masuk akal pemikirannya.

Kenneth cukup mengenal Aletta, wanita itu tidak akan bunuh diri tanpa sebab. Dan kakaknya? Tentu saja kakaknya

tidak mungkin mengatakan bahwa Aletta bunuh diri karena mengetahui perselingkuhannya dengan Briella. Hal itu akan membuat nama baiknya hancur.

Kenneth meringis. Benarkah kakak yang ia kenal dengan sangat baik mampu melakukan hal sekejam itu pada Aletta?

Dunia Kenneth berhenti berputar. Apa yang harus ia lakukan jika yang ia pikirkan saat ini adalah kebenaran? Ia sudah berjanji pada Aletta untuk membersihkan nama Aletta, tapi jika ia melakukannya maka kakaknya yang akan hancur.

Perasaan Kenneth saat ini tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Kecewa? Jauh lebih dari kecewa. Marah? Sudah pasti. Menyesal? tentu saja.

Jika saja ia mau sedikit berusaha untuk mendekati Aletta, mungkin saja Aletta akan menyukainya. Mungkin saja tidak akan ada hal buruk yang menimpa Aletta.

Setelah mengetahui segalanya, perasaan Kenneth hancur. Ia terpukul karena dua orang yang sama-sama ia cintai. Hanya saja Kenneth tidak mengerti kenapa Kakaknya begitu tega pada wanita sebaik Aletta. Selama 7 tahun ia percayakan kebahagiaan Aletta pada kakaknya, tapi kakaknya malah menyakiti Aletta hingga Aletta bunuh diri.

Aletta memang bukan tipe kakaknya. Tidak memiliki kecantikan seperti Briella, tapi tidakkah, kakaknya melihat bahwa Aletta mencintai kakaknya dengan sangat tulus. Kenapa kakaknya begitu bodoh menyia-nyiakan Aletta?

Semakin lama, pertanyaan di benak Ken semakin bertambah. Tanpa terasa, air mata jatuh ke wajah Ken. Mulutnya tak bisa lagi berkata-kata, hanya air mata yang bisa menjelaskan betapa hancur ia saat ini.

Ken melajukan mobilnya. Ia tidak pergi ke rumah sakit atau kembali ke kediaman orangtuanya. Ia memilih pergi ke bar untuk menenangkan dirinya dengan alkohol. Ia tidak mengerti harus melakukan apa saat ini.

Jika saja itu bukan kakaknya, mungkin saat ini ia sudah membunuh orang yang menjebak Aletta.

Jika saja itu bukan kakaknya, maka ia pasti bisa membeberkan kebenarannya dengan mudah.

Ken patah arah. Bukan hanya kakaknya yang akan hancur jika perselingkuhan Ken dan Briella terbongkar, tapi juga orangtuanya. Ken sangat mengetahui bagaimana orangtuanya membanggakan kakaknya. Dan ia belum siap melihat wajah kecewa dan sorot hancur dari mata ayah dan ibunya.

Hari itu Ken habiskan waktunya dengan tenggelam di bar. Ia berharap bahwa saat ini ia masih belum mengetahui apapun, dan tidak akan tahu apapun. Ia lebih suka mempercayai Aletta tidak berselingkuh tanpa tahu bahwa kakaknya yang telah menjebak Aletta.

Mungkin seharusnya ia tidak kembali ke kota ini. Maka dengan begitu ia tidak akan berada dalam lingkar dilema yang menyedotnya kuat.

Jam setengah tiga pagi, Ken meninggalkan bar. Ia menyetir mobilnya dalam keadaan setengah sadar. Ken tidak kembali ke kediaman orangtuanyaa melainkan ke kediaman Calvin.

Sempoyongan, Kenneth masuk ke dalam rumah Calvin.

"Kakak! Kakak! Di mana kau?!" Kenneth berputar melihat ke segala arah. Ia membuat keributan yang akhirnya membuat Calvin terjaga.

"Apa yang terjadi padamu, Ken?" Calvin mendekati adiknya. Ia merasa cemas melihat kondisi Kenneth yang terlihat kacau.

Belum sempat Calvin meraih tubuh Kennet, ia sudah terkena tinju adiknya.

"Ken! Apa-apaan ini?!" Calvin memegangi sudut bibirnya yang pecah.

"Bagaimana bisa kau mengkhianati Aletta!" teriak Ken. Ia melayangkan tinjunya lagi, dan Calvin yang tidak sempat mengelak terkena pukulan lagi.

"Bukan hanya menyelingkuhinya, kau juga membuat cerita yang menghancurkan nama baik Aletta. Bagaimana bisa kau melakukan itu pada Aletta!" bentak Kenneth lagi.

"Ken, kau mabuk. Kita bicara lagi setelah kau tenang." Calvin mencoba menenangkan adiknya.

Saat ini ia tidak tahu bagaimana Ken bisa mengetahui masalah Aletta. Namun, membahasnya sekarang hanya akan membuat Ken semakin murka. Ia juga harus menyusun kalimat yang baik agar Ken bisa mengerti kenapa ia melakukan itu.

Ken adalah adiknya. Seberapapun kecewa Ken padanya, mereka masih tetap saudara.

"Jika sejak awal kau tidak mencintainya, maka harusnya kau tidak perlu menikahinya, brengsek!" geram ken yang kembali tinjunya, tapi kali ini Calvin menghindar.

Calvin tidak tahu kenapa Ken semarah ini. Wajar apabila Ken merasa kecewa padanya, tapi memukulnya seperti ini bukanlah hal yang wajar.

"Aku membiarkannya menikah denganmu karena ingin melihatnya bahagia, bukan malah berakhir tragis mati bunuh diri karena perselingkuhanmu dengan Briella!" Kenneth terus mengoceh.

Calvin diam. Ia mencerna kembali kata-kata adiknya. "Kau menyukai Aletta?" Ia sampai pada sebuah kesimpulan yang membuatnya sendiri tidak percaya.

"Ya! Aku mencintai Aletta. Dan aku melepaskannya demi pria brengsek sepertimu! Bagaimana bisa kau melakukannya pada Aletta!" Kenneth kembali berteriak. Ia membuat Calvin bungkam sepenuhnya.

Air mata jatuh di wajah Kenneth. Kakinya kini lemas hingga ia berlutut di lantai. "Kenapa harus kau! Kenapa harus

kau yang menjebak Aletta!" Hati Kenneth remuk redam. Kesedihannya sudah mencapai puncak.

"Ken." Calvin memanggil Kenneth pelan. Kali ini semua tidak akan jadi sederhana. Kenneth mencintai Aletta, dan dirinya telah menyebabkan Aletta bunuh diri. Calvin tidak hanya membuat adiknya kecewa tapi juga menderita kehilangan.

Calvin mencoba meraih bahu Kenneth, tapi langsung ditepis oleh Kenneth. "Di dunia ini aku hanya mencintai satu wanita, dan dia adalah Aletta. Aku tidak pernah berharap Aletta akan berakhir tragis karena kakakku sendiri." Tatapan mata Kenneth saat ini menyiratkan kekecewaan yang mendalam, kesedihan yang tak akan terobati, serta kehilangan yang begitu besar.

Calvin terhenyak. Tak pernah dalam hidupnya ia akan membuat adiknya seperti ini. Calvin memang tidak pernah peduli pada perasaan orang lain, tapi melukai Kenneth adalah hal yang tidak ingin ia lakukan.

"Ken, maafkan Kakak. Kakak tidak tahu tentang perasaanmu pada Aletta." Calvin bersuara pelan.

Kenneth tersenyum pahit. "Maaf? Bukan padaku kau harus meminta maaf, tapi pada Aletta yang sudah kau sakiti hatinya."

"Kakak tidak bermaksud menyakitinya, Ken. Kakak sudah mencoba untuk mencintainya, tapi kakak tidak bisa."

"Jangan mencari alasan atau pembenaran atas kebrengsekanmu!" sinis Ken. "Aku telah berjanji pada Aletta

untuk membersihkan namanya, tapi karena kau yang menjebak Aletta, aku jadi tidak bisa melakukan apapun. Jangan berpikir aku memilih diam karena kau kakakku, aku hanya memikirkan Papa dan Mama yang akan ikut terkena imbas."

"Ken, jangan berkata seperti itu. Kita saudara."

"Aku tidak memiliki saudara mengerikan sepertimu." Nada suara Ken yang dingin membuat Calvin tertusuk.

"Ken, kau hanya sedang mabuk. Kita bicara lagi nanti setelah kau tenang," seru Calvin.

Kenneth mendengus kasar. "Tak ada lagi yang perlu kita bicarakan."

"Hanya karena Aletta kau memperlakukan kakakmu seperti ini, Ken?" Calvin berbalik kecewa.

Kenneth tertawa keras. Kakaknya bahkan tidak merasa bersalah atas kematian Aletta yang disebabkan oleh dirinya. Tidak ada guna baginya bicara dengan orang seperti kakaknya. Ia hanya akan semakin kesal, dan mungkin akan melupakan fakta bahwa mereka bersaudara.

Kenneth membalik tubuhnya, melangkah pergi masih dengan tawanya yang berubah menjadi getir.

Part 19

Ruang kerja Calvin kembali berantakan, beberapa barang pecah berserakan di lantai. Ia marah pada Kenneth yang semudah itu membencinya hanya karena seorang Aletta. Apakah persaudaraan mereka tidak artinya?

Ia sama sekali tidak sadar bahwa alasan kemarahan Kenneth bukan hanya tentang Aletta. Ia bahkan lupa bahwa dirinya juga melakukan hal yang lebih buruk dari Kenneth, ia mengabaikan orangtuanya demi seorang Briella.

Calvin menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa. Ia memijit pelipisnya untuk mengurangi denyut nyeri yang menyerangnya. Ia memikirkan bagaimana nanti reaksi Kenneth ketika tahu bahwa ia yang membunuh Aletta. Mungkin Kenneth akan benar-benar lupa bahwa mereka memiliki ikatan darah.

Tidak! Calvin tidak akan membiarkan Kenneth atau siapapun tahu. Ia harus segera menemukan wanita yang menjadi saksi perbuatannya.

***

"Ini bayaranmu. Tidak perlu ikuti pria itu lagi." Kenneth meletakan amplop berisi uang di meja.

"Kau tidak perlu membayarku, Ken." Dave tidak mau menerima uang dari Kenneth.

"Aku memakai jasamu, Dave. Dan aku tidak ingin berhutang," seru Kenneth berterus terang.

Dave tidak memiliki pilihan lain selain menerima. "Ah, aku menemukan sesuatu yang aneh tentang pria itu."

Kenneth sudah tidak ingin tahu apapun lagi, tapi ia akan mendengarkan Dave untuk terakhir kalinya.

"Seorang wanita bernama Raquella Qyra juga mencarinya, dan saat ini pria itu sedang disekap olehnya."

"Siapa?" Kenneth tidak pernah meminta orang untuk mengulang kalimatnya, tapi kali ini ia melakukannya karena merasa tidak yakin.

"Raquella Qyra, kau mengenalnya?" selidik Dave. Pria itu mengeluarkan ponselnya dan menunjukan sesuatu pada Kenneth. "Ini orangnya."

Ken diam. Rupanya benar Qyra yang bekerja sebagai baby sitter Meisie.

"Dia menyewa seorang detektif swasta yang aku kenal. Namun, yang membuat aku bingung adalah bagaimana seorang

seperti wanita itu memiliki uang untuk membayar biaya detektif itu." Dave sudah mencari latar belakang Qyra. Seorang yatim piatu yang tinggal bersama bibi dan keponakannya. Selama ini bekerja di sebuah minimarket sebagai kasir. Dengan gaji sebagai kasir, Dave yakin Qyra tak akan bisa menyewa detektif swasta yang ia tahu biayanya tak akan murah.

"Dia adalah baby sitter Meisie."

"Keponakanmu?" tanya Dave.

Kenneth berdeham.

"Kau ingin aku mencari tahu lebih dalam tentang wanita itu dan alasannya menahan Tobby?"

"Tidak perlu." Kenneth tidak tahu apa alasan Qyra menahan Tobby, tapi ia pikir itu bukan urusannya.

Dave merasa tidak puas. Jiwa detektifnya berkata bahwa masalah Ken dan Qyra berkaitan.

"Aku harus bekerja sekarang." Kenneth berdiri setelah melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Ya. Sering-seringlah berkujung kemari."

Kenneth hanya mengangkat tangannya lalu pergi.

"Ah, sayang sekali, padahal aku yakin ada sesuatu." Dave menghela napas kecewa. Detik selanjutnya ia bangkit dari tempat duduknya dan beralih ke komputer kesayangannya. "Baiklah, mari lupakan tentang wanita itu. Saatnya kembali

bekerja." Dave meregangkan ototnya dan mulai melakukan pekerjaan ilegal.

**

Tobby tersadar dari pingsannya. Ia merasa sakit di sekujur tubuhnya, terutama di bagian dadanya. Orang-orang Dave memukulnya tanpa belas kasihan.

Tobby mengutuk dalam hatinya. Bagaimana bisa mereka begitu kejam padanya. Ia yakin saat ini wajah tampannya terlihat buruk. Sial, itu adalah aset berharganya. Ia mendapatkan banyak pekerjaan selain karena kemampuannya, juga karena wajahnya.

"Kau tidur dengan nyenyak rupanya." Suara dingin seorang wanita menyapa Tobby. Pria yang tergeletak di lantai dengan tangan dan kaki terikat itu.

Tobby mengangkat kepalanya. Ia menatap wanita yang tak ia kenali sama sekali.

Siapa lagi wanita ini? tanya Tobby dalam hatinya. Ia tidak mengerti kenapa akhir-akhir ini ia bertemu dengan orang-orang asing yang memiliki aura mengerikan.

"Siapa kau? Lepaskan aku?!"

Qyra tersenyum kecut. Haruskah ia memperkenalkan dirinya sebagai Aletta yang namanya telah dicemarkan oleh pria brengsek itu. Tidak ingin pusing menjelaskan sesuatu yang rumit, Qyra mengeluarkan ponselnya.

"Kau kenal wanita ini?" Qyra berjongkok di depan Tobby.

"Dia lagi." Tobby bicara tanpa sadar.

Qyra mendengus kasar. Nada bicara Tobby terdengar muak ketika membahas tentangnya.

"Aku kenal baik dengan wanita ini. Dan aku tahu bahwa dia dijebak. Aku ingin kau membersihkan namanya." Qyra tidak berbasa-basi.

"Membersihkan namanya?" Tobby mengerutkan keningnya. Apa dia gila? Itu sama saja dengan bunuh diri. Hidupnya bisa berakhir di penjara jika ia mengatakan bahwa ia adalah pria yang dibayar untuk menjadi selingkuhan wanita itu.

"Ya. Apakah kau tidak berani?"

Tobby menggigil. Bagaimana bisa seorang wanita dengan wajah lembut dan bola mata seperti taburan ribuan bintang memiliki aura yang sangat mengerikan. Apakah wanita ini titisan dewa maut?

"Aku tidak akan melakukannya."

"Itu artinya kau siap mati. Akhir-akhir ini banyak kasus kematian yang tidak bisa dipecahkan." Qyra tidak mengancam. Ia pernah mati sekali, jadi ia tidak takut apapun. Ia bahkan bisa membunuh orang demi membersihkan namanya sendiri. Qyra cukup banyak belajar dari kehidupan sebelumnya. Lebih baik membunuh daripada dibunuh.

"Kau tidak bisa melakukannya. Negara ini memiliki hukum. Polisi akan menangkapmu."

Qyra terkekeh geli. Sebuah ancaman tidak akan bisa membuatnya takut.

"Kau ingin melihat bagaimana aku bisa melakukannya?" Qyra mengeluarkan pisau lipat dari saku jaket kulit yang ia kenakan.

Di masa lalu menyakiti hewan saja Qyra tidak berani, tapi di kehidupan kedua ini, Qyra telah berubah terlalu banyak. Terima kasih pada Calvin dan Briella yang telah mengubahnya.

Jantung Tobby seperti habis lari maraton. Apakah wanita ini akan benar-benar membunuhnya? Tobby ragu, tapi melihat Qyra memegang pisau ia tidak bisa untuk tidak berkeringat dingin.

"B-berhenti! tolong, berhenti!" Tobby bergerak seperti ulat bulu. Ia mencoba menghindar dari Qyra, tapi sayangnya ia gagal. Ia terikat, jadi mana mungkin bisa kabur.

"Tentukan pilihanmu. Kau ingin mengatakan yang sebenarnya, atau mati tanpa bisa dikenali oleh orang lain." Qyra mendekatkan pisau lipat ke wajah babak belur Tobby.

Tobby tergagap. "A-aku akan mengatakan yang sebenarnya." Tobby tidak ingin mati muda. Ia lebih memilih masuk penjara. Hukumannya mungkin cukup berat, tapi itu lebih baik daripada mati.

"Kau harusnya membuat keputusan lebih cepat." Qyra menyimpan kembali ponselnya.

Seorang masuk ke dalam sana. "Sudah selesai?" tanya pria yang tak lain adalah detektif yang Qyra bayar. Kali ini Qyra menunjukan wajahnya pada orang yang bekerja sama dengannya. Ia tidak memiliki pilihan lain, karena syarat bekerja sama dengan orang ini adalah saling menunjukan muka.

"Dia akan membuat pernyataan." Qyra berdiri dari posisi jongkoknya.

"Aku pikir kau akan membutuhkan cukup banyak waktu, tapi ternyata kau cukup hebat dalam menekan orang." Leon melangkah mendekati Tobby. Ia menarik pria itu dan melepaskan ikatannya.

Qyra keluar dari ruang interogasi di kantor Leon. Ia menunggu di ruangan Leon dengan tenang.

Di masalalu Qyra mengenal Leon sebagai teman sekolah menengah atas. Ia tidak cukup dengan Leon, tapi ia mengetahui kemampuan Leon di bidang IT. Jadi tidak salah jika Leon menjadi seorang detektif.

Jika saat ini ia menggunakan wajah Aletta, maka Leon pasti mengenalinya. Sayangnya saat ini ia menggunakan wajah wanita yang jauh lebih muda darinya, dan Leon jelas tak akan mengenali dirinya.

Leon masuk ke dalam ruangan dengan mata menyelidiki Qyra. "Siapa kau?" Leon bertanya dengan nada ingin tahu.

"Aku pikir kau sudah tahu namaku." Qyra membalas tenang.

Leon tahu itu. Namun, ini bukan tentang nama, melainkan tentang siapa Qyra bagi Aletta.

"Kau mengenal Aletta?" Leon duduk sembari menyerahkan flashdisk berisi rekaman pernyataan Tobby. Leon merasa pernah melihat Tobby, tapi ia lupa di mana ia melihat Tobby. Dan benar saja, ternyata Tobby adalah pria selingkuhan Aletta.

"Aku adik angkat Aletta."

Leon menyipitkan matanya. Jadi, dia adik angkat Aletta. Sangat wajar jika dia mencaritahu tentang Aletta.

"Kau melakukan pekerjaan dengan baik. Selamat tinggal." Qyra meraih flashdisk dari Leon lalu melangkah pergi.

Leon menatap punggung Qyra yang kini menghilang di balik pintu ruangannya. Ia tidak menyangka bahwa ada seseorang yang percaya bahwa Aletta tidak melakukan perselingkuhan. Sejujurnya Leon sedikit ragu wanita berkepribadian luhur seperti Aletta mampu melakukan tindakan yang tercela, tapi Leon mencoba bersikap realistis. Setiap orang bisa berubah, termasuk Aletta. Calvin mungkin terlihat sempurna, tapi siapa yang tahu jika Aletta tidak puas dengan pria seperti itu.

Menghela napas, Leon melihat ke atas. "Harusnya aku tidak meragukanmu, Aletta. Maafkan aku." Leon meminta maaf dengan tulus.

Detik selanjutnya Leon kembali memikirkan tentang Qyra. Apa yang akan Qyra lakukan dengan flashdisk itu?

Leon tidak tahu, tapi apapun itu Qyra pasti akan menggunakannya untuk membersihkan nama Aletta.

Part 20

Mata Yuri berbinar ketika melihat pesan masuk di surelnya. Wanita berfitur wajah tegas itu segera membukanya dengan bersemangat.

Ia penasaran berita besar apalagi yang akan diberikan padanya. Seorang pria dengan wajah babak belur di ruangan sunyi dan pengap terlihat di layar komputer Yuri. Ia mengerutkan keningnya, dan ingat bahwa pria ini adalah pria yang menjadi selingkuhan Aletta.

Yuri memiliki ingatan yang tajam, terlebih tentang hal-hal yang berhubungan dengan orang yang ia sayangi.

Dari matanya, pria itu menatap ke kamera dengan cemas. Ia terlihat gugup dan gelisah.

"Saya Tobby Dash ingin mengungkapkan kebenaran, bahwa saya telah membuat pernyataan palsu mengenai hubungan saya dengan Nyonya Aletta Evangellyn, istri dari Tuan Calvin McVille.

Nyonya Aletta tidak pernah berselingkuh dengan saya. Foto yang tersebar adalah hasil rekayasa. Saya dibayar oleh seseorang untuk berpose tidur tanpa busana dengan Nyonya Aletta. Saat itu keadaan Nyonya Aletta sedang tidak sadarkan diri.

Saya menyesal karena telah membuat kebohongan demi keuntungan pribadi, untuk itu saya meminta maaf."

Yuri tertegun. Ia adalah salah satu orang yang meragukan bahwa Aletta berselingkuh, tapi melihat semua bukti, ia tidak bisa untuk tidak percaya.

"Bajingan sialan! Setelah mencemarkan nama Aletta, dan sekarang kau meminta maaf! Cih, dasar sampah!" Yuri mendengus marah.

Tanpa menunggu lama, Yuri segera mengunggah video itu ke webnya, kemudian disusul artikel dengan judul 'kebenaran dibalik perselingkuhan Aletta McVille'.

Yuri meraih ponselnya, ia hendak menghubungi Calvin karena yang ia tahu Calvin adalah orang yang paling terpukul karena kabar perselingkuhan Aletta.

"Ya, Yuri?" Calvin menjawab panggilan Yuri setelah bunyi tut dua kali. Ia bertanya-tanya apa yang mau Yuri bicarakan dengannya. Mungkinkah ia sudah ketahuan?

"Aku akan mengirimkan sebuah file berisi video untukmu. Setelah melihatnya semoga kau merasa lebih baik."

"Video?" Calvin sudah memikirkan hal yang lain. Apakah video yang Yuri maksud adalah tentangnya dan Briella, atau tentang pembunuhan yang ia lakukan.

Memikirkannya membuat Calvin tak bisa berkata-kata. Telapak tangannya mulai berkeringat dingin.

"Ya. Aku sudah mengirimnya. Buka saja."

"Baiklah."

Yuri menutup panggilan. Ia kini melihat ke layar komputernya dan melihat reaksi dari para pengunjung web-nya. Ketika berita perselingkuhan Aletta menyebar, Yuri tidak memposting apapun tentang temannya itu, padahal pengunjung webnya sudah menunggu artikel tentang itu. Yuri tidak akan pernah menjatuhkan temannya sendiri demi keuntungan pribadi.

Artikel yang baru saja Yuri terbitkan dibanjiri oleh komentar. Mereka terkejut dengan pernyataan Tobby lalu mengutuk pria bayaran itu. Doa untuk Aletta mengalir, berharap agar Aletta bisa beristirahat dengan tenang sekarang. Sebuah kebenaran sudah terungkap, nama baik Aletta sudah kembali bersih.

Orang yang sudah menjebak Aletta benar-benar kejam. Para pengunjung tidak satupun berpikie bahwa ada kemungkinan Aletta bukan bunuh diri melainkan dibunuh. Mereka hanya berfokus pada orang yang telah menjebak Aletta dan apa motifnya. Dari semua itu tak ada yang berpikir bahwa Calvin adalah si pelaku.

Siapa yang tak mengenal Calvin? Pria yang citranya sangat baik. Suka melakukan kegiatan sosial, perusahaannya mendanai berbagai kegiatan amal. Dan juga, Calvin selalu terlihat sangat mencintai Aletta. Bahkan Calvin tidak terganggu komentar jahat orang tentang Aletta yang tidak pantas untuknya. Di mata semua orang, Calvin adalah suami yang sangat sempurna. Dan Aletta adalah wanita paling beruntung. Ia ibarat itik buruk rupa yang menemukan pangeran tampan. Tak ada yang pernah berpikir bahwa Calvinlah yang beruntung karena menikah dengan Aletta. Dan hal ini membuat banyak wanita iri padanya.

Sebuah komentar menarik perhatian pengunjung lainnya.

@AsleyH : Mungkinkah yang menjebaknya adalah wanita yang iri dengannya dan ingin dia berpisah dengan suaminya?

Pengunjung lain membalas komentar itu. Semakin lama semakin banyak. Mereka kini menarik kesimpulan bahwa yang menjebak Aletta mungkin seorang wanita yang menggilai Calvin. Kecemburuan seorang wanita memang sangat mengerikan.

Yuri yang sejak tadi membaca komentar di artikelnya sedikit banyak merasa setuju dengan para pengunjungnya. Siapa lagi yang akan diuntungkan dengan kematian Aletta kalau bukan wanita yang menggilai Calvin. Mereka berpikir setelah Aletta tidak ada maka mereka bisa mendekati Calvin dengan bebas tanpa terkesan menjadi wanita murahan.

Memikirkan itu, Yuri tersenyum masam. Apakah mereka pikir Calvin akan dengan mudah melupakan Aletta?

Ckck, tidak mungkin. Yuri cukup tahu bahwa Calvin sangat mencintai Aletta, ya setidaknya itu yang bisa ia simpulkan dari cerita Aletta dan juga interaksi antara Aletta dan Calvin.

Namun, Yuri tidak menyadari bahwa ia telah salah. Apa yang ia dengar dan lihat bukanlah kenyataannya.

Di tempat lain, saat ini Calvin sedang murka. Bagaimana bisa orangnya membayar pria bermental pengecut seperti Tobby.

"Cari sampah itu dan habisi dia!" Calvin tidak pernah memberi ampunan pada orang yang sudah mengkhianatinya. Topeng malaikat yang ia kenakan kini terlepas sepenuhnya. Yang terlihat di wajah Calvin saat ini hanyalah kemarahan yang bertumpuk-tumpuk. Ia seperti gunung berapi yang siap meledak kapan saja. Dari matanya terlihat bagaimana kejamnya seorang Calvin. Ia memerintahkan menghabisi nyawa orang tanpa berkedip.

Calvin memutuskan panggilan telepon. Ia telah memastikan bahwa orangnya tidak terekspos sama sekali.

Kini ia membuka situs web milik Yuri. Dan benar saja, video itu telah diposting oleh Yuri. Komentarnya sudah mencapai puluhan ribu. Calvin menyadari bahwa ia memang populer di kota S jadi tidak heran jika artikel itu banjir komentar.

Ia memeriksa satu per satu komentar, dan tidak ada yang mencurigainya. Malah sebaliknya, para pengunjung merasa kasihan padanya karena telah begitu terpukul akibat perselingkuhan istrinya yang ternyata tidaklah benar.

Benar-benar bodoh. Batin Calvin. Citra baik yang ia bangun, serta wajah yang tampan telah membuatnya terlihat seperti korban. Calvin tak bisa untuk tidak mengejek orang-orang yang tertipu olehnya.

Kemudian ia menutup laman yang ia buka. Ia menghubungi Yuri untuk mengetahui sesuatu.

"Aku sudah melihat video itu. Terima kasih karena sudah membersihkan nama Aletta." Calvin mulai bersuara seakan-akan ia pria yang begitu rapuh karena kehilangan Aletta.

"Kau tidak perlu berterima kasih padaku. Bukan aku yang mendapatkan video itu." Yuri adalah orang yang tidak akan mengakui hasil kerja orang lain. Sejak ia masih muda ia selalu menjunjung tinggi hal itu.

"Lalu siapa? Bisakah aku meminta kontaknya agar aku bisa berterima kasih?" Calvin memancing. Ia tidak benar-benar ingin berterima kasih, melainkan ingin menghabisi orang yang sudah merusak rencananya. Setelah ini para wartawan pasti akan mengerubunginya seperti ngengat. Ia benar-benar benci berada dalam masalah yang tidak penting seperti ini.

Wajah Yuri tiba-tiba menjadi tidak enak. "Ah, mengenai itu aku tidak bisa memberitahumu."

"Baiklah, jika sungguh tidak bisa maka tolong sampaikan rasa terima kasihku padanya. Katakan bahwa aku bersyukur kebenaran terungkap dengan cepat." Apa yang Calvin katakan berbanding terbalik dengan apa yang ia pikirkan.

"Baiklah. Akan aku sampaikan."

"Kalau begitu aku tutup teleponnya."

"Ya."

Calvin meletakan kembali ponselnya ke meja. Otaknya kini tengah berputar, siapakah orang yang sudah memberikan video itu? Setahunya Aletta tidak memiliki orang yang begitu peduli dengannya. Aletta memang memiliki banyak teman baik, tapi untuk seseorang yang rela menyusahkan diri dengan mencari Tobby dan membuatnya bicara, Calvin yakin tidak ada.

Lalu, siapa orang ini?

Calvin tiba-tiba merasa bahwa video itu ada kaitannya dengan si saksi. Jika benar, bukankah wanita itu melangkah terlalu jauh?

Part 21

"Kau sudah melihat artikel di way.com?" Dave yang sedang minum bersama Kenneth di sebuah club menatap temannya dengan seksama.

Kenneth menyesap minumannya. Way.com? Apalagi kali ini? Apakah foto kakaknya dan Briella yang diposting di web itu? Memikirkan tentang kakaknya membuat Kenneth kembali kecewa dan marah.

Berdasarkan kepribadian Kenneth yang cuek, Dave harusnya tidak bertanya. Temannya pasti belum melihat artikel yang ia maksud.

"Ini." Dave mengarahkan tabletnya ke Kenneth. Ia benar-benar ingin menunjukannya pada Kenneth karena ia pikir itu tentang orang yang Kenneth kenal.

Mata Kenneth masih terlihat dingin seperti biasanya. Ia menonton video itu hingga habis.

"Apakah menurutmu ini ada hubungannya dengan babysitter keponakanmu?" Dave bertanya sembari berpikir.

Kenneth melihat komentar di artikel itu. Dan senyuman pahit tampak di wajah rupawannya. Bagaimana bisa orang-orang memperlakukan kakaknya sebagai korban padahal kakaknya adalah dalang dari semuanya. Kakaknya memang penipu yang hebat.

"Haruskah aku mencari tahu?" tanya Dave lagi. Ia sungguh ingin bergerak, tapi ia membutuhkan izin Kenneth.

Kenneth mengembalikan tablet Dave. "Tidak perlu." Kenneth tidak ingin Dave menemukan sesuatu yang seharusnya tidak ia temukan.

Kenneth merasa jijik pada dirinya sendiri karena merasa lega tidak ada yang mencurigai kakaknya. Sungguh, ini bukan karena ia tidak ingin kakaknya ketahuan, tapi semua demi menjaga perasaan orangtuanya.

Lagi-lagi Kenneth merasa menyesal, kecewa dan marah dalam waktu bersamaan. Harus bagaimana ia meluapkan emosinya saat ini? Ia sungguh tersiksa dan merasa akan gila.

"Baiklah kalau begitu." Dave berhenti disitu. Ia tidak akan mencari tahu seperti yang Kenneth katakan.

"Aku pergi sekarang." Kenneth berdiri dari sofa.

"Ya, hati-hati di jalan." Dave melambaikan tangannya. Berbeda dengan Kenneth, Dave menyukai dunia malam. Fitur wajah Dave yang hampir menyamai Kenneth, membuatnya

menjadi idaman banyak wanita. Namanya sudah cukup dikenal di berbagai club. Ia tidak perlu menggoda wanita karena wanitalah yang akan melemparkan diri padanya. Seperti saat ini, seorang wanita cantik berpakaian dengan potongan dada rendah mendekatinya.

"Butuh teman?" Wanita itu bertanya dengan suara sensual.

Dave menepuk sofa di sebelahnya. Mengisyaratkan agar wanita itu duduk di sebelahnya.

Sejak tadi sudah banyak wanita yang mendekati Dave dan Kenneth, tapi mereka menolak dengan dingin. Lebih tepatnya Kenneth yang menolak, sementara Dave, dia hanya mengikuti kemauan Kenneth. Lagipula malam masih panjang, ia punya banyak waktu untuk bersenang-senang.

***

Kenneth menyetir mobilnya kembali ke kediaman orangtuanya. Meski ia mengatakan pada Dave untuk tidak mencari tahu ia masih memikirkan tentang Qyra.

Ken juga berpikiran sama dengan Dave. Ia yakin Qyra adalah orang yang berada di balik video pengakuan itu.

Siapa dia sebenarnya? Dan apa hubungannya dengan Aletta? Mengapa dia membersihkan nama Aletta?

Kepala Kenneth dipenuhi oleh pertanyaan-pertanyaan itu. Ia merasa ada yang janggal dengan Qyra, dan ia akan mencari tahu sendiri jawaban atas berbagai pertanyaannya tadi.

Di dalam kediaman orangtua Kenneth, Delillah dan Moreno saat ini masih terjaga. Mereka telah melihat artikel di way.com, meski mereka kecewa dengan Calvin, mereka tetap tidak ingin Calvin mengalami hal buruk. Ayah Calvin tidak bisa benar-benar mengabaikan Calvin sepenuhnya. Ia ingat betul bagaimana bahagianya ia ketika Calvin hadir di dalam hidupnya. Calvin adalah kebanggaannya.

Ia hanya seorang ayah yang mencintai putranya. Aletta sudah tiada, dan tidak akan ada yang bisa ia lakukan lagi untuk menghentikan kematian Aletta, sedang putranya? Hidup Calvin masih panjang. Masa depan putranya tidak boleh hancur karena skandal dengan Briella.

Moreno meminta ponselnya pada Delillah, kemudian ia menghubungi Calvin. Ia harus mengingatkan Calvin lagi. Bagaimanapun caranya, Calvin harus berpisah dengan Briella sebelum semuanya terlambat.

"Sampai kapan kau akan membuat orangtuamu menderita, Calvin?!" Moreno membentak Calvin sebagai sambutan.

"Jika Papa menelponku hanya untuk marah-marah maka tutup saja." Calvin sedang tidak ingin memperburuk suasana hatinya.

"Anak kurang ajar!" Moreno melakukan kesalahan dengan menghubungi Calvin. Ia hanya menjadi semakin marah.

Delillah memegang lengan suaminya. Menatap suaminya meminta untuk tenang.

"Segera akhiri hubunganmu dengan Briella atau aku benar-benar tidak akan pernah mempedulikanmu lagi!" tegas Moreno.

Calvin menghela napas. Ia sangat bosan dengan topik pembicaraan ini. Apa yang salah dengan Briella? Dia cantik, anggun, menawan dan berpendidikan. Calvin tidak mengerti kenapa sulit sekali bagi orangtuanya untuk menerima Briella.

Ah, ini pasti karena Aletta. Wanita itu pasti sudah mencuci otak orangtuanya.

"Pa, jangan mempersulitku." Calvin bersuara lelah.

"Mempersulit?! Anak bodoh!" Moreno kembali mengeluarkan kata-kata kasar. "Aku sedang menyelamatkanmu dari kehancuran, dan kau mengatakan aku mempersulitmu?"

"Aku bisa mengurus urusanku sendiri, Pa. Tidak usah memikirkan tentangku."

Moreno sudah sampai pada batas sabarnya. Calvin tidak bisa diajak bicara. Anaknya sudah terlalu gila akan Briella. Percuma ia mengingatkan karena Calvin tidak akan mendengarkannya.

"Ini adalah terakhir kalinya aku memperingatimu sebagai ayahmu. Ketika hubunganmu dan Briella terkuak, maka jangan mengatakan bahwa aku tidak pernah mengingatkan." Moreno memutuskan panggilan telepon dengan wajah merah padam. Ia memiringkan wajahnya, menyerahkan ponsel kembali pada istrinya.

"Ken?" Moreno menangkap sosok Ken yang berdiri di depan pintu kamar yang sedikit terbuka.

Ken sudah mendengar percakapan Moreno dan Calvin sejak awal. Ia terdiam mematung di tempatnya karena tidak menyangka bahwa orangtuanya telah tahu mengenai hubungan kakaknya dan Briella.

Jadi, apakah ia satu-satunya orang bodoh yang tidak tahu mengenai hubungan menjijikan itu.

Delillah mengerti raut wajah Ken. Ia segera mendekati putranya. "Sejak kapan kau di sini, Ken?"

Kenneth menatap ibunya tampak kecewa. "Apakah hanya aku yang tidak tahu mengenai hubungan Kakak dengan Briella?"

Delillah terhenyak. Ia dan Moreno sengaja tidak memberitahu Kenneth karena mereka pikir hubungan Briella dan Calvin akan segera berakhir. Lagipula ia dan suaminya tidak ingin Kenneth kecewa pada Calvin. Mereka tahu betapa Kenneth mengidolakan kakaknya yang baik dan sempurna. Mereka ingin Ken melihat kakaknya tetap seperti itu, tanpa cela.

"Kami baru akan memberitahumu setelah cukup tenang, Ken." Moreno memberi penjelasan yang ia harap bisa diterima oleh Kenneth.

"Sejak kapan kalian tahu hubungan mereka?" Kenneth melihat ke ayah dan ibunya bergantian, mendesak untuk mendapatkan jawaban.

Moreno tidak bisa merahasiakan apapun lagi dari Ken. Lebih baik putranya tahu dari mulutnya daripada mulut orang lain. "Sejak sebelum Calvin dan Aletta menikah."

Jantung Kenneth seperti ditikam ribuan pisau. Sakit, teramat sakit. Jadi, orangtuanya sudah tahu sejak lama, tapi tetap menjodohkan Aletta dengan kakaknya. Bukankah orangtuanya ikut ambil bagian dalam kesedihan Aletta? Bagaimana bisa mereka bersikap seperti ini?

"Jadi, kalian sudah tahu sejak lama, tapi kalian membiarkannya. Kalian tahu apa yang telah kalian lakukan telah membuat Aletta bunuh diri." Kenneth semakin kecewa. Orangtua dan kakaknya ternyata sama saja.

"Ken, Papa tidak bermaksud seperti itu. Papa kira Calvin bisa mencintai Aletta."

"Tapi Papa salah." Ken memotong cepat.

Delillah melihat kemarahan di mata anaknya. Yang tak ia pahami adalah untuk apa kemarahan itu?

"Papa mengakui kesalahan Papa, Ken. Jika Papa tidak bersikeras menjodohkan Calvin dan Aletta, maka kakakmu tidak akan mengecewakan kita." Moreno berpikir kemarahan Ken saat ini dikarenakan oleh kekecewaan.

"Kau tahu Papamu sangat menyayangi Aletta, dia hanya ingin Aletta menjadi menantunya bukan Briella. Papamu tidak tahu bahwa semua akan berakhir seperti ini," imbuh Delillah.

Kenneth tidak tahu harus bersikap seperti apa. Ia semakin kecewa dan hancur.

"Apalagi yang kalian rahasiakan dariku?"

Moreno dan Delillah saling melempar pandangan. Masih ada satu rahasia lagi yang tidak Ken ketahui.

"Meisie adalah putri kakakmu dan Briella." Moreno memilih untuk memberitahu putranya.

Kenyataan itu makin menghantam Kenneth. Bibirnya terkatup rapat. Ia kehilangan kata-kata.

Kaki Kenneth bergerak mundur, kemudian ia meninggalkan kamar, mengabaikan panggilan dari ayah dan ibunya.

Moreno terduduk di sofa. Ia tidak pernah berpikir bahwa hari buruk seperti ini akan tiba. Ia yakin putra bungsunya pasti sangat hancur mengetahui bahwa Calvin adalah pria yang sangat kejam.

"Semua ini salahku. Jika aku tidak memaksakan kehendak maka semuanya tidak akan jadi seperti ini." Moreno merasa dadanya begitu sesak saat mengakui kesalahannya.

Delillah memeluk suaminya. "Tenanglah, Kenneth pasti akan baik-baik saja. Dia tidak akan menyalahkanmu atau membenci Calvin. Dia menyayangi kalian, dan dia pasti bisa mengerti."

Akan tetapi, Delillah salah berprasangka. Kenneth jadi sangat membenci Calvin. Ia juga kecewa pada ayah dan ibunya yang telah menyembunyikan hal besar darinya. Bukan hanya itu, ayah dan ibunya juga mengkhianati Aletta. Bagaimana bisa mereka mengatakan menyayangi Aletta, tapi di belakang Aletta mereka malah ikut bersandiwara.

Bukan hanya itu, mereka membiarkan Aletta merawat Meisie, putri dari suami dan selingkuhan suaminya. Bagaimana bisa orang-orang ini begitu mengerikan?

Apakah mereka sangat bersenang-senang membodohi Aletta seperti itu?

Kenneth kini seperti sebuah bom waktu yang sudah siap meledak. Ia menginjak pedal gas mobilnya hingga membuat mobil yang ia kemudikan melaju dengan kencang. Kenneth tidak peduli tentang keselamatannya lagi, saat ini ia hanya ingin melampiaskan kemarahannya.

Mobil yang Kenneth kemudikan sampai ke tepi jurang. Tempat di mana Aletta bunuh diri. Kenneth tidak keluar dari mobilnya, ia hanya menatap tempat itu dari mobilnya. Ia terlalu malu untuk datang ke tempat terakhir Aletta menghembuskan napas. Faktanya, orang-orang yang ia sayangilah yang mendorong Aletta pada kematian.

Saat ini Kenneth seperti kapal kecil yang terombang-ambing di tengah lautan. Ia kehilangan arah, benar-benar kehilangan arah. Haruskah ia mengakhiri juga hidupnya seperti yang Aletta lakukan?

Kenneth mencintai Aletta hingga ke titik ini. Mengetahui bahwa orang-orang yang ia cintai telah menyebabkan Aletta menderita hingga kehilangan nyawa membuatnya kehilangan arti hidup.

Maafkan aku, Aletta. Maafkan aku. Air mata Kenneth mengalir kala bibirnya tak lagi bisa menjelaskan apa yang tengah ia rasakan. Tentang kesedihan macam apa yang tengah menelannya.

Ya, hanya air mata yang bisa menjelaskan betapa hancur Ken saat ini.

Part 22

Satu jam lebih berada di dalam mobilnya, mengamati debur ombak yang menghantam bebatuan, Ken memutuskan untuk pergi. Ia tak mungkin kembali ke kediaman orangtuanya, jadi ia memutuskan untuk tinggal di tempat tinggal yang sudah disiapkan oleh rumah sakit.

Saat hendak pergi, Ken melihat siluet wanita yang ia kenal.

Qyra.

Ken mengamati Qyra yang tengah berdiri di tepi tebing.

Apa yang mau dia lakukan? Kenneth mengerutkan keningnya.

"Dia mau bunuh diri!" Kenneth segera keluar dari mobilnya dan berjalan cepat menuju Qyra yang sudah maju selangkah.

Kenneth tidak peduli pada Qyra, tapi hari ini ia tidak ingin melihat ada orang bunuh diri di depannya.

Tangan Kenneth dengan cepat meraih lengan Qyra, menarik Qyra menjauh dari tepi tebing. "Kau mau mati?!" tatapan Kenneth terlihat sangat tajam.

Qyra yang tersentak membalas tatapan Kenneth dingin. Siapa yang mau mati lagi? Qyra tahu bagaimana rasanya mati, itu sangat mengerikan.

"Lepaskan tanganku." Qyra beralih ke tangannya yang digenggam oleh Kenneth.

Kenneth tersadar, ia segera melepaskan tangan Qyra. "Jika kau mau mati, setidaknya jangan hari ini. Jangan di depan mataku."

Qyra tersenyum pahit. Kenneth memang tidak pernah peduli pada orang lain. Ia menariknya hari ini hanya karena tidak ingin matanya tercemar. "Jangan sok tahu."

"Lantas, jika kau tidak ingin bunuh diri lalu apa yang kau lakukan di tepi tebing ini!" Kenneth tidak bertanya, ia sedang menuduh Qyra.

Qyra tidak perlu menjelaskan apa yang ia lakukan di sini pada pria seperti Kenneth. "Jangan pernah urusi urusan orang lain."

"Aku tidak tertarik pada urusanmu. Aku hanya tidak ingin melihat orang bunuh diri di depan mataku. Jika kau mau melakukannya lagi, lakukan setelah aku pergi."

"Lihat siapa yang bicara? Kau yang mendatangiku, tapi kau bersikap seolah aku yang mengganggumu."

Kenneth diam. Qyra memang benar. "Terserah kau saja." Ia pergi tanpa melihat ke Qyra lagi.

Mobil Ken menjauh. Qyra kembali menatap tebing bebatuan. Posisinya saat ini adalah tempat di mana dirinya dulu didorong oleh Calvin. Ia tidak sedang mengenang hari mengerikan itu, ia datang ke sana untuk mengingatkannya tentang pembalasan dendam. Ia tidak boleh mengasihani siapapun yang sudah membuatnya tewas.

***

Hari pementasan sekolah Meisie tiba. Gadis kecil itu sudah terlihat cantik dengan gaun berwarna merah muda. Gadis ini akan melakukan pertunjukan, ia akan bernyanyi.

"Sudah siap?" Qyra meenghampiri Meisie.

"Sudah, Bi."

"Kalau begitu ayo kita pergi." Qyra menengadahkan tangannya, Meisie meraih tangan itu lalu mereka melagkah bersama.

"Apakah Paman terlambat?" Kenneth datang di waktu terakhir. Ia menepati janjinya pada Calvin untuk menemani Meisie selama pementasan.

Beberapa jam lalu, Kenneth enggan pergi. Meisie adalah anak Briella dan Calvin, fakta itu membuatnya kecewa. Akan tetapi, batinnya mengatakan bahwa ia terlalu picik jika mengabaikan Meisie karena kejahatan yang dilakukan oleh kakaknya dan Briella.

"Tidak, Paman. Kami baru saja mau pergi." Meisie tersenyum manis. Gadis ini tadi merasa kecewa karena ayahnya tidak bisa melihat pementasannya, tapi setelah tahu pamannya akan hadir, ia merasa sedikit lebih baik.

"Ayo, kita pergi." Kenneth meminta tangan Meisie. Ia membuka mobilnya lalu membantu Meisie naik.

Mata Kenneth bertemu dengan mata Qyra. Wanita itu tidak jadi bunuh diri, pikirnya. Qyra mengabaikan tatapan Kenneth lalu masuk ke mobil.

Kenneth tidak begitu peduli akan sikap dingin Qyra. Ia kemudian masuk dan melajukan mobilnya.

Taman kanak-kanak tempat Meisie belajar sudah ramai. Meisie beserta paman dan perawatnya masuk ke aula tempat acara diadakan.

"Kau gugup?" Qyra berjongkok di depan Meisie. Ia tersenyum sembari menatap Meisie hangat.

Meisie menggelengkan kepalanya. "Aku sudah sangat siap untuk pementasan ini."

"Bagus. Bibi suka rasa percaya dirimu." Qyra merapikan rambut Meisie dan membiarkan Meisie bergabung dengan teman-temannya.

Qyra mengambil tempat duduk begitu juga dengan Kenneth.

"Apakah kalian pasangan?" Seorang wanita bertanya pada Kenneth dan Qyra.

Qyra mendengus, sementara Kenneth tetap memasang wajah poker. Pasangan? Yang benar saja. Mereka memikirkan hal yang sama.

"Aku paman dari gadis itu. Sedang dia adalah perawat keponakanku." Kenneth menjelaskan.

"Ah, jadi ini seperti Cinderella." Wanita lain yang ternyata menguping ikut bersuara.

"Kami tidak ada hubungan apapun." Qyra bersuara dingin.

"Begitu? Sayang sekali. Kau harusnya lebih agresif. Lihat dia, dia pria tampan dan terlihat mapan. Harusnya kau menggodanya agar dia jadi milikmu." Wanita pertama bicara tanpa tahu malu.

Qyra tampak tidak peduli. "Pementasan akan segera dimulai. Jika kalian masih ingin bicara, sebaiknya teruskan di luar."

Kalimat ketus Qyra membuat dua wanita tadi memerah. "Sangat sombong. Wajar saja dia tidak suka padamu." Wanita satunya menatap Qyra sinis.

Namun, siapa yang peduli. Qyra pernah menjadi wanita yang sangat ramah, tapi ia tetap dicecar dari balik punggungnya.

Acara dimulai. Orangtua murid yang menyaksikan anak-anak mereka di atas panggung sibuk mengabadikan momen tersebut.

Setelah sebuah pertunjukan tari selesai, kini waktunya Meisie dan teman-temannya yang bernyanyi. Meisie terlihat mencolok, bukan karena gaun mahal yang ia kenakan tetapi karena wajah cantik yang gadis kecil itu miliki.

Qyra meringis di dalam hati. Wajah Meisie adalah perpaduan Briella dan Calvin, ia sangat terlambat menyadaei hal itu.

Tersenyum, Meisie menatap Qyra. Ia kemudian menyanyi dengan percaya diri. Lagu yang saat ini Meisie nyanyikan adalah lagu yang sering ia dendangkan dengan ibunya.

Mengingat itu membuat Meisie meneteskan air mata. Qyra tahu apa yang Meisie rasakan, gadis kecilnya tengah sangat menderita.

Meisie berhenti menyanyi. Ia begitu merindukan ibunya.

Qyra tergerak. Ia melangkah menuju ke arah grand piano yang ada di aula. Memainkannya, Qyra mengiringi lagu yang sedang dinyanyikan.

Meisie melihat ke arah Qyra dengan matanya yang basah. Qyra tersenyum sembari terus memainkan tuts piano. Perlahan Meisie kembali bernyanyi. Qyra merasa bahagia, ia terus bermain piano seolah hanya ada dia dan Meisie saat ini. Jemarinya menari-nari, seolah piano itu diciptakan khusus untuknya. Begitu cocok.

Lagu selesai, Qyra juga telah menyelesaikan permainannya. Ia kembali ke tempatnya tanpa peduli bahwa saat ini ia tengah menjadi pusat perhatian.

"Bibi, terima kasih." Meisie memeluk Qyra.

Qyra mengecup kening Meisie. "Kau bernyanyi dengan sangat baik."

Kenneth memperhatikan Meisie dan Qyra. Tatapan Qyra terlihat sangat berbeda ketika bersama Meisie. Ia terlihat sangat lembut, hangat dan keibuan. Kasih sayang memancar jelas di mata Qyra.

"Paman, bagaimana penampilanku?" Meisie kini beralih ke Kenneth.

Pria itu segera memalingkan wajahnya dari Qyra dan fokus pada Meisie. "Kau seperti seorang penyanyi sungguhan. Paman sangat bangga padamu."

Meisie terkikik geli. "Benarkah? Tapi, Meisie tidak bercita-cita jadi penyanyi. Meisie mau jadi dokter seperti paman. Mama pasti senang kalau Meisie jadi dokter."

Qyra tertegun. Putrinya ingin menjadi dokter karenanya.

"Kalau begitu Meisie harus belajar dengan rajin. Di masa depan, Meisie pasti akan jadi dokter yang terbaik." Kenneth menyemangati Meisie.

"Baik, Paman." Meisie kembali tenang. Ia duduk di antara Qyra dan Kenneth. Menyaksikan pementasan selanjutnya.

Kenneth melihat ke depan, tapi pikirannya melayang. Ia dulu tidak memiliki cita-cita menjadi dokter, ia ingin membangun usaha sendiri. Namun, setelah melihat kesedihan di mata Aletta karena ayahnya yang menderita sakit kanker, Kenneth mengubah cita-citanya. Ia menjadi lebih serius dalam belajar, bahkan ia menghabiskan hari liburnya untuk membaca buku tentang kedokteran.

Ia pernah membuat orangtuanya cemas karena siang dan malam terus berada di ruang perpustakaan. Saat itu Kenneth sedang menghadapi ujian masuk ke universitas kedokteran terbaik. Dan kerja kerasnya tak mengecewakan, ia meraih nilai tertinggi dan mendapatkan beasiswa.

Semenjak kuliah, Kenneth semakin tidak memiliki waktu untuk bersenang-senang. Mengingat bagaimana Aletta menangis ketika ayahnya tidak sadarkan diri karena kanker yang semakin menyiksa, Ken tidak bisa membuang waktunya. Tujuan Kenneth menjadi dokter kanker adalah demi mengobati ayah Aletta, tapi

sayangnya sebelum Kenneth berhasil melakukannya, ayah Aletta telah tiada.

"Nona, bisakah kami meminta Anda untuk bermain piano lagi? Pemain piano kami mengalami sebuah insiden." Penanggung jawab acara berdiri di sebelah Qyra, meminta bantuan dengan sopan.

Qyra tidak memiliki alasan untuk menolak, lagipula ia menyukai piano, jadi tidak ada salahnya.

"Baiklah."

Wajah si penanggung jawab acara terlihat lega. Ia segera mempersilahkan Qyra menuju ke grand piano.

Qyra duduk di bangku, jemarinya sudah berada di atas tuts piano. Suasana di dalam aula menjadi hening. Denting piano mulai terdengar. Lagu yang Qyra mainkan seperti sihir bagi orang-orang yang ada di sana. Mereka bisa merasakan kesedihan dari nada yang Qyra mainkan. Begitu menyayat hati.

Siapa kau sebenarnya, Qyra? Kenneth menatap Qyra seolah hanya ada Qyra sendirian di sana. Dadanya berdebar tidak karuan saat ini. Sesuatu begitu mengganggunya.

Part 23

Pementasan selesai. Qyra memperoleh banyak pujian dari orangtua murid serta staf yang bekerja di taman kanak-kanak kelas elit tempat Meisie menuntut ilmu.

Wanita-wanita yang tadi menilai Qyra sombong juga tidak bisa untuk tidak mengakui bahwa permainan piano Qyra sangat luar biasa. Bagaimana bisa seorang babysitter memiliki kemampuan seperti itu. Jika Qyra melamar di sebuah orkestra, mereka yakin Qyra akan langsung diterima.

Bukan hanya itu, jika Qyra melakukan debut solo, maka Qyra pasti akan menjadi pianis terkenal.

"Dari mana kau belajar melodi yang kau mainkan tadi?" Kenneth melihat ke kaca spion mobilnya, menatap Qyra yang mengarahkan pandangan ke Meisie yang sedang tidur di pangkuannya.

"Kau tidak perlu tahu," balas Qyra tak bersahabat.

Kenneth menepikan mobilnya dan berhenti melaju. Ia kembali menatap Qyra, kali ini lebih tajam. "Katakan padaku." Ia memaksa.

Qyra tidak mengerti kenapa Kenneth sangat ingin tahu. "Aku mendengarnya dari seseorang."

"Siapa?"

"Ada apa denganmu? Kenapa kau sangat ingin tahu?" Qyra jelas tidak suka bicara dengan Kenneth.

"Kau hanya perlu menjawab pertanyaanku. Katakan siapa orangnya."

"Hanya seseorang yang aku kenal."

Apakah yang Qyra maksud adalah Aletta?

Jadi, Qyra benar-benar mengenal Aletta.

Kenneth tahu pasti siapa pencipta melodi itu, dan siapa yang pernah memainkannya. Ia membuat melodi itu untuk mengungkapkan kesedihannya karena perasaan cintanya pada Aletta tidak terbalaskan. Nada itu ia beri judul one sided love.

Kenneth menulisnya ketika ia berada di taman sekolahannya. Saat itu angin menerbangkan kertas miliknya dan membawanya pada Aletta, kakak kelasnya. Masa itu Kenneth baru kelas 2 sekolah menengah pertama, sedang Aletta sudah

berada di kelas 2 menengah atas.

Kenneth tidak mengambil kertas miliknya, karena ia pikir kertas itu telah menemukan pemiliknya.

Kediaman keluarga Kenneth dan Aletta tidak berjauhan. Kenneth diam-diam menyusup ke kediaman Aletta dan menemukan Aletta tengah memainkan nada yang ia buat. Sejak saat itu Kenneth menyebut bahwa nada itu memang milik Aletta.

"Silahkan jalankan kembali mobilnya, Tuan. Nona Meisie kesulitan tidur seperti ini." Qyra mengembalikan Kenneth ke dunia nyata. Ia sangat tidak suka tatapan Kenneth saat ini. Entah kenapa ia merasa Kenneth sedang menyelidikinya.

Kenneth kembali melajukan mobilnya. Qyra, wanita ini membuatnya sangat penasaran.

Beberapa hari lalu Qyra terlihat seperti Aletta dengan beberapa kebiasaan yang sama dengan Aletta, dan hari ini, Qyra menguasai nada yang ia buat khusus untuk Aletta.

Pikiran Kenneth bercabang ke mana-mana. Ia sampai pada kesimpulan bahwa Qyra memiliki niat terselubung. Mungkinkah Qyra melamar menjadi babysitter Meisie untuk mencaritahu tentang kematian Aletta?

Semua terasa masuk akal bagi Kenneth. Perempuan cantik seperti Qyra, dengan kemampuan bermain piano yang baik, ia yakin bisa memiliki pekerjaan yang jauh lebih baik dari

menjadi babysitter. Qyra pasti sengaja masuk ke kediaman kakaknya karena merasa janggal akan kasus perselingkuhan Aletta. Dari pemikiran ini, Kenneth rasa hubungan Qyra dan Aletta pastilah sangat dekat.

Dan kemarin, ketika ia melihat Qyra di tepi tebing, mungkin Qyra memang tidak berniat bunuh diri tapi sengaja datang ke sana karena mengingat Aletta. Seperti alasan dirinya yang juga mendatangi tempat itu.

Yang menjadi pertanyaan Kenneth saat ini adalah apalagi yang akan Qyra lakukan. Ia yakin Qyra sudah tahu mengenai hubungan kakaknya dan Briella. Mungkinkah Qyra akan mengekspos hubungan Briella dan kakaknya?

Jika benar, maka apa yang harus ia lakukan. Menghentikan Qyra, atau membiarkannya saja seolah ia tidak tahu apapun?

Mobil Kenneth tiba di kediaman Calvin. Ia turun dan menggendong Meisie.

Di dalam kediaman Calvin, ada Briella yang baru saja kembali dari pemotretan di luar negeri. "Dia tidur?" Briella mendekat ke arah Kenneth. Matanya menatap Meisie yang berada di dekapan Kenneth.

Kenneth memandang wajah Briella dengan jijik. Dulu ia hanya tidak menyukai Briella, tapi sekarang ia sangat membenci Briella. Apa yang telah Briella lakukan pada Aletta lebih dari kata jahat. Wanita ini menjalin hubungan dengan suami Aletta di belakang Aletta, tidak cukup di sana, ia juga membuat Aletta merawat Meisie yang merupakan putrinya dan Calvin. Kenneth

tidak tahu terbuat dari apa hati Briella. Ah, mungkin Briella tidak punya hati. Tentu saja, jika Briella punya hati maka Briella tidak akan menyakiti Aletta yang sudah baik padanya.

Bukan hanya tidak punya hati, Briella juga tidak tahu diri.

"Menyingkir dari jalanku!" Kenneth bicara sedingin es. Tatapan matanya memberi jarak yang sangat jauh pada Briella.

Brielle tersentak karena sikap Ken. Apa yang salah dengan Ken? Selama ini ia memang tidak terlalu dekat dengan Ken, tapi Ken tidak pernah menatapnya sesengit ini.

Kesalahan apa yang sudah ia lakukan?

Tidak, ia tidak melakukan kesalahan apapun. Mungkin saat ini suasana hati Ken sedang buruk saja. Ya, pasti seperti itu.

"Aku hanya ingin melihat Meisie." Briella mencoba menahan suaranya agar tak bergetar.

Ken tidak tahan berada di dekat Briella lebih lama. Jika ia lakukan maka ia pasti akan memaki pelacur hina di sampingnya itu.

Mengabaikan Briella, Ken melewati Briella. Di belakang Ken, Qyra mengikuti. Qyra tidak tahu apa yang terjadi di antara Ken dan Briella, tapi melihat Briella diabaikan, membuat Qyra merasa senang.

Selama ini ia sering mendengar orang-orang membandingkannya dengan Briella. Jika ia bukan putri sah

keluarga Evangellyn maka mungkin tidak akan ada yang sudi bicara dengannya. Berbeda dengan Briella yang populer. Baik pria atau wanita mendekati Briella yang populer. Mereka tak segan menjilat agar bisa menjadi teman Briella.

"Ada apa dengannya? Dasar aneh!" Briella mendengus kesal. Menghentakan kakinya, Briella pergi ke kamar Calvin.

Kenneth meletakan Meisie ke ranjang. Ia keluar dari sana tanpa bicara pada Qyra yang juga tidak peduli pada keberadaannya.

Lagi-lagi Kenneth bertemu dengan Briella. Wanita itu baru saja keluar dari kamar Calvin.

Wanita Jalang! Kenneth tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memaki.

Briella kembali mendekati Ken. Ia memiliki muka yang tebal untuk menghadapi Ken yang sudah mengabaikannya.

"Bagaimana pementasan tadi, apakah kau memiliki gambar Meisie?"

Ken sudah mencoba untuk tidak bersinggungan dengan Briella, tapi sepertinya Briella memang meminta dimaki olehnya.

"Jangan pernah bicara denganku, karena kau sangat menjijikan!" Ken terlalu berterus terang. Ia membuat wajah Briella memerah.

"Apa masalahmu, Ken? Kenapa kau bersikap sekasar itu padaku?" Briella tak terima.

Ken mendengus kasar. "Aku tidak harus bersikap baik pada manusia hina sepertimu. Bahkan pelacurpun lebih baik dari kau."

"Perhatikan kata-katamu, Ken?" sergah Briella marah. Mata Briella kini terlihat berair. Kedua tangannya mengepal kuat.

"Kenapa? Apa aku salah? Wanita yang sudah menjalin hubungan dengan iparnya sendiri, bukankah lebih hina dari pelacur!" Tatapan Ken sangat sinis. Membuat Briella merasa ada ribuan pisau yang Ken arahkan padanya.

Briella tercekat. Jadi, Ken sudah tahu.

"Kau sangat menjijikan. Tidak punya hati dan tidak tahu terima kasih. Aku tidak mengerti kenapa kakakku terpikat oleh wanita sepertimu. Ah, mungkin kakakku sudah kehilangan kewarasannya."

"Cukup, Ken! Aku tidak terima kau menghinaku seperti ini."

Ken tertawa mengejek. "Menghina? Aku hanya menyebutkan fakta, dan kau mengatakan aku menghinamu? Tidakkah otakmu sudah rusak?"

Makin lama Briella makin jengkel. Ia tidak terima Kenneth menghinanya seperti ini. "Aku akan segera menjadi iparmu, Ken. Kau harusnya menghormatiku."

Ken berdecih. "Menghormatimu? Aku pasti sudah gila jika melakukannya. Kau tidak pantas dihormati sama sekali. Jalang sepertimu tidak diterima di keluarga McVille."

Briella ingin muntah darah. "Dan akan aku pastikan aku masuk ke dalam keluarga McVille."

Tatapan Ken semakin tajam. Ia tidak memberi muka sama sekali pada Briella. "Tidak tahu malu."

"Terima saja kenyataan, Ken. Aku akan jadi kakak iparmu apapun yang terjadi."

"Maka lihat, aku akan membuatmu menyesal seumur hidupmu." Ken tidak sedang mengancam. Ia sangat muak dengan Briella hingga ke titik ingin melenyapkan Briella. Ia bisa melakukan hal kejam untuk wanita seperti Briella.

"Kau mengancamku?" Briella mencoba melawan tatapan mengerikan dari Kenneth.

"Kau akan tahu nanti." Kenneth melewati Briella. Jika Briella memaksa untuk masuk ke dalam keluarganya maka ia akan buat Briella jadi debu.

Briella membeku dengan dada yang berdebar kencang. Dahulu ia mendekati Calvin karena Kenneth. Cara terbaik mendekati Kenneth adalah dengan menjadi ipar Kenneth. Kemudian Briella bisa menyingkirkan Calvin dan menjalin hubungan dengan Kenneth yang sudah menolaknya. Ia yakin Kenneth sebenarnya juga menyukainya, tapi Kenneth terlalu fokus pada sekolahnya hingga mengabaikan dirinya.

Briella sudah memiliki kepercayaan diri sejak lahir. Tak akan ada satu pria pun yang bisa menolaknya, termasuk Kenneth.

Sampai detik ini Briella masih bergetar jika melihat Kenneth, keinginannya untuk memiliki Kenneth belum pupus sepenuhnya.

"Aku pasti akan memasuki keluargamu, Ken. Dan kau akan jadi milikku." Briella mengucapkan janji yang ia yakini bisa ia penuhi.

Tidak jauh dari Briella, ada Qyra yang sejak tadi menyaksikan. Briella memang wanita jalang, setelah memiliki Calvin dia juga menginginkan Kenneth. Sayang sekali, dilihat dari kebencian Ken pada Briella, akan sulit bagi Briella untuk memiliki Kenneth.

Qyra kini melihat jelas perbedaan Kenneth dan Calvin. Meski tidak punya hati, setidaknya Kenneth masih punya otak. Dia tidak jatuh pada perempuan ular seperti Briella.

Part 24

Calvin nampak muram. Awan gelap menyelimutinya. Ia kembali dengan perasaan marah. Proposal yang ia tawarkan pada Mr. Hailey tidak diterima. Mr. Hailey bahkan menghinanya dengan kata-kata sarkas.

Hanya ini yang bisa kau tawarkan untukku? Ckck, kau hanya membuang waktuku.

Calvin telah membuat proposal itu sendiri agar ia bisa memuaskan Mr. Hailey, tapi siapa yang sangka bahwa proposalnya akan ditolak mentah-mentah. Ketika ia ingin menawarkan kesepakatan lain, Mr. Hailey sudah tidak ingin mendengar. Mr. Hailey memang sangat sulit didekati, jika ia berkata 'tidak' maka tidak akan ada yang bisa mengubahnya.

"Kau sudah kembali?" Briella menyambut Calvin. Ia bersiap untuk mengadukan sikap kasar Kenneth padanya.

"Aku sedang lelah. Kita bicara lagi nanti." Calvin melewati Briella begitu saja. Suasana hatinya sedang sangat buruk, ia butuh waktu untuk sedikit menenangkan diri.

Briella tercengang. Tidak percaya bahwa Calvin akan melewatinya begitu saja setelah beberapa hari mereka tidak bertemu.

"Apa-apaan kakak-beradik ini?" geramnya jengkel. Namun, ia cukup pintar untuk menempatkan diri dengan tidak mengganggu Calvin sampai Calvin bicara padanya.

Calvin masuk ke ruang kerjanya. Duduk di sofa dengan wajah muram. Ia melepaskan jasnya, kemudian melonggarkan dasinya dan menbuangnya ke sembarang tempat. Calvin membuka kancing teratas kemejanya. Ia merasa sedang tercekik saat ini.

Kenapa akhir-akhir ini semua yang ia lakukan tidak berjalan dengan baik. Masalah datang silih berganti, membuatnya sangat muak.

Calvin memejamkan matanya, tangannya bergerak memijat pelipis membuang rasa pening yang menghantamnya.

Dulu, setiap Calvin ingin menawarkan kerjasama dengan perusahaan besar proposalnya tidak pernah ditolak. Semua usahanya berjalan dengan lancar. Mata pria itu terbuka, menerawang jauh kembali ke masalalu. Masa di mana Aletta selalu membantunya setiap membuat sebuah proposal. Bukan hanya itu, setiap kali ada pertemuan dengan orang penting, Aletta selalu menyiapkan hadiah yang harus diberikan pada

orang penting tersebut. Bukan bentuk sebuah sogokan, melainkan sebuah ketulusan.

Calvin ingat setiap kali ia lembur, Aletta akan membuatkan minuman hangat dan cemilan untuk menemaninya lembur. Dan ketika ia tertidur, Aletta yang akan menyelesaikan pekerjaannya. Aletta juga akan menyelimutinya dan membiarkan ia beristirahat dengan tenang.

Ketika ia terjaga, Aletta juga sudah terjaga. Entah wanita itu tidur atau tidak, tapi Aletta tidak pernah mengeluh. Setelah membantunya, Aletta mengurus semua keperluannya dan Meisie, lalu merapikan rumah. Dan tak sekalipun Aletta berkata ia lelah. Setiap ia pulang ke rumah, Aletta selalu tersenyum, kembali mengurusnya entah wanita itu sudah istirahat atau belum.

Ketika Calvin mengingat segalanya, ruang hatinya menjadi kosong.

Apa yang salah denganku? Itu hanya seorang Aletta.

Calvin menolak mengakui bahwa Aletta telah melakukan segalanya tanpa kenal lelah. Menolak mengakui bahwa keberhasilannya saat ini adalah berkat bantuan dan kecerdasaan Aletta dalam mengelola bisnis.

Menyalakan rokoknya, Calvin menghisap lalu menyemburkan asap hingga menutupi wajahnya. Calvin selalu merokok jika ia menghadapi masalah. Kebiasaannya ini sudah berhenti sejak lama, tapi akhir-akhir ini terulang kembali karena pikirannya yang kacau.

Dulu, ketika ia merokok, Aletta akan merebutnya. Mengocehinya tentang bahaya merokok, kemudian membantunya menyelesaikan masalah.

Aletta selalu memberinya perhatian meski ia tidak meminta sama sekali. Aletta selalu memulai pembicaraan ketika ia memiliki masalah, bertanya ada apa, kemudian menenangkannya.

Aletta memang tidak mengelola bisnis, tapi Aletta pandai dalam bidang itu meski tidak terjun secara langsung. Aletta memang tidak populer, tapi ia bersikap baik pada semua orang. Aletta memang tidak cantik, tapi ia pandai merawat orang di sekitarnya. Aletta pandai memasak. Aletta pandai bermain musik. Aletta pandai mencairkan suasana.

Otak Calvin memikirkan itu tanpa sadar. Membuat relung hati Calvin terasa nyeri. Kenapa ia memikirkan tentang Aletta? Wanita itu tidak ada arti apapun baginya.

Pintu ruang kerja Calvin terbuka, sosok Briella muncul dari sana, di tangan Briella ada secangkir minuman hangat. Briella cukup pintar untuk tidak mengganggu Calvin, ia datang hanya untuk memberikan minuman pada Calvin.

"Minumlah ini." Briella meletakannya ke meja.

Mata Calvin melirik Briella. Ia diam dengan tatapan menilai. Baik ayah, ibu ataupun adiknya tidak menyukai Briella, dan menanyakan apa yang ia lihat dari Briella. Kini Calvin sedang menilai pilihannya kembali. Briella memiliki apa yang tidak Aletta miliki, kesempurnaan fisik. Briella juga mampu menyenangkan hatinya. Briella menarik dan energik. Ditambah,

Briella adalah primadona. Di mana pun Briella berada, ia pasti akan menjadi pusat perhatian.

Sedang Aletta? Jika disandingkan dengan Briella, Aletta lebih terlihat seperti pelayan Briella.

Calvin tersenyum pahit. Ia tidak salah menentukan pilihan. Hanya orangtua dan adiknya yang tidak mengerti dirinya.

Briella yang ditatap aneh oleh Calvin mengerutkan keningnya. Ia mencoba menebak apa yang sedang prianya pikirkan saat ini. Kenapa ekspresinya seperti itu.

"Ada apa? Apakah ada yang salah denganku?" Briella tidak tahan dengan tatapan Calvin.

Calvin menarik Briella ke pangkuannya. "Tidak. Tidak ada yang salah denganmu."

Briella tersenyum cerah. Prianya sudah dalam suasana hati yang baik.

Calvin butuh hiburan. Dan saat ini yang bisa memperbaiki suasana hatinya hanyalah Briella.

"Aku menginginkanmu." Calvin bersuara sensual.

Briella dengan senang hati melemparkan tubuhnya pada Calvin. Ia membelai rahang Calvin dengan wajah yang menggoda. Bibir sexy Briella bertabrakan dengan bibir Calvin, saling sesap dan saling lumat.

Atmosfer di ruang kerja itu berubah menjadi sangat membara. Letupan gairah memenuhi Briella dan Calvin. Briella melucuti pakaiannya hingga ia telanjang sepenuhnya, sementara Calvin, ia masih berpakaian lengkap.

Tanpa mereka sadari pintu terbuka. "Papa!" Suara riang Meisie terdengar. Wajah gadis kecil yang tadinya bahagia itu kini menjadi pucat.

"Meisie!" Calvin cepat menyingkirkan Briella dari atas pangkuannya. Sementara Briella yang telanjang segera memungut pakaiannya. Ia seperti seorang pelacur yang ketahuan oleh istri pelanggannya.

Ke mana pengasuh sialan itu! Briella memaki dalam hatinya sembari mengenakan pakaian.

Mata Meisie memerah. Ia menatap papanya kecewa.

Calvin mendekati Meisie. "Meisie, kenapa Meisie ke sini?" Calvin bersikap seolah ia tidak melakukan apapun.

"Apa yang Papa lakukan dengan Tante Briella?" Mata Meisie tampak berkaca-kaca.

"Tante Briella kepanasan, Papa hanya membantunya."

"Papa bohong!" Meisie meninggikan suaranya. Gadis ini sudah cukup pintar untuk dibohongi.

"Meisie, Papa tidak berbohong." Calvin masih mempertahankan bualannya.

Briella telah selesai memakai pakaiannya. Ia mendekat ke Meisie dan meyakikan Meisie. "Papamu tidak berbohong, Sayang."

"Kau wanita jahat! Kau mencoba mengisi posisi Mama! Aku tidak mau memiliki Mama pengganti sepertimu!" Meisie bersuara telak.

Calvin dan Briella terkejut kalimat itu bisa keluar dari mulut Meisie.

"Meisie, jangan bicara seperti itu." Calvin bersuara lembut. Mencoba memberi pengertian pada putrinya.

"Aku benci Tante! Jangan pernah dekati Papa lagi!" Meisie semakin memberi jarak untuk Briella.

Hati Briella tertusuk. Mendengar kata benci keluar dari mulut Briella sama seperti ada landak di kerongkongannya. Membuatnya sakit dan berdarah.

"Sayang." Briella mencoba menggapai Meisie, tapi Meisie segera mundur seakan ia sangat jijik dengan Briella.

"Papa jauhi Tante jahat ini. Aku tidak ingin punya ibu pengganti!" tekan Meisie sembari menangis.

Di luar ruang kerja Calvin, ada Qyra yang mendengarkan. Ia tersenyum tipis, ia membawa Meisie ke sana di waktu yang tepat. Kali ini ia berhasil memukul Briella lagi.

Bukankah menyakitkan dibenci anak sendiri?

Briella pantas mendapatkannya.

"Briella, pergilah dulu." Calvin tidak punya pilihan lain. Jika ia memaksa Meisie sekarang maka itu hanya akan membuat Meisie tertekan. Ia akan memberikan pengertian pada Meisie pelan-pelan sampai Meisie bisa menerima kehadiran Briella.

Briella lagi-lagi harus menyingkir. Ia kalah dengan anaknya sendiri. Menuruti Calvin, ia pergi dari ruangan itu dengan wajah yang sangat kesal.

Di dekat tangga, ia berpapasan dengan Qyra. Briella menghentikan Qyra dengan mata yang seperti ingin membakar Qyra.

"Apa saja yang kau kerjakan, hah! Kenapa kau membiarkan Meisie berkeliaran sendirian!" Briella menumpahkan kemarahannya.

Qyra tampak terkejut dengan kemarahan Briella. Ia berpura-pura tidak tahu. "Apakah terjadi sesuatu pada Nona Meisie?" Qyra bertanya polos.

Briella ingin sekali mencekik Qyra sampai mati. "Kau bisa bekerja atau tidak, hah!"

"Nyonya, saya tidak mengerti kesalahan saya di mana."

"Kau membiarkan Meisie pergi ke ruang kerja Calvin!"

"Ah, itu." Qyra teelihat mengerti ke mana arah pembicaan Briella. "Maafkan saya, Nona. Nona Meisie mengatakan ingin memberitahu Tuan Calvin mengenai

pementasan hari ini, dan saya membiarkannya pergi karena itu hanya ke ruang kerja ayah Nona Meisie. Saya tidak tahu jika.... "Qyra menggantung ucapannya. Ia sengaja membuat Briella semakin jengkel padanya.

"Kau tidak becus bekerja! Kau dipecat!" Briella bertingkah seakan ia nyonya rumah.

Qyra tersenyum mengejek Briella. "Anda tidak bisa memecat saya. Saya di sini bekerja pada Tuan Calvin bukan Anda."

"Kau!" Briella hendak melayangkan tangannya.

"Jangan sakiti Bibi Qyra!" Suara melengking Meisie menghentikan tangan Briella.

Lagi-lagi tepat waktu. Qyra sangat senang menjatuhkan Briella di depan Meisie. Akan ia buat Briella tak bisa menggapai Meisie sama sekali.

"Briella, apa yang kau lakukan?" Calvin mengisyaratkan agar Briella pergi.

Briella menelan kekesalannya mentah-mentah. Ia kemudian pergi dengan wajah merah padam.

Part 25

Delilllah menghubungi Calvin, meminta izin agar Meisie menginap di rumahnya. Delillah dan Moreno membenci Briella, tapi tidak dengan Meisie. Mereka menerima Meisie tanpa mau menerima Briella. Bagi mereka ibu Meisie hanya satu, Aletta.

Calvin mengizinkan Meisie menginap di sana, tapi ia tidak mengirim Meisie sendirian melainkan bersama dengan Qyra.

Dan sekarang, Meisie serta Qyra sudah berada di kediaman orangtua Calvin.

Qyra sangat akrab dengan kediaman itu. Selama dua tahun ia tinggal di sana sebelum akhirnya pindah dan hidup mandiri di kediamannya dan Calvin.

Dahulu ia pikir rumah orangtua Calvin adalah rumah hangat kedua setelah rumahnya, orangtua Calvin begitu menyayanginya. Namun, apa yang pikir dahulu ternyata salah.

Orangtua Calvin sama saja seperti Calvin. Mereka menyimpan rahasia, menutup rapat perselingkuhan Briella dan Calvin. Membiarkan ia menjadi manusia paling bodoh yang tak tahu apa-apa. Ia sungguh kecewa dan sakit hati.

"Sayang." Delillah terlihat keibuan seperti biasa. Ia memeluk cucunya dengan sayang.

"Nenek, aku merindukanmu." Meisie merengek manja.

Delillah menghujani Meisie dengan ciuman. "Nenek juga sangat merindukanmu." Ia kembali memeluk Meisie.

Setelah puas melepas rindu pada cucunya. Delillah menyadari kehadiran Qyra. Ia tersenyum pada Qyra. "Kau pasti pengasuh Meisie."

"Saya Qyra, Nyonya." Qyra memperkenalkan dirinya dengan sopan. Memaksa senyum tercetak di wajahnya.

Qyra tidak bisa tersenyum tulus seperti biasanya lagi setelah apa yang mereka lakukan padanya. Yang ada di hati Qyra hanyalah amarah dan dendam.

"Silahkan masuk. Pelayan akan menunjukan kamar sementaramu ketika di sini." Delillah menyambut Qyra ramah.

"Terima kasih, Nyonya," seru Qyra.

Delillah hanya membalas dengan anggukan. Ia membawa Meisie ke Moreno yang saat ini sedang berolahraga di taman. Sedang Qyra, ia mengikuti pelayan yang menunjukan jalan padanya.

Qyra memperhatikan foto keluarga yang terpajang di dinding. Foto itu diambil ketika ia menikah dengan Calvin. Berbeda dengan kediaman Calvin, di rumah ini masih terdapat banyak fotonya.

Senyum pahit tercetak di wajah Qyra. Ia terlihat begitu naif di dalam foto itu. Tidak menyadari sama sekali bahwa ia menikahi pria berdarah dingin.

Tatapan mata Qyra menyimpan banyak luka, kesedihan dan kemarahan. Dahulu ia sangat menghargai sucinya pernikahan mereka yang ternyata telah dinodai sejak awal oleh Calvin.

Mengingat itu Qyra menjadi sangat marah. Ia ingin menghancurkan figura yang ada di depannya hingga berkeping-keping.

Ingin ia teriakan bahwa semua orang yang ada di sana memakai topeng. Kebahagiaan itu palsu. Ketulusan yang terlihat di sana adalah kemunafikan.

"Qyra, ayo." Anne -- pelayan yang mengantar Qyra -- bersuara setelah menyadari Qyra tidak mengikuti langkahnya.

Qyra segera melangkah kembali. Ia mengikuti Anne seolah ia tidak hafal seluk beluk tempat itu.

Kenneth menatap punggung Qyra yang menjauh. Ia melihat dengan jelas bagaimana reaksi Qyra setelah melihat foto keluarganya. Qyra terlihat menyimpan amarah. Tatapannya sangat tajam, seperti pedang yang siap melukai siapa saja.

Sikap Qyra tadi membuat Kenneth semakin ingin tahu tentang Qyra. Sangat bagus Qyra akan berada di kediamannya selama dua minggu. Maka ia bisa mengamati Qyra dari jarak dekat.

**

Makan malam tiba. Qyra masih memasak untuk Meisie yang merengek tidak mau makan jika bukan Qyra yang memasak. Delillah dan Moreno yang melihat itu, berpikir bahwa Meisie tentulah sangat menyukai Qyra.

Selama ini Meisie sulit dekat dengan orang asing. Dan sangat mengherankan karena Meisie bisa dekat dengan Qyra sejak pertama mereka bertemu.

Delillah dan Moreno telah menilai Qyra diam-diam. Melihat bagaimana Qyra memperlakukan Meisie dengan lembut dan penuh kasih sayang, mereka merasa bahwa Qyra adalah orang baik. Sangat melegakan seseorang seperti Qyra bisa mengurus Meisie.

"Kakek, Nenek, makanlah. Masakan Bibi Qyra yang terbaik setelah Mama." Meisie tidak pernah melupakan Aletta. Baginya Aletta selalu jadi yang nomor satu.

Melihat Meisie yang begitu percaya diri ketika mengatakan itu. Moreno dan Delillah segera mencicipi masakan Qyra.

Keduanya diam, meresapi makanan yang ada di mulut mereka. Apa yang Meisie katakan memang benar. Masakan

Qyra memang seperti masakan Aletta. Moreno dan Delillah hapal bagaimana rasa masakan Aletta yang khas.

Kenneth bergabung di meja makan setelah selesa membersihkan diri. Rambut sebahunya jatuh seperti air terjun yang mengalir deras. Meski mengenakan pakaian santai, Kenneth terlihat seperti lukisan yang keluar ke dunia nyata. Sangat mengesankan.

"Kau memasak dengan baik. Dari mana kau belajar cara memasak seperti ini?"

Bukan hanya Delillah yang menunggu jawaban itu, tapi Moreno dan juga Kenneth.

Qyra terlihat tenang. "Dari seorang kenalan." Ia menjawab seadanya.

Lagi-lagi jawaban itu.

"Rasa masakanmu sama dengan masakan mendiang Mama Meisie. Kenalanmu pastilah sangat hebat." Delillah tersenyum kemudian melanjutkan makan malam itu.

Kenneth mengamati Qyra. Selain nada itu, apakah Aletta juga mengajari Qyra memasak?

Kenneth tidak bisa menebak sedekat apa hubungan Qyra dan Aletta. Ia hanya melirik Qyra diam-diam sembari makan.

Moreno dan Delillah makan dengan tenang. Mereka rindu masakan Aletta, dan apa yang tengah mereka makan saat

ini sedikit mengobati kerinduan mereka. Namun, kesedihan juga mereka rasakan, sekaligus penyesalan yang tak kunjung pergi.

Makan malam selesai. Qyra hendak merapikan meja, tapi Delillah melarangnya. Delillah mengatakan pelayan bisa mengerjakannya.

Qyra tersenyum pahit. Dahulu ketika ia baru menjadi menantu di sana, ia merapikan meja makan dan Delillah tidak mengatakan apapun. Bahkan seorang pengasuh jauh lebih dihargai daripada dirinya.

Akan tetapi, Qyra salah berpikir. Delillah membiarkannya merapikan meja makan waktu itu karena Delillah tidak ingin menghentikan Qyra yang sedang belajar menjadi ibu rumah tangga yang baik. Delillah juga tidak ingin membuat Qyra tersinggung jika ia melarang Qyra membersihkan meja makan.

"Kakek, Nenek, ayo nonton drama bersamaku." Meisie meraih tangan Moreno dan Delillah.

Ketegangan di rumah itu pecah karena kehadiran Meisie.

Ketika Meisie menonton dengan Moreno dan Delillah, Qyra hanya berdiam diri di kamar. Ia sedang memikirkan apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

Saat ini namanya sudah bersih, tapi video pengakuan itu tetap tidak berimbas pada Calvin. Qyra tidak mengerti kenapa semua orang begitu bodoh. Mereka malah simpati pada Calvin, bukan berpikir tentang kemungkinan lain.

Masih Qyra ingat dengan jelas bagaimana Calvin menghadapi awak media mengenai video pengakuan Tobby. Calvin terlihat sangat marah pada Tobby, seolah ia sangat terpukul karena perbuatan Tobby. Pria itu juga mengatakan untuk orang yang membayar Tobby agar cepat mengakui perbuatannya atau Calvin akan menemukan orang itu dan memberinya pelajaran yang tak akan terlupakan

Dari tanggapan Calvin, semua orang memuji Calvin. Mereka mengatakan bahwa Calvin adalah suami yang sangat baik. Calvin mencintai istrinya begitu dalam. Dan lagi-lagi mereka mengatakan bahwa Aletta sangat beruntung memiliki suami seperti Calvin.

Qyra geram bukan main. Ia akan segera membuka kedok Calvin. Saat ini ia tidak memiliki bukti bahwa Calvin dan Briella yang membunuhnya. Namun, bukankah bukti bisa dibuat? Seperti Calvin yang membuatnya tidur dengan Tobby.

Semua hanya tinggal menunggu waktu. Dan ketika waktu itu tiba, Qyra akan memastikan Calvin dan Briella tidak mampu mengelak lagi.

Part 26

Satu minggu sudah Qyra berada di kediaman orangtua Calvin. Tidak ada banyak hal yang bisa ia lakukan di sana selain menjaga Meisie.

Orangtua Calvin memperlakukannya dengan baik, tapi Qyra tidak tersentuh sama sekali. Ia terus berpikir bahwa orangtua Calvin sangat munafik. Ia pernah diperlakukan seperti itu, dan ternyata semua palsu.

Saat ini Qyra tengah menemani Delillah memasak di dapur, sedang Meisie, ia bermain dengan Moreno.

"Kau suka memasak?" tanya Delillah sembari mengaduk adonan untuk membuat roti.

Qyra yang dulu sangat suka memasak, itu demi Calvin. Ia bahkan menulis menu masakannya sendiri. "Tidak terlalu," balas Qyra. Saat ini bukan orang yang sama lagi. Ia juga tidak menyukai apapun yang ia lakukan demi Calvin.

"Benarkah? Aku pikir kau sangat suka memasak. Masakanmu rasanya sangat enak."

Qyra tersenyum pahit. "Anda terlalu memuji, Nyonya."

Delillah menggelengkan kepalanya. "Aku serius. Terlebih masakanmu sama seperti masakan menantuku. Jika aku tidak melihat kau memasak, maka aku pasti berpikir menantuku yang memasak."

Senyum Delillah pudar. "Apa yang aku pikirkan. Menantuku sudah tiada, mana bisa dia memasak untukku lagi." Wajah lembut itu diliputi kesedihan.

Qyra hanya diam saja. Ia tidak akan tertipu lagi akan sandiwara Delillah.

"Maafkan aku. Aku terlalu emosional akhir-akhir ini." Delillah menghapus air matanya, lalu kembali tersenyum pada Qyra. Ia mencoba untuk menyembunyikan kesedihannya.

"Tidak apa-apa, Nyonya." Qyra meletakan kulit telur yang sudah ia pecahkan. "Ini sudah selesai."

Delillah melihat ke mangkuk berisi putih telur. Ia menganggukan kepalanya dan berkata, "terima kasih sudah mau menemaniku memasak."

Delillah merindukan Aletta. Sangat. Biasanya Aletta yang akan menemaninya memasak. Akan tetapi, kali ini ia tidak bisa melakukan itu lagi bersama Alettanya. Hati Delillah kembali sakit. Dadanya sangat sesak. Ia tak mengerti kenapa Tuhan mengambil Alettanya dengan cepat.

"Sama-sama, Nyonya," balas Qyra.

Delillah memasukan adonan roti ke dalam oven. Sembari menunggu, ia dan Qyra membuat adonan lain.

Mata Qyra menangkap sesuatu yang salah, dengan cepat ia menarik Delillah yang ingin mendekati oven. Selang beberapa detik, suara ledakan terdengar.

"Mama!" Kenneth yang berada di dekat dapur melihat bagaimana oven meledak.

Qyra bergulingan di lantai bersama dengan Delillah. Semua terjadi begitu cepat. Delillah bahkan tertegun karena tidak menyadari apa yang terjadi.

"Mama, Mama baik-baik saja?" Kenneth memeriksa tubuh Delillah. Wajahnya terlihat sangat cemas.

Dari arah belakang, Moreno datang bersama dengan Meisie, serta tiga pelayan bekerja di sana.

"Apa yang terjadi?" tanya Moreno terkejut. Ia melihat ke arah oven yang mengeluarkan api. Tanpa menunggu jawaban, ia segera meminta bantuan melalui ponselnya.

"Ma, ayo berdiri." Kenneth membantu ibunya berdiri. Mereka harus segera menjauh takut jika ada ledakan lain.

Delillah sudah sadar sepenuhnya. Ia segera memiringkan wajahnya. "Qyra, kau baik-baik saja?" tanyanya cemas.

"Saya baik-baik saja, Nyonya." Qyra berbohong. Ia merasakan sakit pada bahunya. Sepertinya pecahan kaca menggores lengannya.

Kenneth menyadari bahwa Qyra terluka. "Pa, bantu Mama."

Moreno segera memberikan Meisie pada pelayan, ia membopong Delillah dengan cepat.

Kenneth meraih tangan Qyra, bermaksud untuk membantu Qyra. Namun, Qyra menepis tangan Kenneth. Ia segera berdiri sendiri dan pergi.

Kenneth tercengang. Ia hanya berniat membantu. Kenneth tidak suka diperlakukan seperti tadi. Ia berdiri dan meraih tangan Qyra.

"Lepaskan aku!" Qyra bersuara dingin.

"Kau terluka."

"Aku bisa mengobatinya sendiri."

"Kau tidak bisa. Itu terlalu sulit."

"Abaikan saja. Lakukan seperti kau mengabaikan orangtuaku." Kata-kata Qyra seperti panah yang terbuat dari es. Sangat dingin.

"Kau telah menyelamatkan Mama. Aku hanya tidak ingin berhutang."

"Aku tidak menganggapnya hutang. Lepaskan aku." Tatapan Qyra menajam.

Kenneth tidak peduli pada penolakan Qyra. Ia menggendong Qyra, meski Qyra meronta, ia tetap membawa ke kamarnya. Ia mengambil kotak obat sebelum akhirnya mendudukan Qyra di sofa.

Qyra mencoba bangkit.

"Tetap di sana!" Kenneth memperingati Qyra.

Qyra mendengus kasar. "Aku tidak membutuhkan pengobatanmu. Jadi berhenti bertingkah seolah kau memiliki hati!" Ia berdiri dan pergi.

"Wanita ini!" Kenneth mengepalkan tangannya. Ia segera menangkap tangan Qyra yang melewatinya. "Aku memang tidak punya hati, jadi jangan mengujiku."

"Apa masalahmu, sialan!" maki Qyra.

"Lukamu adalah masalahku!" Kenneth mendudukan Qyra kembali ke sofa.

"Buka kemejamu!" titah Kenneth.

Qyra diam. Ia tidak bergerak sedikitpun. Ken tersenyum sinis. Bukankah Qyra terlalu mengujinya?

"Kau ingin membukanya sendiri atau aku akan merobek kemejamu?" Ken tidak mengancam, ia sangat serius dengan ucapannya.

Qyra tidak tahu bahwa Ken sangat menjengkelkan hingga ke titik ini. Ia sangat enggan berurusan dengan Kenneth, tapi pria itu sepertinya tidak akan berhenti meski ia memberontak. Qyra membuka kemejanya, ia hanya ingin cepat menjauh dari Kenneth. Baik Calvin ataupun Kenneth, dua-duanya merupakan pria tidak punya hati.

Kenneth menang. Ia segera membersihkan luka Qyra yang cukup dalam. Tampaknya Qyra akan kesulitan menggunakan tangan kanannya.

Meski saat ini Qyra hanya menggunakan bra, Kenneth tidak memiliki pikiran mesum sama sekali. Ia memperlakukan Qyra sebagai pasiennya, bukan sebagai seorang wanita.

Delillah datang ke kamar Ken. Ia segera mendekat ketika melihat Kenneth mengobati Qyra.

"Apakah lukanya parah?" Delillah bertanya pada putranya.

"Akan segera sembuh dalam beberapa hari. Dia hanya akan kesulitan menggunakan tangannya." Kenneth selesai.

"Pakai kembali kemejamu." Ia bicara sembari merapikan peralatan yang ia gunakan.

Delillah tampak sedih. Ia memegang tangan Qyra. "Terima kasih karena telah menyelamatkanku."

Qyra tersenyum kecil. "Jika itu bukan Anda, saya akan tetap melakukan hal yang sama."

"Apapun itu. Aku sungguh berterima kasih karena kau menyelamatkanku. Jika tidak maka aku pasti sudah di rumah sakit saat ini." Delillah sangat tulus dengan kata-katanya.

"Sama-sama, Nyonya." Qyra tidak nyaman dengan tatapan Delillah, ia segera mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Ia melepaskan tangan Delillah kemudian berdiri. "Saya akan kembali ke kamar saya. Saya permisi."

Qyra pergi tanpa menunggu jawaban. Rasa sakit di bahunya kini baru terasa. Ia tersenyum pahit. Harusnya ia tidak menyelamatkan Delillah. Kenapa ia harus melukai dirinya sendiri demi orang yang sudah mengkhianatinya.

Qyra mengutuk dirinya sendiri yang masih saja bersikap baik pada orang lain.

Delillah menghela napas pelan setelah Qyra pergi. "Mama merasa dia sangat tertutup."

Kenneth masih kecewa dan marah pada orangtuanya, tapi ia tidak bisa mengabaikan mereka sepenuhnya. Ia hanya mendengarkan.

"Mama menyukai gadis ini, Ken." Delillah menatap anaknya penuh maksud.

"Lalu katakan padanya." Ken meletakan kotak obat kembali ke tempatnya.

"Bagaimaja jika kau mendekatinya? Mama rasa dia cocok untukmu."

Ken menatap Mamanya datar. "Dari bagian mana Mama melihat itu? Yang aku tahu Mama menyukainya, Mama yang cocok dengannya bukan aku."

"Ken. Dia gadis baik. Pintar memasak dan cantik." Delillah menyebutkan kelebihan Qyra. Ia sama sekali tidak bermasalah dengan latar belakang keluarga maupun pendidikan Qyra.

"Aku tidak menyukainya. Begitupun dia. Dan kami tidak mungkin bersama." Dia sangat membenciku. Kenneth bicara dengan tegas.

Delillah tidak menyerah. Sulit menemukan wanita seperti Qyra. "Kau bahkan belum mencoba mendekatinya."

"Aku tidak mau mencobanya, dan tidak akan."

"Ken. Satu kali ini saja. Jika kau benar-benar tidak menyukainya maka Mama tidak akan memaksamu sama sekali. Mama tidak akan menanyakan tentang pasangan padamu selamanya." Delillah membujuk Ken. Ia menggunakan kata-kata yang ia yakini akan membuat Ken tertarik.

"Mama harus menepati janji."

Delillah menganggukan kepalanya. "Janji."

"Aku akan mencoba mendekatinya. Jika kami memang tidak cocok maka jangan kecewa."

"Tidak akan. Mama tahu kau pasti akan melakukan yang terbaik." Delillah tersenyum puas. Ia yakin Ken dan Qyra pasti akan berhasil.

Sedangkan Ken, ia sudah tahu bagaimana akan berakhir. Qyra jelas tidak menyukainya, wanita itu sangat membencinya, jadi meski ia mendekati Qyra bagaimanapun juga Qyra pasti tidak akan luluh. Mereka jelas tidak akan berhasil.

Ken tentu saja akan melakukan yang terbaik. Meski ia tidak pernah merayu wanita, ia akan mencoba pada Qyra. Ia hanya ingin ibunya melihat bahwa ia telah berusaha keras.

Part 27

Qyra merasa haus di tengah malam. Ia keluar dari kamar dan melangkah menuju ke lemari pendingin. Qyra menggerakan tangan kanannya, ia meringis karena bahunya terasa sakit.

Kemudian ia mengambil air dengan tangan kirinya.

"Perlu bantuan, Qyra?" Kenneth mengejutkan Qyra. Sejak tadi ia ada di mini bar, menikmati wine dalam kesendirian.

Melihat Qyra, Kenneth tersenyum tipis. Inilah saatnya mendekati Qyra. Ia yakin Qyra akan semakin tidak menyukainya.

"Biar aku bantu." Kenneth membuka tutup kemasan air mineral, kemudian memberinya pada Qyra.

Qyra tidak membutuhkan bantuan siapapun. Ia meletakan kembali minuman yang dibuka Kenneth, lalu mengambil kemasan lain. Ia memaksa menggunakan tangan

kanannya. Meksi sakit ia tetap menahannya. Itu lebih baik daripada menerima bantuan Kenneth.

Qyra pergi begitu saja setelah minum. Ia menganggap seolah Kenneth tidak ada di sana.

Kenneth tertawa kecil. Reaksi yang sama dengan yang ia perkirakan.

***

Meisie ikut andil dalam rencana Delillah. Ia merengek pada Qyra dan Kenneth agar menemaninya ke sebuah wahana bermain. Ken jelas tahu bahwa ini adalah rencana Delillah.

Kenneth tentu saja menyetujuinya, sedang Qyra? Ia tidak memiliki alasan untuk menolak. Perkataan Meisie adalah sebuah perintah baginya. Meski ia merasa sangat enggan pergi dengan Kenneth.

Wajah Meisie terlihat cerah. Ia sangat senang mendengar dari Delillah bahwa Qyra akan menjadi tantenya.

"Paman, Bibi, Meisie ingin main itu. Ayo." Meisie menunjuk ke bianglala.

"Baiklah. Ayo." Kenneth menggendong Meisie. Ia terlihat bersemangat meski wajahnya masih tetap seperti es.

Kenneth menjadi pusat perhatian. Saat ini ia mengenakan pakaian santai. Kaos v neck yang ia kenakan membuat otot-otot tubuhnya menonjol. Wajahnya yang terpahat

sempurna tentu tak akan dilewatkan begitu saja oleh kaum wanita.

Mereka bahkan tidak peduli Kenneth membawa Meisie dan Qyra. Mereka bahkan rela menjadi yang kedua atau ketiga untuk Kenneth.

Qyra telah membuat iri para wanita di sana secara tidak sadar. Ia menyadari tatapan iri, tajam dan menilai dari sekitarnya, tapi ia tidak peduli sama sekali.

"Mendekat padaku jika kau tidak ingin diserang wanita bar-bar." Kenneth berbisik pada Qyra.

Meisie terkekeh geli mendengar ucapan Kenneth. Ia menutup mulutnya gemas.

Diserang wanita bar-bar? Memangnya apa yang dia lakukan?

Qyra tidak peduli. Ia hanya terus berjalan. Dua wanita cantik yang sejak tadi memperhatikan Kenneth saling berbisik. Kemudian mereka tersenyum. Sebuah rencana sudah ada di tangan mereka.

Dua wanita itu melangkah ke arah Qyra. Satu wanita bergerak seolah akan jatuh dan mengenai Qyra. Tubuh Qyra limbung. Ia sudah bersiap untuk rasa sakit yang ia rasakan, tapi tak kunjung datang. Ia membuka matanya dan melihat wajah Kenneth dalam jarak dekat. Ia tidak berkedip untuk beberapa waktu, kemudia tersadar dan segera berdiri.

Dua wanita tadi merasa sangat kesal. Mereka ingin mempermalukan Qyra, tapi malah semakin membuat mereka iri.

"Nona, lain kali gunakan matamu dengan baik!" Ken berseru tajam pada wanita yang menabrak Qyra.

Dua wanita itu kini memerah. Mereka balik dipermalukan. "Maaf, aku benar-benar tidak sengaja." seru wanita tadi sensual. "Temanku mendorongku." Ia menyalahkan temannya yang lain.

Teman wanita itu terlihat terkejut. Bukankah tadi temannya yang merencanakan? Mengapa ia yang menjadi kambing hitam? Dasar penyihir!

"Siapa yang tahu kau sengaja atau tidak. Beruntung wanitaku baik-baik saja, jika tidak? Aku pasti akan membuatmu merasakan hal yang sama." Kenneth dengan auranya yang mendominasi membuat dua wanita itu menggigil takut.

Wanitaku? Qyra menatap Kenneth muak. Meski ia hidup berkali-kali dengan raga yang berbeda, ia tidak akan sudi menjadi wanita Kenneth.

"Paman, Bibi, ayo." Meisie mengajak Kenneth dan Qyra untuk kembali melangkah.

Kenneth memilih melepaskan dua wanita tadi. Melihat wajah muak Qyra, itu sudah cukup baginya.

"Paman, kau sangat keren." Meisie mengacungkan jempolnya.

"Tentu saja. Paman harus melindungi Bibi Qyra dari predator seperti mereka."

Qyra tidak tahan lagi. Ia mencibir sinis. "Omong kosong."

Kenneth tersenyum samar. Sangat mudah baginya untuk membuat Qyra menunjukan kebenciannya.

Sekarang Kenneth, Qyra dan Meisie kini berada di wahana bianglala. Meisie terus berceloteh, Kenneth menanggapi, sedang Qyra hanya melempar pandangan ke luar wahana.

Semakin atas, Meisie semakin bersemangat. Melihat bagaimana Meisie bahagia, sudut bibir Qyra terangkat. Ia juga ikut merasa bahagia.

Kenneth menangkap senyum Qyra. Sejenak ia tertegun. Qyra memiliki senyuman yang cantik dan hangat. Mata bulat Qyra terlihat seperti bulan sabit ketika tersenyum. Wajahnya berseri, seperti matahari di pagi hari.

Kenneth tidak pernah menilai seseorang dari rupa karena kecantikan akan lenyap tertelan usia. Ia juga tidak menggilai wanita cantik. Namun, untuk Qyra, ia mengakui bahwa Qyra adalah wanita cantik yang langka.

"Kau sangat cantik jika tersenyum." Kenneth memuji Qyra dari dasar hatinya.

Qyra tidak tersipu sama sekali, ia hanya diam dengan senyuman yang sirna dari wajahnya. Benci sudah terlalu

mengakar pada hatinya. Ia sekarang menganggap Kenneth lebih menjijikan dari sebelumnya. Bagaimana tidak tahu dirinya Kenneth mencoba merayunya, wanita yang sudah ia renggut nyawa kedua orangtuanya.

Bianglala selesai, Meisie berlari ke arah permainan lain.

"Meisie! Jangan berlari." Qyra mengejar Meisie. Ia melihat ke tali sepatu Meisie yang terbuka.

"Bibi ikatkan tali sepatumu." Qyra berhasil menghentikan Meisie. Sekarang ia berjongkok di depan gadis mungil itu.

Qyra memiliki cara khas mengikat sepatu yang diajarkan oleh ibunya. Sejak kecil Qyra selalu mengikat tali sepatunya seperti itu.

Meisie duduk di bangku, ia meletakan kakinya di lutut Qyra.

Kenneth lagi-lagi dibuat sakit oleh Qyra yang kembali mengingatkannya akan Aletta. Tanpa sadar Kenneth meraih lengan Qyra. Ia mencengkramnya kuat dengan matanya yang memerah. Membuat Qyra tersentak kaget sekaligus meringis.

"Siapa kau sebenarnya?!" Pertanyaan Kenneth mengandung kemarahan dan kesedihan.

Qyra merasa bahwa Kenneth sudah mulai kehilangan akal sehat. "Aku pikir kau tahu siapa aku, Tuan."

"Siapa kau sebenarnya! Katakan!" geram Kenneth.

Melihat Kenneth yang marah, Meisie turun dari bangku kayu yang ia duduki. "Paman, kau menyakiti Bibi Qyra," cicit Meisie yang mulai takut.

Qyra menyadari bahwa Meisie ketakutan. Ia tersenyum pada Meisie. "Bibi baik-baik saja."

Kenneth tersadar. Ia segera melepaskan cengkramannya. Hatinya kalut, ia lepas kendali karena terlalu sering melihat Qyra bertingkah seperti Aletta.

"Maafkan aku," seru Kenneth dengan tatapan hampa.

Qyra mengabaikan Kenneth. Ia mengalihkan dirinya ke Meisie yang menggenggam tangannya erat. "Kita ke sana. Ayo."

Meisie menganggukan kepalanya, kemudian pergi.

Kenneth mengikuti dari belakang. Ia terus melihat ke punggung Qyra. Nampaknya ia harus benar-benar pergi ke psikiater. Jika terus seperti ini ia akan benar-benar menganggap Qyra adalah Aletta.

Qyra melangkah sembari memikirkan tentang pertanyaan Kenneth. Apakah Kenneth mencurigainya?

Sepertinya ia harus lebih berhati-hati lagi. Jika Kenneth mengetahui alasan tentangnya masuk ke kediaman Calvin maka semua akan selesai. Segala yang telah ia lakukan hanya akan menjadi abu.

Part 28

"Awas!" Qyra berteriak nyaring. Ia segera memeluk melindungi Meisie yang duduk di pangkuannya.

Ken menginjak pedal gasnya, membanting stirnya ke arah kanan. Decitan nyaring, asap terlihat karena gesekan ban dan aspal jalanan. Bersamaan dengan itu dua mobil saling bertabrakan. Salah satu mobil teeseret beberapa meter oleh truk trailer, sedang mobil lainnya terbalik.

Mobil Kenneth berhasil dikendalikan. Wajah Qyra dan Meisie terlihat pucat. Qyra merasa de javu. Ia seperti pernah mengalami hal ini. Detik selanjutnya Qyra menyadari bahwa itu adalah ingatan pemilik tubuh sebelumnya.

Kenneth melihat ke arah Meisie. "Sayang, kau baik-baik saja?" Ia menatap Meisie cemas.

Meisie masih merasa shock, ia tidak menjawab pertanyaan pamannya.

"Meisie?" Kenneth bersuara lagi.

Qyra menjawab Kenneth. "Meisie baik-baik saja. Dia hanya terkejut."

"Tenangkan dia." Kenneth segera melepas sabuk pengamannya. Ia keluar dari mobil dan berlari ke arah korban dengan mobil terbalik.

Terdapat tiga korban di mobil itu. Sepasang suami istri dan seorang anak perempuan yang berusia belasan tahun. Kenneth bergegas memeriksa keadaan pasangan itu. Tanpa alat canggih kedokteran ia bisa menilai bahwa pasangan itu tidak akan bisa diselamatkan. Organ dalam mereka rusak akibat benturan dan hantaman selama di dalam mobil.

"T-tolong selamatkan orangtuaku." Anak pasangan itu menatap Kenneth memohon. Kenneth de javu. Gadis kecil itu mengingatkannya pada Qyra beberapa tahun lalu.

Kenneth memiringkan wajahnya, melihat ke arah korban lain. Ia benar-benar seperti berada di masalalu. Korban lainnya adalah pasangan yang sedang menunggu kelahiran buah hati mereka.

Seperti masa lalu, Kenneth membalikan tubuhnya dan pergi ke arah korban lain. Suami dari wanita yang tengah mengandung tidak bisa lagi diselamatkan. Sedang wanita yang sedang mengandung masih memiliki kesempatan hidup cukup banyak. Mungkin jika itu dokter lain, mereka pasti sudah pesimis bisa menyelamatkan wanita hamil itu, sedang Ken, ia tidak berpikiran sama. Meski kemungkinannya kecil, ia akan tetap optimis.

Ambulance datang di saat yang tepat. Ken seperti pahlawan, ia membantu petugas ambulance dan menunjukan kartu pekerjanya. Ken ikut ke dalam ambulance itu dan meninggalkan Qyra serta Meisie yang tengah menyaksikan apa yang Ken lakukan.

Qyra masuk ke mobil Ken. Setelah jalanan kembali lengang, ia menyusul ke rumah sakit tempat Ken bekerja.

"Kenapa Anda tidak menyelamatkan orangtuaku?!" Gadis yang menjadi korban kecelakaan sedang menatap Ken dengan tatapan marah, sedih dan kecewa.

Ken menatap tenang. "Terima kematian orangtuamu, dan lanjutkan hidupmu dengan baik." Ken memberikan jawaban yang sama seperti 4 tahun lalu. Ia melewati gadis itu setelah menundukan kepalanya.

"Kau tidak pantas menjadi dokter!" Gadis itu menghentikan langkah Ken dengan teriakan marahnya.

Ken menarik napas pelan. Ia membalik tubuhnya dan kembali pada gadis itu. "Aku hanya manusia biasa bukan Tuhan yang bisa menyelamatkan banyak nyawa. Orangtuamu memiliki sedikit kesempatan untuk hidup, sedang wanita itu, dia memiliki lebih banyak kesempatan."

"Setidaknya kau harus berusaha menyelamatkan mereka meski kemungkinannya sangat kecil," seru gadis itu tak terima. Air matanya berlinang. Kedua tangannya mengepal kuat. Ia marah, sangat marah.

"Lalu aku akan kehilangan 5 nyawa karena mencoba menyelamatkan orangtuamu." Ken kini memperlihatkan wajah dingin. "Kondisi orangtuamu sudah tidak memungkinkam untuk diselamatkan, jika aku berkeras membawanya ke rumah sakit dan mengabaikan korban lainnya maka baik orangtuamu atau dua korban lain mereka semua tidak akan selamat. Dan jika itu terjadi maka aku memang tidak pantas menjadi dokter."

Gadis itu terdiam, kemarahan tetap bercokol di dalam dirinya. Ia tidak bisa menerima, tapi ia tidak bisa membalas ucapan Kenneth.

"Aku tahu kehilangan itu tidak mudah, tapi yang ditinggalkan harus tetap menjalani hidup, sedang mereka yang pergi akan jadi kenangan. Jadi, terimalah kenyataan, dengan begitu kau bisa menjalani hidupmu dengan baik." Usai memberi nasehat itu Kenneth kembali membalik tubuhnya dan pergi.

Qyra menyaksikan dan mendengar apa yang Kenneth katakan. Semuanya terdengar begitu kejam, tapi jika ia melihat dari sisi lain, Kenneth telah melakukan hal benar. Daripada kehilangan semuanya, bukankah lebih baik bisa menyelamatkan satu nyawa. Tidak, dua nyawa. Wanita itu dan bayi yang dilahirkan dalam keadaan prematur.

Mata Kenneth dan Qyra saling tatap, Kenneth tidak peduli apa pemikiran Qyra saat ini. Bertambah benci atau tidak itu bukan urusannya.

"Paman." Meisie merentangkan kedua tangannya, ingin berpindah dari pelukan Qyra ke Kenneth.

Kenneth tersenyum, wajah pokernya sudah berganti. Jika ada staff wanita yang melihat senyum Kenneth pastilah hal itu akan menjadi topik utama perbincangan di rumah sakit terbesar di kota S itu.

"Meisie baik-baik saja, kan?" Kenneth mencoba memastikan.

Meisie tersenyum secerah matahari terbit. "Aku baik-baik saja, Paman."

"Baguslah. Kalau begitu ayo kita kembali ke rumah." Kenneth rasa hari ini sudah cukup untuk mendekati Qyra.

"Paman, Meisie lapar." Meisie merengek manja.

Ah, Kenneth lupa jika keponakannya adalah tukang makan. Satu minggu menjaga Meisie sudah membuatnya cukup mengetahui bagaimana porsi makan Meisie yang sama seperti orang dewasa.

"Baiklah. Kita mau makan di mana?" tanya Kenneth sambil melangkah.

Meisie meletakan jari telunjuknya di dagu. Ia berpikir sejenak dan menemukan tempat yang ingin ia tuju. "Cafe RS."

"Baiklah."

Qyra berjalan di belakang Kenneth dan Meisie. Tiba-tiba ia menabrak punggung Kenneth yang berhenti mendadak.

Qyra meringis pelan, menabrak punggung kokoh Ken ternyata cukup menyakitkan.

"Berjalan di sampingku. Kau bukan penguntit." Kenneth bicara tanpa membalikan tubuhnya.

Qyra tidak menjawab. Ia melakukan apa yang Ken katakan.

Ken melirik Qyra sekilas, kemudian kembali menatap lurus ke depan. Ia tidak sadar bahwa apa yang ia lakukan telah membuat Qyra menjadi pusat rasa iri.

Ketika Ken melewati lobi rumah sakit, Qyra semakin diperhatikan oleh banyak wanita. Mereka bertanya-tanya siapa Qyra? Apakah Qyra adalah kekasih dokter idaman mereka? Dan sebagian lainnya yang sudah berpikir terlalu jauh mulai menilai Qyra dari ujung kaki hingga ujung kepala. Mereka merasa bahwa mereka memiliki lawan yang cukup berat. Qyra memakai pakaian murahan, tapi itu terlihat sangat cocok baginya. Seperti pakaian itu memang diciptakan untuk Qyra.

Wajahnya yang cantik dan lembut membuat para wanita berpikir apakah itu asli atau hasil dari operasi plastik. Wajah itu terukir sempurna, dengan mata, alis, hidung, bibir dan dagu yang pas. Qyra seperti dewi, mungkin sedikit berlebihan tapi itulah kenyataannya.

Qyra merasa risih dipandangi oleh banyak orang. Dahulu ia juga seperti ini, ia menjadi sorotan karena memiliki suami seorang pengusaha sukses. Dan sekarang, ia menjadi pusat perhatian karena berjalan di sebelah Ken.

Apakah keluarga McVille memang memiliki gen seperti ini?

Qyra tersenyum pahit. Seberapa tampan Calvin dan Kenneth, mereka tetap saja laki-laki kejam.

***

Di cafe RS, Meisie tengah memakan makanannya begitu juga dengan Ken dan Qyra.

"Dr. Kenneth?" Seorang wanita serta balita berdiri di sebelah Ken. Wanita itu terlihat bahagia bertemu dengan Ken.

Ken ingat siapa wanita ini. Dia adalah korban kecelakaan 4 tahun lalu.

"Saya adalah wanita yang Anda selamatkan pada kecelakaan 4 tahun lalu." Wanita itu memberitahu Ken. Ia berpikir bahwa Ken mungkin saja tidak mengenalinya mengingat Ken memiliki banyak pasien. "Dan ini adalah putra saya, Kenneth."

"Saya ingat." Ken membalas tenang.

"Ken, beri salam pada Dr. Kenneth." Wanita itu memberi arahan pada putra kecilnya.

"Halo, dokter." Kenneth kecil tersenyum manis.

"Halo, jagoan." Ken membalas senyuman itu sama manisnya. Ken memang dingin, memiliki wajah poker yang

tiada tanding, tapi jika ia berhadapan dengan anak kecil, ia akan terlihat seperti malaikat.

"Saya tidak menyangka akan bertemu Anda di sini."

Ken mengalihkan kembali perhatiannya pada wanita yang ia selamatkan. Wajahnya berubah dingin lagi hanya dalam hitungan detik.

Qyra yang melihat itu berpikir mungkin Ken memiliki kepribadian ganda.

Menyadari bahwa ia mengganggu waktu makan Kenneth wanita itu tersenyum. "Saya datang hanya untuk menyapa dan mengucapkan terima kasih pada Anda. Jika Anda tidak menyelamatkan saya maka saat ini saya tidak akan pernah bisa jadi ibu."

Kenneth kali ini menyahuti. "Saya hanya melakukan apa yang saya bisa."

Wanita itu kembali tersenyum. Dokter yang menyelamatkannya tidak berubah sama sekali.

"Baiklah. Kalau begitu selamat melanjutkan, dan maaf mengganggu."

"Ya."

Wanita itu pergi. Qyra kini mengingat sesuatu lagi, bukan tentang masa lalunya, tapi tentang masa lalu si pemilik tubuh. Wanita tadi adalah korban kecelakaan yang diselamatkan oleh Kenneth.

Qyra kini memandangi Kenneth. Kejadian 4 tahun lalu sama seperti kejadian hari ini. Apakah alasan Kenneth menyelamatkan wanita itu sama dengan yang ia dengar di rumah sakit tadi?

Jika iya, maka kebencian yang pemilik tubuh sebelumnya arahkan tidaklah tepat. Dan penilaiannya tentang Ken adalah sebuah kesalahan. Mungkin Ken tidak sejahat yang ia pikirkan.

"Apa yang kau lihat?" tanya Kenneth menatap lurus ke mata Qyra.

Qyra tersadar. Ia berusaha terlihat tenang. "Tidak ada." Ia kembali melanjutkan makan.

Part 29

"Qyra, bisa bantu aku antarkan ini ke kamar Kenneth?" Delillah mengangkat nampan berisi sarapan untuk putra bungsunya.

Qyra mengernyitkan keningnya. Kenapa harus dia? Rumah ini memiliki banyak pelayan.

"Para pelayan sedang sibuk bekerja. Kenneth sudah melewatkan satu jam waktu sarapannya. Dan aku masih memiliki kue yang harus aku buat." Delillah memelas. Ini hanya akal-akalannya saja. Ia sengaja membuat para pelayan sibuk agar bisa mendekatkan Kenneth dan Qyra.

"Baik, Nyonya." Qyra segera mengambil nampan itu dan pergi. Ia tidak melihat sama sekali bagaimana Delillah tersenyum penuh arti.

"Kau harus jadi menantuku." Delillah mengepalkan tangannya antusias.

Qyra mengetuk pintu kamar Ken. Ia berniat untuk pergi setelah mengetuk 3 kali. Saat ia hendak membalikan tubuhnya, pintu sedikit terbuka.

Mata Qyra menangkap sosok Ken yang bertelanjang dada. Pria itu berkulit sedikit gelap, memiliki otot yang kuat tapi tidak berlebihan dan ia memiliki dada bidang yang terlihat nyaman.

Ini adalah pertama kalinya Qyra melihat Ken seperti ini. Ia terdiam beberapa detik, ikut tersihir oleh Ken yang nyaris sempurna.

"Ada apa?" Suara Ken terdengar serak. Menjelaskan bahwa ia benar-benar baru bangun tidur.

Qyra tersadar. "Nyonya memintaku mengantar ini."

Ken membuka pintu lebih lebar. Membiarkan Qyra masuk. "Letakan di sana." Ia menunjuk ke sebuah meja.

Qyra berjalan ke arah meja setelah melihat punggung kokoh Ken yang terdapat sebuah tato bertuliskan dua huruf AE.

Ken mengenakan kaos ketat berwarna putih. Ia berdiri tepat di belakang Qyra. Saat Qyra membalik tubuhnya, wajah Qyra bertemu dengan wajah Ken. Terkejut, Qyra kehilangan keseimbangannya, ia melayang ke belakang. Namun, ia tidak terjatuh ke meja, melainkan ke dalam pelukan Kenneth.

Sekali lagi, Qyra terdiam. Setelah sadar ia berada dalam pelukan Ken, ia segera mendorong tubuh Ken. Ken mengangkat

kedua tangannya ke atas mengisyaratkan bahwa ia tidak akan menyentuh Qyra lagi dan segera duduk di sofa.

"Kau sudah sarapan?" Kenneth bertanya basa-basi. "Mau sarapan bersamaku?" Kenneth yakin Qyra tidak akan mau sarapan bersamanya.

Seperti yang Ken duga, Qyra menolak tawarannya. "Tidak."

"Baiklah, kalau begitu kau bisa pergi." Ken menggerakan dagunya ke arah pintu.

Qyra mengumpat dalam hatinya, kenapa juga ia harus menunggu diusir dari sana baru pergi. Qyra memukul kepalanya, benar-benar bodoh.

"Siapkan semuanya. Aku ingin pesta perasaan ulang tahun pernikahanku dengan Delillah menjadi sesuatu yang berkesan."

Qyra mendengar perbincangan Moreno entah dengan siapa. Qyra mengingat kembali hari ini tanggal berapa, ah benar, ia lupa jika ulang tahun pernikahan Moreno dan Delillah sudah dekat.

"Dan ya, aku ingin yang menghadiri pesta ini adalah orang-orang yang dekat dengan keluarga ini serta relasi bisnis yang sudah menjalin hubungan baik dengan perusahaan kita." Suara Moreno terdengar lagi.

"Baik, Pak."

Kini Qyra bisa mengetahui dengan siapa Moreno bicara, dia adalah Sergio, tangan kanan Moreno. Tidak mau tertangkap mendengarkan pembicaraan Moreno dan Sergio, Qyra segera melangkah kembali. Di otaknya saat ini sudah memikirkan sebuah rencana. Jika keluarga McVille sangat menjunjung nama baik, maka ia akan menghancurkan kebanggaan itu hingga tak bersisa.

***

"Sayang, bisakah kita mengundang Qyra ke pesta ulang tahun pernikahan kita?" Delillah menatap suaminya lembut. Jenis tatapan yang pasti membuat Moreno tak akan mampu menolak permintaannya.

"Kau bisa mengundang siapapun tanpa izin dariku, Sayang." Moreno selalu seperti ini, mengabulkan setiap keinginan Delillah.

Wajah Delillah terlihat bahagia. "Lalu, bagaimana menurutmu tentang Qyra?" Delillah bertanya dengan penuh semangat.

Moreno mencium sesuatu dari ucapan Delillah. "Calvin tidak akan bisa berpaling dari Briella, jangan mendorong gadis itu ke jurang yang sama dengan Aletta." Ia salah menangkap pikiran istrinya.

"Bukan untuk Calvin." Delillah juga tahu bahwa putra sulungnya tidak akan bisa lepas dari Briella. Ah, mengingat Briella membuat Delillah kesal. "Kenneth, aku rasa Qyra cocok untuk Kenneth."

Sejauh ini Moreno tidak memiliki keluhan untuk Kenneth. Menurutnya Qyra mengingatkannya pada Aletta. Hanya saja Moreno tidak ingin kejadian yang sama terulang kembali pada Qyra. Cukup satu anaknya saja yang mengecewakan, jangan yang lainnya juga.

"Jangan memaksa Kenneth."

"Aku tidak memaksa jika Kenneth memang tidak menyukai Qyra. Hanya saja aku sangat menyukai gadis itu. Dia mengingatkanku pada Aletta."

Moreno menggenggam tangan istrinya. "Biarkan semuanya mengalir begitu saja, jika mereka berjodoh maka itu akan jadi keberuntungan kita."

"Semoga keberuntungan itu berpihak pada kita." Delillah bersuara penuh harap. Ia sangat menginginkan Qyra menjadi menantunya, ia yakin Qyra akan merawat Kenneth dengan baik. Delillah hanya ingin yang terbaik untuk putranya. Seorang wanita yang bisa mengurus suami dengan baik, bukan hanya berlenggak lenggok di atas catwalk seperti Briella.

***

Meisie merindukan ayahnya. Ia meminta pada Qyra untuk diantarkan ke perusahaan Calvin. Dan di sanalah mereka berada saat ini. Duduk manis menunggu Calvin yang sedang melakukan pertemuan dengan para petinggi perusahaan.

Beberapa saat kemudian, pintu ruangan terbuka. Sosok Calvin dengan wajah tidak bersahabat terlihat di sana. Calvin baru saja memarahi para petinggi perusahaan yang bekerja tidak

becus. Perusahaan Calvin mengalami kerugian jutaan dollar karena kelalaian mereka.

"Papa." Meisie turun dari kursi kebesaran Calvin dan berlari ke arah sana.

Calvin memaksakan senyuman, masalahnya saat ini sungguh membuatnya berang, tapi ia tidak ingin menunjukannya di depan Meisie. "Papa sangat merindukanmu, Sayang." Calvin merengkuh Meisie sebelum akhirnya menggendong putri kecilnya yang menggemaskan.

"Meisie juga sangat merindukan Papa." Meisie mengecup pipi Calvin sayang.

Calvin melirik ke arah Qyra sejenak, sebelum akhirnya ia melangkah ke sofa dan duduk di sana, sementara Qyra hanya berdiri seperti patung.

"Duduklah, kakimu akan mati rasa jika kau terus berdiri." Calvin bicara pada Qyra.

Qyra tidak menjawab, ia hanya duduk di sofa sesuai perintah Calvin.

"Sudah makan?" Calvin kembali pada Meisie yang ada di pangkuannya.

Meisie menggelengkan kepalanya. "Belum."

Calvin mengeluarkan ponselnya dan meminta sekertarisnya untuk memesankan makanan untuk Meisie sekaligus untuk Qyra.

Setelah memutuskan panggilan itu, Calvin kembali bicara pada Meisie. "Bagaimana di rumah Kakek dan Nenek? Menyenangkan?"

"Ya, Pa."

Pembicaraan Calvin dan Meisie terhenti saat ponsel Calvin kembali berdering. Qyra sempat melihat sekilas, yang menghubungi Calvin adalah Briella.

"Ada apa, Briel?" tanya Calvin.

"Aku ingin makan berdua denganmu."

"Aku tidak bisa saat ini."

"Ayolah, aku sangat ingin mengunjungi cafe Amour denganmu."

"Aku tidak bisa, Briel. Lain kali saja."

"Kau tidak ingat ini hari apa?"

"Kita bicara nanti. Saat ini aku sedang sibuk."

"Baiklah kalau begitu." Briella menahan rasa kecewanya. Ia tidak mengerti apa yang salah dengan Calvin akhir-akhir ini. Mereka menjadi jarang berkomunikasi, dan bahkan di hari jadi mereka, Calvin tidak ingin bertemu dengannya. Briella mencoba berpikir positif, mungkin Calvin memang benar-benar sibuk.

"Kenapa Tante Briella suka sekali mengganggu Papa. Meisie tidak suka." Meisie bersuara jutek. Briella telah membuat suasana hatinya menjadi buruk.

"Sayang, jangan seperti itu. Tante Briella sangat menyayangi Meisie, jadi bersikap baiklah padanya."

Meisie makin cemberut. "Tidak. Tante Briella wanita jahat. Dia tidak menyayangi Meisie."

Calvin tidak ingin memperpanjang lagi, jika ia memaksa Meisie maka hasilnya akan buruk. Calvin mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan kegiatan Meisie selama di rumah orangtuanya. Sementara Qyra, wanita itu hanya diam saja dengan hati yang menahan seribu kebencian dan dendam.

Makanan datang setelah beberapa saat. "Makanlah." Calvin menyodorkan makanan yang ia pesan pada Qyra. Ia tidak sedang mencoba untuk membuat Qyra menyukainya, ia hanya ingin memperlakukan Qyra dengan baik agar betah mengasuh Meisie.

"Baik, Tuan. Terima kasih." Qyra tidak bisa menolak meski ia enggan menerima makanan dari Calvin. Ia memakannya sedikit demi sedikit.

Pintu ruangan kerja Calvin terbuka. Atensi ketiga orang yang ada di dalam ruangan itu kini tertuju pada sosok cantik yang berdiri dengan wajah menahan marah. Jadi ini kesibukan Calvin?
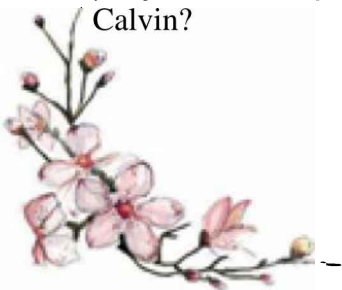
Part 30

"Oh, jadi ini kesibukanmu?" Mata Briella menatap Calvin tajam. Kemudian beralih pada Qyra yang tidak peduli sama sekali pada kedatangan Briella.

"Jangan mulai, Briella." Calvin memperingati Briella serius.

Briella tidak terima. Ia melangkah ke arah Qyra. Meraih cup minuman di meja lalu menyiramkannya ke wajah Qyra.

"Briella!" Calvin berdiri dari sofa, kilat kemarahan terlihat jelas di matanya.

"Apa?! Kenapa?!" Briella balik menyalak. "Kau tidak terima aku menyakiti dia, hah!" Briella menunjuk ke Qyra yang saat ini sedang membersihkan wajahnya dengan tangan.

Qyra hanya diam, ia harus berakting dengan baik agar Briella semakin meledak-ledak. Ia menjadi sosok yang lemah, yang butuh perlindungan.

"Kau mulai tertarik pada pelayan sialan ini!" Briella makin tak terkendali.

"Apa yang ada di otakmu hanya itu?!" sergah Calvin. "Lebih baik kau pergi dari sini. Aku sedang tidak ingin bertengkar."

"Kenapa? Apa aku mengganggu kau dan jalang ini!"

"Jaga kata-katamu, Briella!" Calvin semakin berang. Briella sudah sangat keterlaluan dengan menghina Qyra yang bahkan tidak menggodanya sama sekali.

"Papa." Meisie menggenggam tangan Calvin takut.

"Pergi dari sini, Briella." Calvin mengusir Briella lagi.

Briella terhina. "Yang harus pergi dari sini bukan aku, tapi dia!" Telunjuk ramping Briella mengarah pada Qyra.

Calvin menarik napas dalam. Briella semakin memperburuk suasana hatinya. Merasakan Meisie yang makin gelisah dan takut, Calvin beralih pada Qyra.

"Qyra, bawa Meisie pergi keluar sebentar."

"Baik." Qyra menggenggam tangan Meisie, ia memutari meja dan melewati Briella.

Briella meraih tangan Meisie. "Jangan pernah membawa putriku pergi!"

"Papa!" Meisie meringis kesakitan.

"Lepaskan Meisie, Briella! Kau menyakitinya!"

"Lepaskan Meisie dan pergi dari sini!" Briella tidak mengindahkan ucapan Calvin.

"Sakit." Meisie meringis lagi. Matanya memerah, tak menunggu lama ia langsung menangis.

"Nona, Anda menyakiti Meisie. Lepaskan tangan Anda."

Kemarahan Briella makin memuncak. Ia melayangkan tangannya hendak menampar Qyra, tapi tangannya tergantung di udara.

"Kau sudah kehilangan akal sehatmu, hah!" Calvin menghempaskan tangan Briella kasar.

Qyra menyeringai, seringaian itu tertangkap oleh Briella, membuat Briella ingin membunuhnya saat itu juga.

"Jalang sialan!" Briella lagi-lagi mengarahkan tangannya ke wajah Qyra.

Cukup sudah. Calvin sudah sangat muak melihat tingkah Briella hari ini. Kenapa Briella selalu membuatnya kecewa akhir-akhir ini.

Calvin menahan tangan Briella lagi, selanjutnya ia melayangkan tangannya ke wajah Briella. Suara nyaring dihasilkan dari tamparan pedas itu. Wajah putih Briella memerah.

Briella tercengang. Ia kehilangan pikiran untuk sejenak. Calvin menamparnya karena seorang pelayan. Perlahan sakit menyadarkan Briella, tapi sakit diwajahnya tidak lebih menyakitkan dari hatinya yang saat ini tercabik-cabik.

"Kau sangat memuakan, Briella!" Calvin menyiram garam di luka Briella.

Briella tertawa pahit. Tangannya bergetar karena marah dan kecewa. "Kau menamparku karena wanita ini?" Wajah Briella menampakan kekecewaan yang mendalam.

Pertengkaran Briella dan Calvin membuat Qyra merasa senang. Ternyata cinta yang mereka agungkan tidaklah sekuat yang mereka katakan.

Harusnya Briella yang memiliki kepercayaan diri tidak perlu cemburu padanya yang hanya seorang pelayan. Bukankah Briella selalu merasa bahwa tidak ada wanita yang lebih indah darinya?

"Pergilah, Qyra." Calvin mengabaikan Briella sejenak. Ia tidak ingin bertengkar di depan putri kecilnya yang kini memandangnya dengan mata yang basah.

Qyra tidak menjawab ia segera melangkah. Ia juga mengabaikan Briella yang berteriak menyuruhnya untuk berhenti.

Puas? Qyra belum puas. Namun, cukup menyenangkan baginya melihat bagaimana Calvin memperlakukan Briella dengan kasar.

"Kau juga sebaiknya pergi!" Calvin berbalik memunggungi Briella. Ia melangkah ke meja kerjanya.

Diusir berulang kali membuat hati Briella semakin marah. Harga dirinya terluka parah.

"Kau sangat keterlaluan, Calvin!"

"Aku lelah, Briella. Jadi pergilah." Calvin melonggarkan dasinya. Ia merasa makin gerah.

"Aku akan membunuh jalang itu! Kau berubah seperti ini karena kehadirannya."

"Cukup, Briella!" Calvin menggebrak meja kuat. "Jangan membawa-bawa Qyra dalam pertengkaran ini!"

"Kenapa?! Kau ingin melindungi wanita itu, hah?! Kau sangat mencintainya?! Kau bajingan, Calvin!" Tuduhan demi tuduhan Briella membuat Calvin seperti tidak mengenal Briella. Siapa wanita yang berhadapan dengannya saat ini?

"Tutup mulutmu! Jangan membuatku semakin marah!"

"Aku yang berhak marah! Ini hari jadi kita dan kau menolak makan denganku karena jalang itu!" Air mata Briella tidak bisa terbendung lagi. Dadanya terasa sangat sesak. Karma telah datang padanya, dahulu ketika hari ulangtahun pernikahan Calvin dan Aletta tiba, ia selalu menyabotase Calvin. Membuat Aletta menghabiskan hari spesial itu sendirian dengan perasaan sedikit sedih.

"Kau terlalu membesarkan masalah. Bahkan Aletta saja tidak sepertimu." Calvin membawa Aletta ke dalam pertengkaran mereka.

"Karena aku tidak seperti Aletta. Dia bisa melewati hari spesialnya dengan menganggap suaminya terus bekerja, tapi tidak denganku. Jangan samakan aku dengan wanita bodoh itu!" tekan Briella. Ia segera menghapus air matanya dan kembali memperlihatkan sifat keras kepalanya.

Calvin mendengus. Bodoh? Mungkin ia telah salah menilai Aletta adalah wanita yang bodoh. Selama ini Aletta-lah yang banyak memecahkan masalah dalam pekerjaannya. Aletta adalah wanita cerdas. Kebodohan Aletta adalah hanya terlalu percaya padanya.

"Sudahlah, Briella. Aku sangat tidak ingin memperburuk hari ini. Jadi pergilah!" Calvin mencoba menghentikan pertengkaran yang terjadi. Jika dilanjutkan maka mungkin ia akan menyesal karena memilih Briella dan menyia-nyiakan Aletta.

"Kau terlalu menghinaku, Calvin! Aku datang kesini untuk menghabiskan waktu denganmu dan kau terus mengusirku."

Calvin tidak menjawab. Ia mulai lelah meladeni kegilaan Briella.

"Kau pikir aku tidak bisa mendapatkan pria yang lebih baik darimu? Ckck, kau terlalu memandang tinggi dirimu."

"Maka carilah pria itu." Calvin menyahut singkat.

"Ya, aku pasti akan menemukannya. Kau akan menyesal, Calvin!" Briella membalik tubuhnya dan pergi dengan segala kemarahannya.

Calvin tidak menghentikan sama sekali. Jika Briella ingin pergi maka pergilah, ia membutuhkan wanita yang mengerti dirinya bukan malah membuatnya pusing.

Calvin memejamkan matanya. Kakinya bergerak membuat kursi yang ia duduki berputar.

Bayangan Aletta yang lembut dan penuh senyuman hangat menari di kepalanya. Ia membuka matanya, mengusir bayang Aletta yang menghantuinya.

Rasa menyesal merayap di hati Calvin. Ia telah melakukan kesalahan dengan melepaskan wanita seperti Aletta. Briella memang memiliki fisik yang sempurna, tapi Aletta memiliki kelembutan dan kecerdasan yang bisa membantunya menggapai mimpi.

Calvin tersenyum pahit. "Kau tidak berhak menyesali apapun, Calvin. Jalani apa yang sudah kau pilih." Calvin mencela dirinya sendiri. Bahkan jika ia menangis meraung, Aletta tidak akan pernah kembali lagi. Ia sendiri yang membunuh Aletta dengan kedua tangannya.

***

Briella menghabiskan malam di sebuah club. Ia mencoba mengalihkan kemarahannya pada minuman alkohol. Mencari pria yang lebih baik dari Calvin bukan hal sulit baginya, tapi

meski itu mudah ia tidak bisa melakukannya. Ia sangat mencintai Calvin.

Briella tertawa sumbang. "Kau benar-benar bodoh, Briella. Bagaimana bisa kau dicampakan oleh kakak-beradik itu?" Briella kembali menyesap minumannya.

Perlahan kesedihan Briella lenyap karena pengaruh alkohol, ia terus minum sampai kesadarannya hampir lenyap.

Briella membayar tagihannya, ia keluar dari club dengan tubuh sempoyongan. Ketika ia hampir terjatuh, seorang pria memeluknya.

"Nona, kau baik-baik saja?" tanya pria itu.

Briella tidak menjawab. Ia telah terlelap.

Pria yang menyelamatkan Briella mengeluarkan ponselnya. "Dia tidak sadarkan diri karena pengaruh alkohol, apa yang harus aku lakukan?" tanya pria itu pada orang di seberang sana.

"Bawa dia ke apartemennya. Aku akan mengirimkan alamat dan kode sandi apartemennya."

"Baik."

Pria itu membawa Briella ke apartemen Briella lalu meninggalkannya di sana. Setelah itu seorang pria lainnya datang.

"Waw, pekerjaan ini sangat menyenangkan. Aku dapat uang banyak, dan juga bisa meniduri wanita cantik. Sungguh kesempatan yang baik sebelum pergi ke neraka." Pria itu tersenyum penuh arti. Ia memandangi paha mulus Briella seperti predator yang mengintai mangsanya.

Part 31

Angin malam menyapa wajah Qyra. Saat ini ia tengah berdiri di balkon kediaman keluarga Calvin. Dahulu ia sering menghabiskan malamnya di tempat ini. Menikmati keindahan langit luas bertabur bintang.

Namun, kali ini berbeda. Qyra tidak sedang menikmati keindahan malam, melainkan menikmati kesunyian. Angin memeluk dirinya, membungkus jiwanya yang telah mati oleh kebusukan Calvin dan Briella. Membekukan hatinya yang telah sirna karena pengkhianatan.

Malam ini adalah permulaan penderitaan Briella untuk sisa waktu hidup Briella. Sebuah pembalasan yang bahkan lebih buruk dari kematian.

Beberapa hari lalu, ketika Qyra menyusul Ken di rumah sakit, ia bertemu dengan seorang pria yang terkena penyakit HIV/AIDS, pria yang saat ini mungkin tengah menikmati tubuh indah Briella, dan membagikan virus itu pada penyihir licik itu

Kejam? Qyra memang sudah menjadi seperti itu sejak Calvin dan Briella membunuhnya. Ia telah memutar otaknya, mencari jalan untuk menghukum dua orang itu hingga mereka benar-benar menderita.

Suatu hari nanti Calvin dan Briella pasti akan dipenjara karena kebenaran yang terungkap, tapi dengan uang mereka pasti bisa lolos dari hukuman berat. Dan Qyra tidak ingin mereka hanya berakhir seperti itu, oleh sebab itu Qyra membayar pria yang ia temui untuk meniduri Briella.

Qyra tidak menyangka bahwa kesempatan akan datang lebih cepat dari ia bayangkan. Tidak percuma ia membayar mahal orang untuk memata-matai Briella.

Briella akan mengidap penyakit yang sama dengan pria itu, kemudian akan menularkannya pada Calvin. Beberapa tahun yang akan datang virus itu akan menggerogoti raga Briella dan Calvin, menyiksa keduanya hingga mati dengan penderitaan.

Sisi kemanusiaan Qyra telah lenyap jika menyangkut Briella dan Calvin.

Tubuh Qyra tiba-tiba menjadi hangat. Ia melihat ke bahunya dan sudah ada selimut yang menutupi tubuhnya. "Angin malam ini cukup dingin. Sebentar lagi musim salju akan tiba." Di sebelah Qyra, Kenneth menggenggam secangkir cokelat panas. Pria itu menatap lurus ke depan.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Kenneth bertanya tanpa menoleh.

Qyra mengerutkan keningnya. Apa yang salah dengan Kenneth? Kenapa pria ini terus mendekatinya dan bersikap sok akrab.

Meski Kenneth tidak sejahat yang ia pikirkan, dan dendam pemilik tubuh sebelumnya tidak tepat, tapi tetap saja dia tidak akan dekat dengan Kenneth. Ia tidak ingin berurusan lagi dengan keluarga McVille.

"Kau mau ke mana? Temani aku, sebentar saja." Kenneth meminta dengan tulus.

Qyra ingin pergi, tapi kakinya malah bertahan di sana. Menemani Kenneth tanpa bicara apapun.

Mereka berdiri bersebalahan tanpa saling bicara atau saling menatap. Membiarkan kesunyian menyelimuti mereka. Kenneth tengah mencoba menyusuri keberadaan Aletta, ia tahu bahwa Aletta suka berada di balkon ini.

"Kau mengingatkanku pada seseorang." Kenneth mulai bicara.

Qyra masih diam. Ia tidak tertarik untuk mendengarkan cerita Kenneth, tapi ia tetap di sana, tak beranjak sedikitpun.

"Dia wanita yang aku cintai hingga detik ini." Mata Kenneth melihat ke bintang yang paling bersinar seolah itu adalah Aletta-nya. Ya, seperti itulah Aletta baginya, yang paling terang dan paling indah.

"Dia memiliki mata seterang bintang, hangat seperti mentari, indah seperti senja." Kenneth menjabarkan dengan penuh perasaan.

Qyra memiringkan wajahnya, melihat ekspresi wajah Kenneth. Terdapat cinta dan ketulusan di sana. Hati Qyra tersenyum pahit, ia pernah mencintai orang dengan cara yang sama dengan Kenneth.

"Dia memiliki senyuman yang manis." Dan senyuman itu bukan untuknya, melainkan untuk kakaknya yang telah mengkhianati Aletta.

"Sayangnya saat ini aku sudah tidak bisa lagi melihat mata dan senyuman itu." Kenneth tersenyum, tapi bukan senyum bahagia melainkan senyuman pahit, penuh kehilangan.

"Dia sudah tiada." Kenneth bersuara hampa.

"Terima kematiannya, maka kau bisa melanjutkan hidupmu." Qyra mengatakan kalimat yang pernah Ken ucapkan padanya.

Kenneth tertawa. "Kau sedang membalasku?"

"Terserah kau mau berpikir apa." Qyra menyahut sekenanya lalu membalik tubuhnya dan pergi. Ia rasa sudah cukup ia menemani Kenneth.

Kenneth tidak menahan Qyra, ia masih tinggal di balkon, memeluk dirinya sendiri yang sudah mulai kedinginan.

Tadinya Kenneth tidak ingin ke balkon, ia tahu jika ia berada di sana maka ia tidak akan bisa keluar dari bayangan Aletta, tapi ketika melihat Qyra di sana ia malah melangkah mendekat.

Semakin sering ia di dekat Qyra, ia merasa bahwa Qyra semakin mirip dengan Aletta. Dari cara berjalan, cara bicara, cara menatap, semua yang Qyra lakukan terlihat sama dengan Aletta. Hanya saja Qyra tidak ramah dengan orang lain, berbeda dengan Aletta yang mudah dekat dengan orang.

Qyra jelas berhubungan dengan Aletta, karena tidak mungkin Qyra mengekspos video pengakuan Tobby jika mereka tidak saling berhubungan. Hanya saja ia tidak tahu apa motif Qyra melakukan itu, untuk membersihkan nama Aletta, atau ada niat lain.

"Qyra, kau masih menjadi misteri untukku." Kenneth menarik napas pelan lalu menghembuskannya.

***

Briella tersadar keesokan harinya. Ia memegangi kepalanya yang masih terasa sangat pusing. Ia melihat ke sekeliling, keningnya berkerut. "Bagaimana bisa aku ada di kamarku?" Briella mencoba mengingat, tapi yang terjadi ia sakit kepala. Ia tidak ingat apapun ketika ia mabuk.

Menyerah, Briella bergerak turun dari ranjang. Ia merasa pangkal pahanya sedikit sakit, tapi ia tidak begitu memikirkannya. Mungkin saja ia terjatuh ketika mencoba masuk ke apartemennya.

Pria yang semalam mencumbu Briella tidak meninggalkan jejak sedikitpun. Ia bekerja dengan sangat baik.

Kaki Briella melangkah menuju ke kamar mandi. Ia membersihkan wajahnya kemudian menatap refleksi dirinya di cermin. Ia tersenyum pahit, mengasihani dirinya sendiri yang berakhir seperti ini karena seorang Calvin. Pria yang tidak menghubunginya sama sekali setelah mereka bertengkar.

Calvin sudah terlalu berubah. Ini semua karena Qyra. Wanita ular itu mencoba untuk merebut Calvin darinya. Ckck, tidak akan ia biarkan.

"Kau bukan pecundang, Briella. Kau tidak akan kalah dari seorang pelayan." Briella meyakinkan dirinya sendiri. Wajahnya kini terlihat sangat licik.

Briella memutar otaknya, ia harus mengusir Qyra dari kediaman Calvin bagaimanapun caranya.

Senyum Briella mengembang ia sudah memiliki sebuah cara. Calvin begitu menyayangi Meisie, jika sesuatu yang buruk terjadi pada Meisie maka Qyra adalah orang pertama yang akan disalahkan.

Ia memilih untuk menggunakan Meisie sebagai media untuk mengusir Qyra. Briella tidak berpikir dua kali untuk mengorbankan Meisie, lagipula Meisie tidak menuruti ucapannya. Putrinya itu terus menolak kehadirannya yang lama kelamaan membuatnya merasa muak.

***

Yuri tengah bolak-balik mengecek email. Ia menunggu pesan baru dari orang yang telah memberinya banyak keuntungan. Ia penasaran rahasia besar apa yang kiranya akan terbongkar.

Tidak tahan menunggu, Yuri memilih untuk mengirim pesan.

Pembacaku penasaran dengan lanjutan artikel yang pertama kau berikan. Rahasia besar apa yang tersimpan di balik artikel itu.

Yuri mengklik send, ia berharap akan segera mendapatkan jawaban secepatnya.

Jari Yuri menggerakan kursor, membuka file lama yang dikirimkan oleh pengirim misterius itu. Artikel pertama tentang seorang wanita yang dikhianati oleh suami dan adik tirinya, artikel kedua tentang Briella dan pria yang sampai saat ini identitasnya masih belum diketahui, dan terakhir tentang Tobby yang memberikan pengakuan tentang kebenaran dibalik alasan bunuh diri Aletta.

Kening Yuri berkerut, matanya fokus pada tiga artikel itu. "Tidak mungkin, kan, artikel-artikel berhubungan." Yuri terkejut sendiri dengan pikiran liarnya.

Ia mencoba menggabungkan ketiga artikel itu. Dan hasilnya membuat Yuri merasa bahwa ia mulai banyak berhayal. "Tidak mungkin. Pasti artikel-artikel itu tidak berhubungan." Yuri menyangkal, tapi semakin ia menyangkal semakin otaknya bekerja.

"Aku bisa gila." Yuri meremas kepalanya. "Artikel pertama tidak mungkin tentang Aletta, Calvin dan Briella. Artikel kedua tidak mungkin Briella dan Calvin. Dan artikel ketiga, tidak mungkin Calvin yang menjebak Aletta."

Yuri berdiri dari duduknya. Wajahnya terlihat tidak bisa menerima hasil kerja otaknya. Tangan kirinya memegang pinggang sedang tangan kanannya menjambak rambutnya sendiri. Ia menggigit bibirnya sendiri, merasa begutu frustasi.

"Hanya pengirim misterius itu yang bisa memberiku jawaban pasti."

Part 32

Briella mendatangi kediaman Calvin, kali ini ia datang bukan untuk mencari keributan melainkan untuk meminta maaf pada Calvin. Ia harus mengalah untuk menang.

"Sayang." Briella masuk ke dalam kamar yang biasa ia tempati bersama Calvin. Kamar yang dahulunya juga dihuni oleh Aletta.

Calvin yang baru saja selesai mandi melihat ke arah Briella. Melihat dari nada bicara Briella, Calvin bisa menilai bahwa Briella sudah tenang.

"Ada apa?" Calvin bertanya datar.

Briella memeluk Calvin. Ia mendongak dan menatap mata Calvin. "Maafkan aku. Kemarin aku melakukan kesalahan. Aku cemburu buta, aku menuduhmu macam-macam. Aku sungguh menyesal."

"Baguslah jika kau tahu kesalahanmu." Calvin melepaskan pelukan Briella. Ia melangkah menuju ke walk in closed, memilih sendiri pakaian yang akan ia pakai untuk bekerja.

"Kau mau memaafkanku, kan?" Briella mengekori Calvin. Ia terlihat seperti anak kucing yang rapuh.

"Jangan melakukan kesalahan yang sama, atau aku tidak akan mempedulikanmu lagi."

Briella tersenyum. "Terima kasih, Sayang. Aku sangat mencintaimu." Ia memeluk Calvin dari belakang.

Suatu hari nanti kau tidak akan berani mencampakanku lagi, Calvin. Kaulah yang akan mengemis agar aku tinggal di sisimu. Batin Briella licik.

"Biar aku bantu kau mengenakan pakaianmu." Briella meraih kemeja yang ada di tangan Calvin.

Calvin merentangkan tangannya. Membiarkan Briella melayaninya seperti biasanya. Ia berharap bahwa Briella benar-benar tidak akan membuat masalah lagi.

Setelah selesai memasangkan setelan kerja Calvin, kini Briella beralih ke dasi. Ia memilih dasi berwarna biru tua. Dan Calvin tidak memiliki masalah dengan itu.

"Selesai." Briella tersenyum puas. Ia mengalungkan kedua tangannya di leher Calvin.

Calvin melepaskan tangan Briella. "Aku harus segera ke kantor sekarang." Ia tidak sedang berbohong, perusahaannya saat ini sedang mengalami banyak masalah dan itu menyita waktu dan perhatiannya.

"Tidak sarapan dulu?" tanya Briella.

"Aku akan sarapan di kantor."

"Baiklah. Aku akan menunggumu pulang."

"Aku akan lembur."

Briella diam sejenak. Apakah Calvin sedang mencoba menghindarinya? Bukankah Calvin sudah memaafkannya?

"Aku pergi." Calvin melupakan ritual setiap pagi sebelum berangkat. Biasanya ia akan mencium bibir Briella, tapi hari ini ia melewatkannya.

"Bertahanlah, Briella. Semua akan kembali ke semula." Briella meredam kemarahannya.

***

Calvin kembali ke kediamannya pukul 2 pagi. Ketika ia melihat Briella berada di atas ranjangnya, ia memilih untuk pergi ke ruang kerja.

Briella yang belum tertidur menyadari kedatangan Calvin, ia pikir Calvin akan datang ke atas ranjang, tapi ia salah. Calvin bukan hanya tak menghampirinya, pria itu malah pergi ke ruang kerja.

Apakah sangat memuakan tidur bersamanya?

Briella mulai jengkel lagi. Ia semakin merasa terhina. Perubahan Calvin yang terlalu jauh membuatnya berpikir bahwa mungkin Calvin memang telah memiliki perasaan pada Qyra.

Mengintip di balik pintu, Briella mengepalkan tangannya. Matanya terlihat memerah karena amarah. "Ini tidak bisa dibiarkan. Tidak bisa." Kemudian ia membalik tubuhnya dan pergi.

Calvin tidak bisa tidur. Ketika ia memejamkan matanya bayang Aletta akan mengganggunya. Semakin ia tidak ingin menyesali maka Aletta semakin menghantuinya.

Ia terkurung, terpenjara dalam rasa yang baru ia sadari keberadaannya setelah Aletta pergi.

Senyuman getir terukir di wajah Calvin. Ia mengejek dirinya sendiri yang tak mampu melihat seberapa berharganya seorang Aletta.

Mungkin ini merupakan hukuman baginya yang menyia-nyiakan cinta Aletta. Ia menyadari perasaaannya ketika cinta bahkan tubuh Aletta sudah tidak ada lagi di dunia ini.

Menangis pun percuma, semua tak akan bisa kembali lagi.

***
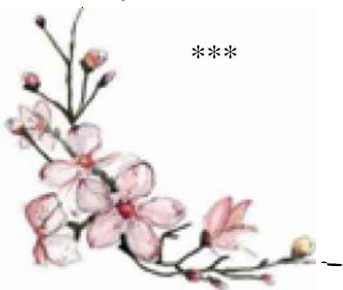
Hari ini Qyra kembali ke kediaman Calvin. Kedatangannya disambut dengan tatapan ramah dari Briella. Qyra merasa ada yang salah, ia yakin Briella telah merencanakan sesuatu padanya. Wanita licik seperti Briella memiliki banyak wajah yang bisa menipu, sayangnya Qyra tidak akan tertipu lagi.

"Meisie sayang." Briella mencoba memeluk Meisie, tetapi Meisie segera menghindar dan bersembunyi di belakang Qyra. Gadis kecil itu merasa takut pada Briella.

"Sayang, Tante hanya ingin memelukmu." Briella menggunakan nada yang sangat lembut. Meski begitu, Meisie masih enggan mendekat padanya.

Tingkah memuakan Meisie membuat Briella semakin bertekad untuk menggunakannya agar bisa menyingkirkan Qyra.

"Bibi, aku mau ke kamar." Meisie menggoyangkan tangan Qyra.

"Baiklah, ayo." Ia menggendong Meisie, membawanya melewati Briella begitu saja.

Briella berang, tapi ia tahan. Jika ia meledak lagi, maka tak akan ada yang bisa ia lakukan untuk memenangkan hati Calvin.

**

Meisie kembali sekolah. Seperti biasanya Qyra akan menunggu Meisie di taman hingga jam pelajaran Meisie selesai.

"Bibi!" Meisie berlari ke arah Qyra.

Qyra merentangkan tangannya, membiarkan Meisie masuk ke dalam dekapannya.

"Bagaimana belajarnya, menyenangkan?"

"Sangat menyenangkan." Meisie menjawab antusias.

"Baguslah kalau begitu. Sekarang ayo kita pulang."

"Ayo!" seru Meisie riang.

Qyra melangkah bersama dengan Meisie yang kini ia turunkan. Hari ini sopir yang biasa mengantar Meisie ke sekolah tidak bekerja karena sakit. Jadi Qyra dan Meisie harus pulang dengan taksi.

Qyra dan Meisie berdiri di tepi jalan, menunggu taksi lewat di depan mereka.

Sebuah mobil berhenti di depan Qyra, dua orang bertubuh kekar dengan topeng keluar dari sana. Satu pria menarik Meisie dan yang satunya lagi mendorong Qyra.

"Meisie!" Qyra berteriak kencang. Ia bangkit dengan cepat, menarik salah satu pria yang hendak masuk ke dalam mobil.

"Lepaskan Meisie!" geram Qyra.

"Bibi! Bibi!" Meisie meronta dari gendongan pria lainnya.

Tubuh Qyra kembali terhuyung ke belakang. Pria yang ia tarik tadi masuk ke dalam mobil lalu pergi bersama dengan Meisie.

"Meisie! Meisie!" Qyra berteriak memanggil. Matanya menangkap sosok Meisie yang meminta tolong sembari ketakutan dari kaca belakang mobil.

"Apa yang terjadi?" Security sekolah Meisie mendekat ke Qyra karena mendengar suara teriakan Qyra.

"Meisie! Meisie dibawa pergi oleh mereka." Qyra gemetaran, air matanya jatuh begitu saja.

**

Calvin datang setelah menerima kabar dari Qyra. Saat ini ia dan Qyra sedang menonton rekaman cctv yang menangkap kejadian beberapa saat lalu.

Qyra masih menangis. Hatinya berkecamuk. Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi pada Meisie.

Beberapa saat kemudian Moreno datang bersama dengan Delillah, mereka terkejut ketika mendapat kabar dari Calvin mengenai Meisie yang diculik oleh orang tak dikenal.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" Moreno bertanya pada Calvin. Ia mengesampingkan egonya demi Meisie.

"Ini semua salahku. Jika aku tidak lalai maka Nona Meisie tidak akan dibawa pergi oleh mereka." Qyra menyalahkan dirinya sendiri.

Calvin tidak membuang waktunya dengan menyalahkan Qyra. Ia segera menghubungi orangnya untuk mencari Meisie ke mana pun.

Dua orang lainnya juga datang. Kenneth dengan wajah poker seperti biasa dan Briella dengan wajah yang sangat cemas.

"Apa yang terjadi? Di mana Meisie?" Briella bertanya cemas.

"Tenangkan dirimu," seru Calvin.

"Kau! Ini pasti kesalahanmu. Bagaimana cara kau menjaga Meisie?!" Briella tidak menunggu lama, ia langsung menyalahkan Qyra.

"Kau harusnya menyalahkan dirimu sendiri! Jika bukan karena kau maka Meisie tidak akan diculik orang!" Delillah balik menyalahkan Briella. Ia bermaksud mengatakan jika Aletta tidak bunuh diri karena tahu hubungan Briella dan Calvin maka saat ini pasti Aletta yang menjaga Meisie.

Kenneth dan Moreno tidak ikut dalam pertengkaran itu. Mereka kini menonton ulang rekaman penculikan.

"Apa maksud tante?"

Delillah berdecih. Jika saja ia tidak mempedulikan nama baik keluarganya maka saat ini ia pasti akan mencaci maki Briella habis-habisan.

"Ini bukan saatnya bertengkar. Tahan diri kalian dan jangan menyalahkan siapapun." Calvin menengahi.

Jangan menyalahkan siapapun? Apakah Calvin bermaksud membela Qyra?

Briella menggenggam tangan Calvin. "Temukan Meisie, aku mohon."

Calvin menatap Briella tajam. Apa yang Briella inginkan dengan menggenggam tangannya di tempat seperti ini.

"Aku akan segera menemukannya." Calvin melepaskan tangan Briella sebelum security dan guru Meisie menyadari tingkah Briella.

"Kau! Jika Meisie tidak ditemukan, aku akan memastikan kau membusuk di penjara!" Briella kembali mengarahkan mata pedangnya pada Qyra.

Qyra tidak bisa berpikir saat ini. Ia terlalu mencemaskan Meisie. Ia yakin saat ini Meisie pasti menangis ketakutan.

Berulang kali Qyra menyalahkan dirinya sendiri. Ia telah lalai menjaga putrinya.

Kenneth meraih tangan Qyra yang gemetaran. "Tenanglah, Meisie pasti akan ditemukan."

Briella yang melihat sikap penuh perhatian dari Kenneth ke Qyra menjadi panas. Bagaimana bisa Qyra diperlakukan seperti itu oleh Kenneth? Ia tahu betapa sulitnya mendekati Kenneth.

Sialan kau, Qyra! Sihir apa yang kau gunakan pada Kenneth dan Calvin.

Briella makin tidak suka. Ia merasa iri pada Qyra.

Part 33

Delapan jam sudah berlalu, belum ada kabar dari orang-orang Calvin maupun Kenneth dan Moreno. Tak ada juga orang yang menghubungi Calvin untuk meminta tebusan.

"Sayang, Meisie pasti sedang ketakutan." Briella terisak sedih. Tidak akan ada yang menyangka bahwa ialah dalang dari penculikan Meisie. "Aku mohon tolong temukan dia."

Calvin memegangi tangan Briella. "Tenanglah, semua akan baik-baik saja. Meisie pasti akan ditemukan." Calvin tahu Briella pasti sangat khawatir dan cemas. Briella adalah wanita yang telah melahirkan Meisie, jadi diatas semua orang, Briella orang yang akan merasa sangat tersiksa.

Di taman belakang kediaman Calvin, Qyra masih menangis tersedu. Ia terus berdoa agar Meisie baik-baik saja dan cepat ditemukan.

Di belakang Qyra, ada Kenneth yang mengamati Qyra yang terlihat begitu sedih. Rasa sedih yang tidak wajar bagi

seorang pengasuh yang baru bekerja. Kesedihan Qyra mengingatkan Kenneth pada ibu dari pasiennya. Jenis kesedihan yang berbeda, tapi sama-sama mendalam. Kenapa? Kenapa Qyra bisa sesedih ini? Apa arti Meisie baginya?

"Ini semua salah Mama. Ini salah Mama, jika Mama tidak lalai menjaga Meisie, maka saat ini Meisie pasti masih bersama Mama. Maafkan Mama. Maafkan Mama." Qyra terisak pilu. Ia masih tidak menyadari bahwa saat ini ada Ken yang berada di dekatnya mendengarkan ucapannya.

"Maafkan Mama, Meisie. Maafkan Mama."

Kenneth mematung di tempatnya. Mama? Apakah ia tak salah dengar bahwa Qyra menyebut dirinya sebagai mama Meisie.

"Tuhan, tolong lindungi putriku. Aku mohon, Tuhan." Qyra memeluk dirinya sendiri erat-erat.

Kenneth mundur, otaknya tidak bisa menjabarkan apa yang telinganya dengar barusan. Ia kembali masuk ke dalam bangunan utama kediaman Calvin.

Mama? Putriku? Kenneth terkunci pada dua kata yang menjadi pertanyaan besar untuknya.

"Ken? Kau mau ke mana?" Moreno bertanya pada putranya yang sama sekali tidak mendengar ucapannya. Kenneth hanya berlalu pergi dengan wajah bingung.

Ken masuk ke dalam mobilnya, melaju entah ke mana tujuannya. Ucapan Qyra masih terus melayang-layang di

otaknya. Tidak mungkin Qyra menyebut dirinya sendiri sebagai mama hanya karena kedekatannya dengan Meisie.

Lalu apa? Apa alasannya?

Qyra bukan Aletta. Aletta sudah dipastikan meninggal oleh orang-orang yang mengenali Aletta. Bukan hanya itu, jenazah Aletta juga ditemukan dan tidak rusak. Jadi tidak ada kemungkinan Aletta masih hidup.

Dan Qyra, Ken sudah mengenal wanita itu sejak 4 tahun lalu. Qyra bukan wanita tanpa identitas, di mana bisa saja Aletta melakukan operasi plastik dan hidup sebagai Qyra.

Ken merasa kepalanya akan meledak. Tidak ada jawaban atas pertanyaan yang berputar di otaknya.

Namun, ada hal lain yang terjawab. Jika Qyra memang benar Aletta maka wajar saja Qyra melakukan kebiasaan yang Aletta lakukan.

Akan tetapi, tetap saja itu tidak masuk akal. Bagaimana bisa Qyra adalah Aletta, mereka jelas-jelas dua orang yang berbeda.

Mobil Kenneth berhenti mendadak. Ia membuat mobil yang berada di belakangnya nyaris saja menabraknya.

"Sudah bosan hidup, hah!" maki si pemilik mobil yang tadi di belakang Ken.

Ken tidak merespon. Ia linglung, terjebak dalam kebingungan yang membelenggunya.

"Pasti ada jawabannya. Ya, dan aku harus mencari tahu sendiri." Kenneth meyakinkan dirinya sendiri dengan nada putus asa.

***

Briella mendatangi Qyra. Ia akan menyalahkan Qyra atas kejadian yang menimpa Meisie. Jika Calvin tidak memecat Qyra, maka Qyra yang angkat kaki dengan sendirinya.

Wajah Briella menjadi sangat sinis ketika ia melihat Qyra yang masih saja menangis seolah Qyra kehilangan anaknya sendiri.

Ckck, siapa yang coba pelayan sialan ini tipu!

"Ckck, pelayan tidak tahu diri. Setelah menyebabkan masalah besar, sekarang kau bersikap seolah kau orang yang paling terpukul karena Meisie diculik." Briella berdecak sinis.

Qyra diam. Ia bukan sengaja tak merespon Briella, tapi ia tidak mendengar apa yang Briella katakan karena sedang terjebak dalam lamunannya.

Briella memanas. Ia mencengkram lengan Qyra kuat, membuat Qyra tersadar tapi tetap diam. Qyra terlalu sedih untuk meladeni Briella.

"Berhenti bersandiwara, Jalang!" maki Briella. "Kau telah membuat Meisie diculik orang! Jika sampai Meisie terluka karena kecerobohanmu maka kau akan menderita!"

Qyra masih diam. Ia menyalahkan dirinya sendiri dan termakan ucapan Briella. Jika bukan karena kelalaiannya maka Meisie tidak akan dibawa pergi oleh orang tak dikenal.

"Seharusnya sejak awal Calvin tidak mpercayakan kau merawat Meisie. Lihat hasilnya. Kau memang tidak berguna!" Briella menjatuhkan Qyra ke lubang penyesalan semakin dalam. Briella memang pandai dalam hal seperti ini.

Melihat Qyra yang tidak berkutik, Briella merasa senang. Ia menahan senyumannya, nanti ia akan berpesta jika berhasil membuat Qyra pergi dari kediaman Calvin.

"Ini bukan saatnya untuk saling menyalahkan." Suara Kenneth terdengar dari belakang Briella.

"Kau bisa bicara seperti itu karena kau hanya pamannya." Briella menatap Ken sinis.

Ken mendengus, apakah saat ini Briella sedang mencoba bersikap menjadi seorang ibu? Lalu, bagaimana bisa Briella menyerahkan Meisie pada Aletta. Ckck, Briella sudah kehilangan hak seorang ibu.

"Bukankah kau hanya bibi Meisie? Kenapa kau bersikap seolah kau adalah ibunya?" Kenneth membalas dingin.

Briella sudah tahu dari Calvin bahwa Ken telah mengetahui hubungannya serta tentang Meisie.

"Aku adalah ibunya."

Ken tertawa sinis. "Tidak ada ibu yang membiarkan wanita lain merawat anaknya, Briella. Kau kehilangan hak menyebut dirimu sebagai seorang ibu. "

Briella tercengang. Wajahnya memerah tak terima. "Darahku mengalir di tubuh Meisie. Dia adalah anakku."

Ken semakin ingin mengolok-olok Briella. Ia sungguh membenci Briella. "Kau sangat lucu, Briella. Sudahlah, aku tidak ingin berdebat dengan manusia sepertimu." Ken melepaskan tangan Briella yang mencengkram lengan Qyra.

"Ini sudah malam. Masuklah, di sini dingin." Ken bicara dengan nada lembut.

Darah Briella mendidih. Bagaimana bisa Ken memperlakukan Qyra begitu berbeda dengannya.

"Kau dengar aku, Qyra?" Ken bersuara lagi.

Qyra tidak menjawab. Ia hanya melangkah dan pergi meninggalkan tempat itu.

"Kenapa kau memperlakukan aku sangat dingin?!" Briella menghentikan langkah Kenneth.

"Itu karena kau wanita yang sangat menjijikan." Raut wajah Ken menjelaskan seberapa ia muak dengan Briella. Ken pergi, ia tidak sudi berdekatan dengan wanita hina seperti Briella.

"Bajingan kau, Ken!" umpat Briella.

***

Qyra tak bisa tidur. Ia masih menunggu kabar tentang Meisie.

Pintu kamarnya terbuka. Qyra segera melangkah ke arah sana. "Apakah sudah ada kabar?" Qyra bertanya pada Kenneth yang berdiri di depannya.

"Belum ada."

Jawaban Kenneth membuat mata Qyra menjadi basah lagi. Entah sudah berapa banyak air mata yang ia tumpahkan karena memikirkan Meisie.

"Istirahatlah. Meisie anak yang kuat. Dia pasti baik-baik saja."

"Saat ini Meisie pasti sedang ketakutan. Ia tidak suka tempat gelap. Ia pasti menangis. Bagaimana jika orang-orang itu melukainya? Bagaimana jika Meisie kelaparan? Bagaimana jika Meisie kedinginan?" Air mata Qyra mengalir deras.

Aletta, apakah kau benar-benar Aletta-ku? Kenneth memperhatikan wajah Qyra dengan raut yang tidak biasa.

"Meisie pasti akan segera ditemukan." Kenneth meyakinkan Qyra.

"Ini semua kesalahanku. Aku tidak bisa menjaga Meisie." Qyra kembali menyalahkan dirinya sendiri. Bahunya kini bergetar karena tangis.

Ken menarik Qyra ke dalam pelukannya. Saat ini ia tidak melihat Qyra seperti orang lain, melainkan seperti Aletta. "Ini bukan salahmu. Kau sudah mencoba melindungi Meisie dengan baik."

Qyra tidak bisa membuka mulutnya lagi. Ia hanya diam di dalam dekapan Kenneth.

Part 34

Rencana awal Briella hanyalah menculik Meisie lalu menyalahkan Qyra, tapi saat ini ia berubah pikiran. Ia akan membuat Qyra menjadi otak dari penculikan Meisie. Rasa iri yang mengendalikan Briella membuatnya ingin menghancurkan Qyra.

Dipecat saja dari pekerjaan tidak cukup bagi Briella, Qyra harus berakhir di penjara atau menderita di tangan Calvin. Ia akan membuat Calvin dan Kenneth membenci Qyra.

Briella mengeluarkan ponselnya. "Hubungi Calvin dan minta uang tebusan sebanyak 1 juta Dollar."

"Baik, Nona."

Briella memutuskan panggilan tersebut. Wajahnya menampilkan senyuman licik.

Tamat kau, Qyra.

Briella yakin Calvin tidak akan bodoh dengan menyerahkan uang pada para penculik. Calvin pasti akan menangkap mereka.

Tidak lama setelah Briella menghubungi orang suruhannya, Calvin mendapatkan sebuah panggilan dari nomor tidak dikenal.

"Papa!" jeritan Meisie terdengar di telinga Calvin.

"Meisie!" Jantung Calvin berdetak kencang setelah mendengar suara gemetar anaknya. Briella, Delillah dan Moreno yang ada di sana segera berdiri dan mendekati Calvin. Mereka terlihat sangat khawatir.

"Papa! Papa! Papa!" Meisie histeris.

"Sayang, jangan takut, tenanglah." Calvin bersuara gelisah.

"Apa kabar, Tuan Calvin?" Suara pria mengganti suara Meisie yang kini lenyap.

"Siapa kau?! Kembalikan Meisie!" geram Calvin.

Si penculik tertawa. "Jika kau menginginkan putrimu kembali maka berikan aku 1 juta Dollar."

"Aku akan memberikan apapun yang kau inginkan. Kembalikan putriku sekarang juga."

"Tidak sekarang, Tuan. Kita perlu mengatur waktunya. Aku akan mengirimkan lokasinya padamu. Dan ya, jangan membawa polisi atau kau akan kehilangan putrimu."

"Baik. Aku tidak akan membawa polisi." Setelah itu panggilan terputus.

"Apa yang mereka inginkan? Bagaimana keadaan Meisie?" Briella bertanya duluan. Ia memperlihatkan raut seolah ia sangat mengkhawatirkan Meisie.

"Meisie baik-baik saja, kan? Mereka tidak menyikiti cucuku, kan?" Delillah ikut membrondong Calvin dengan pertanyaan.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?" Moreno menatap Calvin seksama.

"Aku akan memberikan apa yang mereka inginkan."

"Baiklah. Lakukan apapun yang bisa membuat Meisie kembali dengan selamat," seru Moreno.

Ponsel Calvin bergetar. Ia menerima sebuah pesan masuk yang memberitahukan lokasi dan waktu pertemuan dengan si penculik. Hari ini, jam 3 sore di gedung tak terpakai di tepi kota.

"Aku akan mempersiapkan uangnya dulu. Meisie akan segera kembali pada kita." Usai mengatakan itu Calvin meninggalkan ruang keluarga dan melangkah menuju ke tempat penyimpanan uangnya.

Briella mengekori Calvin, tentu saja ia tak akan tahan berdekatan dengan Moreno dan Delillah yang tak pernah memberi muka padanya.

Di jalan menuju ke ruang kerjanya, Calvin berpapasan dengan Qyra.

"Orang yang menculik Meisie sudah menghubungiku."

Rasa takut yang mengurung Qyra menguap begitu saja. Air matanya jatuh karena kabar dari Calvin. "Syukurlah. Bagaimana keadaannya? Dia baik-baik saja, kan?"

"Meisie baik-baik saja. Mungkin saat ini dia hanya sedang ketakutan," jawab Calvin. "Kau tidak usah mencemaskannya. Dia akan segera kembali ke rumah ini."

Sebagai seorang ibu, Qyra tidak akan bisa berhenti cemas sebelum Meisie berada di dalam pelukannya. Sebelum ia memastikan sendiri bahwa gadis kecilnya baik-baik saja.

Di belakang Calvin, Briella berdiri dengan darah mendidih. Ia ingin sekali merobek wajah Qyra yang memuakan. Wanita sialan itu terus saja mendekati prianya. Dan Calvin? Bagaimana bisa Calvin memberitahu Qyra tentang keadaan Meisie. Ckck, memangnya siapa Qyra di kediaman ini? Dia hanya seorang pelayan.

"Sayang." Briella segera mendekati Calvin. Ia menggandeng lengan Calvin posesif.

"Terima kasih, Tuan."

Calvin menjawab dengan dehaman lalu melanjutkan kembali langkahnya.

"Setelah Meisie ditemukan aku ingin kau memecat Qyra. Dia tidak becus menjaga putri kita." Briella mulai mencoba mempengaruhi Calvin.

"Lalu, siapa yang akan menjaga Qyra selagi aku dan kau bekerja? Atau kau ingin berhenti bekerja?"

"Kita bisa menyewa pengasuh lain." Bagaimanapun juga Briella tak akan mau berhenti dari dunia yang membesarkan namanya. Ia sedang berada di puncak karirnya, tidak mungkin hanya karena Meisie ia keluar dari dunia model.

"Meisie tidak akan suka."

"Dia bisa beradaptasi."

"Dengan kau yang seorang ibunya saja dia susah beradaptasi, lalu bagaimana dengan orang lain? Pikirkan lagi baik-baik, Briel."

"Bagaimana kita akan tahu jika tidak mencoba?" Briella masih pada pendiriannya.

"Aku tidak ingin membuat Meisie kembali murung. Qyra akan tetap bekerja di sini."

Briella tersenyum kecut. Sebegitu inginkan Calvin agar Qyra tetap di sana?

"Dia telah lalai, Calvin. Bagaimana bisa kau masih membiarkan dia menjaga Meisie?!" Briella mulai menunjukan kemarahannya.

Calvin berhenti melangkah, ia mulai tidak suka dengan pembicaraan saat ini. Ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Briella akan kembali membuatnya sakit kepala.

"Jika kau takut aku menyukai Qyra, maka aku bersumpah demi nyawa Meisie, aku tidak akan pernah menyukainya. Jadi, berhenti berdebat. Semua yang aku lakukan saat ini demi Meisie, putri kita." Mata Calvin menatap Briella serius. Ia tidak main-main dengan ucapannya.

Briella bisa mempercayai Calvin, tapi tidak dengan Qyra. Wanita licik itu pasti akan menggoda Calvin dengan berbagai cara, mungkin saja dia akan menggunakan Meisie agar bisa menjadi istri Calvin.

Namun, sudahlah, ia tidak harus membuat perdebatan lagi. Pada akhirnya Qyra juga akan tetap meninggalkan kediaman Calvin. Hanya tinggal menunggu beberapa jam lagi.

"Baiklah, aku akan membiarkannya kali ini, tapi jika Qyra melakukan kesalahan lagi, maka aku tidak akan membiarkannya."

"Lakukan seperti ucapanmu." Calvin masuk ke ruang kerjanya.

***
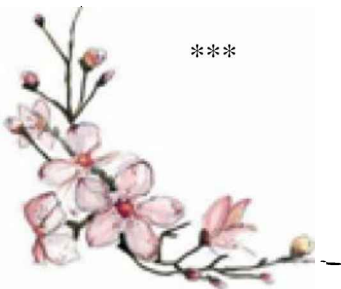
Pukul 3 sore, Calvin datang bersama Briella ke tempat pertemuan. Di tangannya telah ada tas hitam berisi uang 1 juta Dollar.

Di lantai 5 para penculik dan Meisie yang terikat tengah menunggu Calvin. Mereka akan segera menerima 1 juta Dollar, dengan uang sebanyak itu mereka bisa bersenang-senang dengan banyak wanita.

Calvin dan Briella tiba di lantai tiga.
"Meisie, putriku." Briella berkaca-kaca, ia hendak berlari ke arah Meisie, tapi ditahan oleh Calvin.

"Jangan bertindak sembarangan." Calvin tidak ingin Briella membahayakan keselamatan Meisie.

"Maafkan aku. Aku hanya ingin segera memeluk Meisie," cicit Briella.

Calvin mendekati dua pria yang memakai topeng. "Ini uang kalian, serahkan putriku." Calvin mengangkat tas yang ia bawa.

"Letakan tas itu di tengah, aku akan membawa putrimu ke tengah." Salah satu pria membalas ucapan Calvin.

Calvin melakukan apa yang pria itu katakan. Ia meletakan tas di tengah, lalu si pria mendorong Meisie ke arah Calvin setelah mengambil tasnya.

Calvin segera memeluk Meisie, kemudian menutup kedua telinga Meisie. Beberapa detik kemudian dua pria yang

menculik Meisie tergeletak di lantai dengan peluru yang bersarang di kepala mereka.

Briella tercekat. Wajahnya memucat. Ia sudah pernah melihat pembunuhan sebelumnya, tapi yang terjadi kali ini begitu mengerikan. Darah menggenang di lantai.

"Kalian mencoba untuk melukai putriku, hanya kematian yang pantas untuk kalian." Calvin tersenyum keji.

Calvin menjauhkan tangannya dari telinga Meisie. "Jangan melihat ke belakang." Calvin memberitahu Meisie, ia membuka penutup mulut Meisie lalu ikatan pada tangan Meisie.

"Papa. Meisie takut." Meisie menangis tersedu.

Calvin memeluk Meisie. "Tenanglah. Papa sudah di sini."

"Meisie baik-baik saja, kan? Mereka tidak menyakiti Meisie, kan?" Calvin bertanya lembut.

Meisie menganggukan kepalanya. Ia baik-baik saja.

"Baguslah, sekarang kita pulang. Kakek, Nenek, Paman Ken dan Bibi Qyra sudah menunggu Meisie."

"Baik, Pa."

Calvin menggendong Meisie, ia melihat ke arah Briella yang masih mematung dengan keringat yang membasahi kening.

"Briella, ayo."

Suara Calvin tidak didengar oleh Briella. Ia tersadar ketika Calvin menyentuh tangannya.

"Ayo kita kembali."

"Y-ya." Briella menjawab terbata. Ia melangkah dengan kaki gemetar. Briella tahu Calvin adalah pria yang kejam, tapi ia tidak berpikir Calvin akan mengambil tindakan semengerikan ini, terutama di depannya.

Di dalam mobil, Calvin terus melihatke arah Meisie. Ia khawatir Meisie akan mengalami trauma. Sedang di kursi belakang, Briella sudah berhasil menenangkan dirinya dari rasa takut. Kini ia mengumpat karena rencananya gagal. Ia tidak berpikir bahwa Calvin akan segera membunuh dua orang itu tanpa menanyakan apapun.

Kali ini Qyra selamat dari jebakannya, tapi ia tidak akan menyerah. Briella akan mencari jalan lain.

Part 35

Mata Qyra menatap sendu wajah damai Meisie yang tengah terlelap. Ia sangat bersyukur karena Meisie tidak terluka sama sekali.

"Dia sudah tidur?" Kenneth bertanya pada Qyra.

Qyra yang tidak menyadari kapan Kenneth masuk sedikit terkejut dengan kedatangan pria yang kini bediri di tepi ranjang.

"Kau juga harus istirahat. Matamu terlihat mengerikan." Kenneth bersuara lagi.

Qyra mengangkat wajahnya menatap Kenneth yang juga melihatnya. "Maaf karena aku merepotkanmu semalam."

"Kau tidak melakukan kesalahan apapun semalam." Ken tersenyum kecil.

"Terima kasih karena menemaniku."

"Aku tidak keberatan jika kau ingin aku menemani malammu yang lain."

Kening Qyra berkerut. Apa maksud ucapan Kenneth?

"Aku hanya bercanda. Istirahatlah." Kenneth tersenyum sekali lagi lalu meninggalkan kamar Meisie.

Qyra menatap punggung Kenneth yang menghilang di balik pintu. Ia tiba-tiba teringat apa yang Kenneth katakan pada Briella ketika mereka di taman. Terlihat sekali bahwa Kenneth membenci Briella. Selama ini Qyra tidak pernah menemukan ada orang lain yang tidak menyukai Briella yang selalu berpenampilan bak peri.

Kenneth adalah pengecualian. Pria itu tidak tertipu oleh topeng Briella.

Selain itu, Qyra merasa bahwa Kenneth tidak seburuk yang ia pikirkan. Perlakuan Kenneth padanya terasa sangat tulus. Pelukan Kenneth semalam juga terasa begitu nyaman.

Qyra menggelengkan kepalanya. Apa yang tengah ia pikirkan? Ia tidak boleh terhanyut oleh Kenneth karena Kenneth adalah adik Calvin, pria yang ingin ia hancurkan hidupnya hingga jadi debu. Pada awalnya Calvin juga memperlakukannya seperti Kenneth, tapi berujung menyakitkan. Lagipula, ia tidak ingin memiliki hubungan apapun dengan keluarga McVille, terlalu banyak luka yang ia terima dari keluarga itu.

Sebelum semuanya berjalan dengan salah, Qyra harus menghindari Kenneth. Itu adalah jalan terbaik baginya.

***

Setelah Meisie ditemukan, Calvin kembali pada aktivitasnya di perusahaan. Permasalahan demi permasalahan datang menghampiri usaha yang dibangun oleh kakeknya dengan susah payah.

Calvin tidak bisa membiarkan perusahaan itu hancur di tangannya. Bagaimanapun caranya ia harus menyelamatkan perusahaannya dari krisis.

Perusahaan membuat Calvin tidak memiliki waktu untuk Briella, ia hanya bertemu wanitanya ketika malam tiba di atas tempat peraduan mereka. Ia memusatkan seluruh perhatiannya pada perusahaan yang berada diambang kehancuran.

Calvin memijit kepalanya. Andai saja saat ini masih ada Aletta, ia pasti tidak akan berada dalam kesulitan. Aletta selalu memiliki cara untuk keluar dari masalah. Mendiang istrinya itu juga bisa membuat ia mendapatkan proyek apapun.

Calvin merindukan kehadiran Aletta.

Pintu ruang kerja Calvin terbuka. Sosok Briella dengan keanggunannya melangkah mendekat pada Calvin.

"Sayang." Briella naik ke atas pangkuan Calvin.

Suasana hati Calvin sedang buruk, ia tidak memiliki keinginan untuk memanjakan Briella saat ini.

"Ada apa?" Calvin bertanya datar.

Briella mengelus wajah Calvin menggoda. "Sudah lama kita tidak bepergian. Bagaimana jika malam ini kita makan malam bersama di yacht milikmu?"

"Aku tidak bisa, Briella."

"Ayolah, Sayang. Akhir-akhir ini kita tidak memiliki waktu berdua." Briella merayu manja.

"Perusahaanku sedang dalam masalah, Briella. Mengertilah."

Briella turun dari pangkuan Calvin. Ia merasa tak senang karena Calvin tidak mau menuruti ucapannya.

"Kau bisa meninggalkan pekerjaanmu untuk sehari saja, Calvin. Aku merindukan saat-saat kita berdua." Ia duduk di sofa dengan wajah tak puas.

Calvin merasa hubungannya dengan Briella menjadi hambar saat ini. Mungkin itu karena ia menyadari bahwa Aletta telah mengisi sebagian besar ruang di hatinya. Di tambah perilaku Briella yang mengecewakan membuat hubungannya dengan Briella terasa datar, tidak seperti dulu, begitu berapi-api.

"Jangan memulai sebuah pertengkaran, Briella." Calvin bersuara lelah.

"Aku tidak ingin bertengkar. Aku hanya ingin kau pergi bersamaku."

"Dan aku tidak bisa! Berhenti memaksakan kehendak padaku!"

"Kenapa? Kau mulai bosan padaku!" Briella merasa Calvin sangat jauh berubah. Prianya sudah tidak mencintainya seperti dulu. Dahulu, sesibuk apapun Calvin ia akan menuruti kehendaknya, memperlakukannya seperti seorang ratu.

"Kau mulai membuatku muak." Calvin kini terlihat sinis.

Briella tersenyum pahit. "Muak? Akhirnya kau mengatakan apa yang kau pikirkan tentangku. Apa ini karena pelayan itu?"

"Kenapa kau selalu membawa Qyra dalam pertengkaran kita? Qyra tidak ada hubungannya dengan masalah ini! Berkacalah, kau yang sudah membuatku muak padamu!"

Briella berdiri dari duduknya. Ia mendekat ke arah Calvin. "Semua ini berhubungan dengannya. Semenjak kehadiran wanita sialan itu hubungan kita menjadi buruk. Kau berubah, kau tidak memperlakukan aku seperti dulu lagi."

"Itu semua karena sikapmu yang kekanakan!" sergah Calvin. "Sudahlah, aku malas berdebat denganmu. Pulanglah."

"Kau tidak bisa memperlakukan aku seenakmu, Calvin!"

"Jangan memperburuk suasana. Menurutlah, aku memiliki banyak urusan yang harus aku selesaikan. Dan kau tidak bisa membantuku sama sekali."

"Kau hanya mencari alasan untuk menghindariku."

"Apakah kau kehilangan akal sehatmu? Kondisi perusahaan ini bukan bahan candaan, Briella."

Briella muak, Calvin terlalu memikirkan perusahaan. Calvin memiliki banyak pegawai cekatan, kenapa harus pusing dengan keadaan perusahaan yang Briella pikir akan segera membaik.

"Apakah terlalu sulit menuruti keinginanku yang sederhana?"

"Kau meminta di saat yang tidak tepat!"

"Lalu, kapan waktu yang tepat itu? Aku ingin memperbaiki hubungan kita yang mulai renggang."

Calvin menarik napas lelah. Briella terus saja beradu argumentasi dengannya. Tidak tahukah Briella bahwa kesabarannya ada batas. Ia selalu memaafkan sikap Briella, dan Briella terus saja mengulangi kesalahan yang sama. Bagaimana bisa ia tahan dengan Briella jika Briella terus seperti ini?

"Jika kau tidak bisa membantuku, maka setidaknya jangan membuatku semakin pusing. Sikap dan perilakumu sudah semakin tidak bisa ditoleransi. Dengar Briella, ada batas di mana aku bisa menutup mata atas keegoisanmu."

"Aku egois?" Briella terkekeh getir. "Aku memikirkan hubungan kita dan kau bilang aku egois? Bagaimana kau bisa menarik kesimpulan seperti itu, Calvin!" Suaranya meninggi.

"Jika kau terus seperti ini sebaiknya kita sudahi saja hubungan ini."

Tawa Briella makin menjadi. Ia seperti wanita yang kehilangan akal sehat. "Dan sekarang kau memutuskan hubungan kita? Ckck, katakan saja dari awal kalau kau bosan padaku, Calvin. Dengan begitu semuanya lebih mudah dipahami."

Calvin tidak pernah berpikir bahwa ia akan mengeluarkan kata-kata itu. Dalam hidupnya ia selalu bermimpi membangun keluarga yang hangat dengan Briella, pujaan hatinya. Akan tetapi, hari ini kalimat itu keluar begitu saja.

"Setelah semua yang kita lalui, kau kini juga membuangku seperti Aletta. Lalu, bagaimana jika aku tidak ingin putus? Kau akan membunuhku sepertu kau membunuh Aletta?!" Ia kini menatap Calvin mengejek.

"Jaga ucapanmu, Briella!" Calvin menggebrak mejanya keras.

"Kenapa? Apa aku salah? Bukankah begitu caramu bermain!" cecar Briella.

Buku-buku tangan Calvin yang terkepal kini memutih. Briella kini membuatnya semakin kesal. "Aku memang membunuh Aletta. Dan aku menyesalinya. Harusnya aku tidak membunuh Aletta dan menjadikan dia satu-satunya wanitaku. Memilihmu adalah sebuah kesalahan!"

Hati Briella seperti ditusuk-tusuk pisau. "Maksudmu aku tidak lebih baik dari wanita bodoh itu!"

"Berhenti menyebutnya bodoh. Kecerdasannya tidak bisa dibandingkan dengan kau. Aletta bisa menyelesaikan banyak masalah dengan otaknya."

Darah Briella mendidih mendengar Calvin memuji Aletta. Ia sangat membenci Aletta yang memiliki segalanya kecuali kecantikan.

"Tidak ada wanita bodoh selain Aletta. Dia bahkan tidak menyadari bahwa suami dan adik tirinya membohonginya."

"Dia tidak bodoh. Dia hanya terlalu percaya pada dua orang yang telah menikamnya dari belakang."

Briella terkekeh geli. "Kau pria munafik, Calvin." Briella ingat betul dahulu Calvin lah yang sering mengatakan bahwa Aletta adalah wanita bodoh yang tidak berguna.

Tok! Tok! Tok! Suara ketukan pintu menginterupsi pertengkaran Briella dan Calvin.

"Masuk!" seru Calvin.

Sekertaris Calvin masuk dengan berkas yang ada di tangannya. "Pak, ini laporan keuangan yang Anda minta."

"Letakan di atas meja."

"Baik, Pak." Setelah itu ia keluar dari ruangan Calvin.

"Keluarlah dari sini. Aku sibuk." Calvin bicara tanpa menoleh pada Briella. Ia meraih berkas yang diberikan oleh sekertarisnya.

Briella meraih berkas itu dan meletakannya kembali ke meja. "Masalah kita belum selesai."

"Tapi, bagiku ini sudah selesai. Hubungan kita cukup sampai di sini!"

"Kau tidak bisa membuangku sesuka hatimu. Kau akan menyesal jika kau melakukannya."

"Aku tidak akan menyesal."

"Artinya kau siap ditangkap polisi karena kasus pembunuhan Aletta."

"Kau mengancamku?" Suara Calvin terdengar berbahaya. Ia tidak suka diancam oleh siapapun.

"Aku akan melakukan segala hal agar hubungan ini tidak berakhir, termasuk mengancammu."

"Kau terlalu bernyali, Briella."

"Kau tahu aku bisa melakukannya, Calvin. Aku memiliki video kejadian malam itu."

Sebuah kejutan bagi Calvin. Ia tidak menyangka Briella akan menggunakan video itu sebagai sebuah senjata.

"Ah, di video itu kau juga ada di tempat kejadian, Briella. Jika aku hancur maka kau juga akan hancur."

"Aku tidak keberatan hancur bersamamu." Briella tersenyum iblis. Wanita ini jelas tahu bahwa Calvin tidak akan membiarkan namanya hancur. "Berpikirlah lagi, Calvin. Aku tidak akan pernah setuju hubungan kita berakhir." Briella memegang kartu as yang membuat ia yakin bahwa posisinya akan selalu aman. Ia tidak peduli bagaimana hubungan mereka akan berjalan setelah ini, yang pasti ia tidak akan kehilangan Calvin.

"Kau wanita licik."

Briella tersenyum angkuh. "Aku hanya ingin mempertahankan milikku."

"Enyah dari hadapanku!" usir Calvin.

"Aku akan pergi. Dan ya, jangan berpikir untuk menyingkirkanku karena ketika aku mati maka video itu akan terunggah." Briella sudah berpikir hingga sejauh itu. Ia mengambil langkah yang menurutnya bisa membuat Calvin tidak bisa berkutik.

Briella pergi. Tinggalah Calvin yang terlihat muram. Briella, ia tidak menyangka bahwa wanita yang ia cintai selama 7 tahun akan berani bertindak seperti tadi.

Part 36

Satu minggu sudah Kenneth tidak bertemu dengan Qyra karena jadwalnya yang padat. Saat ini ia berada di kediaman Calvin dengan undangan di tangannya.

Kenneth menjadikan undangan ulang tahun pernikahan orangtuanya sebagai alasan untuk menemui Qyra.

Ketika masuk ke kediaman kakaknya, Kenneth berpapasan dengan Briella. Seperti biasa, ia tidak memberi muka pada Briella. Kenneth langsung menemui Qyra yang sedang menemani Meisie menonton kartun kesukaan Meisie.

"Paman Ken." Meisie turun dari sofa dan berlari pada Kenneth.

Kenneth memeluk Meisie. "Gadis kecilku yang cantik, Paman sangat merindukanmu."

Meisie terkekeh geli. "Meisie juga merindukan Paman."

"Apa yang sedang Meisie lakukan?" Kenneth melirik ke Qyra sekilas kemudian kembali fokus pada Meisie.

"Menonton Frozen bersama Bibi Qyra."

"Ah, pasti menyenangkan. Boleh Paman ikut menontonnya bersamamu?"

"Tentu saja. Ayo, Paman." Meisie menarik tangan Ken, membawanya ke sofa.

Kenneth duduk di sebelah kanan Meisie, sedang Qyra berada di sebelah kiri Meisie. Kenneth melihat ke arah Qyra yang saat ini menatap lurus ke layar datar di depannya.

"Paman, Elsa sangat cantik, bukan?" Meisie mengangkat kepalanya menatap Kenneth yang kini mengalihkan pandangan dari Qyra.

"Ya, tapi tidak secantik Meisie."

"Bagaimana dengan Bibi Qyra?" Meisie mengajukan pertanyaan yang membuat Qyra merasa canggung, sedang Kenneth, pria itu kini menatap Qyra dari atas ke bawah.

"Bibi Qyra?" Kenneth tersenyum kecil. "Dia lebih cantik dari Elsa."

"Kalau begitu Bibi Qyra juga akan bertemu dengan pangeran tampan?"

"Meisie, kembalilah menonton." Qyra ingin menghentikan topik pembicaraan saat ini.

"Tentu saja Bibi Qyra akan bertemu dengan pangeran tampan." Kenneth sebaliknya. Ia terus mencoba menggoda Qyra.

"Seperti apa pangerannya?" Meisie terlihat antusias.

"Memiliki wajah tampan, gagah, dan pemberani. Seperti Paman."

Qyra sontak melihat ke arah Kenneth. Namun, ia tidak menanggapi ucapan Kenneth.

"Bagaimana menurutmu, Qyra?" Ken sengaja bertanya pada Qyra.

"Saya tidak mengerti apa yang Anda bicarakan." Qyra membalas datar. Ia harus bersikap dingin pada Kenneth agar Kenneth berhenti mengusiknya.

Kening Kenneth berkerut. Ada apa dengan Qyra? Sifatnya hari ini dan beberapa hari lalu berbeda. Ia pikir Qyra sudah melupakan kemarahannya.

"Maksudku adalah bagaimana jika aku menjadi pangeran untukmu?" tanya Ken dengan maksud bercanda.

"Saya tidak tertarik membicarakannya dengan Anda." Dengan kata lain Qyra tidak tertarik pada Kenneth.

"Bagaimana jika kau mencoba dulu?"

"Tidak, terima kasih," jawab Qyea tegas.

Ken memperlihatkan wajah terluka yang dibuat-buat. "Aw, kau melukaiku, Qyra."

"Meisie, sudah saatnya tidur. Ayo kita ke kamarmu." Qyra ingin menyudahi pembicaraannya dengan Ken.

"Tapi filmnya belum selesai, Bi. Biarkan aku menontonnya sampai selesai baru aku tidur."

"Jangan terlalu kejam, Qyra. Turuti saja kemauan Meisie." Kenneth menambahi ucapan Meisie.

Qyra tidak bisa menolak permintaan Meisie. Ia terpaksa berada di sana hingga film selesai.

Kenneth yang menyadari Qyra merasa tidak nyaman, menghentikan sejenak kegiatan merayunya. Kenneth tidak akan menyerah ia akan terus mendekati Qyra hingga ia menerima jawaban pasti atas semua tanya di benaknya.

Setelah kegiatan menonton selesai, Qyra menidurkan Meisie. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Meisie lalu beranjak keluar dari kamar putri kecilnya.

"Astaga!" Qyra terkejut ketika membuka pintu ada Kenneth di sana.

Kenneth terkekeh geli. "Kau seperti melihat hantu, Qyra."

Qyra pikir Kenneth sudah pergi sejak tadi, siapa yang tahu kalau pria itu masih ada di kediaman Calvin.

"Nona Meisie sudah tidur." Qyra memberitahu Kenneth.

"Aku memang menunggu dia tidur. Namun, bukan itu yang jadi masalahnya. Aku sengaja ke sini untuk bertemu denganmu."

"Jika tidak penting saya ingin tidur."

"Ini penting." Ken terlihat serius.

Qyra mengerutkan keningnya. Masalah penting apa yang ingin Ken bicarakan padanya.

"Mama memintaku mengirimkan undangan ulang tahun pernikahan ini padamu." Ken memberi sebuah undangan pada Qyra.

Qyra hendak mengambil undangan itu, tapi Kenneth mempermainkannya. Qyra tidak mencoba mengambilnya lagi, ia tahu bahwa Kenneth akan mempermainkannya lagi.

"Mama mengatakan bahwa kau harus datang."

"Jika saya tidak memiliki halangan maka saya akan datang."

"Berhentilah bicara formal, Qyra."

"Anda adalah adik dari tuan Calvin, jadi saya tidak bisa bicara santai dengan Anda."

"Ada apa denganmu? Kau sepertinya menghindariku."

"Saya tidak menghindari Anda. Bukankah sejak dulu saya dan Anda memang seperti ini." Qyra menjawab acuh tak acuh. "Jika Anda tidak ingin memberikan undangan itu maka saya akan pergi." Qyra menunggu beberapa detik dan akhirnya Kenneth menyerahkan undangan di tangannya.

"Kau cepat sekali ma-," Belum selesai Kenneth bicara Qyra sudah berlalu pergi.

Kenneth memandangi Qyra yang menjauh, sesaat kemudian ia juga meninggalkan kamar Meisie.

Setelah Kenneth dan Qyra pergi, Briella yang menguping pembicaraan dua orang itu keluar dari balik dinding. Ia mendengus kasar. Bahkan Qyra mendapatkan undangan sementara dirinya tidak. Ckck, bukankah keluarga Calvin terlalu menghinanya?

Apa yang mereka lihat dari Qyra? Ia jelas-jelas lebih baik dari Qyra yang hanya seorang pelayan.

Briella semakin muak dengan keluarga Calvin. Ia tidak akan membiarkan mereka berpesta dengan tenang. Lihat saja apa yang akan ia lakukan nanti.

***

Waktu sudah menunjukan pukul 2 pagi, Briella tidur sendirian sementara Calvin berada di ruang kerja. Briella bersikap tidak tahu diri dengan terus berada di sisi Calvin meski Calvin hendak memutuskan hubungan dengannya.

Qyra menggunakan kesempatan ini dengan baik. Ia kembali menggunakan pakaian terakhir yang ia gunakan sebelum kematiannya.

Qyra masuk ke kamar Calvin. Ia berdiri di sudut ruangan lalu menjatuhkan sebuah vas bunga.

Briella yang mendengar suara benda terjatuh terjaga dari tidurnya. Ia menyalakan lampu dan melihat ke sekitar. Ketika matanya menangkap sosok Qyra yang kini menjadi hantu Aletta, wajah Briella memucat. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Jantungnya berdetak kencang.

"A-Aletta." Briella bersuara terbata.

Qyra melangkah mendekati Briella, ia sengaja membuat gerakan perlahan untuk lebih menakuti Briella.

Briella bergerak cepat ia menggapai pintu tapi ia tidak bisa membuka pintu yang sudah dikunci oleh Qyra.

"Kau sudah mati! Pergi dari sini!" seru Briella gemetar ketakutan.

Qyra tidak mengeluarkan suara. Ia hanya terus mendekati Briella yang kini melemparinya dengan berbagai macam benda yang untungnya tidak mengenainya.

"Tolong! Tolong!" Pada akhirnya Briella menjerit. Ia terus mencoba membuka pintu dengan tangan yang basah oleh keringat.

Ketakutan membuat Briella lemas. Ia mendadak jatuh ke lantai dan pingsan.

Qyra menatap Briella sinis. Ia mendorong tubuh Briella dengan kakinya, kemudian membuka pintu dan pergi dari kamar Calvin. Qyra akan menekan Briella dari segala arah. Merusak mental Briella perlahan-lahan merupakan salah satunya.

Beberapa jam kemudian, Briella tersadar. Ia menemukan dirinya masih di lantai. Ketika mengingat kejadian tadi, Briella segera bangkit. Ia melangkah ke ruang kerja Calvin dengan tergesa-gesa.

Di ruang kerja Calvin, pria itu belum terlelap. Ia tidak bisa tidur karena memikirkan betapa kejamnya ia terhadap Aletta. Mungkin apa yang terjadi padanya setelah kematian Aletta adalah balasan dari perbuatannya. Hidupnya menjadi tidak tenang, usahanya bermasalah, ia bahkan tidak bisa bahagia seperti yang ia inginkan.

Pintu ruang kerjanya terbuka. Sosok Briella dengan wajah pucat mendatanginya. "Aletta, dia datang lagi." Briella bersuara cepat.

Calvin sudah kehilangan simpati pada Briella. Ia menatap Briella skeptis. "Jangan mengganggu dengan segala ketakutanmu itu, Briella. Keluarlah dari sini!"

"Biarkan aku tidur di sini. Aku takut."

"Kau tidak lihat aku sedang bekerja?!" sinis Calvin.
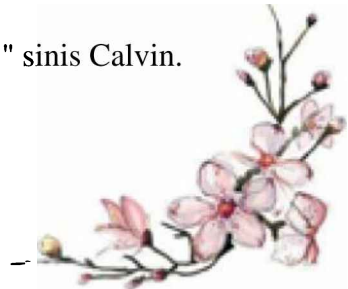
"Aku tidak akan mengganggumu." Briella memelas. Ia tidak mau tidur sendirian dan kembali dihantui oleh Aletta.

Calvin tidak menanggapi lagi. Briella segera berbaring di sofa. Seperti ucapannya, ia tidak mengganggu Calvin bekerja. Briella mencoba tidur, tapi rasa khawatir membuatnya sulit terpejam. Ia takut Calvin akan meninggalkannya sendirian.

Part 37

Hari ini Qyra diberi tugas oleh Calvin untuk menemani Meisie mencari pakaian sekaligus untuk mengambilkan setelan jas miliknya yang akan Calvin gunakan di pesta ulang tahun pernikahan orangtuanya.

"Paman!" Meisie melambaikan tangannya pada Kenneth yang baru saja tiba di butik langganan keluarga McVille.

"Hy, sayang." Kenneth mengecup pipi Meisie. "Ah, kau juga di sini rupanya." Kenneth beralih pada Qyra.

Qyra mendengus perlahan. Basa-basi Kenneth sangat buruk. Tentu saja ia berada di sana karena di manapun Meisie berada ia juga akan ada.

Manager toko mendekati Kenneth. "Tuan, mari saya tunjukan koleksi terbaru kami."

"Baik." Kenneth mulai mengikuti langkah wanita berseragam formal di depannya.

Di belakang Kenneth ada Qyra yang juga mengikuti karena Meisie dibawa serta oleh Kenneth. Kenneth jelas tahu bagaimana cara menahan Qyra agar tetap dekat dengannya.

"Ini adalah koleksi terbaru kami." Manager toko menunjukan ke jajaran setelan jas koleksi mereka.

"Baiklah, kau bisa pergi."

"Ah, ya, jika Anda membutuhkan sesuatu katakan pada saya." Manager itu menundukan kepalanya kemudian pergi setelah mendengar dehaman dari Kenneth.

"Aku tidak memiliki selera yang bagus, bisa kau bantu pilihkan untukku?" Kenneth memiringkan wajahnya ke arah Qyra.

"Saya tidak memiliki kemampuan yang baik dalam memiliki pakaian."

"Mari kita lihat seberapa buruk kemampuanmu. Pilihlah satu untukku."

Qyra memilihkan satu pakaian yang menurutnya tidak cocok dengan Ken. Ia yakin Kenneth akan memilih pakaian lain, bukan yang ia pilihkan.

"Ini." Ia menyerahkannya pada Kenneth.

"Baiklah. Aku akan membayar yang ini."

Qyra tercengang. "Apa Anda bodoh?!"

"Apa yang salah?" Ken mengerutkan keningnya. Kenneth tersenyum kecil. Ia tahu pilihan Qyra tidak cocok untuknya, tapi ia tetap berniat membayarnya karena Qyra yang memilihkan.

Qyra tidak ingin menjelaskan. Ia mengambil satu setelan jas dan mengganti pilihannya tadi.

Setelah memilih pakaian untuk Ken. Pria itu bergerak ke arah pakaian wanita. Ia memilih satu gaun yang elegan, tapi tidak terlalu terbuka.

"Coba ini."

"Saya tidak ingin membeli baju itu," tolak Qyra.

"Aku akan menghadiahkannya pada temanku. Kebetulan bentuk tubuhnya sama denganmu." Kenneth mencari alasan.

Mau tidak mau Qyra mencoba gaun yang menurut Qyra sangat indah. Kenneth jelas membual jika mengatakan tidak memiliki selera yang bagus.

Qyra sering datang ke butik ini, jadi ia tahu bagaimana kualitas pakaian di butik yang namanya sudah dikenal luas hingga ke negeri tetangga.

Gaun yang Ken pilihkan terpasang sempurna di tubuh Qyra, seolah gaun itu memang diciptakan untuk digunakan oleh Qyra. Serasi, sangat indah dan elegan.

Kenneth yang sedang melihat majalah busana bersama Meisie menghentikan kegiatannya ketika Qyra keluar dari ruang ganti. Senyum mengembang di wajah Kenneth. Ia sangat menyukai penampilan Qyra saat ini. Qyra seperti jelmaan dewi dalam balutan gaun berwarna hitam.

"Kau sangat cantik." Kenneth tidak bisa menahan diri untuk tidak memuji Qyra.

Pujian Kenneth membuat Qyra tidak nyaman. "Jika sudah selesai saya akan melepas pakaian ini."

"Tidak perlu terburu-buru, Qyra." Kenneth berdiri mendekati Qyra dengan sepasang heels di tangannya. "Coba ini juga." Ia berjongkok di depan Qyra, kemudian hendak memasangkan sepatu itu di kaki Qyra. Akan tetapi, ditolak oleh Qyra.

"Saya bisa sendiri." Qyra mundur satu langkah.

Bukan Ken namanya jika menyerah. Ia maju selangkah, memangkas jarak antara dirinya dan Qyra. "Aku ingin memastikan sendiri sepatu ini pas di kakimu, jadi aku tidak akan mengecewakan orang yang ingin aku beri hadiah."

Qyra tak berkutik. Ia ingin mundur tapi Ken sudah memegang pergelangan kakinya. Hanya beberapa detik sepasang sepatu yang terbuat dari bahan berkualitas sudah ia pakai.

Apa yang Kenneth lakukan membuat pramuniaga yang ada di butik itu tersipu. Kenneth terlihat seperti pangeran di

cerita dongeng Cinderella. Begitu tampan dan gagah. Sedangkan Meisie, gadis itu hanya tersenyum melihat adegan di depannya.

Kenneth tersenyum puas. Sepatu dan gaun yang ia pilihkan terlihat begitu cocok untuk Qyra.

"Berdirilah di depan cermin." Kenneth melangkah mendahului Qyra.

Qyra mengikuti Kenneth. Ia melihat ke pantulan cermin besar di depannya. Dahulu ia sering memakai pakaian seperti ini, tapi ia tidak terlihat memukau seperti yang ia lihat sekarang. Ia tetap terlihat biasa saja meski sudah memakai pakaian mahal serta riasan dari perias ternama.

Senyuman pahit terlihat di wajah Qyra. Kecantikan merupakan kekurangannya, hal yang menyebabkan Calvin membuangnya seperti sampah.

"Bisakah kau mengambil foto untukky?" Kenneth meminta pada manager toko.

"Ya, tentu saja bisa." Wanita itu meraih ponsel Kenneth.

Tanpa mengatakan apapun Kenneth membalik tubuh Qyra, kemudian merengkuh pinggang Qyra sembari tersenyum pada kamera ponselnya.

Qyra melihat ke arah Kenneth, ia tidak mengerti kenapa Kenneth merengkuhnya.

Kenneth menyadari bahwa Qyra melihat ke arahnya, ia memiringkan wajahnya, menatap lurus ke bola mata Qyra yang
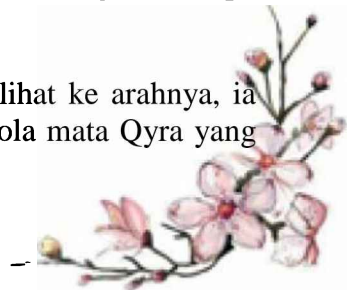
seperti bintang di langit. Wajah mereka kini hanya berjarak sejengkal.

"Tersenyumlah," bisik Kenneth masih dengan senyuman yang membuatnya terlihat seperti pria dalam sebuah lukisan.

Qyra terpaku. Ia tidak pernah berada dalam jarak sedekat ini dengan pria lain kecuali Calvin. Jantung Qyra berdetak salah. Otak Qyra memerintahkan matanya untuk berpaling, tapi yang terjadi ia terus menatap Kenneth. Terpenjara pada senyuman memikat si dokter.

"Qyra?" Kenneth bersuara lagi. Ia mengisyaratkan agar Qyra melihat ke depan.

Qyra tersadar, ia segera menatap ke arah ponsel Calvin, tapi tidak tersenyum sama sekali. Ia merasa tidak nyaman dengan debaran di dalam dadanya. Sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencananya.

"Tersenyumlah, Nona." Manager butik melihat ke arah Qyra. Ia sudah mengambil dua foto dengan gaya yang sama, tanpa senyuman Qyra.

"Kau tidak tahu caranya tersenyum?" Kenneth memiringkan wajahnya. Kedua tangannya terangkat, jari telunjuknya bergerak ke arah mulut Qyra lalu menarik pipi Qyra ke atas membentuk sebuah senyuman.

Qyra makin tidak nyaman. Kenneth melakukan sesuatu seperti yang sering ia lakukan pada teman-temannya ketika mereka sedang murung. Jantungnya makin berdebar tak

terkendali. Alarm peringatan berbunyi di kepala Qyra, membuat wanita itu segera menjauh dari Kenneth.

"Saya ingin mengganti pakaian saya kembali." Qyra bicara pada pelayan butik yang tadi membantunya mengganti pakaian.

Pelayan itu melihat ke arah Kenneth, kemudian ia menuruti Qyra setelah mendapat persetujuan dari Kenneth.

Kenneth menerima kembali ponselnya. Ia melihat hasil jepretan manager toko dan ia cukup puas meski Qyra tidak tersenyum.

"Paman, jangan menyerah." Meisie menyemangati Kenneth.

Kenneth terkekeh geli. "Paman tidak akan pernah menyerah, Sayang."

***

Dua hari kemudian Qyra menerima kiriman paket. Ia membuka kiriman itu dan melihat gaun serta sepatu yang ia pakai dua hari lalu ada di sana beserta secarik kertas.

Temanku tidak menyukainya, jadi aku pikir daripada gaun dan sepatunya sia-sia lebih baik kau yang memakainya.

Kenneth
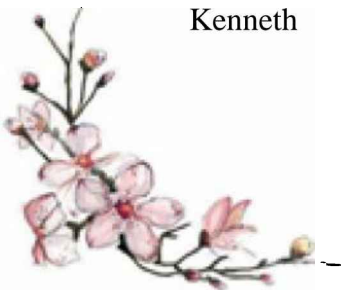
Pesan singkat itu membuat Qyra merasa bahwa Kenneth sengaja membeli pakaian itu untuknya, tapi sengaja menggunakan temannya sebagai alasan.

Kenneth, apakah pria ini tidak mengerti bahwa ia tidak ingin berurusan dengannya? Ataukah penolakan yang ia lakukan kurang jelas?

Qyra tidak akan menerima hadiah dari Kenneth. Ia bisa membeli pakaian sendiri, tentu saja pakaian yang tidak akan mempermalukannya.

Part 38

Pesta ulang tahun pernikahan orangtua Calvin akan segera di mulai. Qyra telah menyelinap di sana beberapa jam lalu. Ia akan memberikan kejutan untuk semua orang yang datang di sana, terutama Calvin dan keluarganya.

Ia juga sudah mengirim sesuatu pada Yuri. Qyra telah merencanakan segalanya dengan matang.

Tamu undangan berangsur-angsur datang, mereka menyapa sang empunya acara.

Orangtua Calvin terlihat sangat bahagia. Mereka mengenakan pakaian dengan warna senada. Delillah terlihat sudah berusia 55 tahun, tapi ia masih terlihat muda. Begitu juga dengan Moreno. Mereka tidak terlihat menua dari tahun ke tahun.

Kenneth dan Calvin juga ikut menyambut kedatangan para tamu. Mereka mengobrol singkat lalu beralih pada tamu lainnya.

Di pesta itu semua tamu terlihat seperti ingin memamerkan kekayaan mereka. Perhiasan serta pakaian mahal dan perintilannya menghiasi tubuh mereka.

Senyuman Delillah hilang sejenak ketika ia melihat siapa yang datang.

"Siapa yang mengundang jalang itu?" desis Delillah.

Moreno melihat ke arah yang sama dengan istrinya. Ia merasa tak senang karena kehadiran Briella. Kenapa wanita itu harus datang ke acara ini dan merusak suasana hatinya.

Mata elang Moreno mengarah pada Calvin yang juga melihat ke arah Briella. Ia yakin putranya lah yang sudah mengundang Briella untuk hadir ke pesta.

Kenneth mendengus jijik. Secantik apapun Briella saat ini tetap tidak mengubah nilai Briella di mata Kenneth. Bahkan kotoran lebih baik dari Briella.

Para tamu undangan fokus pada Briella. Sudah bukan rahasia umum jika Briella menjadi magnetnya para pria. Briella selalu memesona seperti biasa. Anggun dan elegan seperti dewi. Sering kali Briella menjadi objek imajinasi pria karena kecantikannya yang tidak biasa.

Briella menghampiri Delillah dan Moreno.

"Selamat atas ulang tahun pernikahannya, Tante, Paman. Semoga pernikahan kalian selalu harmonis dan bahagia." Briella menunjukan sisi malaikatnya.

Andai saja ini bukan acara spesial maka Delillah pasti tidak akan memberi muka pada Briella, tapi sayangnya ia tidak bisa membuat acaranya menjadi bahan perbincangan karena ketidaksukaannya terhadap Briella.

"Terima kasih. Silahkan menikmati pestanya." Delillah bicara dengan nada tak bersahabat.

Briella tersenyum lagi. "Ya, tentu saja, Bibi." Ia pergi dan mencari tempat sendiri. Briella datang hanya untuk merusak suasana hati Delillah dan Moreno yang telah menginjak harga dirinya.

Calvin tidak mendatangi Briella. Ia sibuk dengan berbincang dengan para tamu. Dahulu ia selalu memuji kecantikan Briella, tapi saat ini ia sadar bahwa kecantikan Briella tidak membantunya sama sekali.

Seorang pria tampan yang merupakan CEO dari sebuah perusahaan ternama mendekati Briella, berbincang dengan Briella seolah mereka telah akrab. Briella mengambil kesempatan ini untuk membuat Calvin cemburu, tapi sayangnya Calvin telah kehilangan rasa itu.

Pintu aula megah yang dipenuhi dekorasi bunga mawar putih dan merah muda kembali terbuka. Kali ini senyuman mengembang di wajah Delillah. Jika Briella perusak suasana hatinya, maka yang datang saat ini merupakan kebalikannya.

Delillah menyambut kedatangan Qyra yang melangkah bersama dengan Meisie.

"Selamat datang, Qyra." Delillah menyapa Qyra dengan ramah.

"Terima kasih, Nyonya." Qyra menjawab segan.

"Ayo aku antar ke tempat yang kosong." Delillah menuntun Qyra ke sebuah meja paling depan. Ia telah menyiapkan tempat itu spesial untuk Qyra.

Tanpa disadari Qyra telah menjadi pusat perhatian. Semua tamu bertanya-tanya siapakah wanita cantik yang mengenakan balutan gaun berwarna merah tua. Sangat menawan dan menggoda. Mungkinkah wanita itu adalah calon istri Calvin melihat wanita itu datang bersama dengan satu-satunya putri Calvin.

Mereka menilai Qyra dari ujung kaki hingga ke ujung kepala. Tak ada cela, memesona, begitu indah. Mahakarya Tuhan yang sangat sempurna.

Qyra telah membuat Briella menjadi tak berarti. Hal itu membuat Briella murka karena sebuah kekalahan. Briella tidak ingin mengakuinya, tapi kenyataan menamparnya. Perhatian semua orang kini berpusat pada Qyra bukan padanya.

Jantung Briella seperti ingin meledak, rasanya Briella ingin menenggelamkan Qyra ke dasar lautan. Ia sangat membenci Qyra, teramat sangat.

Kali ini Briella mendapatkan lawan yang tidak mudah. Dahulu ia bisa mengalahkan Aletta yang memang tidak secantik dirinya, tapi Qyra? Wanita itu berbeda.

Briella semakin marah ketika melihat Calvin yang tidak berkedip memandangi Qyra. Bukankah terlalu jelas Calvin memperlihatkan rasa tertariknya pada Qyra.

"Jalang sialan!" Briella memaki tertahan.

Meninggalkan Briella, Qyra telah berdiri di tempatnya. Ia kini sendirian karena Meisie sudah diambil alih oleh Delillah.

Calvin ingin mendekati Qyra, tapi ia terlambat. Kenneth telah mengambil langkah lebih dahulu. Semua orang melihat tingkah Calvin dan Kenneth, mereka berpikir apakah kedua penerus McVille sedang memperebutkan satu wanita?

"Seleramu memang bagus, Qyra. Gaun yang kau kenakan saat ini lebih cocok untukmu daripada yang aku kirimkan beberapa hari lalu."

Qyra menatap Kenneth acuh tak acuh. "Terima kasih atas penilaian Anda, Tuan."

Kenneth terkekeh pelan. "Wajah jutekmu semakin membuat kau terlihat cantik."

Qyra memutar bola matanya malas. "Sebaiknya Anda menjaga sikap dan ucapan Anda. Dan ya, menyingkirlah dari sini jika Anda tidak ingin menjadi bahan perbincangan orang lain."

"Aku tidak memiliki masalah dengan itu. Aku sudah terbiasa dibicarakan oleh orang lain." Kenneth membalas dengan percaya diri. "Terlebih jika itu dengan kau, aku tidak keberatan sama sekali."

"Apa sebenarnya yang Anda rencanakan? Berhenti mendekati saya karena saya tidak tertarik sedikutpun dengan Anda." Qyra memperjelas penolakannya.

Kenneth memperlihatkan wajah terluka. Ia memegang dadanya seolah patah hati. "Kau terlalu kejam, Qyra."

Qyra melengos. Ia tidak ingin melihat drama Kenneth.

"Kau benar, aku memang memiliki rencana untuk mendekatimu. Dan ya, aku tidak akan menyerah dengan mudah. Aku baru saja memulai."

Qyra menatap Kenneth dingin. Ia tidak menjawab karena tidak ingin memperpanjang pembicaraannya dengan Kenneth.

Acara dimulai, Kenneth masih berada di posisinya satu meja dengan Qyra yang mengabaikannya. Di sana juga ada Calvin dan Meisie yang ikut bergabung.

Delillah dan Moreno tampak sangat bahagia, mereka menikmati rangkaian demi rangkaian cerita itu.

Kini saatnya untuk berdansa. Delillah dan Moreno telah melangkah lebih dahulu ke arena dansa, disusul oleh pasangan lainnya.

Kenneth mengulurkan tangannya pada Qyra. "Mari berdansa denganku."

"Tidak, terima kasih." Qyra menolak cepat.
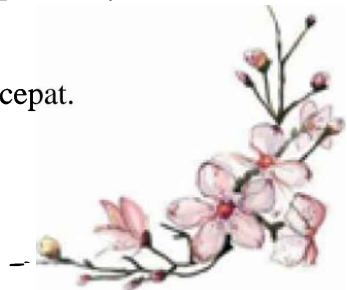
"Ayolah, Qyra. Jangan terus mematahkan hatiku." Ken membujuk Qyra.

"Saya tidak bisa berdansa."

"Kau bisa mengikuti irama gerakanku."

"Saya akan menginjak kaki Anda."

"Itu bukan masalah." Kenneth tidak bisa menunggu lebih lama. Ia merengkuh pinggang Qyra dan membawa wanita itu ke kerumunan orang yang tengah berdansa.

Calvin memperhatikan Kenneth dan Qyra. Sepertinya sang adik sudah menemukan pengganti Aletta.

Biasanya di pesta seperti ini Calvin akan berdansa dengan Aletta. Senyuman terlihat di wajah Calvin kala ia mengingat bagaimana buruknya Aletta dalam berdansa. Aletta selalu menginjak kakinya, kemudian meminta maaf karena kekurangannya.

Dahulu Calvin selalu menahan malu ketika berdansa dengan Aletta yang terlalu banyak kekurangan. Ia selalu berharap musik yang dimainkan cepat selesai. Calvin juga selalu membandingkan Aletta dan Briella. Tentu saja Briella pemenangnya, wanita dengan pergaulan luas itu menguasai dansa dengan sangat baik.

Hati Calvin tiba-tiba kosong. Betapa bodohnya ia yang selalu menyakiti Aletta yang telah banyak berkorban untuknya. Calvin ingat betul bagaimana Aletta mengabdikan diri untuknya. Menjadi istri dan ibu yang baik untuknya dan Meisie.

Jantung Calvin terasa sesak. Penyesalan tidak akan mengubah apapun. Aletta tak akan pernah bisa kembali padanya.

"Pelayan itu tahu benar cara memilih pria dengan baik." Suara Briella membuyarkan lamunan Calvin.

"Apa yang kau lakukan di sini? Menyingkirlah." Calvin berseru dingin.

Briella tertawa kecil. "Jangan terlalu kejam begitu. Orang-orang akan berpikir bahwa hubungan antara kakak dan adik ipar antara kita sangat buruk."

Calvin menahan napas sejenak. Ia tidak boleh merusak pesta orangtuanya hanya karena bertengkar dengan Briella.

"Mau berdansa denganku?" Briella memang tebal muka. Setelah kejadian kemarin ia masih ingin Calvin berdansa dengannya.

Calvin menatap Briella dingin. "Apa yang ingin kau tunjukan dengan datang ke pesta ini?"

"Tidak ada. Aku hanya ingin melihat kebahagiaan orangtuamu," balas Briella santai, ia tersenyum seperti biasanya.

Pemain musik berhenti dengan iramanya, menandakan bahwa waktu berdansa telah habis.

Kenneth kembali ke tempatnya semula bersama dengan Qyra.

"Kau tidak terlalu buruk." Kenneth tersenyum menggoda.

Qyra masih menunjukan wajah juteknya. Ia tadi hampir saja terjatuh, dan Kenneth mengatakan bahwa ia tidak terlalu buruk. Bukankah Kenneth sedang mengejeknya?

Dari dulu Qyra benci berdansa, tapi ia terus melakukannya karena tidak ingin mengecewakan Calvin, yang pada akhirnya ia masih tetap mengecewakan suami brengseknya itu. Qyra tersenyum pahit, ia tidak tahu seberapa bodohnya ia dahulu karena selalu ingin memuaskan Calvin.

Senyum Kenneth memudar ketika melihat Calvin berdiri bersama Briella. Pasangan itu tampaknya sedang terang-terangan ingin menunjukan hubungan mereka.

Kenneth melangkah ke arah Calvin, ia menatap kakaknya itu dingin.

"Tidak bisakah kau menghormati acara ini?!"

"Apa maksudmu, Ken?" Calvin tidak mengerti.

"Hubungan menjijikan kalian tidak perlu diungkapkan di sini! Berhenti merusak kebahagiaan Papa dan Mama," tekan Ken.

Briella tersenyum tak tahu malu. "Santai saja, Ken."

"Aku tidak bicara denganmu, Jalang! Menyingkirlah dari sini, kau tidak di terima di pesta ini!" Ken tidak pernah menahan

ucapannya. Apa yang ia pikirkan maka itulah yang akan ia ucapkan.

Qyra makin melihat bagaimana bencinya Kenneth pada Briella.

"Tahan dirimu, Ken. Jika kau seperti ini kau yang akan menghancurkan pesta ini," ujar Calvin.

"Bawa pergi wanitamu, sebelum aku yang menyeretnya keluar dari sini. Menjijikan!" Mata Kenneth menatap Briella mencemooh.

"Baiklah, baiklah, aku akan meninggalkan kalian." Briella mengangkat kedua tangannya tanda ia akan mengikuti mau Kenneth.

Briella kembali ke mejanya. Senyum di wajah Briella menutupi betapa terhina dirinya saat ini. Briella bersumpah, suatu hari nanti ia akan menghancurkan keluarga Calvin hingga jadi debu. Mereka yang telah menghinanya harus mendapatkan balasan yang setimpal.

Part 39

Yuri menerima pesan di surelnya. Matanya menatap nanar nama pengirim pesan. Ia tidak siap melihat apa yang ada di kotak masuknya.

Ragu, Yuri mengarahkan kursornya, membuka email. Matanya terbelalak. Kedua tangannya mengepal kuat.

"Bajingan kau, Calvin!" Yuri tak bisa menahan emosinya. Wajahnya terlihat sangat merah. Ia tidak menyangka bahwa Calvin yang ia anggap sempurna untuk Aletta malah bermain gila dengan Briella.

Yuri terduduk lemas di kursinya. Untuk sejenak pikirannya menjadi kosong. Ia tidak sanggup memikirkan bagaimana jadi Aletta ketika tahu bahwa suami dan adik tirinya memiliki hubungan terlarang.

Calvin dan Briella sungguh kejam. Tidak hanya bermain di belakang Aletta, tapi mereka juga membunuh Aletta. Demi

Tuhan, Yuri ingin sekali menghancurkan hidup Calvin dan Briella saat ini juga.

"Bagaimana bisa? Bagaimana bisa mereka sekejam itu pada Aletta?" Yuri tidak habis pikir. Bibirnya bergetar karena marah, sedih dan kecewa.

Hatinya tidak bisa terima Aletta diperlakukan sangat buruk oleh orang-orang yang begitu dicintai oleh Aletta.

Yuri merupakan salah satu orang yang tahu bagaimana Aletta mementingkan kebahagiaan dua orang itu lebih dari dirinya sendiri.

Tanpa terasa air mata Yuri menetes begitu saja. Seorang yang begitu baik seperti Aletta mati tragis ditangan suaminya sendiri, pria yang dianggapnya seperti dewa.

"Aku tidak akan membiarkan kalian bahagia." Yuri menghapus air matanya.

Yuri tidak memiliki bukti apapun tentang pembunuhan Aletta, tapi ia bisa menghancurkan karir Briella dengan skandal besar. Begitu juga dengan Calvin.

Yuri mengunggah beberapa foto Briella dan Calvin. Mulai dari ketika mereka memasuki hotel, berada di depan pintu kamar sembari berciuman, dan sampai mereka masuk ke dalam ruangan. Semua foto itu memperlihatkan wajah Calvin dan Briella dengan jelas. Mereka tak akan mampu menyangkalnya.

Bersamaan dengan diunggahnya video di Way.com, di aula tempat perayaan pesta semua orang tengah melihat layar

lebar dengan raut terkejut. Awalnya layar itu menunjukan potret-potret mesra Moreno dan Delillah, tapi setelah foto ke tiga, bukan Moreno dan Delillah lagi yang ada di sana, melainkan Calvin dan Briella yang terlihat sangat intim. Dari foto itu bisa dijelaskan seberapa membaranya ciuman dua insan itu.

Calvin terkejut melihat wajahnya berada di sana, begitu juga dengan Briella yang seperti mayat hidup.

Moreno dan Delillah mematung. Kebusukan yang mereka coba tutupi kini terbongkar.

Sedang Kenneth, ia hanya diam. Ia sadar cepat atau lambat hubungan terlarang kakaknya dan Briella pasti akan tersebar. Pandangan Kenneth kini beralih pada Qyra.

Jadi ini yang kau lakukan tadi, Qyra. Kenneth kini mendapatkan jawaban dari pertanyaannya beberapa jam lalu. Kenneth melihat Qyra keluar mengendap-endap dari aula. Namun, ia tidak tahu pasti apa yang dilakukan oleh Qyra.

Tangan kanan Moreno segera menghentikan tayangan di layar lebar. Namun, ia tidak bisa menghentikan pemikiran para tamu.

Briella dan Calvin menjadi sorotan. Para tamu tidak menyangka akan mendapatkan kejutan luar biasa pada acara hari ini.

Berbagai pemikiran muncul di setiap kepala para tamu. Mereka mulai meragukan kredibilitas Calvin dan Briella. Ternyata dua orang ini memiliki hubungan yang begitu panas.

Wajah Moreno dan Delillah tercoreng. Kini tidak ada lagi kehormatan yang tersisa. Anak yang mereka banggakan telah menghancurkan hati mereka hingga tak berbentuk lagi.

Pesta terhenti. Semua tamu undangan telah meninggalkan aula sembari membicarakan tentang Calvin dan Briella.

Wajar saja selama ini Briella tidak terlihat menggandeng pria, ternyata wanita itu berhubungan dengan kakak iparnya sendiri.

Mereka membicarakan bagaimana baiknya Calvin bersandiwara di depan khalayak ramai. Pria itu terlihat begitu mencintai Aletta, tapi kenyataannya ia memiliki hubungan gelap dengan Briella.

Kemudian mereka mengasihani Aletta yang dibodohi oleh suami dan adiknya sendiri.

Di kediaman orangtua Calvin. Moreno sedang murka. Ia membuka kancing kemejanya karena merasa sangat gerah, begitu juga dengan Delillah yang duduk di sofa dengan wajah merah padam.

Mereka tidak menyangka bahwa pesta yang harusnya berakhir mengesankan malah sebaliknya. Calvin melempari kotoran ke wajah mereka.

Calvin datang berbarengan dengan Kenneth. Sedangkan Meisie, ia bersama Qyra di kamar Meisie yang ada di kediaman itu.

"Masih berani kau menampakan wajahmu di depanku!" Moreno meraih vas bunga lalu melemparnya ke tubuh Calvin.

Biasanya Delillah akan menghentikan emosi suaminya, tapi kali ini ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia sudah terlalu kecewa pada Calvin. Andai saja Calvin menuruti ucapannya dan berhenti berhubungan dengan Briella maka semuanya tidak akan berakhir seperti ini.

"Maafkan Calvin, Pa, Ma. Calvin akan mengurusnya segera." Calvin menyesal. Ia tidak pernah bermaksud untuk mempermalukan orangtuanya seperti saat ini.

"Bagaimana caranya kau akan mengurusnya? Dengan menciptakan kebohongan lain?!" sergah Moreno.

Calvin tidak bisa menjawab sekarang. Yang pasti ia akan mencari jalan keluar dari masalah yang ia hadapi saat ini.

"Pergi dari sini! Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi!" Moreno membalik tubuhnya, memunggungi Calvin yang tertunduk menyesal.

Calvin mengikuti kemauan Moreno, ia pergi dari kediaman orangtuanya.

"Pa, tenangkan dirimu. Penyakitmu akan kambuh jika kau tidak bisa mengontrol emosimu," seru Kenneth.

Moreno tidak bisa tenang. Ia memijat kepalanya yang terasa pusing, lalu tidak lama kemudian tubuh Moreno jatuh ke lantai.

"Papa!" Kenneth segera menghampiri Moreno, begitu juga dengan Delillah yang langsung bangkit dari sofa.

"Pa! Papa!" Kenneth memeriksa kesadaran Moreno. Ia segera membopong tubuh Moreno ketika Moreno tidak merespon ucapannya.

Moreno memiliki riwayat penyakit jantung. Selama ini Moreno selalu berhasil meredam kemarahannya, tapi setelah kematian Aletta, Moreno sering kehilangan kontrol. Ia sering sesak napas, tapi tidak pernah memberitahukannya pada siapapun. Dan kali ini tubuhnya tak mampu lagi menanggung beban pikiran. Ia sudah terlalu lelah bertahan.

Kondisi Moreno tidak baik. Pria itu dipindahkan ke ruang rawat setelah mendapatkan pertolongan dokter.

Kenneth memeluk Delillah yang saat ini menangis memandangi Moreno yang terbaring lemah di atas ranjang dengan bantuan alat medis.

"Papa akan baik-baik saja, Ma. Jangan menangis." Kenneth mencoba menenangkan ibunya.

Pintu ruang rawat terbuka, Calvin dengan wajah khawatir masuk ke dalam sana.

"Bajingan ini masih berani datang ke sini!" Kenneth menggeram kesal. Ia melangkah cepat ke arah Calvin lalu menghadiahi Calvin sebuah tinjuan keras. Membuat Calvin terhuyung ke belakang.

"Sudah puas sekarang!" bentak Kenneth. "Kau memang bajingan, Calvin!"

Calvin tidak bisa membela dirinya di depan Kenneth. Ini semua memang salahnya. Ia hanya mematung melihat keadaan Moreno.

"Kau lihat hasil perbuatanmu!" Kenneth menunjuk ke arah Moreno yang terbaring. "Karena cinta sialanmu itu kau membuat Papa berakhir seperti ini!"

"Kau lihat Mama! Kau sudah membuatnya banyak menangis! Hanya karena seorang wanita kau telah menghancurkan perasaan kedua orangtuamu! Kau memang bajingan, Calvin!" cecar Kenneth yang tak mampu lagi menahan amarah.

Meski orangtuanya telah membuatnya kecewa, Kenneth tidak bisa menerima ada orang yang menyakiti orangtuanya termasuk Calvin. Ia tidak akan pernah memaafkan siapapun orang itu.

"Apakah kau baru akan sadar setelah semua orang yang ada di dekatmu mati karena hubunganmu dengan Briella?!"

"Cukup, Kenneth! Aku tahu ini semua salahku." Calvin tidak ingin mendengar cecaran Kenneth lagi.

Kenneth ingin sekali mencekik Calvin hingga mati. Ia tidak mengerti bagaimana bisa is memiliki kakak seperti Calvin.

"Pergilah dari sini! Kehadiranmu tidak diharapkan! Lagipula kau yang menyebabkan Papa seperti ini." Kenneth muak melihat kakaknya.

Calvin tidak mendengarkan Kenneth. Ia masih di sana dengan rasa bersalah yang kian menyiksa.

"Kau mau pergi atau aku akan menghajarmu hingga mati!" Kenneth tak main-main.

Calvin tidak takut dengan ancaman Kenneth, tapi ia takut jika situasi akan memburuk jika ia tetap di sana. Ia akan membuat ibunya yang kini membisu seperti patung semakin terluka. Sudah cukup ia mengambil langkah yang salah, ia harus menghentikannya segera.

***

Briella menenggelamkan tubuhnya di dalam bathtub. Berita tentang dirinya dan Calvin telah tersebar ke seluruh penjuru negeri. Briella kira hanya orang-orang di acara pesta yang melihat fotonya dan Calvin, tapi ternyata ia salah. Way.com telah memuat artikel tentangnya dengan judul yang sangat frontal.

Hubungan terlarang antara Calvin dan Briella akhirnya terkuak.

Karir Briella diambang kehancuran. Banyak pihak yang mengontrak Briella membatalkan kontrak mereka karena skandal yang melibatkan Briella. Mereka takut jika produk mereka akan tercemar karena kasus yang dialami Briella.

Kepala Briella seperti akan pecah. Ia tidak bisa merelakan karirnya hancur begitu saja. Ia telah berjuang keras untuk mencapai puncak popularitas, dan harus terjatuh lagi karena hubungan terlarangnya yang terbongkar.

Briella mengeluarkan dirinya dari dalam bathtub. Ia harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan karirnya.

Di tempat lain, Qyra tengah menikmati secangkir susu hangat. Minuman kesukaannya sejak ia kecil. Apa yang ia lakukan hari ini telah memukul banyak orang. Hatinya yang telah rusak oleh dendam merasa sedikit terpuaskan.

"Sudahi sampai di sini." Suara dingin itu membuat Qyra terkejut.

Ia melihat ke arah si pemilik suara yang tak lain adalah Kenneth.

"Jika kau ingin mengekspos hubungan kakakku dan Briella, kau sudah berhasil melakukannya. Hentikan cukup di sini saja," tambah Kenneth.

Qyra berpura-pura tidak mengerti ucapan Kenneth. "Apa maksud Anda?"

"Aku tahu kau yang melakukannya."

Qyra terdiam. Kenneth tahu dia yang melakukannya, tapi Kenneth tidak mengatakan apapun pada tangan kanan Moreno yang mencari dalang dari video itu.

"Bagaimana jika saya tidak ingin berhenti?"

"Apalagi yang kau inginkan? Hubungan terlarang mereka sudah diketahui semua orang. Kau juga sudah membuat video yang membersihkan nama Aletta. Aku rasa kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan."

Qyra terkekeh geli. Mendapatkan apa yang ia inginkan? Belum, ia belum selesai dengan Calvin dan Briella. "Anda tidak tahu apapun, jadi jangan ikut campur!"

"Aku tidak bisa diam saja jika orangtuaku menderita karena ulahmu."

"Sayang sekali, saya tidak akan berhenti." Qyra menjawab tanpa ragu.

"Aku tidak tahu apa hubunganmu dengan Aletta, tapi jika kau ingin membersihkan namanya maka kau sudah melakukannya. Kakakku dan Briella sudah mendapatkan balasannya." Kenneth mencoba untuk menahan amarahnya. Ia tidak lagi berpikir bahwa Qyra adalah Aletta karena ia tahu Aletta tidak akan mungkin bisa memikirkan skema mengerikan seperti yang Qyra lakukan. Aletta menyayangi ayah dan ibunya, jadi mana mungkin Aletta bisa menyakiti keduanya.

Qyra hanya meniru Aletta, Kenneth mengambil kesimpulan seperti itu.

"Sekali lagi saya katakan pada Anda, saya tidak akan berhenti."

Kenneth sudah mencapai batas kesabarannya. "Maka aku akan memaksamu untuk berhenti."

"Dengan membunuh saya?" Qyra menaikan sebelah alisnya. Qyra tidak takut pada ancaman jenis apapun. Kematian bahkan sudah ia lalui. "Silahkan Anda lakukan apapun, saya akan tetap pada pendirian saya." Qyra turun dari kursi, ia beranjak meninggalkan pantry.

Kenneth mengepalkan tangannya. Apalagi yang mau Qyra lakukan setelah ini? Bukankah seharusnya ini sudah cukup jika ia ingin memberikan keadilan bagi Aletta.

Part 40

Briella mengumpulkan wartawan di satu tempat. Ia memberikan klarifikasi yang jauh berbeda dari kenyataannya. Briella mengambil tindakan sendiri tanpa memberitahu Calvin.

Ia mengatakan pada media bahwa di foto itu memang benar dirinya dan Calvin, tapi yang tertulis di artikel tidaklah benar. Ia dan Calvin tidak pernah menjalin hubungan di belakang Aletta. Kejadian itu hanya terjadi sekali, saat itu ia sedang ingin menghibur Calvin yang merasa kesepian karena kematian Aletta. Ia dan Calvim terbawa suasana hingga mereka melakukan sebuah kesalahan.

Briella mengarang cerita yang menurutnya bisa menutupi kebenaran tentang hubungannya dengan Calvin.

Selain itu, Briella juga meminta maaf dan merasa menyesal atas kesalahan yang sudah ia lakukan. Ia berharap semua orang akan memaafkannya.

Wajah Briella terlihat begitu tulus ketika meminta maaf, hingga semua orang yang melihat mungkin akam tertipu oleh wajah sedih itu.

Air mata juga Briella keluarkan untuk memperkuat alibinya. Ia telah bersandiwara selama bertahun-tahun, jadi melakukan sandiwara lain seperti saat ini bukanlah hal sulit untuknya.

Briella tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, yang terpenting saat ini adalah menghentikan arus pemberitaan agar bisa terkendali. Ia sudah melihat bagaimana komentar orang tentang dirinya. Mereka mengutuk Briella dan Calvin jika kebenarannya memang seperti itu, dan sebagian lainnya, mereka yang mencintai Briella secara buta tidak menyalahkan Briella.

Wajar saja Calvin berpaling dari Aletta, karena Briella jauh lebih baik dari Aletta. Calvin memang lebih pantas bersanding dengan Briella yang sempurna.

Yuri yang melihat klarifikasi dari Briella tersenyum getir. "Jalang ini masih saja berbohong." Ia makin membenci Briella tiap kali melihat Briella.

Begitu juga dengan Qyra. Ia mendengus melihat sandiwara menjijikan Briella. Jika Briella pikir semua rumor tentangnya akan selesai karena klarifikasi itu maka Briella harus kecewa. Qyra masih memiliki jalan lain untuk membuktikan bahwa Briella memiliki hubungan dengan Calvin sebelum dirinya meninggal.

Qyra sudah memperhitungkan sebelumnya. Ia tahu Briella pasti akan mencari jalan keluar. Dan caranya tentu saja

dengan kebohongan. Semakin banyak kebohongan Briella maka semakin senang pula Qyra akan membongkar kebusukan Briella.

Qyra menghubungi seorang yang biasa melakukan pekerjaan berbahaya untuknya.

"Mari kita bertemu di tempat biasa 15 menit dari sekarang." Qyra memutuskan panggilan singkatnya setelah mendengar jawaban dari orang di seberang sana.

Di kehidupan keduanya Qyra mengenal banyak orang dengan kemampuan mengerikan. Mereka yang bisa ia bayar untuk melakukan apapun termasuk membunuh.

Selagi Meisie sekolah, Qyra pergi untuk bertemu dengan orang bayarannya. Ia menyerahkan tiga plastik berisi helaian rambut. "Lakukan tes dna dengan menggunakan ini." Ia menyerahkannya pada pria yang mengenakan pakaian serba hitam serta topi berwarna senada.

"Baik."

Qyra mengeluarkan amplop coklat berisi uang. "Ini bayaranmu."

Pria itu membuka amplop ditangannya, ia tersenyum sembari menyesap bau harum uang yang ada di dalam sana.
"Senang bekerja sama denganmu, Nona." Ia selalu puas dengan bayaran Qyra.

Qyra membalik tubuhnya dan pergi. Kali ini ia juga akan mengorbankan Meisie. Ia tidak bermaksud menyakiti Meisie,

tapi hanya fakta bahwa Meisie adalah anak Calvin dan Briella yang bisa membuktikan kebohongan Briella.

***

Calvin bertemu dengan Yuri, ia harus meminta langsung pada Yuri agar menghapus artikel mengenai dirinya dan Briella. Orangnya sudah menghapus sebagian artikel lainnya.

Dengan koneksi yang ia miliki, Calvin juga berhasil mengatasi pemberitaan di televisi.

Yuri tersenyum sinis. Ia merasa jijik melihat Calvin, tapi ia ingin tahu apa yang Calvin inginkan darinya.

"Langsung saja." Yuri tidak membiarkan Calvin melakukan basa-basi.

"Aku ingin meminta kau menghapus artikel tentangku dan Briella."

Sudah Yuri duga, Calvin pasti ingin memintanya menghapus artikel itu.

Yuri terkekeh geli. "Kenapa aku harus menuruti permintaanmu?"

"Yuri, kita memiliki hubungan yang baik. Bisnisku akan bermasalah jika kau tidak membantuku."

"Aku hanya berhubungan baik dengan Aletta, kita tidak akan saling mengenal jika tidak ada Aletta."

Calvin tahu watak keras Yuri, tapi ia tidak menyangka Yuri akan menolaknya meski sudah melihat klarifikasi dari Briella.

"Aku tidak ingin merusak hubungan pertemanan kita, Yuri. Jadi hapus artikel itu selagi aku meminta dengan sopan."

Yuri menatap Calvin sinis. "Lalu, jika aku tidak mau kau akan membunuhku seperti kau membunuh Aletta?!"

Jantung Calvin berdetak kencang. Wajahnya menegang, tapi sebisa mungkin ia berusaha untuk terlihat tenang. "Apa maksud ucapanmu?" Ia berpura-pura tak mengerti.

Yuri muak melihat kepura-puraan Calvin. Ia berdiri dari tempat duduknya. "Kau bisa membodohi semua orang, Calvin, tapi tidak denganku. Dan ya, aku harap kebusukanmu dan Briella segera terbongkar." Setelah itu Yuri membalik tubuhnya lalu pergi.

Calvin ingin berteriak meluapkan kemarahannya. Saat ini ia berada dalam posisi tercekik. Ini semua memang salahnya. Ia yang menggali kuburannya sendiri dengan membunuh Aletta.

Udara di sekitar Calvin menipis. Ia merasa seperti dihimpit oleh batu berukuran besar. Ia tidak ingin berakhir di penjara, terlebih ia tak ingin semakin membuat orangtuanya kecewa. Jika orangtuanya tahu bahwa ia telah membunuh Aletta maka tidak akan ada yang tersisa lagi. Orangtuanya pasti akan sangat membencinya. Ia juga tak akan mampu menjelaskan apapun pada Meisie.

Calvin mencengkram kepalanya frustasi. Ia tidak tahu harus melakukan apa sekarang.

Yuri tidak menjadi ancaman baginya, karena jika Yuri memiliki bukti atas pembunuhan yang ia lakukan maka saat ini Yuri pasti sudah mengeksposnya. Hanya saksi dari kejadian itu yang bisa mengancamnya. Sayangnya Calvin masih belum menemukan siapa orangnya. Wanita itu melakukan segalanya dengan bersih dan teliti.

***

Yuri mengendarai mobilnya dengan kecepatan standar. Ia baru saja kembali dari kantor pribadinya.

Dari arah berlawanan sebuak truk bermuatan melaju kencang, mengambil jalur yang salah hingga menabrak mobil Yuri.

Mobil Yuri terseret hingga belasan meter. Yuri yang berada di dalam sana berakhir dengan kondisi memprihatinkan.

Kepala Yuri terbentur kuat, darah mengalir deras dari sana. Seluruh tubuhnya terasa sakit hingga akhirnya rasa sakit itu tak tertahankan dan membuatnya kehilangan kesadaran.

Truk yang menabrak Yuri tidak melarikan diri. Sang sopir segera keluar dari mobilnya begitu kesadarannya telah terkumpul kembali. Ia segera menghubungi ambulance dengan wajah gelisah.

Tidak lama kemudian Yuri dibawa ke rumah sakit, sementara si sopir di bawa ke kantor polisi.

Qyra menonton berita yang mengabarkan tentang kecelakaan yang dialami oleh Yuri. Diberitakan bahwa sopir truk mengantuk hingga menabrak mobil Yuri, tapi Qyra tidak bisa mempercayainya. Ia merasa ada yang janggal.

Di tempat lain, Briella tengah menikmati segelas wine sembari tersenyum puas. Ia adalah otak dari kecelakaan yang menimpa Yuri. Briella tahu bahwa Yuri tidak akan bisa diajak kerja sama, jadi ia memilih menyingkirkan Yuri agar wanita itu tidak mencari masalah lagi dengannya.

Briella meraih ponselnya. Ia menghubungi Calvin.

"Aku sudah mengatasi Yuri dengan caraku sendiri."

"Kau membunuhnya, Briella!" Calvin bereaksi tidak seperti biasanya.

"Kenapa? Bukankah begini caramu menyelesaikan masalah?"

"Yuri tidak memiliki bukti apapun, seharusnya kau biarkan saja dia."

Briella terkekeh geli. "Kemana Calvin yang aku kenal? Pria yang akan menghabisi siapa saja yang mencari masalah dengannya."

"Kau hanya memperburuk keadaan, Briella!"

"Aku menyelamatkan kita, Calvin. Harusnya kau berterima kasih padaku."

Calvin tidak bisa berkata-kata lagi. Ia memutuskan sambungan secara sepihak.

Briella melihat ponselnya sekilas kemudian meletakannya ke pinggiran bathtub.

"Aku tidak menyangka Calvin bisa menjadi pengecut seperti sekarang, mengecewakan." Ia kemudian menenggelangkan dirinya, merasa sedikit puas dengan hasil pekerjaannya sendiri.

***

Qyra memegangi nampan berisi teh herbal dengan erat. Ia mendengarkan pembicaraan Calvin dan Briella di telepon.

Jadi, kecelakaan yang Yuri alami merupakan ulah Briella. Qyra merasa sangat marah. Ia tidak akan pernah memaafkan Briella sampai kapanpun.

Qyra meninggalkan ruang kerja Calvin. Ia kembali ke dapur dengan tangannya yang gemetaran. Briella bukan manusia, wanita itu iblis licik yang tidak punya hati sama sekali.

"Maafkan aku, Yuri. Seharusnya aku tidak melibatkanmu, maka dengan begitu kau tidak akan terluka." Qyra merasa sangat bersalah.

Jantung Qyra berdebar kencang. Amarah menguasai dirinya. Wajahnya yang putih terlihat memerah. "Aku tidak akan melepaskanmu, Briella. Tidak akan pernah!"

Part 41

"Kenapa tiba-tiba sekali?" Saat ini Calvin sedang memiliki banyak masalah, dan Qyra berniat mengundurkan diri. Lalu siapa yang akan mengurus Meisie? Briella tidak mungkin bisa, ibunya? Ibunya saat ini sedang sibuk mengurus sang ayah di rumah sakit. Kenneth? Adiknya memiliki pekerjaan. Sedang untuk mencari pekerja lain akan memakan waktu, ditambah Meisie mungkin akan kesulitan beradaptasi.

Qyra terlihat menyesal. "Bibi saya sakit. Saya harus mengurusnya karena anak bibi saya saat ini sedang berada di luar negeri." Qyra membuat alasan yang menurutnya akan diterima oleh Calvin.

Calvin menghela napas kasar. Ia tidak bisa memaksa Qyra untuk tinggal. "Baiklah jika seperti itu."

"Terima kasih karena sudah memberikan saya kesempatan untuk bekerja di sini, saya permisi." Qyra menundukan kepalanya lalu keluar dari ruang kerja Calvin.

Setelah dari ruang kerja Calvin, Qyra pergi ke kamar Meisie. Ia menatap Meisie dalam diam. Sebenarnya ia tidak

ingin meninggalkan Meisie, tapi jika ia tetap di sana maka posisinya akan berada di dalam bahaya.

Ia sudah ketahuan oleh Kenneth, jadi cepat atau lambat Calvin juga akan mengetahui identitasnya. Ia tidak takut mati lagi, tapi jika ia tertangkap sebelum pembalasan dendamnya usai maka semua hanya akan sia-sia.

"Bibi pasti akan sangat merindukanmu, Meisie." Qyra mengelus lembut kepala Meisie. Ia mengecup puncak kepala Meisie lalu pergi.

***

Apa yang Briella lakukan beberapa hari lalu menjadi sia-sia. Kebohongan yang ia buat menjadi boomerang untuknya sendiri. Dirinya dan Calvin kembali menjadi topik utama kabar berita.

Hasil tes DNA Briella, Calvin dan Meisie telah tersebar di seluruh media. Kini semua orang mengetahui bahwa Briella dan Calvin telah menjalin hubungan selama bertahun-tahun di belakang Aletta. Tentang bagaimana tidak bermoral mereka berdua.

Briella mendapatkan kecaman dari berbagai kalangan masyarakat. Sebagian fansnya berbalik menjadi pembenci Briella. Mereka tidak menyangka bahwa Briella yang terlihat memiliki hubungan baik dengan Aletta tega menusuk Aletta dari belakang.

Beberapa komentar kejam pun berkeliaran di media sosial. Mereka adalah orang-orang yang mengenal Aletta dan

Briella. Mereka mengatakan bahwa Briella merupakan wanita tidak tahu diri. Mereka mengungkapkan jati diri Briella sebenarnya. Seorang anak pelayan yang diangkat derajatnya oleh keluarga Aletta.

Setelah diperlakukan dengan baik, Briella malah menggigiti Aletta dengan menginginkan suami Aletta. Mereka yakin bahwa Briella lah yang menggoda Calvin.

Briella membaca komentar-komentar itu. Hatinya sangat sakit, berdarah di dalam, sangat menyiksa.

"Brengsek!" Briella berteriak kencang. Air matanya jatuh berderai. Ia telah kehilangan harga dirinya. Karirnya telah hancur. Wajah aslinya telah terlihat.

Briella merasa hidupnya sudah berakhir. Kini orang-orang tidak akan menatapnya memuja lagi, melainkan dengan penuh cemoohan dan hinaan. Ia tidak bisa lagi membanggakan dirinya di depan orang lain lagi.

Penampilan Briella saat ini sudah seperti wanita yang kehilangan akal. Rambutnya berantakan dengan wajah menyeramkan.

Kamar Briella yang berantakan dengan barang pecah yang berserakan di lantai menunjukan seberapa murka Briella saat ini. Ia telah berusaha menyelamatkan dirinya dari kehancuran, tapi yang terjadi ia terjerumus sangat dalam pada lubang kehancuran itu.

"Aletta! Ini semua karena jalang sialan itu! Jika dia tidak hadir di antara aku dan Calvin maka semuanya tidak akan

berakhir seperti ini. Aku sangat membencimu, Aletta!" Briella kembali menghancurkan isi kamarnya. Aletta, ia selalu menyalahkan Aletta untuk setiap hal buruk yang terjadi padanya.

Di perusahaannya, Calvin tengah terkulai lemas. Harga sahamnya turun drastis. Berbagai upaya telah ia lakukan, tapi tidak membuahkan hasil. Perusahaan yang harusnya ia kembangkan kini hancur di tangannya.

Sebentar lagi perusahaan itu akan diakuisisi oleh seorang pengusaha dunia.

Apa yang sudah Calvin lakukan pada Aletta membuatnya kehilangan segalanya. Calvin tidak menyadari sama sekali bahwa ia mempertaruhkan banyak hal berharga hanya demi Briella.

Calvin menatap nanar ruang kerjanya. Tempat yang selama bertahun-tahun ini ia tempati dengan penuh kebanggaan.

Bibirnya terkatup rapat, tak mampu mengungkapkan apapun yang ia rasakan saat ini. Calvin tidak lagi bisa berpikir dengan baik, ia bahkan tak tahu harus mengatakan apa pada ayahnya ketika ayahnya tersadar nanti.

***

Qyra menatap layar ponselnya. Ia tengah memperhatikan harga saham Calvin yang terjun bebas.

Senyum sinis mengembang di wajah cantiknya yang terlihat mematikan. Langkah yang telah ia ambil berhasil

memukul Briella dan Calvin. Qyra merasa senang bisa menghancurkan kebanggaan dua orang yang sudah membunuhnya.

Pembalasan memang akan selalu menyenangkan. Begitu juga untuk Qyra. Meski saat ini ia harus memutar otaknya mencari jalan agar bisa menunjukan pada dunia bahwa kematiannya bukan karena bunuh diri melainkan dibunuh.

Qyra yakin ia pasti akan menemukan jalannya. Apapun yang terjadi ia akan membuat Calvin dan Briella berakhir di penjara.

***

Kenneth baru saja menyelesaikan sebuah operasi yang memakan waktu lebih dari 20 jam. Ia mengambil ponsel yang ia titipkan pada perawat lalu memeriksa siapa yang telah menghubunginya.

Hanya ada dua panggilan masuk, dari Dave dan ibunya. Kenneth segera melangkah menuju ke ruang rawat ayahnya sembari menghubungi Dave.

"Ada apa?"

"Kau sudah lihat berita?"

"Apa yang terjadi?" Ia menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

"Hasil DNA Meisie menyebar luas di pemberitaan."

Kaki Kenneth berhenti melangkah. Ia segera memeriksa berita terkini. Wajahnya terlihat begitu muram. Ia tahu siapa yang telah melakukan ini. Qyra, ya hanya wanita itu yang bisa melakukannya.

Ken tidak menyangka bahwa Qyra akan menggunakan Meisie. Sepertinya ia telah salah menilai kasih sayang Qyra terhadap Meisie, mungkin sejak awal alasan Qyra mendekati Meisie adalah untuk hari ini.

Amarah Ken meletup-letup. Qyra sudah sangat keterlaluan. Wanita itu tidak punya hati sama sekali.

Ini semua salahnya. Harusnya ia menghentikan Qyra sejak awal jadi semua tidak akan berakhir seperti ini. Apa yang Qyra lakukan tidak hanya berhubungan dengan Briella dan kakaknya, tapi juga menyeret orangtuanya serta Meisie. Qyra harusnya tidak menyentuh mereka jika ingin membersihkan nama Aletta.

Ken tidak membela Calvin apalagi Briella. Ia juga menginginkan nama Aletta bersih kembali, ia bahkan berterima kasih pada Qyra yang telah melakukan apa yang tidak mampu untuk ia lakukan. Hanya saja, saat ini Ken pikir Qyra bukan melakukannya demi Aletta, tapi demi ego Qyra sendiri.

Tujuan Ken berubah. Ia tidak pergi ke ruang rawat ayahnya melainkan ke kediaman Calvin. Ia yakin Qyra pasti ada di sana. Ia harus membuat perhitungan dengan Qyra.

Ken mengemudikan mobilnya dengan cepat. Hanya dalam waktu kurang dari 15 menit ia sudah sampai di kediaman kakaknya.

Kaki Ken melangkah lebar. Wajahnya yang dingin terlihat semakin dingin, aura mengerikan turut serta mengelilinginya. Ia melangkah pergi menuju ke kamar Qyra, tapi ia tidak menemukan siapapun di sana.

Ken pergi ke bagian lain kediaman itu, ia menemukan Meisie tengah bersama seorang wanita asing yang entah siapa.

"Paman!" Meisie berlari ke arah Kenneth setelah menyadari kedatangan pamannya itu.

Kenneth meraih tubuh Meisie dan membawa gadis kecil itu ke dekapannya. "Ada apa? Kenapa Meisie menangis?"

"Meisie merindukan Bibi Qyra," isak Meisie.

Ken melihat ke arah wanita yang kini terlihat cemas. "Siapa kau?"

"Saya pengasuh baru Nona Meisie."

"Paman, Meisie tidak ingin pengasuh baru. Meisie mau bibi Qyra." Meisie semakin terisak. Ia merasa sangat kehilangan Qyra.

"Sssh, jangan menangis." Kenneth mengelus punggung Meisie perlahan.

Ia kembali ke pengasuh baru Meisie. "Sejak kapan kau mulai bekerja?"

"Kemarin, Tuan."

Kenneth menggertakan giginya. Apakah Qyra pikir ia bisa lolos setelah melakukan semua ini pada keluarga McVille? Ken mendengus sinis, Qyra salah. Ken pasti akan menemukan Qyra bagaimanapun caranya.

Part 42

McVille Corp telah diakuisisi oleh siangan bisnis Calvin yang sudah sejak lama ingin menghancurkan Calvin.

Kekalahan membuat Calvin mengurung dirinya di dalam ruang kerja. Ia berdiam diri di atas kursi kebesarannya sembari menutup matanya.

Beberapa menit lalu Calvin membaca berita. Ia menjadi topik utama dalam beberapa surat kabar serta berita televisi. Entah itu skandalnya dengan Briella, ataupun tentang perusahaannya.

Tok! Tok! Tok!

Mata Calvin terbuka ketika ia mendengar suara ketukan. Arion masuk ke dalam ruangan dengan wajah datarnya seperti biasa.

"Ada apa?" tanya Calvin.

"Saya telah menemukan wanita yang Anda cari."

Kemarahan dan kebencian dalam diri Calvin menguap keluar. Akhirnya hari ini datang juga. Wanita sialan itu sudah menghancurkan hidupnya. Dan lihat apa yang akan ia lakukan untuk membalas wanita itu.

Arion meletakan beberapa foto yang diambil dari rekaman kamera pengintai. Arion telah bekerja sangat keras. Ia mengumpulkan satu per satu rekaman hingga ia mendapatkan gambar jelas orang yang ia cari. Mengejutkan bagi Arion karena ternyata orang yang ia cari berada begitu dekat dengan bosnya sendiri.

"Bangsat!" Calvin mencengkram selembar foto yang menunjukan wajah Qyra dengan jelas.

Wajah Calvin mengeras. Ia telah ditipu dan dibodohi oleh Qyra. Setiap hari ia bertemu dengan Qyra, tapi tidak pernah mengetahui bahwa Qyra adalah serigala berbulu domba.

Calvin yakin setiap hari Qyra mentertawakan kebodohannya. Mengejek karena tidak bisa menemukan dirinya yang jelas-jelas berada tidak jauh darinya.

"Temukan keberadaannya dan bawa dia padaku!"

"Baik, Tuan." Arion menundukan kepalanya lalu pergi.

Calvin tertawa sumbang. Ia benar-benar bodoh karena tidak menyadari jati diri Qyra. Harus Calvin akui bahwa Qyra sungguh licik. Qyra menggunakan Meisie untuk mendekatinya,

kemudian mendapatkan banyak informasi yang bisa digunakan untuk menghancurkannya.

"Qyra! Aku tidak akan melepaskanmu." Gigi Calvin bergemelatuk. Ia bersumpah akan membuat Qyra sangat menderita.

***

Arion mendatangi kediaman bibi Qyra, tetapi tidak ada yang bisa ia temukan di sana karena bibi Qyra dan sepupunya telah pindah.

Arion bukan orang pertama yang mencari keberadaan Qyra di sana, sebelumnya Dave juga sudah mendatangi tempat itu atas perintah Kenneth, dan ia juga kembali dengan tangan kosong.

Qyra jelas bukan orang bodoh yang masih akan tinggal di tempat yang sama. Ia tahu jelas siapa orang yang tengah ia hadapi. Ia tak akan membahayakan nyawa Gretta dan Laura. Cukup Yuri saja yang terseret ke dalam permasalahannya dan berakhir mengenaskan.

Arion tidak menyerah. Ia memerintahkan orang-orangnya untuk mengecek ke mana perginya bibi Qyra. Kemungkinan Qyra juga pergi bersama mereka.

Satu hari sudah Arion melakukan pencarian dan belum membuahkan hasil. Calvin telah menerima laporan dari Arion. Meski ke ujung dunia, Calvin akan mengejar Qyra.

***

Leon keluar dari markasnya. Pria tampan berperawakan tinggi itu melangkah dengan santai. Ia tidak menyadari sama sekali bahwa saat ini ia tengah diintai oleh seseorang.

Ketika hendak menaiki sepedanya, dua orang pria bertubuh atletis menangkapnya kemudian membawanya masuk ke dalam sebuah mobil van hitam.

Leon memberontak, mencoba membebaskan diri, tapi berakhir dalam kondisi tidak sadarkan diri karena pukulan salah satu pria di tengkuknya.

Mobil van itu membawa Leon ke sebuah gudang tak terpakai. Tempat itu terlihat usang dan mengerikan. Pengap dengan udara lembab yang tidak sedap untuk dihirup.

Tubuh Leon terlempar ke lantai dingin yang berdebu. Pria itu masih dalam kondisi yang sama, tidak sadarkan diri.

Pintu tempat itu berderit. Sosok Calvin muncul di sana. Pria itu melangkah mendekati Leon.

"Ckck, rupanya kutu buku sialan ini yang sudah membantu Qyra!" Calvin berdecak sinis. Ia cukup mengenal Leon dari Aletta. Calvin tidak menyangka bahwa pria ini memiliki keberanian untuk mencari masalah dengannya.

Qyra, wanita itu benar-benar licik. Ia menggunakan orang-orang terdekat Aletta untuk membantunya.

"Bangunkan dia!" perintah Calvin pada Arion yang berdiri di belakangnya.

Arion menjalankan perintah Calvin segera. Ia menyiramkan air ke Leon hingga membuat Leon tersadar.

Rasa sakit di tengkuk Leon menyapa Leon ketika kesadarannya kembali. Pria itu menyesuaikan dirinya, matanya menangkap ujung sepatu mengkilap, kemudian pandangannya naik dan bertemu dengan tatapan kejam Calvin.

"Kau!" Leon menggeram marah. Rupanya Calvin orang yang telah menyekapnya.

"Kau cukup bernyali, Leon." Calvin menggerakan kakinya, menginjak dada Leon kuat.

Leon meringis sakit. "Apa maumu, bajingan!"

Calvin tak langsung mengatakan kemauannya, ia malah menendang perut Leon, melampiaskan kemarahannya. Leon lah orang yang sudah menyiarkan hasil tes DNA-nya, Briella dan Meisie. Leon juga ikut ambil bagian dalam membuat perusahaannya hancur. Dengan alasan itu Calvin tak akan membiarkan Leon hidup.

Darah keluar dari mulut Leon. Perutnya terasa begitu sakit, rasa sakit yang kini juga sampai ke otaknya.

"Kau pikir kau hebat, hah!" Calvin kembali menendang Leon, kali ini pada kepala Leon. Calvin kini sedang menunjukan warnanya. Pria kejam tak berperasaan yang bertempramental buruk.

"Kau pikir tak akan ada yang bisa menemukanmu setelah mengusikku?!" Calvin menginjak kepala Leon.

"Kau berpikir terlalu tinggi, Leon. Kau menggali kuburanmu sendiri!" Calvin menekan kakinya kuat.

Leon meringis sakit. "Lepaskan aku, Bajingan!"

Calvin tertawa mengejek. "Melepaskanmu? Setelah semua kelancanganmu? Ckck, aku tidak semurah hati itu."

"Bajingan kau, Calvin! Manusia hina sepertimu tidak pantas hidup di dunia ini!"

Calvin terkekeh geli. "Lalu, apa kau pikir kau pantas hidup?" Calvin menjauhkan kakinya dari kepala Leon. Ia berjongkok di depan Leon, mencengkram dagu Leon dengan kuat. "Manusia sepertimulah yang tidak pantas hidup di dunia ini. Dasar pengganggu!"

Mata Leon menatap Calvin jijik, benci dan marah. "Pecundang sepertimu tidak akan pernah hidup bahagia. Kau menjijikan!"

"Habisi dia!" Calvin berdiri, mundur dan membiarkan Arion melakukan tugas yang ia berikan.

Leon memberontak kuat. Tidak ada satu pun manusia yang ingin mati apalagi dengan cara mengerikan.

"Kau akan membusuk di neraka, Calvin!" Leon mengutuk Calvin.
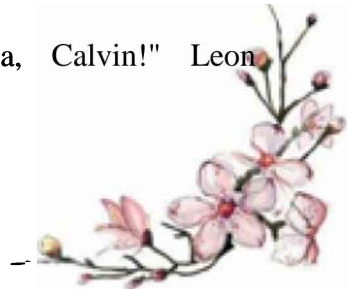
Belum sempat ia mengucapkan sumpah serepah lain, Arion telah menusukan pisau ke perutnya.

Setelah Leon tewas, Calvin menggunakan ponsel Leon untuk mendapatkan Qyra. Calvin yakin Qyra masih berada di kota S.

Calvin menemukan kontak Qyra. Ia segera mengirimkan pesan pada Qyra untuk bertemu dengannya di gudang yang saat ini ia pijaki.

Senyuman iblis terlihat di wajah Calvin setelah ia mengirim pesan singkat dari ponsel Leon. Sebentar lagi ia akan mendapatkan Qyra. Calvin tidak sabar ingin memberikan pelajaran keras pada Qyra.

***

Pukul 5 sore, Qyra pergi ke tempat yang disebutkan di pesan yang ia terima. Qyra tidak curiga sama sekali. Ia datang tanpa berpikir bahwa saat ini ia tengah berada dalam bahaya.

Qyra membuka pintu gudang tersebut. Ia melangkah masuk sembari melihat ke sekelilingnya. Tempat itu begitu sepi.

"Leon?" Qyra terus melangkah. Matanya menangkap sebuah pintu ruangan, ia berjalan ke arah sana.

Tangan Qyra membuka pintu ruangan itu. Kakinya membeku ketika ia melihat tubuh Leon terbujur kaku dengan darah menggenang di sekitar Leon.

"Leon!" Qyra berlari cepat ke arah Leon. Ia memeriksa denyut nadi Leon, tubuhnya terasa lemas ketika ia tahu bahwa Leon sudah tiada.

Kepala Qyra mendongak ketika ia menyadari ada seseorang yang masuk ke dalam ruangan itu. Jantung Qyra berdebar tak karuan, ia tidak sedang ketakutan, melainkan merasa akan gila karena marah.

"Kita berjumpa lagi, Qyra." Calvin menyapa Qyra dengan santai, sementara Qyra, wanita itu terlihat ingin membunuh Calvin saat ini juga.

"Bajingan kau, Calvin! Kau telah membunuh Leon!" murka Qyra.

Calvin terkekeh mengejek. "Kau tahu aku mampu melakukannya, Qyra. Dan kau juga tahu Leon bukan orang pertama yang mati karenaku."

Kepala Qyra diisi penuh oleh kemarahan. Jika saja ia memiliki senjata api maka ia pasti akan menembak kepala Calvin hingga hancur. Calvin bukan manusia, pria sialan itu membunuh orang tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Iblis!" desis Qyra tajam.

Calvin salut pada keberanian Qyra. Sorot mata Qyra tidak menunjukan adanya ketakutan sama sekali.

"Bawa wanita itu mendekat padaku!" Calvin memberi perintah pada Arion.

Arion mendekat ke arah Qyra. Ia menyeret Qyra kasar, membawanya kepada Calvin.

Qyra mencoba memberontak, tapi ia bukan lawan yang pas bagi seorang pria terlatih seperti Arion.

Calvin mencengkram dagu Qyra kasar. Ia tersenyum menyeringai. "Kau akan membayar segala yang sudah kau lakukan, Qyra. Aku akan menagihnya secara perlahan dan menyakitkan."

Tatapan Qyra masih sama. Ia tidak gentar sama sekali. Qyra meludahi wajah Calvin. "Aku tidak takut sama sekali dengan pecundang sepertimu!"

Calvin membersihkan wajahnya dengan sapu tangan. Dadanya bergemuruh seperti genderang perang. Berani sekali Qyra meludahi wajahnya.

"Siksa dia. Buat dia menyesal telah hidup di dunia ini!" seru Calvin dengan nada datar penuh kemarahan.

Qyra sangat membenci Calvin. Bahkan di seribu kehidupan lain Qyra akan tetap membenci Calvin. Ia mengutuk Calvin dalam setiap tarikan napasnya.

Part 43

Lebam memenuhi tubuh Qyra. Kondisinya setelah disiksa oleh orang-orang Calvin sungguh mengerikan. Sekujur tubuh Qyra terasa sakit, tapi Qyra telah mati rasa. Siksaan dari Calvin tidak membuatnya menunjukan kelemahannya. Qyra tidak akan membiarkan Calvin merasa puas.

Bahkan jika ia harus mati hari ini, ia tidak akan membiarkan Calvin melihat air matanya. Ia bahkan tak akan memohon pada Calvin untuk sebuah pengampunan.

Kebencian dan kemarahan membuat Qyra seperti tak mengenal rasa sakit. Ia menjadikan dendam yang ia miliki sebagai pegangan untuk bertahan dari siksaan Calvin.

Apa yang Qyra lakukan membuat Calvin merasa kesal. Ia berharap Qyra akan menangis meraung meminta pengampunan. Akan tetapi, yang terjadi Qyra hanya diam. Bahkan mendengar jeritan Qyra merupakan hal yang mustahil.

Calvin terpacu, ia memerintahkan Arion untuk menyiksa Qyra lebih menyakitkan. Namun, sekali lagi, Qyra tidak memberikan kepuasan bagi Calvin.

Rasa sakit dari pukulan demi pukulan yang Arion berikan pada Qyra membuat kesadaran Qyra menghilang. Wanita itu tidak sadarkan diri masih dengan kondisi tangan terikat dan digantung di tengah ruangan pengap itu.

Calvin mendengus kasar. Ia belum mendapatkan apa yang ia inginkan, tapi Qyra pingsan. "Jangan biarkan dia mati. Aku ingin dia menghabiskan sisa waktunya dengan rasa sakit." Calvin berdiri dari kursi kayu yang ia duduki. Ia berbalik dan melangkah pergi.

Arion mendengarkan perintah Calvin dengan baik. Ia memerintahkan dua bawahannya untuk menjaga Qyra dengan baik.

Keesokan harinya, Qyra kembali bertemu dengan siksaan Calvin. Kali ini ia di tenggelamkan di dalam sebuah aquarium setinggi 2 meter dalam kondisi terikat.

Qyra kehabisan napas, ia tersiksa luar biasa, tapi ia tetap terlihat tenang. Bukankah ia pernah ditenggelamkan di lautan yang jauh lebih dalam dari sekedar aquarium. Semakin kejam Calvin padanya maka semakin kuat kebenciannya pada Calvin.

Jika suatu hari nanti ia memiliki kesempatan bebas, maka ia akan membuat Calvin membayar segalanya. Ia bersumpah untuk itu.

Calvin melihat dari luar aquarium. Ia mengepalkan tangannya kuat. Sampai kapan Qyra akan menginjak harga dirinya seperti ini? Ia sangat benci pada kesombongan Qyra.

"Keluarkan dia!" geram Calvin. Sudah cukup lama Qyra berada di salam sana. Jika dibiarkan lebih lama lagi maka Qyra bisa saja tewas. Calvin tidak ingin Qyra berakhir begitu mudah.

Arion memberi isyarat pada bawahannya untuk mengeluarkan Qyra.

Tubuh Qyra kini tergeletak di lantai. Ia kembali tidak sadarkan diri. Luka di tubuhnya masih belum mengering, kini harus semakin basah karena ditenggelamkam di dalam aquarium.

Siksaan hari itu berakhir. Namun, siksaan lainnya menunggu Qyra di keesokan hari. Calvin tidak akan berhenti sebelum ia puas.

Qyra sadarkan diri setelah beberapa jam kemudian. Tubuhnya menggigil, pakaian yang ia pakai masih belum mengering.

Kepala Qyra terasa pening, perutnya kosong, dan kerongkongannya kering. Qyra butuh makan dan minum, tapi ia tidak akan meminta pada Calvin ataupun orangnya.

Qyra melihat ke dua orang yang menjaganya. Dua pria itu tengah bermain judi ditemani dengan sebotol minuman alkohol dan kacang kulit.

Pandangan Qyra beralih ke tempat lain. Ia mencari kesempatan untuk kabur.

"Aku ingin buang air kecil. Aku akan segera kembali." Salah seorang pria berdiri, ia menggelinjang karena tidak tahan menahan kencing. Pria itu segera berlari menuju ke kamar mandi yang ada di luar ruangan.

"Hey, kau!" Qyra memanggil pria yang tersisa.

Pria itu melihat ke arah Qyra. "Ada apa?!" tanyanya garang.

"Aku haus."

Pria itu tersenyum keji. Ia berdiri sembari membawa botol alkohol yang tadi ada di meja. Ia berniat memberikan minuman itu pada Qyra.

Qyra menggerakan tangannya, mencoba membebaskan diri dari ikatan yang membelenggunya. Keberuntungan sedang berpihak pada Qyra, ikatan di tangannya melonggar. Ia bersikap seperti biasa agar pria yang kini mendekat padanya tidak curiga sama sekali.

Pria itu sudah berdiri di depan Qyra. Sebelum ia sempat memberikan minuman ke mulut Qyra, tangan Qyra sudah bergerak lebih dahulu. Qyra merebut botol minuman dari tangan pria itu kemudian menghantamkannya ke kepala pria yang kini menjerit kesakitan.

Selagi pria itu meringis, Qyra mengambil pisau lipat yang di dalam saku celana si pria. Tanpa berpikir dua kali Qyra menusuk perut pria itu dengan pisau di tangannya.

Dalam kondisi lemah, Qyra mencoba bangkit. Ia melangkah tertatih dengan kepala yang berdenyut pening. Telinga Qyra mendengar suara langkah. Ia segera bersembunyi di balik pintu dengan tangan yang bersiap untuk menikam penjaga lainnya.

Pintu terbuka, Qyra bergerak cepat. Ia menikam pria yang tidak menyadari bahwa ia telah lolos.

Pria itu menjerit kesakitan. Qyra mencabut pisau dari dada pria itu kemudian pergi dari sana.

Gudang itu berada di tepi kota, kiri dan kanannya masih ditemui rerumputan tinggi, jauh dari keramaian kota.

Qyra melangkah tertatih di atas jalan yang masih berbentuk tanah. Ia tidak melihat ke belakang sekalipun. Ia harus segera pergi dari tempat itu agar bisa membalas Calvin.

Kesadaran Qyra hampir lenyap, tapi ia masih terus melangkah, sebentar lagi ia akan mencapai jalan raya. Jika ia menyerah maka ia akan berakhir mengenaskan, mati dua kali di tangan Calvin.

Hingga akhirnya tenaga Qyra terkuras habis. Ia tidak sanggup lagi berjalan dan jatuh tidak sadarkan diri di tengah jalanan beraspal.

Sebuah mobil mendadak berhenti, sejak tadi si pemilik mobil sudah melihat Qyra yang berjalan sempoyongan. Pemilik mobil itu keluar dari mobilnya. Ia melangkah menuju Qyra yang tergeletak di jalan.

"Qyra!" Si pemilik mobil yang tak lain adalah Kenneth terkejut melihat Qyra. Ia telah mencari Qyra selama beberapa hari ini, tapi ia tidak bisa menemukannya. Dan sekarang ia bertemu dengan Qyra tanpa disengaja.

Ken segera membawa Qyra ke dalam mobil kemudian melajukannya. Mata Ken melihat ke tubuh Qyra. Siapa yang sudah membuat Qyra seperti saat ini? Kondisi Qyra sangat menyedihkan.

Mobil Ken berhenti di parkiran sebuah gedung mewah. Ken membawa Qyra turun dan masuk ke gedung tempat apartemennya berada.

Ken tidak berniat membawa Qyra ke rumah sakit karena itu terlalu merepotkannya. Baginya Qyra tidak pantas diperlakukan baik seperti dulu.

Sampai di apartemennya, Ken meletakan Qyra di atas ranjang. Ia memberikan pertolongan seadanya pada Qyra. Setidaknya Qyra tidak akan mati sekarang.

Sebelumnya Kenneth sangat ingin memberikan Qyra balasan karena sudah menyeret Meisie dan orangtuanya, tapi ketika melihat kondisi Qyra saat ini ia merasa kasihan.

Kenneth menggelengkan kepalanya. "Dia pantas mendapatkannya, Ken. Ini adalah karma bagi wanita

mengerikan sepertinya." Rasa kecewa yang menyelimuti Ken tidak mengizinkannya untuk mengasihani Qyra.

***

Calvin murka. Ia menghajar dua orahg yang gagal menjaga Qyra hingga babak belur. Ia kesal setengah mati, bagaimana bisa dua orang pria bertubuh kekar tidak bisa menjaga satu wanita dalam kondisi terluka.

"Ah! Sialan!" Calvin mengumpat geram. Wajahnya begitu menjelaskan betapa ia marah saat ini.

"Cepat temukan jalang itu!" berang Calvin.

"Baik, Tuan." Arion segera undur diri. Ia yakin Qyra masih belum jauh, dengan kondisi Qyra yang terluka dan lemah, Qyra pasti bisa ia temukan.

"Qyra! Qyra! Kau tidak akan bisa kabur dariku. Meski ke ujung dunia aku akan mencarimu." Calvin mengepalkan tangannya kuat.

Kebencian Calvin pada Qyra semakin menjadi. Qyra selalu saja meremehkannya, membuatnya tampak seperti seorang pecundang.

Part 44

Qyra menangis dalam tidurnya. Alam bawah sadarnya membawa ia kembali ke hari di mana ia ditenggelamkan ke laut oleh Calvin.

Tubuh Qyra berkeringat dingin. Napasnya tercekat seolah saat ini ia berada di dalam air.

"Tolong! Tolong aku!" Qyra berteriak putus asa. Air matanya mengalir makin deras.

Suara Qyra membuat Kenneth yang berada di dalam kamar itu mendekat ke arahnya.

"Mama, Papa, tolong Aletta. Aletta tidak bisa bernapas. Tolong Aletta."

Ken mematung. Apakah baru saja ia mendengar Qyra menyebut dirinya sebagai Aletta?
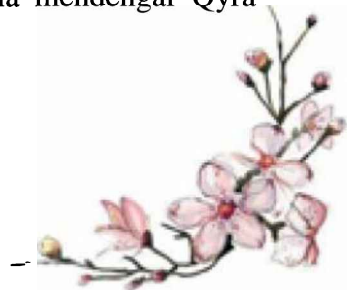
Ia kembali menghadapi sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal sehatnya. Beberapa hari lalu ia meyakinkan dirinya bahwa Qyra hanyalah peniru Aletta, tapi hari ini Qyra menyebut dirinya sebagai Aletta. Kegilaan macam apa yang sebenarnya terjadi saat ini?

"Mama, Papa, Aletta tidak bisa berenang, tolong Aletta." Qyra bergerak gelisah. Tangannya terangkat ke udara seolah saat ini ia tengah mencoba untuk mencapai permukaan laut.

Kenneth menatap wajah Qyra dengan tatapan nanar. Hatinya terasa begitu sakit mendengar nada putus asa Qyra. Ia segera meraih tangan Qyra dan menggenggamnya hangat.

"Tenanglah. Tenanglah. Kau baik-baik saja." Ken mengirimkan suaranya yang menenangkan ke alam bawah sadar Qyra.

Mungkinkah Qyra benar-benar Aletta? Aletta memang ditemukan tewas, tapi bagaimana jika jiwa Aletta terperangkap di raga Qyra? Bagaimana jika Aletta hidup sebagai Qyra?

Terdengar sangat tidak masuk akal memang, tapi hanya itu yang bisa Ken pikirkan saat ini.

Tubuh Qyra bergetar halus. Ia seolah menggigil kedinginan. "Calvin, kenapa kau begitu tega membunuhku setelah semua yang aku lakukan untukmu selama 7 tahun." Suara Qyra terdengar sangat kesakitan dan kecewa.

"Kau tahu aku tidak bisa berenang, dan kau mendorongku ke lautan. Kau sangat kejam, Calvin." Qyra masih terus mengigau.

Kenneth diam seperti patung. Ia tidak mengerti apa yang diocehkan oleh Qyra saat ini.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Calvin. Semua orang harus tahu kaulah yang sudah membunuhku."

Napas Qyra mulai teratur kembali. Tak ada lagi ocehan yang keluar dari mulut mungilnya. Kini yang tersisa hanya Ken dengan segala pemikiran liar yang bergerilya di otaknya.

Semua orang harus tahu kaulah yang sudah membunuhku. Kalimat itu berputar di benak Kenneth.

Genggaman tangan Ken terlepas begitu saja. Ia kehilangan kekuatannya. Wajahnya kini terlihat seperti mayat hidup.

Anda tidak tahu apapun, jadi jangan ikut campur! Ken tiba-tiba mengingat ucapan Qyra beberapa minggu lalu.

Apakah ini sesuatu yang tidak ia ketahui itu? Apakah ini alasan kenapa Qyra tidak mau berhenti? Apakah ini alasan dari semua yang telah Qyra lakukan?

Kenneth tidak bisa terjebak dalam pertanyaan itu dalam waktu lama. Ia harus mendapatkan jawabannya secepat mungkin agar ia tidak kehilangan kewarasannya.

Ken berdiri dari tepi ranjang. Ia meraih kunci mobilnya dan segera pergi.

"Apa yang sebenarnya sudah kau lakukan, Kak?" tanya Kenneth lesu. Hatinya hancur meski ia belum tahu kebenarannya. Ia takut jika kakaknya benar-benar telah membunuh Aletta.

"Sebaiknya kau tidak melakukannya, Kak." Mata Kenneth sudah mulai berair. Ia tidak tahu akan melakukan apa pada Calvin jika kakaknya itu benar-benar membunuh Aletta.

Mobil Ken sampai di kediaman Calvin. Ia masuk ke dalam sana dengan perasaan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

"Paman!" Meisie menyambut kedatangan Kenneth.

"Di mana Papa?" tanya Kenneth pada keponakannya yang menggemaskan.

"Di ruang kerja."

"Baiklah. Meisie bermainlah dahulu, nanti Paman akan menemui Meisie."

"Baik, Paman."

Meisie kembali pada pengasuh barunya, sedang Kenneth, pria itu melangkah menuju ke ruang kerja Calvin.

Ken membuka pintu dengan segenap keberanian yang ia miliki. Mata Ken menangkap sosok Calvin yang saat ini berdiri di tepi jendela ruangan dengan wajah dingin.

Langkah kaki Ken menyadarkan Calvin. Pria itu melirik ke arah Ken. "Ada apa, Ken?" Calvin mendekat ke arah Ken. Adiknya pasti memiliki sesuatu yang penting untuk dibicarakan.

"Apa yang sebenarnya kau lakukan pada Aletta?"

Boom. Sesuatu meledak di dada Calvin. Pertanyaan Kenneth menjelaskan bahwa adiknya mengetahui sesuatu dan ingin memastikannya.

"Kakak tidak mengerti maksud dari pertanyaanmu." Calvin mencoba bersikap tidak tahu apapun.

"Katakan padaku bahwa bukan kau yang mendorong Aletta ke jurang. Katakan padaku bahwa bukan kau yang membunuh Aletta."

Dunia Calvin runtuh seketika. "Siapa yang mengatakannya padamu, Ken? Orang itu pasti memfitnah kakak." Calvin tahu benar siapa orang yang memberitahu Ken. Ia sangat menyesal tidak membunuh Qyra ketika pertama ia mendapatkan Qyra.

Kenneth tidak perlu memastikan jawaban Calvin benar atau tidak, karena Kenneth sangat tahu bagaimana tatapan mata kakaknya ketika berbohong. Ken terlalu mengenal Calvin dengan baik.
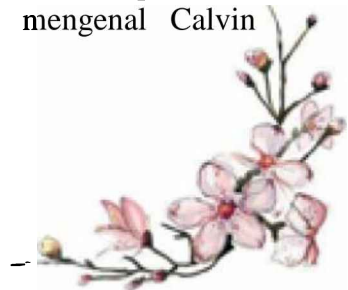
Hati Ken hancur berkeping-keping. Ia menatap Calvin dengan kekecewaan luar biasa mendalam. "Kenapa kau melakukannya pada Aletta? Apa kesalahan Aletta padamu?"

Wajah Calvin memucat. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan Kenneth. Hari yang tidak ia nantikan tiba akhirnya datang, dan orang pertama yang mengetahui rahasia besarnya adalah Kenneth.

"Kenapa? Kenapa harus Aletta? KENAPA!!!" Ken berteriak kencang. Air matanya jatuh begitu saja. Ia terluka, sangat parah. Kenapa kakaknya harus melakukan sesuatu yang tak termaafkan seperti ini?

"Ken, Kakak menyesali perbuatan Kakak. Tolong maafkan Kakak." Calvin tidak bisa menyangkal lagi. Ia tidak ingin semakin membuat Ken kecewa padanya dengan kebohongan lain yang keluar dari mulutnya.

Tubuh Kenneth bergetar hebat. Calvin mengakui perbuatannya terhadap Aletta. Kakaknya benar-benar telah membunuh wanita yang ia cintai.

"Kau bukan manusia! Bagaimana bisa kau melakukannya pada wanita sebaik Aletta!" Kenneth melayangkan tinjunya pada wajah Calvin.

Kenneth seperti kerasukan setan. Ia menghajar Calvin habis-habisan. Sesekali Calvin mencoba menghindar, tapi menghadapi Ken yang terlatih bukanlah hal yang mudah. Calvin tersungkur di lantai. Ia menerima tendangan di perutnya, hingga membuat Calvin merasa dadanya begitu sesak.

"Ken! Apa yang kau lakukan?!" Suara Delillah terdengar panik. Wanita itu berlari menghampiri Ken. Ia memeluk putranya erat. Menghentikan putranya dari memukul putranya yang lain.

"Lepaskan aku, Ma! Bajingan ini bukan manusia!" Ken menyingkirkan tangan Delillah dari tubuhnya. Ia kembali menghajar Calvin tanpa ampun.

Hati Delillah hancur sehancur-hancurnya ketika melihat dua putranya berkelahi. Delillah tidak tahu apa yang terjadi, tapi jika ia tidak bertindak maka Ken bisa membunuh Calvin. Delillah tidak pernah melihat Ken semarah ini.

Delillah kembali memeluk Kenneth, tapi Kenneth mendorong Delillah kasar hingga tubuh wanita itu menabrak meja kerja Calvin.

Melihat Delillah yang terduduk di lantai, Ken segera menghampiri ibunya. Ia tidak bermaksud sama sekali melukai ibunya.

"Ma." Kenneth memegangi bahu Delillah.

Air mata Delillah meluncur bebas. "Apa yang terjadi di antara kalian? Kenapa kaliam berkelahi seperti ini?"

Kenneth tidak tahu harus berkata apa. Jika ia memberitahu ibunya bahwa Calvin membunuh Aletta, mungkin ibunya juga akan berakhir di rumah sakit karena terkena serangan jantung.

Calvin melihat ke arah Kenneth. Ia memohon pada Kenneth agar tidak mengatakan apapun. Calvin tidak ingin ibunya menganggapnya sebagai monster.

Kenneth memilih untuk tidak mengatakan apapun pada Delillah, bukan karena ia ingin melindungi Calvin, tapi karena ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada ibunya.

Meski pada kenyataannya Ken tahu cepat atau lambat kebusukan Calvin pasti akan terbongkar. Ken hanya tidak bisa mengatakan itu dari mulutnya sendiri, meski ia sangat ingin melakukannya. Ia hanya takut, atau terlalu pengecut untuk mengungkapkan sebuah kebenaran yang akan sangat menghancurkan hati orangtuanya.

Kesalahan yang kakaknya lakukan amatlah fatal. Dan ia tidak akan menghentikan Qyra dari melakukan apapun pada kakaknya. Kejahatan kakaknya harus dibayarkan. Hanya itu yang bisa Ken lakukan untuk Qyra. Untuk meringankan sedikit rasa bersalah yang menderanya saat ini.

Part 45

Setelah karirnya hancur, Briella tidak memiliki banyak kegiatan. Ia menghabiskan waktunya dengan mengurung diri di kediamannya. Briella seperti kehilangan hidupnya. Cacian dan makian yang dilayangkan orang-orang padanya membuatnya merasa harga dirinya telah lenyap.

"Apa yang salah denganmu, Briella?" Kimmy duduk di kursi sebelah putrinya.

Briella tak menanggapi ucapan ibunya. Ia hanya menyesap wine yang ada di tangannya.

"Hidupmu masih harus berjalan, Briella. Karirmu hancur bukan berarti hidupmu juga hancur." Kimmy menasehati putrinya. Saat ini ia kembali mengambil peran sebagai ibu Briella.

Briella tersenyum kecut. Ia tidak memiliki sedikitpun kebanggaan lagi dalam hidupnya. Dunia telah mencatatnya sebagai penggoda suami orang. Gambaran dirinya yang selalu terlihat seperti malaikat kini berganti menjadi iblis betina yang

licik dan tak tahu malu. Briella bahkan ingin sekali menenggelamkan dirinya ke dasar lautan.

"Semua impianku sirna. Dunia yang aku bangun dengan susah payah kini hancur berantakan. Hidupku sudah selesai."

Kimmy meraih gelas wine putrinya. "Kau masih belum selesai. Kau masih memiliki Calvin di tanganmu."

Calvin? Briella semakin merasa sakit hati. Bahkan pria itu tidak menghubunginya hingga detik ini.

Briella merebut kembali gelas winenya dari sang ibu. "Hubunganku dengan Calvin sedang berjalan dengan tidak baik."

"Lalu kau menyerah dengan hubunganmu itu?" Kimmy mengejek Briella. "Mama tidak melahirkanmu untuk jadi pecundang, Briel."

"Aku tidak menyerah, Ma. Sampai kapanpun Calvin akan tetap jadi milikku."

"Itu bagus. Lalu, apa yang kau lakukan di sini? Pergilah pada Calvin, buat dia kembali mencintaimu seperti dulu."

Briella diam sejenak. Apa yang ibunya katakan memang benar. Ia seharusnya tidak berdiam diri di tempat ini. Calvin akan semakin jauh dari genggamannya jika ia tenggelam dalam kehancurannya. Qyra, wanita itu pasti akan dengan leluasa menggoda Calvin. Tidak, Briella tidak akan membiarkannya.

Ini adalah saatnya untuk merebut hati Calvin kembali. Ia harus menemani Calvin dalam masa sulit Calvin.

Briella meninggalkan ibunya. Ia pergi dengan penuh percaya diri bahwa ia bisa membuat Calvin kembali melihatnya seperti dulu.

***

Briella tidak menemukan Calvin di kediamannya. Ia juga tidak menemukan Meisie di sana. Pelayan mengatakan bahwa Meisie menginap di kediaman orangtua Calvin.

Briella merasa itu lebih baik. Setidaknya ia tidak harus berurusan dengan Meisie yang bisa saja merusak moodnya karena penolakan dari anak yang lahir dari rahimnya itu.

Masuk ke kamar tidur utama, Briella tersenyum kecil. Ia akan menyambut kedatangan Calvin dengan sangat hangat.

Briella mengganti dress ketat yang ia gunakan dengan lingerie seksi. Ia merias wajahnya agar terlihat makin menggoda, kemudian berbaring manja di atas ranjang.

Menit berganti menit, Calvin tak kunjung kembali hingga akhirnya Briella merasa bosan dan tertidur selama dua jam lebih.

Pintu kamar terbuka. Calvin dengan wajah lelah masuk ke dalam sana. Ia belum menyadari keberadaan Briella yang terlelap di atas ranjangnya.

Langkah kaki Calvin membangunkan Briella. Wanita itu membuka matanya dan menangkap sosok Calvin yang kini duduk di sofa.

"Sayang." Suara serak Briella menyapa Calvin.

Calvin memiringkan wajahnya. Ia melihat sosok Briella dengan lingerie yang seharusnya tak usah Briella pakai karena pakaian itu hanya meutupi dua bagian tubuh Briella saja.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Balasan Calvin sangat tidak bersahabat. Wajah Calvin menunjukan seberapa tidak ingin ia berurusan dengan Briella saat ini.

Briella turun dari ranjang. Ia melangkah dengan kaki telanjang. Kedua tangannya memeluk leher Calvin.

"Aku sangat merindukanmu," bisik Briella.

Calvin menepis tangan Briella. "Pergi dari sini, aku tidak ingin diganggu!"

Briella menebalkan muka. Ia masih tetap di sana. "Kau pasti lelah. Biarkaj aku memijatmu." Jemari lentik Briella menyusuri bahu kokoh Calvin.

Calvin mencengkram tangan Briella kuat hingga nembuat Briella meringis kesakitan. "Jangan berani menyentuh tubuhku tanpa izin dariku!" geram Calvin.

"Aku hanya ingin membuat kau merasa sedikit lebih baik, Sayang." Briella menahan ringisannya. Ia masih mencoba untuk mendekati Calvin.

"Aku tidak membutuhkanmu! Menjauh dariku atau kau akan menyesal!" peringat Calvin tajam. Ia menghempaskan tangan Briella kasar hingga tubuh Briella tersentak.

"Kenapa kau memperlakukan aku seperti ini, Calvin? Kenapa kau mencampakan aku?!" berang Briella.

Calvin memejamkan matanya. Mencoba menahan amarah yang sudah sampai ke ubun-ubun. Orang-orangnya masih belum menemukan Qyra. Jalan satu-satunya agar tidak ada orang lain yang tahu tentang kematian Aletta adalah dengan membunuh Qyra.

"Kau tidak bisa membuangku sesukamu, Calvin! Kau milikku dan sampai kapanpun akan jadi milikku!"

"Kau sangat memuakan, Briella! Aku tidak memiliki perasaan apapun lagi padamu!" tegas Calvin disertai dengan tatapan dingin.

Calvin sudah tidak ingin memiliki hubungan apapun lagi dengan Briella. Semua yang terjadi pada hidupnya saat ini tidak lepas dari ikut campur seorang Briella. Jika saja ia menuruti ucapan orangtuanya dan berhenti berhubungan dengan Briella maka cerita hidupnya tidak akan jadi seperti ini.

Ia tidak akan kehilangan Aletta. Ia tidak akan membuat kedua orangtuanya kecewa. Dan perusahaannya tak akan diakuisisi oleh perusahaan lain.

"Bagaimana bisa kau bicara sekejam itu? Apakah ini semua karena jalang Qyra!"

Qyra! Calvin sangat benci nama itu. Jalang sialan yang sudah membuatnya jadi seorang pecundang.

"Kau tidak bisa membuangku seperti kau membuang Aletta. Aku akan membongkar kebusukanmu pada semua orang!" Briella kembali mengancam Calvin. Hal yang membuat Calvin tak bisa lagi membendung emosinya.

Calvin bangkit dari tempat duduknya kemudian mencekik leher Briella kuat.

Wajah Briella memerah. Matanya mulai basah. Lehernya terasa begitu sakit, dan ia kesulitan bernapas.

"L-lepaskan a-aku!" Briella bersuara terbata.

Calvin tidak mendengarkan ucapan Briella, ia terus mencekik Briella.

"J-jika aku m-mati, maka video itu a-kan sampai ke tangan polisi." Briella menatap Calvin tajam.

Calvin benci diancam oleh orang lain. Dahulu Qyra dan sekarang Briella. Mereka sudah terlalu menghinanya.

Calvin ingin sekali mematahkan leher Briella, tapi jika ia melakukannya maka kebusukannya akan terbongkar. Briella jelas memiliki bukti atas kejahatan yang ia lakukan.

Tangan Calvin terbuka. Ia melepaskan Briella yang kini terbatuk-batuk. Leher Briella memerah karena perlakuan Calvin.

"Jangan pernah berani mengancamku lagi atau aku tidak akan melepaskanmu!" tegas Calvin serius.

Briella memegangi lehernya yang masih terasa sakit. Namun, rasa sakit itu tidak lebih besar dari sakit hatinya saat ini. Calvin telah memperlakukannya lebih buruk dari sampah. Dan ia tidak akan menerima itu dengan mudah. Jika ia tidak bisa memiliki Calvin maka wanita lain juga. Ia tidak akan pernah membiarkan Calvin bahagia dengan wanita lain.

Briella pergi dari hadapan Calvin dengan segala rasa sakit atas penghinaan yang ia terima.

"Kau akan menyesali perbuatanmu, Calvin!" Briella menatap penuh kebencian pada kediaman Calvin, detik selanjutnya ia masuk ke dalam mobilnya.

***

Qyra tersadar dari tidur panjangnya. Rasa cemas menghantamnya detik kemudian. Ia melihat ke sekelilingnya. Tempat itu jelas bukan gudang tempat ia disekap oleh Calvin.

Lalu, di mana ia sekarang?

Qyra melihat ke tubuhnya. Pakaian yang ia gunakan saat ini juga bukan pakaian yang sama yang ia pakai sebelumnya.

Pintu ruangan terbuka. Mata Qyra langsung melihat ke arah sana. Jantungnya mencelos, ia berhasil lolos dari Calvin, tapi berakhir di tangan Kenneth.

"Kau sudah bangun?" Kenneth mendekat ke arah Qyra.

Qyra hanya diam. Ia tidak bisa menebak apa yang mau dilakukan Kenneth padanya. Namun, ia yakin Kenneth pasti akan menyiksanya seperti yang Calvin lakukan padanya. Ia harus segera pergi dari Kenneth. Pria itu tidak ada bedanya dengan Calvin.

Tangan Kenneth bergerak ke kening Qyra, tapi Qyra segera menghindar.

"Aku ingin memeriksa suhu tubuhmu." Ken meletakan kembali tangannya, kali ini Qyra tidak bisa menghindar lagi. "Jangan beranjak dari tempat tidur dulu. Suhu tubuhmu masih tinggi. Luka-lukamu juga belum diobati."

"Tidak usah berpura-pura di depanku. Aku benci manusia munafik seperti kau dan kakakmu!"

Belati seakan menusuk hati Kenneth. Penilaian Qyra padanya begitu buruk. Ia memang bukan pria yang baik, tapi ia juga tidak munafik seperti yang Qyra katakan. Namun, bukan salah Qyra jika menilai dirinya seperti itu. Qyra telah dikhianati habis-habisan oleh suami dan adik tirinya, jadi wajar saja jika Qyra berpikiran buruk tentangnya, terlebih ia adalah adik dari pria yang sudah mengkhianati Qyra.

"Biarkan aku mengobati luka-lukamu," seru Kenneth.

Qyra mendengus sinis. "Lucu sekali. Kakaknya sudah menyiksaku seperti ini, dan adiknya ingin mengobatiku. Bukankah kalian sangat bertolak belakang? Ah, atau kau ingin mengobatiku agar aku tidak mati dan kau bisa menyiksaku?"

"Berhenti membuat cerita sendiri. Aku tidak akan repot menolongmku jika aku ingin menyiksamu. Atau kau ingin aku menghubungi kakakku dan mengatakan bahwa kau ada padaku."

Qyra memperhatikan wajah Ken seksama. Ia tidak bisa menebak apa yang Ken pikirkan saat ini. Ia pernah ditipu habis-habisan oleh Calvin yang bertampang malaikat, bukan tidak mungkin jika Ken juga memiliki wajah yang tersembunyi. Akan tetapi, untuk saat ini ia tidak punya pilihan lain selain berada di tempat Kenneth. Di luar jauh lebih berbahaya daripada di kediaman itu. Kali ini Calvin pasti akan membunuhnya jika Calvin menemukannya.

"Buka pakaianmu!" titah Ken.

Qyra menatap Ken skeptis. Apakah saat ini Ken sedang berpikiran mesum padanya.

"Jangan berpikiran sembarangan, saat ini kau adalah pasienku. Lagipula aku tidak tergiur dengan tubuh penuh luka." Ken menepis pemikiran liar Qyra.

Qyra ingin mengatakan ia bisa mengobatinya sendiri, tapi itu terdengar sangat konyol, banyak luka yang tidak bisa ia sentuh dengan kedua tangannya. Akhirnya Qyra melakukan seperti yang Ken perintahkan. Ia membuka pakaiannya, hanya menyisakan bra dan celana dalam.

Ken meringis ketika melihat luka-luka Qyra. Sebelumnya ia sudah menerima pemberitahuan dari pelayan yang menggantikan pakaian QYra bahwa tubuh Qyra dipenuhi oleh banyak luka. Ken mengepalkan kedua tangannya, ia marah melihat keadaan Qyra. Kakaknya memang bukan manusia,

bagaimana bisa kakak yang ia kenal baik ternyata menyimpan sisi yang sangat mengerikan.

Ken malu menyebut Calvin sebagai kakaknya. Andai saja Calvin tidak lahir dari rahim yang sama dengannya, maka ia pasti akan menyuntik mati Calvin.

"Ini akan sedikit sakit, jadi bertahanlah." Ken mulai mengobati luka Qyra.

Qyra meringis tertahan, tapi sakit yang ia rasakan kini bukanlah apa-apa. Siksaan Calvin jauh lebih menyakitkan dari ini.

"Berhentilah mengusik kakakku, kau hanya akan terluka." Ken tahu bahwa dendam yang Qyra miliki teramat besar, tapi ia berharap Qyra berhenti menuntut balas karena semua itu hanya akan membahayakan Qyra.

Qyra tersenyum pahit. "Kakakmu adalah manusia paling hina di dunia. Aku tidak akan berhenti sebelum dia membayar segalanya."

"Kau hanya menggali kuburanmu sendiri."

"Aku tidak takut mati."

Tapi aku yang takut. Aku takut kehilanganmu untuk kedua kalinya, Aletta. Ken berhenti mengobati Qyra untuk sejenak.

"Kau sangat keras kepala." Ken kembali menggerakan tangannya, mengobati luka-luka yang ada di punggung putih

Qyra. Punggung itu pasti akan sangat indah jika tidak dinodai oleh beberapa lebam.

Ken lagi-lagi mengutuk Calvin. Ia selalu berpikir ingin menghajar Calvin setiap kali melihat luka Qyra.

"Berbaliklah." Ken selesai pada bagian belakang Qyra.

Qyra membalik tubuhnya. Ia menelan semua rasa malu yang ia rasakan saat ini. Ia membutuhkan pertolongan dari Kenneth. Luka-lukanya harus segera disembuhkan agar ia bisa kembali berurusan dengan Calvin.

Pikiran Ken mulai kacau. Ia telah melihat banyak tubuh wanita selama ia menjadi seorang dokter, tapi melihat tubuh Qyra saat ini membuatnya menelan ludah susah payah. Celananya bahkan mulai terasa sesak.

Ayolah, Ken. Apa yang sedang kau pikirkan? Dia pasienmu, jangan rusak moralmu!

Ken mencoba menjernihkan pikirannya. Ia mengobati Qyra dengan menahan hasrat liarnya. Selama ini Ken tidak pernah merasakan hal seperti ini, ia selalu berhasil menjaga pikirannya dan juga adik kecil yang bersembunyi di dalam celananya. Diusianya yang sudah menginjak 28 tahun, Ken masih perjaka. Sesuatu yang patut dibanggakan oleh Ken sebagai pria dewasa. Ia membuktikan pada dunia bahwa tidak semua otak pria diisi dengan hal-hal berbau selangkangan.

Part 46

Ken akhirnya menyelesaikan tugasnya sebagai seorang dokter dengan susah payah. Ia tidak tahu bahwa menahan hasrat jauh lebih menyulitkan dari menghapal buku-buku kedokteran.

Sial! Ken bahkan lebih memilih membaca puluhan buku daripada menahan sesak di celananya.

"Sudah selesai." Ken berdiri dengan cepat. Ia harus segera menjauh dari Qyra agar ia tidak jadi predator ganas yang menerkam mangsa lemah.

"Istirahatlah." Ken berbalik dan pergi.

Qyra mengenakan kembali pakaiannya. Setelah itu ia terjebak dalam rasa sakit dan kemarahan saat mengingat kejadian di gudang. Bukan tentang penyiksaan yang Calvin lakukan padanya, tapi tentang Leon yang tewas mengenaskan karena melakukan pekerjaan darinya.

Dada Qyra terasa sangat sesak. Ia telah menyeret teman-temannya mendekat pada kematian. Qyra sangat menyesal, ia

merasa bahwa kematian teman-temannya disebabkan oleh dirinya.

Air mata Qyra jatuh begitu saja. Ia marah, teramat marah. Ia harus membalaskan kematian Yuri dan Leon. Calvin dan Briella harus membayarnya lunas.

Jika Qyra tahu ia akan kehilangan banyak orang karena menuntut keadilan atas kematiannya, maka ia tak akan mencoba membongkar kebusukan Calvin dan Briella. Cukuplah ia membayar orang untuk membunuh keduanya, maka semuanya selesai. Dendamnya sudah terbalaskan. Sementara tentang nama baiknya, siapa yang akan peduli? Toh ia tidak memiliki keluarga lagi yang harus ia jaga perasaannya.

Bahu Qyra bergetar hebat. Ia sangat membenci Calvin dan Briella. Dua iblis itu tidak akan pernah ia maafkan meski ia melewati seribu kematian.

Pintu terbuka, Qyra segera menghapus air matanya, tapi sayangnya Ken telah lebih dahulu melihat tangis Qyra.

"Kenapa kau menangis? Apakah luka-lukamu terasa sakit?" Ken bertanya cemas. Di tangannya ada nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air minum.

Qyra menatap Ken seksama. Apakah benar Ken tidak memiliki niat terselubung padanya? Bukankah beberapa hari lalu Ken terlihat sangat marah padanya karena apa yang sudah ia lakukan di pesta ulang tahun orangtua Ken?

"Qyra, kau mendengar ucapanku?" Ken bertanya lagi.

"Bukan urusanmu!"

"Jika kau merasa tidak nyaman kau bisa memberitahuku."

"Kehadiranmu di sini yang membuatku tidak nyaman."

Ken terkekeh geli. "Ah, kalau masalah itu aku tidak dapat membantumu. Ini kediamanku, jadi aku bebas berada di mana saja."

Qyra mendengus pelan. Wajah yang ia tunjukan pada Kenneth selalu sama, jutek.

"Habiskan makanan ini. Aku yakin kau belum makan selama beberapa hari." Ken meletakan bubur yang ia bawa ke atas nakas.

Lagi-lagi Qyra tertawa getir. "Kakakmu tidak memberikanku sebutir beras pun, dan di sini kau memberiku semangkuk bubur. Apakah kau tidak takut kakakmu akan murka setelah tahu betapa baik hati kau padaku."

"Itu urusanku. Kau tidak perlu memikirkannya. Cukup habiskan saja jika kau masih ingin membalaskan dendammu pada kakakku. Kali ini aku bisa menolongmu, tapi selanjutnya siapa yang tahu?"

Qyra benar-benar tidak bisa memahami Kenneth. Sebenarnya Ken pria yang baik atau buruk? Ken menolongnya tulus atau tidak?

Tak mau pusing, Qyra memilih menghabiskan makanan yang Ken bawa. Ia harus memiliki cukup energi agar bisa membalas Calvin.

"Pelan-pelan!" Ken menyela cara makan Qyra yang seperti orang tidak makan selama satu bulan.

Qyra kemudian memperlambat gerakannya. Ia tidak sadar sama sekali bahwa ia maka seperti orang kesetanan. Ini semua karena si brengsek Calvin yang sudah menyekapnya. Ia tidak makan selama berhari-hari.

Melihat bagaimana lahapnya Qyra makan membuat Ken senang sekaligus sedih. Senang karena Qyra tidak menolak pemberiannya, dan sedih karena memikirkan betapa laparnya Qyra karena kakaknya.

Bubur kini sudah berpindah sepenuhnya ke perut Qyra. Perutnya yang lapar sudah menjadi kenyang.

Ken tersenyum geli, membuat Qyra mengerutkan keningnya. Apanya yang lucu? Apakah melihatnya kelaparan sungguh menghibur hati Ken? Qyra berdoa semoga suatu hari nanti Ken akan merasakan apa yang ia rasakan. Dan jika saat itu tiba, Ken akan tahu bahwa itu tidak lucu sama sekali.

"Kau makan seperti anak kecil." Tangan Ken terulur mengelap ke sudut bibir Qyra yang kotor.

Jantung Qyra berdegub tidak karuan lagi. Ini untuk kesekian kalinya Ken membuat Qyra merasakan sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Tidak! Berpikirlah rasional Qyra.

Qyra memperingati dirinya sendiri. Ia tidak boleh jatuh hati pada Kenneth atau pria manapun lagi. Sudah cukup ia mempercayakan hatinya pada orang lain, atau ia akan berakhir lebih mengenaskan dari sebelumnya.

"Jangan pernah menyentuhku tanpa izin!" Qyra menepis tangan Kenneth kuat.

Kenneth tidak tersinggung apalagi marah, ia masih saja tersenyum. "Baiklah, lain kali aku akan meminta izin darimu."

Qyra benci melihat senyuman Kenneth yang mulai memberi efek seperti sengatan listrik padanya.

"Aku harus kembali bekerja. Istriahatlah dengan baik. Jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa mengatakannya padaku," seru Kenneth.

Qyra tidak menjawab. Kenneth pergi dengan membawa mangkuk yang sudah kosong. Jika ia tidak memiliki jadwal operasi hari ini mungkin ia akan memilih berada di kediamannya untuk memastikan keadaan Qyra sudah baik-baik saja. Sayangnya ia harus mengupayakan nyawa orang yang dipercayakan kesembuhannya padanya. Dan Kenneth tidak ingin melalaikan pekerjaannya.

Seperginya Ken, Qyra menghabiskan waktunya untuk beristirahat, tapi otaknya tetap ia peras untuk berpikir.

Setelah ia sembuh, Qyra akan membuat perhitungan dengan Briella terlebih dahulu. Briella telah membuat Yuri

meninggal, dan Briella harus membayarnya. Qyra memikirkan cara yang paling keji, ia tidak akan membunuh Briella dengan mudah. Wanita itu harus merasakan sesuatu yang luar biasa hingga ia lebih memilih mengakhiri hidupnya sendiri.

"Ponselku?" Qyra mendesah pelan. Ia telah kehilangan ponselnya. Calvin sialan itu sudah mengambilnya. Untung saja Qyra hanya menggunakan ponsel sekali pakai jadi ia tidak menyimpan nomor bibi dan sepupunya.

Qyra tidak tahu apa yang akan Calvin lakukan pada dua keluarga pemilik tubuh sebelumnya jika pria itu menemukan mereka.

"Aku membutuhkan ponsel untuk menghubungi Darco." Qyra segera bangkit dari tempat tidurnya.

Rasa nyeri masih bersemayam di tubuhnya. Namun, Qyra tidak terlalu mempedulikan. Ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

"Kau mau ke mana?" Qyra nyaris saja melompat karena kaget. Ia memiringkan tubuhnya melihat Kenneth yang sepertinya baru saja kembali.

"Aku ingin keluar."

"Apa yang kau butuhkan?" Ken yakin Qyra pasti membutuhkan sesuatu.

"Ponsel."

"Tunggulah di kamar. Aku akan membelikannya untukmu."

"Aku bisa sendiri."

"Kau tidak diizinkan keluar sebelum kau sembuh, Qyra."

Qyra menatap Ken sengit. Sejak kapan hidupnya diatur oleh Ken?

"Apa yang kau tunggu? Kembalilah ke kamar."

Qyra ingin membantah, tapi yang terjadi ia malah memutar tubuhnya dan kembali ke kamar.

Ken mengeluarkan ponselnya. Ia meminta tolong pada Dave untuk membelikan ia ponsel baru sekaligus Ken meminta agar Dave memasang sebuah aplikasi yang bisa membuatnya selalu mengetahui di mana posisi Qyra. Ken tidak bisa menjaga Qyra tiap waktu, tapi ia akan memastikan ketika sesuatu terjadi pada Qyra ia akan bisa menemukan Qyra.

***

Qyra menghubungi orangnya. Ia meminta agar Darco menculik Briella dan menyekapnya di sebuah tempat yang aman.

Darco selalu bisa Qyra andalkan, ia tidak keberatan sama sekali mengeluarkan banyak uang untuk hasil kerja Darco yang memuaskan.

Senyuman jahat tercetak di wajah Qyra. "Waktunya sudah tiba, Briella."

Part 47

Setelah penolakan kejam Calvin, Briella melampiaskan emosinya dengan bersenang-senang. Ia tidak ingin menjadi wanita idiot yang terpuruk karena dicampakan oleh Calvin.

Briella yakin ia bisa mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari Calvin. Sudah cukup ia menerima Calvin melukai harga dirinya. Memangnya siapa Calvin sekarang? Pria itu tidak sehebat dulu lagi. Calvin sudah kehilangan segalanya. Memang sudah seharusnya ia meninggalkan Calvin. Untuk apa mengharapkam pria yang sudah tidak punya apa-apa lagi.

Briella tidak akan membuang waktunya dengan hidup sengsara bersama Calvin.

"Hai, boleh aku temani?" Seorang pria tampan dengan pakaian edisi terbatas menyapa Briella dengan ramah.

"Silahkan." Briella membalas dengan senyuman menawan. Malam ini ia butuh teman melepaskan penat, dan sepertinya pria di sampingnya cocok menjadi temannya.

"Berdansa denganku?" Pria itu mengulurkan tangannya.

Briella dengan senang hati menerimanya. Ia turun dari tempat duduknya dan melangkah bersama dengan pria yang baru ia kenali ke lantai dansa.

Alunan musik mengantarkan Briella pada sebuah kesenangan. Ia melenggak lenggok melepaskan segala beban yang tengah menghimpitnya.

"Aku tinggal sebentar." Pria yang menemani Briella berbicara keras di telinga Briella.

Briella menganggukan kepalanya kemudian pria itu pergi. Briella terus bergerak, ia merasa begitu bebas sekarang.

"Maaf aku sedikit lama." Pria tadi kembali lagi.

Briella tidak mempermasalahkannya. Ia mengalungkan tangannya di leher pria itu sembari terus bergoyang. Waktu berlalu, Briella dan pria yang menemaninya kembali ke meja mereka, menikmati secangkir minuman untuk mengobati rasa haus yang mendera mereka.

Tatapan mata proa yang bersama Briella menyimpan kelicikan, tapi Briella tidak menyadarinya sama sekali. Wanita itu terus meneguk minumannya hingga tandas.

Kepala Briella mulai berdenyut nyeri. Ia berdiri, tubuhnya sempoyongan, kepalanya terasa begitu berat.

"Biar aku bantu." Dengan gagahnya pria itu menawarkan bantuan. Ia memapah Briella, membawa Briella keluar dari club.

Kesadaran Briella lenyap. Ia kini sudah berada di dalam mobil, tapi bukan mobil Briella melainkan mobil pria asing di sebelahnya.

Pria itu mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi salah satu kontak di ponselnya.

"Dia sudah bersamaku."

"Kerja bagus, Darco. Aku akan membayarmu setelah kita bertemu."

"Baiklah, sampai jumpa." Pria yang tak lain adalah orang suruhan Qyra memutuskan panggilan teleponnya.

Darco melihat ke arah Briella. Ia tersenyum licik. "Dasar wanita bodoh!" ejeknya.

***

Qyra berdiri di balkon sembari memegangi ponselnya. Ia menghirup udara malam yang terasa menyejukan.

"Kau suka sekali berada di balkon."

Lagi-lagi Qyra dikejutkan oleh Kenneth. Qyra menarik napas dalam, kenapa Kenneth suka sekali membuatnya terkejut.

"Bisakah kau datang tidak mengendap-endap?" Qyra menatap Ken jengkel.

Ken berdiri di sebelah Qyra. "Siapa yang mengendap-endap? Kau terlalu asik dengan kesendirianmu, jadi kau tidak mendengar langkah kakiku." Ken memang tidak mengendap-endap. Ia berjalan seperti biasa, tapi memag tidak bersuara.

"Di sini dingin. Sebaiknya kau masuk."

"Kau terlalu banyak mengaturku."

"Itu demi kebaikanmu, Qyra."

"Kau tidak tahu apa yang baik dan tidak untukku."

"Sebagai seorang dokter aku tahu kondisi tubuhmu masih belum baik."

Qyra malas berdebat dengan Kenneth. Ia memilih diam, tapi masih tetap di sana.

"Besok aku akan pergi dari sini."

"Tidak bisa. Di luar tidak aman untukmu." Ken tahu pergerakan orang-orang kakaknya yang saat ini sedang mencari Qyra.

"Kau sedang mengkhawatirkanku, atau sebenarnya kau sedang merantai pergerakanku?" Tatapan Qyra penuh kecurigaan. Ia telah banyak berpikir dan hanya itulah yang terlintas di otaknya.

Ken menolongnya karena ingin menghambat pergerakannya. Bantuan yang Ken berikan tidak tulus sama

sekali, Ken pasti melakukannya demi menyelamatkan Calvin. Tentu saja Ken akan melakukan hal seperti itu karena Ken adalah adik Calvin.

"Satu minggu saja. Setelah satu minggu kau bisa keluar dari tempat ini." Ken tahu Qyra tidak akan pernah bisa melihat ketulusannya setelah apa yang telah dilakukan oleh kakaknya pada Qyra. Ia hanya ingin menjaga keselamatan Qyra, hanya itu saja.

Qyra menangkap ada kekecewaan dari ucapan Kenneth, tapi ia mencoba mengabaikannya.

"Aku akan membuatkan susu hangat untukmu." Ken berbalik dan pergi.

Qyra kembali sendirian, hatinya merasa tidak enak karena telah membuat tuduhan pada Kenneth. Meski mencoba ia abaikan, tapi tetap saja ia merasa bersalah.

Ken datang dengan susu hangat dan selimut. Pria itu menyelimuti bahu Qyra, kemudian memberikan cangkir yang ia pegang pada Qyra.

"Jangan terlalu lama di sini. Tubuhmu masih lemah." Setelah memberitahu Qyra, Ken kembali masuk ke dalam. Ken tidak ingin membuat Qyra merasa tidak nyaman dengan kehadirannya.

Qyra memperhatikan susu hangat di tangannya. Kemudian menyesapnya sedikit. Rasa hangat menjalar dari kerongkongan Qyra. Udara dingin di tempat itu tidak terasa lagi karena selimut tebal yang menutupi tubuhnya.

***

Qyra terjaga dari tidurnya setelah mendengar dentingan piano yang amat ia kenali nadanya. Qyra keluar dari kamar, mengikuti asal suara yang kini menuntutnya pada sosok tampan bertelanjang dada yang sedang duduk sembari memainkan jemarinya di atas tuts piano.

Kaki Qyra berhenti melangkah tepat di belakang tubuh Kenneth. Bagaimana bisa Kenneth sangat menghapal nada itu padahal ia hanya sekali memainkannya.

Sebelumnya juga Kenneth tidak pernah mendengarkan irama itu ketika ia hidup sebagai Aletta. Lalu, dari mana Ken bisa memainkan lagu itu dengan sangat baik seolah Ken yang telah menciptakan irama itu.

Tunggu dulu. Qyra mengerutkan keningnya. Nada yang Ken mainkan tidak pernah ia ketahui sebelumnya. Akan tetapi, kenapa nada itu terdengar sangat pas di telinga Qyra, seolah nada itu merupakan lanjutan dari nada-nada yang sering ia mainkan.

Qyra hanyut dalam permainan Ken. Ia tidak pernah tahu bahwa seorang Kenneth bisa memainkan piano dengan sangat mahir.

Jemari Ken sampai ke akhir nada. Ken menghapus air mata yang jatuh dari pipinya.

"Bagaimana kau bisa memainka nada itu?" Pertanyaan Qyra terdengar menuntut.

"Karena aku yang menciptakannya." Ken memiringkan tubuhnya menghadap ke Qyra.

Qyra diam. Jadi, kertas yang ia temukan ketika ia masih di bangku sekolah menengah adalah milik Kenneth. Namun, Qyra jelas melihat inisial pada kertas itu, dan itu bertuliskan dua huruf 'AE' jelas itu bukan inisial nama Kenneth.

Qyra ingat sekarang. Waktu itu Ken pernah menanyakan padanya tentang irama yang ia mainkan di TK Meisie. Jadi, itukah alasan dari pertanyaan Ken?

"Nada itu aku buat untuk wanita yang tidak pernah bisa aku miliki."

Qyra diam. Ia masih mendengarkan. Wajar saja nada itu terdengar begitu dalam dan sedih, penuh cinta, tapi putus asa. Ternyata lagu itu untuk wanita yang Ken cintai yang saat ini sudah tiada.

"Aku seorang pengecut, aku hanya bisa mencintai dalam diam. Melihatnya tertawa dari tempat yang tidak pernah ia ketahui. Memandanginya tanpa berani menyapanya." Ken tersenyum pahit mengingat kebodohan yang sudah ia lakukan. Ia takut ditolak oleh Aletta, ia takut jika nanti Aletta akan menatapnya tidak suka. Ken memang pengecut saat itu, mencintai dalam keheningan adalah cara terbaik yang bisa ia lakukan untuk perasaannya.

Qyra juga pernah melakukannya, dahulu ia mencintai Calvin dengan cara yang sama seperti Ken. Cinta tulus tanpa mengharapkan balasan. Ia selalu bahagia melihat Calvin

bahagia. Ia selalu menikmati tawa Calvin yang bukan untuknya. Dan sekarang Qyra merasa bodoh karena telah mencintai Calvin yang tidak pantas sama sekali untuk ia cintai.

"Kau harus segera bangkit. Yang sudah tiada akan jadi kenangan, sedang yang ditinggalkan harus tetap melanjutkan hidup." Qyra akhirnya memberikan tanggapan atas cerita Ken.

Ken menghela napas berat. "Kau benar. Dia yang sudah tiada akan tetap hidup di dalam hatiku."

Qyra sama sekali tidak menyadari bahwa yang saat ini Ken bicarakan adalah dirinya.

Ken berdiri dari duduknya. "Aku sudah membuatkan sarapan untuk kita. Pergilah ke meja makan duluan, aku akan segera menyusul."

Qyra berdeham sebagai jawaban. Ia mulai melangkah menuju ke meja makan.

Ken kembali ke kamarnya, ia menyambar kaos hitam di sofa lalu pergi ke meja makan.

"Kau memasak sendiri?" Qyra mengangkat wajahnya menatap Ken yang baru tiba.

"Kenapa? Tidak menyangka aku bisa memasak?"

Qyra memang tidak berpikir Ken bisa memasak. Penilaiannya tentang Ken nampaknya salah.

"Kau orang pertama yang mencicipi masakanku. Kau harus bangga untuk itu." Ken tidak sedang merayu, nyatanya Qyra memang orang pertama yang ia masakan.

"Kau yakin ini tidak akan membuat sakit perut."

Ken tergelak karena ejekan Qyra. "Mau bertaruh?"

"Tidak, terima kasih." Qyra menolak cepat. Ia tidak suka bertaruh, siapa yang tahu apa yang Ken pikirkan saat ini.

"Kalau begitu makanlah. Aku jamin kau tidak akan keracunan."

Qyra terlihat ragu, tapi ia masih mencoba masakan Kenneth yang dari baunya saja sudah menggoda selera.

Rasanya lezat. Qyra tidak menyangka bahwa rasanya akan sangat cocok di lidahnya.

"Bagaimana?" Kenneth memperhatikan Qyra seksama.

"Tidak buruk."

Lagi-lagi Ken tertawa. "Mengatakannya enak bukanlah sebuah dosa, Qyra."

Tawa Kenneth kembali membuat jantung Qyra berdebar salah. Efek dari tawa dan senyuman Ken baginya sangat tidak baik. Lama kelamaan jantungnya akan mulai bermasalah karena Ken.

Part 48

Briella tersadar dengan kepala yang terasa sakit. Ia membuka matanya dan menyadari bahwa ia berada di tempat yang sama sekali tidak ia kenali.

"Di mana aku?" Briella memegangi kepalanya yang sakit dengan wajah bingung.

Ia bangkit dari ranjang, bergerak menuju ke pintu kamar itu, mencoba membukanya, tapi tidak berhasil. Pintu itu terkunci.

"Siapapun di luar, buka pintunya!" Briella menggedor pintu dengan tenaganya yang belum terkumpul.

Berkali-kali Briella menggedor, tapi tidak ada yang membukakan pintu untuknya. Briella kembali mengingat kejadian semalam, mungkinkah pria yang bersamanya yang sudah membawanya ke tempat ini?

Briella mulai merasa ada yang aneh. Semalam ia tidak terlalu banyak minum, dan seharusnya ia tidak akan mabuk hanya dengan beberapa teguk alkohol. Mungkinkah seseorang

mencampur sesuatu ke dalam minumannya? Otak Briella bekerja dengan cepat.

"Pria itu! Ya, ini pasti ulah pria itu." Briella hanya bisa memikirkan pria yang ia temui sebagai dalangnya.

Berpikir bahwa mungkin saja pria itu berbuat buruk padanya, Briella memeriksa tubuhnya. Ia mendesah lega karena ia masih memakai pakaian yang sama seperti semalam. Ia juga tidak merasakan nyeri ditubuhnya, terutama pada area sensitifnya.

Darco masuk ke dalam ruangan itu dengan membawa makanan.

"Ah, kau sudah bangun rupanya." Darco tersenyum manis sembari menghampiri Briella.

"Kenapa kau membawaku ke tempat ini?" Briella menatap Darco curiga.

"Kau mabuk semalam. Aku tidak tahu rumahmu, jadi aku membawamu ke sini." Darco menjawab sekenanya. Ia meletakan makanan di nakas.

"Kau pasti lapar, makanlah."

"Tidak, aku mau pulang." Briella melewati Darco.

Darco mencengkram tangan Briella cepat. "Tidak ada yang mengizinkanmu pergi dari sini."

"Lepaskan aku! Apa maumu!" Briella mencoba melepaskan dirinya dari Darco.

Darco menghentakan tangannya kasar hingga tubuh Briella berakhir di atas ranjang. "Mauku kau tetap di dalam sini."

Briella tidak menyerah, ia mencoba turun lagi. "Kau pria tidak tahu diri! Kau tidak tahu siapa aku, hah!" makinya.

Darco tertawa mengejek. "Simpanan putra sulung keluarga McVille, bukan? Ckck, menjijikan."

Menerima ejekan tepat di depan matanya membuat darah Briella mendidih. "Tutup mulutmu, bangsat!"

Darco menyeringai jahat. "Kenapa? Tidak terima? Bukankah itu memang kau?!"

Briella melayangkan tangannya, tapi segera ditangkap oleh Darco.

Darco mengeratkan giginya. Ia mencekik leher Briella hingga wajah Briella memerah. "Jangan coba-coba bertingkah di depanku, Jalang!"

Briella kesulitan bernapas. Matanya memerah dan mulai berair. Ia merasa seperti ajal akan menjemputnya segera.

"Kalau saja Nona Qyra ingin bertemu denganmu dalam keadaan hidup-hidup maka aku pasti akan melenyapkanmu!" Darco menghempas tubuh Briella hingga Briella tersungkur di lantai.

"Makanlah, kau harus memiliki cukup energi untuk bertemu dengan Nona Qyra!" Darco menatap Briella penuh kebencian lalu pergi dari sana. Ia mengunci pintu itu lagi agar Briella tidak bisa kabur.

"Qyra? Jalang sialan itu!" Briella memegang lehernya yang terasa seperti patah. "Berani sekali dia menyekapku di sini!" geramnya.

Briella tidak tahu apa yang mau Qyra lakukan padanya, ia merasa bahwa Qyra sudah terlalu lancang padanya. Lihat saja apa yang akan ia lakukan pada pelayan tidak tahu diri itu.

***

Qyra tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia keluar dari apartemen Kenneth setelah tiga hari berada di sana.

"Aku pergi." Qyra menghubungi Kenneth.

"Kau sangat keras kepala, Qyra."

"Terima kasih karena sudah merawatku dan memberikanku tempat tinggal sementara."

"Aku tidak menerima rasa terima kasih dalam bentuk ucapan."

"Lalu katakan apa yang kau mau?"

"Kembali ke kediamanku setelah urusanmu selesai. Aku akan bicara denganmu secara langsung."

Ken telah menyelamatkannya, Qyra menganggap itu sebagai hutang yang harus ia bayar.

"Baiklah."

"Berhati-hatilah. Kakakku sedang mencarimu."

"Aku tahu. Terima kasih sudah mengingatkanku." Qyra memutuskan panggilan itu lalu menghentikan taksi. Ia masuk ke dalam sana dan menyebutkan sebuah alamat.

Setengah jam kemudian Qyra sampai di sebuah rumah kosong yang sudah tidak berpenghuni. Qyra tahu tempat itu karena dahulu ia sering mengunjungi si pemilik tempat yang merupakan seorang wanita tua yang tidak memiliki anak dan suami.

"Kau sudah menyiapkan yang aku minta?" Qyra bertanya pada Darco yang menyambut kedatangannya.

"Mereka sudah menunggu di ruang tamu."

Wajah Qyra terlihat sangat jahat. "Kerja bagus."

Qyra pergi ke kamar tempat Briella berada. Tangannya meraih kenop pintu dan membukanya. Raut angkuh dan dingin nampak jelas di wajah Qyra.

"Jalang sialan! Akhirnya kau datang juga!" Briella melangkah cepat ke arah Qyra, hendak melayangkan serangan pada Qyra.

Qyra menghindar cepat, tubuh Briella menabrak dinding ruangan.

"Idiot!" Qyra mengejek Briella.

Briella membalik tubuhnya. Ia menatap Qyra seolah ingin membunuh Qyra.

"Aku akan membunuhmu!" Briella kembali melangkah ke Qyra, menyerang Qyra membabi buta seperti orang gila.

Qyra mencengkram rambut Briella kuat, membuat Briella menjerit kesakitan.

"Lepaskan aku, Jalang sialan!" murka Briella.

Tangan Qyra mencengkram semakin kuat. Beberapa helai rambut halus Briella tercabut.

"Kaulah yang wanita jalang!" Qyra menarik Briella mendekat ke dinding. Ia menghentakan kepala Briella di sana hingga kepala Briella berdarah. Qyra sangat ingin membunuh Briella atas apa yang Briella lakukan padanya dan juga Yuri. Namun, mati dengan mudah terlalu baik untuk wanita busuk seperti Briella.

"Kau wanita yang sangat menjijikan!" Qyra kembali menghentakan kepala Briella ke dinding.

Suara dengungan terngiang di telinga Briella. Kepalanya terasa begitu sakit. Dengkulnya gemetar karena tak kuat menahan rasa itu.

"Lepaskan aku, sialan! Kenapa kau melakukan ini padaku! Apakah semua ini karena Calvin?! Ambil saja pria itu! Aku sudah muak dengannya!" geram Briella.

Qyra mendengus. "Kau pikir aku menyukai pria bajingan itu? Ckckck, dalam mimpipun aku tidak sudi bersamanya! Hanya wanita menjijika sepertimu yang cocok dengannya. Kalian sama-sama binatang!"

Mengingat apa saja yang sudah dilakukan oleh Briella padanya semasa hidup membuat amarah Qyra semakin meletup-letup. Ia ingin terus menyiksa Briella sampai ia puas.

"Lepaskan aku! Atau kau akan menyesal!" Briella masih bisa mengancam Qyra.

Qyra makin menguatkan cengkramannya. Air mata jatuh begitu saja dari mata Briella karena sakit yang menyiksanya.

"Kenapa? Kau ingin membunuhku seperti yang kau lakukan pada Aletta?"

Mata Briella membesar. Qyra mengetahui tentang yang terjadi hari itu.

"Kau!" Mata Briella menyala marah ketika ia menyadari sesuatu.

"Ya. Benar. Aku adalah saksi perbuatanmu dan Calvin."

"Kau memang perempuan jalang!" Briella mencoba berontak. Ia mendorong tubuh Qyra, tapi ia tidak cukup kuat untuk lepas dari Qyra.

"Manusia hina sepertimu tidak pantas sama sekali mendapatkan kebaikan Aletta. Ckck, kau bahkan lebih hina dari pelacur!" Qyra melayangkan tangannya ke wajah Briella kuat hingga Briella terhuyung ke lantai. Kepala Briella kembali menabrak dinding, gelap seketika menghampiri Briella.

Qyra mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya. Ia kembali mendekati Briella yang masih terperangkap dalam rasa sakit. "Kau sangat bangga dengan kecantikan wajahmu, maka aku akan menghancurkannya." Qyra mencengkram wajah Briella, ia menggores pisau lipat itu ke wajah Briella yang sudah bernoda darah.

Jeritan kembali memenuhi ruangan itu. Briella memegangi wajahnya yang luar biasa sakit. Air matanya mengalir deras. Wajahnya merupakan asetnya yang paling berharga dan Qyra merusaknya.

"Aku akan membunuhmu, Qyra!" Seperti orang gila, Briella menghamburkan diri ke arah Qyra. Ia hendak menjambak rambut Qyra, tapi yang terjadi malah tangannya yang terluka karena ayunan pisau Qyra.

Semakin Briella melawan semakin banyak pula luka yang Briella terima. Qyra tidak terlihat lagi seperti manusia. Ia menjadi jelmaan iblis yang tidak punya belas kasihan sedikitpun.

Qyra mendekati Briella yang terjerembab di lantai. Ia kembali menjambak rambut Briella.

"Kau memperlakukan orang lain seperti orang idiot, dan ini adalah balasan untukmu!" Qyra menyeringai keji.

"Ampuni aku. Tolong ampuni aku." Briella akhirnya sadar di mana posisinya. Ia memelas meminta kasihan dari Qyra.

Qyra tertawa keras. "Mengampunimu? Setelah semua kejahatanmu padaku dan pada Aletta?"

"Aku tidak membunuhnya. Kau melihat sendiri bahwa Calvin yang melakukannya. Dan tentang pengkhianatan itu, Calvin juga yang melakukannya. Aku mohon lepaskan aku."

"Ckckck, aku bukan wanita pemaaf, Briella. Kau dan Calvin harus mendapatkan harga yang pas atas yang kau lakukan padaku dan Aletta." Qyra melepaskan cengkramannya. Ia berdiri dan memanggil Darco.

"Wanita ini merupakan seorang pelacur. Kalian bersenang-senanglah."

"A-apa yang ingin kau lakukan padaku, Qyra?!" Briella bertanya marah sekaligus takut.

"Hanya melakukan sebuah kebaikan. Aku ingin kau terpuaskan dan tidak mengusik suami orang lagi," balas Qyra dengan wajah licik.

Nyali Briella menciut. Ia melihat ke empat pria bertubuh mengerikan yang menatapnya mesum.

"Tidak! Jangan lakukan ini padaku. Aku mohon." Briella merangkak ke arah Qyra. Ia memeluk lutut Qyra, memohon dengan wajah penuh kekalahan.

Qyra menerjang bahu Briella. "Apa yang kalian tunggu? Puaskan dia."

"Qyra! Kau tidak bisa melakukan ini padaku! Lepaskan aku, Qyra!" Briella meronta dari dua pria yang menyeretnya ke ranjang.

"Tidak! Tidak! Jangan sentuh aku!" Briella bergerak membabi buta. Namun, mustahil baginya melawan empat orang pria.

Pakaian Briella sudah dirusak, wanita itu kini hanya memakai celana dalam dan bra. Ia terus saja meronta, memaki, menyumpah serapah, lalu memohon untuk dilepaskan.

Qyra dan Darco hanya menonton dari sudut ruangan. Mata sinis Qyra tak berpaling dari Briella. Adegan di depannya menjijikan, tapi ia tetap berada di sana untuk melihat Qyra tersiksa.

"Qyra! Hentikan! Tolong hentikan!" Briella menatap Qyra putus asa.

Qyra menulikan telinganya.

"Aku memiliki video hari itu. Hentikan dan aku akan memberikannya padamu."

Alis Qyra berkerut. Ia meragukan ucapan Briella, wanita itu berkali-kali menipunya.

"Aku tidak berbohong. Aku memiliki videonya."

"Hentikan!"

Nyawa Briella seakan kembali. Ia memeluk tubuhnya sendiri setelah keempat pria yang menggerayanginya berhenti menyentuh tubuhnya.

"Katakan di mana kau menyimpannya."

"Bebaskan aku terlebih dahulu."

Qyra tertawa mengejek. "Apa kau pikir aku bodoh? Serahkan video itu lebih dahulu padaku baru aku akan melepaskanmu."

Briella tidak punya pilihan lain selain mempercayai ucapan Qyra. Ia tahu memberikan video itu sama saja dengan bunuh diri karena ia juga ada di sana, tapi diperkosa oleh empat pria menjijikan jauh lebih mengerikan dari penjara. Briella tidak bisa menerima itu.

"Aku menyimpannya di dalam aquarium di apartemenku."

Qyra melihat ke arah Darco. Darco mengerti maksud Qyra dan ia segera pergi.

***

Darco kembali dengan sebuah memory card yang berisi rekaman kejadian pembunuhan Aletta.

Qyra tersenyum puas. Akhirnya ia memiliki bukti itu. Ia bisa menjebloskan Calvin ke penjara dan menunjukan pada dunia wajah asli Calvin.

"Bebaskan aku." Briella kembali bicara setelah Qyra mengecek isi memory miliknya.

Qyra tertawa sinis. "Menyerahkan memory ini saja tidak cukup untuk membayar dosa-dosamu."

Wajah Briella pucat pasi. Ia seperti mati. Tubuhnya merasa sangat lemas. "Kau tidak bisa melakukannya padaku, Qyra!"

"Aku bisa." Qyra memberi isyarat pada empat pria tadi, dan mereka kembali bergerak.

Kali ini mereka benar-benar menggilir Briella. Tangis pilu, kemarahan, dan rasa putus asa memenuhi ruangan itu. Harga diri Briella terkoyak habis. Jiwanya hancur karena kekejaman Qyra.

Qyra merasa puas dengan pembalasannya. Ini adalah harga yang pantas untuk Briella. Siksaannya akan menyisakan trauma mendalam untuk Briella. Qyra ingin agar Briella mengingat hari ini tiap detiknya.

Part 49

Qyra kembali ke kediaman Kenneth setelah menyaksikan bagaimana hancurnya Briella. Setelah ini Briella tak akan bisa lagi bersikap angkuh. Ia yakin Briella akan jijik pada dirinya sendiri.

Keempat pria yang menggilir Briella positif mengidap HIV/AIDS, Qyra sengaja meminta pria yang sudah positif mengidap penyakit itu karena jika ia menggunakan pria sehat maka pria-pria itu akan tertular virus HIV yang sudah ada di tubuh Briella sebelumnya. Qyra tidak ingin membahayakan orang yang sudah bekerja sama dengannya.

Kenneth melihat ke arah Qyra yang baru saja datang. Ia mengetahui apa yang dilakukan oleh Qyra pada Briella. Ken memerintahkan Dave untuk mengikuti Qyra. Ia melakukannya semata-mata demi menjaga Qyra.

Ken tidak menyalahkan Qyra atas kekejaman Qyra pada Briella. Wanita itu memang pantas mendapatkannya atas perbuatannya pada Qyra.

"Apa yang kau inginkan dariku?" Qyra bertanya tanpa berbasa-basi. Ia harus mengakhiri segalanya karena setelah ini ia akan membuat Calvin masuk penjara.

"Aku ingin kau tetap bersamaku."

"Apa maksudmu?" Qyra menatap Kenneth tidak mengerti.

"Jadilah wanitaku."

Qyra terdiam. Apa yang sedang Ken bicarakan saat ini? Bagaimana bisa Ken memintanya menjadi wanitanya setelah masalah yang menimpanya?

"Aku tidak bisa."

"Kenapa? Apakah aku tidak cukup baik untukmu?"

"Karena aku tidak tertarik padamu."

"Kau bisa mencoba bersamaku dulu. Aku tidak akan memaksamu jika kau tidak ingin bersamaku setelah kau mencoba."

Qyra tidak bisa berhubungan dengan Kenneth. Ia tidak ingin lagi berurusan dengan keluarga McVille.

"Orangtuaku menyukaimu. Aku juga menyukaimu. Kau tidak memiliki pasangan, jadi aku rasa tidak ada salahnya kita bersama."

Semuanya tidak sesederhana itu bagi Qyra. Ia memiliki dendam yang harus dibayarkan, dan akan sangat tidak nyaman bagi Kenneth bersama dengannya yang ingin menghancurkan Calvin yang tidak lain adalah kakak Kenneth.

"Kau bisa meminta apapun dariku, tapi tidak untuk bersamamu."

Ken tahu sulit baginya untuk diterima oleh Qyra setelah perbuatan kakaknya. "Kalau begitu jadilah milikku selama satu hari saja."

Qyra menatap Ken seksama. "Baiklah." Hanya satu hari saja, itu tidak akan berarti apapun bagi Qyra.

***

Hari ini Kenneth dan Qyra berkencan selayaknya sepasang kekasih. Semalam Ken membawa Qyra ke vila miliknya yang terletak di dekat pantai.

Sejak dahulu Ken selalu bercita-cita membawa wanita yang ia cintai ke tempat yang ia beli dengan hasil kerja kerasnya sendiri.

Ken memulai paginya bersama Qyra dengan sarapan bersama. Ken memasak untuk Qyra.

"Kau suka tempat ini?" tanya Ken sembari memandangi wajah cantik Qyra yang masih terdapat lebam.

"Tempat ini sangat tenang." Qyra melihat ke pantai. Namun, pantai mengingatkannya pada hal buruk yang terjadi pada hidupnya.

Ken menyadari ada kepahitan dalam jawaban Qyra. Ia ingin sekali menghapus kenangan buruk itu dari hidup Qyra. Mungkin saat ini Qyra belum membuka hati untuknya, tapi Ken akan berusaha. Ia tak akan menyerah lagi.

Ken menggenggam jemari Qyra. Ia menatap Qyra penuh cinta. Ia tidak bicara, hanya diam tak bersuara.

Qyra membiarkan dirinya hanyut dalam perhatian dan kelembutan Ken, tapi itu hanya untuk hari ini saja.

Sarapan berlalu dengan suasana romantis. Sekarang Ken membawa Qyra berjalan di tepi pantai. Jemari mereka bertautan. Angin meniup rambut Qyra. Ken merapikannya, sejenak mata mereka bertemu, tak mampu berpaling lagi.

Ken mendekatkan wajahnya ke wajah Qyra, kemudian menyesapnya lembut. Bibir Qyra seperti bara api yang membakar jiwa Ken. Seperti sebuah candu yang membuatnya terus ingin merasakan bibir Qyra.

Qyra hanyut dalam sentuhan Ken. Ia memejamkan matanya, membiarkan perasaan hangat menjalar di dadanya.

Tak terasa air mata jatuh di wajah Qyra. Ia tidak pernah diperlakukan selembut dan setulus ini oleh Calvin.

Kenapa? Kenapa Kenneth harus adik dari pria yang sudah menghancurkan hidupnya?

Ken melepaskan ciumannya. Ia menghapus air mata Qyra. "Jangan menangis, aku ingin memberikan kenangan baik untukmu." Ken tahu Qyra memiliki kenangan buruk dengan laut, dan oleh sebab itu ia ingin menggantinya dengan kenangan indah.

Qyra mengelak. "Aku tidak menangis, mataku hanya kemasukan debu."

Ken terkekeh geli. "Baiklah, aku percaya padamu."

Qyra mendengus. Bibirnya mengerucut lucu. Ken kembali memagut bibir yang menggemaskan itu. Ia sungguh tidak tahan melihat ekspresi wajah Qyra.

Qyra mengalungkan tangannya di leher Kenneth. Hari ini ia benar-benar melupakan dendam dan kemarahan di dalam dirinya.

Waktu berlalu, Kenneth telah melakukan banyak hal dengan Qyra. Bercanda di tepi pantai, mengambil beberapa foto, berciuma disetiap kesempatan. Ken tidak pernah melepaskan tangan Qyra. Ia memegang Qyra seolah Qyra adalah hartanya yang paling berharga.

Kini mereka duduk di tepi pantai, menikmati senja yang baru saja tiba.

"Terima kasih untuk hari ini."

Ken menatap Qyra dengan senyuman menggoda. "Bagaimana jika ucapan terima kasihmu diganti dengan kencan sehari lagi?"

Qyra menatap Ken dalam. "Kau sungguh ingin bersamaku?"

"Apakah kau tidak melihat kseungguhanku?"

"Tapi kau masih mencintai wanita itu."

Ken diam sejenak. Ia menatap ke langit luas yang berpendar indah. "Bukankah katamu hidup harus terus berjalan?"

"Semudah itu kau melupakan wanita yang kau cintai selama bertahun-tahun?"

"Aku tidak akan pernah melupakannya."

"Kau memintaku bersamamu, tapi kau masih mencintai wanita itu."

Ken tersenyum kembali. Menatap dalam mata Qyra, menyelaminya kemudian bicara. "Dia hanya kenangan."

"Dan aku tidak sudi berbagi dengan kenangan." Qyra sudah pernah berbagi suami dengan wanita lain, dan jika ia bersama Kenneth ia harus berbagi lagi, kali ini lebih menyedihkan, dengan wanita yang sudah tiada.

"Jadi, kau ingin bersamaku jika aku melupakannya?"

Qyra memalingkan wajahnya. Sampai kapanpun ia tidak akan bisa bersama dengan Kenneth.

"Aku tidak bisa bersamamu."

"Karena kakakku?"

"Kau bisa menemukan wanita yang jauh lebih baik dariku."

"Tapi aku hanya menginginkanmu. Lakukan apapun pada kakakku, aku tidak akan membenci atau menyalahkanmu."

Qyra tidak percaya Ken akan mengatakan itu. Sebegitu inginkah Ken bersamanya?

"Maafkan aku. Aku tidak bisa bersamamu," tolak Qyra untuk kesekian kalinya.

Ken kecewa, tentu saja. Ia manusia biasa. Akan tetapi, ia akan terus berusaha agar Qyra menerimanya.

Qyra berdiri dari duduknya. "Tubuhku mulai lengket, ayo kita kembali."

"Ayo." Ken ikut berdiri, mereka kemudian kembali ke vila.

***

Makan malam di balkon, menikmati taburan bintang dengan makanan lezat.

Ken kembali berhasil membangun suasana romantis. Ia menyetel lagi kesukaan Aletta, kemudian mereka menari bersama. Berdansa mengikuti irama.

Dua kali Qyra berdansa dengan Ken, ia telah belajar dengan cepat. Ia tidak lagi menginjak kaki Ken.

Ken tersenyum pada Qyra, ia terus membimbing langkah Qyra. Berputar di lantai dengan hati bahagia.

Mereka kembali berciuman, hanyut dalam kemesraan yang terjalin erat.

Qyra tahu bahwa setelah hari ini mungkin ia akan benar-benar menyukai Ken. Akan tetapi, ia tetap membiarkam perasaan itu mengalir. Ia hanya ingin merasakan dicintai dengan cara yang tulus, meskipun ia sendiri ragu apakah Ken benar-benar mencintainya, atau hanya melampiaskan rasa kehilangan wanita yang dicintai Ken padanya.

Malam semakin larut, kegiatan Qyra dan Ken berlanjut hingga ke ranjang. Ken tahu bahwa ia terlalu lancang menginginkan tubuh Qyra, tapi ia tidak bisa menahan gairah di dalam jiwanya.

Qyra sama seperti Ken. Percikan gairah kini menguasai tubuhnya. Ia menginginkan Ken menyentuhnya.

Sentuhan Ken begitu lembut. Pria itu baru pertama kali melakukannya, tapi ia tidak kelihatan seperti pemula. Ia meyentuh titik-titik sensitif Qyra, membuat tubuh Qyra melengkung indah.

Desahan Qyra semakin memicu gairah Ken. Dengan penuh cinta, Ken memberikan apa yang tubuh Qyra inginkan.

Ini adalah pertama kalinya bagi Ken, begitu juga bagi Aletta sebagai Qyra.

Ruangan itu dipenuhi dengan aura membara. Desahan dan erangan memenuhi setiap sudutnya. Decitan ranjang sesekali terdengar. Ken dan Qyra terus bergerak seirama.

Ken mencapai puncaknya, ia mengecup puncak kepala Qyra sebagai bentuk terima kasih atas kesenangan yang Qyra berikan padanya.

Satu kali saja tidak cukup bagi mereka, kegiatan ranjang itu berlanjut lagi hingga mereka berhasil mencapai kepuasan.

Qyra terlelap di dalam dekapan Kenneth. Ia merasa begitu hangat dan nyaman. Ia tidak menyangka bahwa dada Kenneth akan senyaman itu.

Ken mengelus kepala Qyra dengan lembut. "Dari dulu hingga kini, aku hanya mencintai satu wanita, hanya kau, Aletta."

Sayup, Qyra mendengar ucapan itu. Antara mimpi atau ilusi.

Part 50

Calvin mengepalkan kedua tangannya. Ia menerima laporan dari Arion bahwa saat ini Qyra tengah bersama Kenneth.

Ia tidak habis pikir bagaimana bisa adiknya masih bersama dengan wanita yang sudah menghancurkan keluarga mereka.

Apakah rasa suka Kenneth pada Qyra telah membutakan mata Kenneth? Kenneth bahkan tidak memikirkan bagaimana nasib keluarganya.

Tidak tahukah Kenneth bahwa Qyra merupakan wanita berbisa yang tidak pantas sama sekali bersama Ken. Atau jangan-jangan Kenneth menutup mata atas perbuatan Qyra padanya. Calvin tersenyum pahit, bukankah Kenneth sangat kejam padanya?

Ckck, Calvin berdecak kesal. Ia tidak akan membiarkan semua berjalan seperti ini.

"Dapatkan Qyra bagaimanapun caranya!" perintah Calvin pada Arion. Ia tidak peduli jika nanti Kenneth akan menghajarnya lagi. Yang terpenting baginya saat ini adalah mendapatkan Qyra agar tak ada orang lain yang tahu perbuatannya pada Aletta.

"Baik, Tuan." Arion segera pergi.

"Kali ini tidak akan ada yang bisa menyelamatkanmu, Qyra." Calvin mengepalkan kedua tangannya. Wajahnya terlihat penuh dendam.

***

Qyra telah keluar dari kediaman Kenneth. Ia memilih untuk menginap di sebuah tempat yang menurutnya aman.

Ia tidak menyadari sama sekali bahwa sejak ia keluar dari apartemen Kenneth, ada orang yang mengintainya.

Qyra duduk di tepi ranjang. Besok akan menjadi hari yang bersejarah untuknya. Qyra akan mengirimkan rekaman itu pada pihak kepolisian. Ia akan memastikan bahwa Calvin menerima balasannya. Membusuk di penjara seumur hidup.

Hukuman itu memang terlalu ringan untuk manusia keji seperti Calvin, karena itu Qyra akan membayar seseorang untuk membuat Calvin mengingat perbuatannya seumur hidup. Qyra sudah tidak lagi memiliki kemurahan hati.

Tok! Tok! Tok!

Qyra mengerutkan keningnya. Siapa kiranya orang yang mengetuk pintu?

"Siapa?" tanya Qyra was-was.

"Room service."

Qyra mengintip dari lubang kecil di pintu. Ia melihat seorang pria dengan seragam tempat penginapan itu.

Qyra membukakan pintu. Ia menatap si pelayan penginapan yang nampan bertutup.

Tanpa Qyra duga pria itu langsung membekap mulutnya. Perlahan kesadarannya menghilang karena obat bius yang ada di sapu tangan pria yang membekapnya.

***

Raut jahat kembali tercetak di wajah Calvin. Ia menyeringai melihat Qyra yang kini terikat di kursi kayu.

Perlahan bulu mata lentik Qyra terbuka. Tatapan matanya langsung bertemu dengan sosok Calvin yang menatapnya dingin.

"Senang melihatmu kembali, Qyra." Calvin menyapa Qyra.

Qyra membalas tatapan Calvin sengit. Ia berada dalam posisi yang sangat berbahaya, kali ini mungkin ia tidak akan selamat, tapi ia masih saja bersikap angkuh. Ia tidak menunjukan rasa takut sama sekali di depan Calvin.

Sedikit banyak Qyra merasa menyesal. Jika saja ia menuruti ucapan Kenneth maka ia pasti tak akan berakhir di sini.

Qyra tersenyum mengejek. "Kau sudah berusaha dengan cukup keras, Calvin."

Calvin mendekati Qyra. Ia mencengkram dagu Qyra kuat. "Kali ini kau tidak akan lolos lagi, Qyra. Kau akan mati di sini."

Qyra meludahi Calvin lagi. Kali ini tepat mengenai wajah Calvin. Tangan Calvin melayang tepat ke wajah Qyra hingga wajah Qyra memerah.

"Jalang sialan!" maki Calvin.

Qyra terkekeh geli. "Apa kau pikir dengan kematianku kau akan aman?" Ia menatap Calvin penuh cemooh. "Kau salah, Calvin. Briella telah mengkhianatimu. Wanita itu telah memberikan rekaman blackbox mobilnya padaku. Dan rekaman itu saat ini sedang dalam perjalanan menuju ke kantor polisi."

Wajah Calvin mengeras. Briella! Wanita sialan itu benar-benar mengkhianatinya.

Calvin mencekik leher Qyra kuat. Ia benar-benar berniat membunuh Qyra. "Kau telah salah memilih berurusan denganku, Qyra!"

Qyra pikir inilah akhir dari hidupnya. Tidak apa-apa, Calvin masih akan masuk penjara dan mendapatkan hukuman

berat. Ditambah Calvin juga sudah mengidap virus HIV, itu akan menyiksa Calvin sampai mati. Ditambah hukum sosial juga akan Calvin terima. Di mana pun Calvin berada, pria itu akan dipandang mengerikan oleh orang lain.

Qyra hanya ingin semua orang tahu bahwa Calvin adalah monster. Ia tidak ingin ada yang tertipu lagi oleh Calvin seperti dirinya.

Dan Briella? Wanita itu kini sudah berakhir di rumah sakit jiwa. Tekanan psikis yang diterima oleh Briella tak mampu ia atasi. Setelah ini kebusukan Briella juga akan terbongkar karena Briella juga berada dalam video yang Qyra kirimkan ke polisi.

Air mata Qyra akhirnya jatuh, ia tidak menangis karena takut, tapi karena rasa tercekik yang menyiksanya.

"Jangan bergerak!" Sekelompok polisi masuk ke dalam ruangan pengap itu.

Calvin bergerak cepat, ia berdiri di belakang Qyra dengan senjata api yang ia todongkan di kepala Qyra.

"Jatuhkan senjata Anda, dan menyerahlah!" Pemimpin pasukan kepolisian menekan Calvin.

Calvin sudah hancur. Ia tidak akan membiarkan Qyra hidup setelah kehancurannya.

Tangan Calvin bergerak hendak menekan trigger.
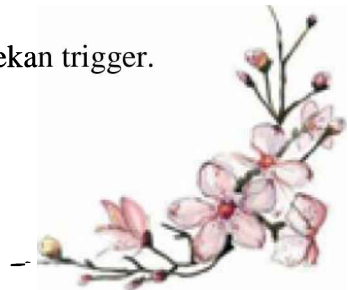
"Kakak! Lepaskan Qyra!" Kenneth membelah barisan polisi. Ia adalah orang yang membawa satuan polisi ke tempat itu. Kenneth tidak punya pilihan lain, ia harus menyelamatkan Qyra.

"Ah, rupanya kau yang membawa mereka ke sini!" Calvin menatap Ken kecewa.

"Lepaskan Qyra. Jangan mempermalukan keluarga kita lagi!" tekan Kenneth.

Calvin tertawa keras. "Kaulah yang sudah mempermalukan keluarga kita. Bagaimana bisa hanya demi seorang wanita kau menghancurkan keluarga kita!"

"Berhenti menyalahkan orang lain! Kau yang sudah memulainya. Sudah saatnya kau membayar kejahatanmu!"

Calvin menggelengkan kepalanya. "Kau sudah termakan ucapan wanita ular ini. Aku tidak akan membiarkan dia hidup."

"Tidak!" Kenneth berteriak kencang bersamaan dengan dua letusan nyaring.

Satu peluru berhasil mengenai paha Calvin, sedang peluru lainnya meleset dan tidak mengenai kepala Qyra. Calvin tidak membiarkan Qyra hidup, ia mengarahkan senjatanya lagi dan berhasil menembak dada Qyra.

Sedang Calvin, ia juga menerima tembakan lain yang mengenai tangannya.

Jeritan Ken memenuhi tempat itu. Kakinya berlari menuju ke Aletta yang sudah terjatuh ke lantai.

"Aletta! Aletta!" Ken memeluk tubuh Qyra. "Tolong jangan pergi lagi, Aletta. Aku mohon bertahanlah."

Qyra masih memiliki sedikit kesadaran. Ia tidak berhalusinasi mendengar Ken menyebutnya dengan nama Aletta.

"Aletta, aku mencintaimu. Aku mohon bertahanlah. Aku mohon." Ken menggendong tubuh Qyra. Ia harus segera membawa Qyra ke rumah sakit untuk segera diselamatkan.

Pernyataan cinta Ken membuat hati Qyra begitu damai. Dengan sisa kesadarannya ia memikirkan kembali tentang wanita yang Ken ceritakan padanya. Dan wanita itu adalah dirinya. Inisial yang ada di kertas itu adalah inisial namanya 'Athaletta Evangellyn'.

Qyra tersenyum lemah pada Ken. Ia tidak tahu bahwa ada pria yang mencintainya selama bertahun lamanya, dan masih tetap mencintainya meski ia sudah tiada.

Mata Qyra perlahan tertutup.

Terima kasih karena sudah mencintaiku, Ken. Jika waktu bisa diputar, aku berharap kaulah yang menjadi suamiku.

Epilog

Palu telah diketuk. Calvin mendapatkan hukuman berlapis atas kejahatan yang sudah Calvin lakukan. Pembunuhan terhadap Aletta, pembunuhan terhadap Leon, dan percobaan pembunuhan terhadap Qyra, membuatnya mendapatkan hukuman seumur hidup.

Delillah yang menghadiri persidangan itu tidak kuasa menahan tangis. Ia tidak menyangka bahwa putra yang selalu ia banggakan telah melakukan kejahatan yang tidak termaafkan. Delillah begitu kecewa terhadap Calvin, tapi mau bagaimanapun Calvin adalah putranya. Ia tidak akan meninggalkan putranya sendirian.

Berbeda dengan Moreno yang tidak mau menganggap Calvin sebagai anaknya lagi. Kenyataan bahwa Calvin telah membunuh Aletta begitu menghantam Moreno. Ia tidak pernah berpikir bahwa perjodohan yang ia lakukan membawa petaka. Ia tidak pernah berpikir bahwa anaknya akan begitu tega pada Aletta. Moreno merasa sangat bersalah, ini semua terjadi karena dirinya.

Kenneth juga berada di sana, tatapan matanya bertemu dengan tatapan mata Calvin. Kemarahan masih terlihat jelas di sorot mata Calvin. Ia membenci Kenneth karena Kenneth lebih memilih Qyra daripada dirinya, kakak Kenneth sendiri.

Kenneth tidak menyesali keputusannya. Calvin memang harus membayar apa yang telah ia perbuat. Katakanlah ia kejam, tapi itu semua demi kebaikan kakaknya sendiri. Ken tidak ingin kakaknya menjadi semakin mengerikan.

Di tempat lain, Qyra sedang duduk menghadap ke jendela rumah sakit. Ia berhasil diselamatkan oleh dokter. Qyra sudah mendengar hasil sidang dari Darco, Qyra sangat puas dengan putusan yang diambil oleh hakim. Calvin akan membusuk di penjara selamanya. Sementara Briella, dikarenakan gangguang kejiwaan, Briella tidak ditahan.

Kondisi Briella seperti yang Qyra harapkan. Wanita itu kian lama kian kehilangan kewarasan. Ia akan menjerit ketakutan, menangis, meminta ampun lalu tertawa. Setiap malam Briella bermimpi tentang Aletta, menghantuinya tanpa henti.

Qyra sudah mendapatkan apa yang ia inginkan. Kini ia bisa melanjutkan hidupnya lagi. Tanpa dendam, tanpa kebencian, tanpa kemarahan. Qyra ingin hidup bahagia, merasakan cinta lagi.

***

Kenneth membawa bunga kesukaan Qyra. Ia mengunjungi Qyra ditiap kesempatan. Ken masih belum menyerah, ia masih mencoba untuk mendapatkan hati Qyra.

"Kau mau ke mana?" Ken mengejutkan Qyra yang hendak keluar dari kamar rawat.

"Berjalan-jalan."

"Kenapa tidak menunggulku?"

"Sekarang kau sudah datang."

Ken mengikuti langkah Qyra. Mereka kini sampai di taman, duduk bersebelahan sembari memandang ke arah yang sama. Kolam air mancur.

"Sejak kapan kau tahu bahwa aku adalah Aletta?" Qyra memulai pembicaraan. Ia membuat wajah Ken tercengang. Rupanya Qyra sudah mengetahui tentang itu. Pikir Ken.

"Sejak kau menyebut Meisie adalah putrimu. Sebelumnya aku memperhatikanmu, kau memiliki kebiasaan yang sama dengan wanita yang aku kenal. Caramu mengetuk meja, caramu bicara, masakanmu, caramu memasang tali sepatu." Ken menyebutkan berbagai kebiasaan Aletta yang ia hapal.

Qyra tertegun. Ken menghapal semua kebiasaannya. "Bukankah semuanya tidak masuk akal?"

"Aku tidak peduli. Selama kau masih hidup kegilaan macam apapun akan masuk akal bagiku."

Qyra tersentuh oleh jawaban Kenneth. Perasaannya pada Kenneth berkembang pesat. Haruskah ia egois dan menerima Ken tanpa memikirkan keluarga Ken?

“Aku belum sempat mengatakan ini dulu. Dan aku ingin kau mendengarnya.” Kenneth memiringkan tubuhnya, menatap Qyra penuh cinta. “Aku mencintaimu, baik dulu, sekarang atau di masa depan.”

“Aku adalah wanita yang menghancurkan keluargamu. Kau seharusnya menyerah padaku.”

Ken menggelengkan kepalanya. “Kau tidak salah. Kakakku memang pantas mendapatkannya. Dan tentang perasaanku, aku tidak mau kehilanganmu lagi. Tolak aku semaumu, tapi aku akan terus memperjuangkanmu.”

“Kau bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dariku.”

“Jika aku bisa menemukannya, maka saat ini aku tidak akan ada di sini mengharapkan cintamu.” Ken meraih tangan Qyra, menggenggamnya hangat. “Jadilah wanitaku, aku akan membuktikan padamu bahwa kau sudah melakukan hal yang benar dengan menerima cintaku.”

Qyra tidak akan meragukan perasaan Kenneth, saat ini ia hanya sedang ragu pada dirinya sendiri. Bisakah ia kembali mempercayakan hatinya pada orang lain? Bagaimana jika akhirnya ia terluka lagi?

Qyra menepis semua keraguan itu. Ia tidak ingin hidup dibayangi oleh pengkhianatan Calvin.

“Aku ingin melihat kau membuktikannya.” Qyra memberi sebuah jawaban yang membuat Kenneth tersenyum bahagia.

“Terima kasih karena sudah mengizinkanku bersamamu, Qyra.” Ken menarik Qyra ke dalam pelukannya. Ini adalah buah dari perjuangannya. Akhirnya ia bisa mendapatkan hati Qyra.

“Terima kasih karena sudah mencintaiku. Aku percayakan hatiku padamu.” Qyra menikmati hangat pelukan Kenneth. Ia berdoa semoga pilihannya kali ini tidak akan salah. Kenneth adalah pria yang tepat untuknya. Laki-laki yang Tuhan ciptakan untuk menemani kehidupan keduanya.

The End